



Katalog BPS : 3312002

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Statistics of Marine and Coastal Resources

2015



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Statistics of Marine and Coastal Resources

2015



STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR 2015

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES 2015

ISSN : 2086-2806
No. Publikasi / *Publication Number* : 04320.1502
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 3312002
Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 cm X 25 cm
Jumlah Halaman / *Number of Pages* : xviii + 217 halaman / *pages*

Naskah / *Script* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Penyunting / *Editor* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design*:

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by*:

© Badan Pusat Statistik / *BPS – Statistics Indonesia*

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

Tim Penyusun

Pengarah:

Thoman Pardosi

Editor:

Ano Herwana

Evi Oktavia

Penulis:

Masfufah

Hari Bagindo

Pengolah Data:

Masfufah

Muhamad Yazid

Perapihan Naskah:

Masfufah

KATA PENGANTAR

Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2015 merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh BPS sejak tahun 2004. Sumber daya perikanan sebagai sumber daya yang dapat pulih (*renewable resources*) merupakan anugerah Tuhan yang perlu dikelola secara lestari melalui manajemen sumber daya perikanan yang baik. Pembangunan berbasis maritim yang sedang digalakkan merupakan wujud Indonesia sebagai negara kepulauan perlu didukung oleh data yang berkualitas.

Sektor perikanan dan kelautan berkontribusi cukup penting dalam pembangunan nasional. Beragam keuntungan lain adalah terpenuhinya kebutuhan sumber protein hewani bagi masyarakat dan terbukanya lapangan kerja baru yang secara signifikan mengurangi tingkat pengangguran. Kesadaran akan potensi dan pengelolaan perikanan yang dimiliki Indonesia meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesehatan dengan menggeser pola makan masyarakat, khususnya sumber protein hewani dari yang bersifat “red meal” (sapi dan sebagainya) ke “white meal” (ikan). Kondisi tersebut di atas telah berimplikasi pada meningkatnya permintaan ikan dunia.

Momentum kebangkitan Indonesia melalui dukungan sumber daya laut dan pesisir perlu didukung dan dijaga keberlanjutannya. Diharapkan SDLP 2015 dapat menjadi sumber informasi utama bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya laut dan pembangunan wilayah pesisir, akademisi serta pemerhati masalah laut dan pesisir. Saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini di masa datang sangat kami harapkan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih.

Jakarta, Desember 2015
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin, M.Sc

FOREWORD

Statistics of Marine and Coastal Resources 2015 is an annual publication published by BPS since 2004. Fishery resources as resources that can be recovered (renewable resources) is a gift from God that needs to be managed sustainably through the management of fishery resources. Maritime-based development that are currently promoted is a manifestation of Indonesia as an archipelagic country that needs to be supported by quality data.

Marine and fisheries sectors are importantly contributed to national development . Another advantage is the fulfillment the source of animal protein for the community and the opening of new jobs opportunity that significantly reduce unemployment rate. Awareness of the potential and the fisheries management of Indonesia has increased public health awareness that has shifted the people diet program, especially regarding the protein source of red meal (beef base) to the white meal (fish base). The above mentioned conditions have been implicated in the rising world demand for fish.

The Momentum of Indonesia resurrection through the support of marine and coastal resources need to be supported and maintained its sustainability. SDLP in 2015 is expected to be the primary source of information for stakeholders in formulating policy on the management of marine resources and coastal development, academics and observers of marine and coastal issues. Suggestions and comments for the improvement of this publication in the future are welcome. Sincere gratitude and award is presented to all contributor who have participated in the preparation of this publication.

Jakarta, December 2015
BPS-Statistics Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc
Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

Kata Pengantar / <i>Preface</i>	iii
Daftar Isi / <i>Contents</i>	vi
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i>	viii
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i>	xvii
Penjelasan Umum / <i>Explanatory Notes</i>	xviii
I. PENDAHULUAN / <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1. Latar Belakang / <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan / <i>Objectives</i>	5
1.3. Ruang Lingkup / <i>Coverage</i>	5
II. KAJIAN LITERATUR / <i>LITERATURE STUDY</i>	7
2.1. Permasalahan terkait Sumber Daya Laut dan Pesisir <i>Issues Related to Marine and Coastal Resources</i>	9
2.2. Kerangka Kerja / <i>Framework</i>	10
III. METODOLOGI / <i>METHODOLOGY</i>	15
3.1. Sumber Data / <i>Data Sources</i>	17
3.2. Metode Penyajian / <i>Method of Dissemination</i>	17
3.3. Konsep dan Definisi / <i>Concept and Definition</i>	18
IV. STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR <i>STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES</i>	31
4.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir <i>General Overview of Marine and Coastal Region</i>	33
4.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun <i>Mangroves, Coral Reefs and Seagrass</i>	37
4.2.1. Mangrove / <i>Mangroves</i>	39
4.2.2. Terumbu Karang / <i>Coral Reefs</i>	45
4.2.3. Padang Lamun / <i>Seagrass</i>	48
4.3. Potensi dan Produksi Perikanan / <i>Potency and Production of Fisheries</i>	50
4.3.1. Perikanan Tangkap / <i>Capture Fisheries</i>	50
4.3.2. Perikanan Budidaya / <i>Aquaculture Fisheries</i>	55

4.4.	Perdagangan Perikanan / <i>Fishery Trade</i>	63
4.4.1.	Ekspor Perikanan / <i>Fishery Exports</i>	64
4.4.2.	Impor Perikanan / <i>Fishery Imports</i>	66
4.5.	Konsumsi Perikanan / <i>Fish Consumption</i>	68
4.6.	Sarana dan Prasarana Transportasi Laut <i>Marine Transportation Infrastructure</i>	72
4.7.	RumahTangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan <i>Fisheries Household and Establishments</i>	79
4.8.	Mineral / <i>Mineral</i>	80
4.9.	Kawasan Konservasi Laut / <i>Marine Conservation Area</i>	82
4.10.	Kualitas Air Laut / <i>Sea Water Quality</i>	84
4.11.	Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan <i>Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance</i>	85
4.12.	Sarana dan Prasarana Pendidikan / <i>Education Facilities and Infrastructure</i>	86
4.13.	Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir <i>Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village</i>	88
4.14.	Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN) <i>Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)</i>	94
	Daftar Pustaka / <i>References</i>	97
	Lampiran / <i>Appendix</i>	101

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

1	Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (ribu ton per tahun) <i>Estimation of Fish Resources Potential in Fisheries Management Areas</i> <i>(thousand tons per year).....</i>	51
2	Status Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Masing-masing WPP-RI <i>Exploitation Level Status of Fish Resources in each WPP-RI.....</i>	52
3	Potensi, Tingkat Pemanfaatan serta Peluang Pengembangan Lahan Tambak dan Budidaya Laut di Indonesia (ha), 2012 <i>Potential, Utilize Level and Developing Opportunity of Brackishwater Pond and Marine</i> <i>Culture in Indonesia (ha), 2012.....</i>	57
4	Klasifikasi Pelabuhan Perikanan di Indonesia <i>Classification of Fishing Port in Indonesia</i>	75
4.1	Luas Daratan, Jumlah Wilayah Administrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2014 <i>Land Area, Number of Administration Area and Length of Coastline by Province, 2014</i>	103
4.2	Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2014 <i>Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2014</i>	104
4.3	Rekapitulasi Data Pulau di Indonesia Sebelum dan Sesudah Diverifikasi menurut Provinsi, 2014 <i>Recapitulation of Islands Data in Indonesia Before and After Verified by Province, 2014.....</i>	105
4.4	Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Provinsi, 2014 <i>Small Outer Islands by Province, 2014.....</i>	106
4.5	Jumlah Pulau -pulau Kecil Terluar menurut Status Kependudukan dan Provinsi, 2014 <i>Number of Small Outer Islands by Population Status and Province, 2014.....</i>	109
4.6	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2014 <i>Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2014</i>	110
4.7	Rehabilitasi Hutan Mangrove, Rawa dan Gambut menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Mangrove and Peat Swamp Forest Rehabilitation by Province, 2009-2013.....</i>	111
4.8	Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2010-2014 <i>Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2010-2014</i>	112
4.9	Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2014 <i>Area and Condition of Coral Reef by Province, 2014</i>	113
4.10	Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2014 <i>Area and Condition of Sea Grass by Province, 2014</i>	114

4.11	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Indonesia, 2010-2013</i>	115
4.12	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Indonesia, 2010-2013</i>	116
4.13a	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera ¹⁾ , 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Western Sumatera, 2010-2013</i>	117
4.13 b	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera ¹⁾ , 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Eastern Sumatera, 2010-2013</i>	118
4.13c	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa ¹⁾ , 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Northern Java, 2010-2013</i>	119
4.13d	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa ¹⁾ , 2010-2013. <i>Exploitation of Fish Resources in Southern Java, 2010-2013</i>	120
4.13e	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara ¹⁾ , 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2010-2013</i>	121
4.13f	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka ¹⁾ , 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Malacca Strait, 2010-2013</i>	122
4.13g	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan ¹⁾ , 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Southern/Western Kalimantan, 2010-2013</i>	123
4.13h	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan ¹⁾ , 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2010-2013</i>	124
4.13i	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi ¹⁾ , 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2010-2013</i>	125
4.13j	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi ¹⁾ , 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2010-2013</i>	126
4.13k	Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua ¹⁾ , 2010-2013 <i>Exploitation of Fish Resources in Maluku and Papua, 2010-2013</i>	127
4.14a	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Western Sumatera, 2010-2013</i>	128
4.14b	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Eastern Sumatra, 2010-2013</i>	129
4.14c	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Northern Java, 2010-2013</i>	130
4.14d	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Southern Java, 2010-2013</i>	131

4.14e	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2010-2013.....</i>	132
4.14f	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Malacca Strait, 2010-2013.....</i>	133
4.14g	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Southern/ Western Kalimantan, 2010-2013.....</i>	134
4.14h	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2010-2013</i>	135
4.14i	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2010-2013.....</i>	136
4.14j	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2010-2013.....</i>	137
4.14k	Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua ¹⁾ , 2010-2013 <i>Production Value of Fish Resources in Maluku and Papua, 2010-2013.....</i>	138
4.15	Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2013 <i>Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2013.....</i>	139
4.16	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2013 <i>Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2013.....</i>	141
4.17	Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2011-2013 <i>Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2011-2013.....</i>	143
4.18	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2011-2013 <i>Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2011-2013.....</i>	147
4.19	Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasi Pemanfaatannya menurut Provinsi, 2012 <i>Potential of Brackishwater Pond and Marine Culture and Realization by Province, 2012.....</i>	151
4.20	Luas Usaha dan Produksi BudidayaTambak dan Laut menurut Provinsi, 2013 <i>Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2013.....</i>	152
4.21	Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2009-2013	

	<i>Production of Brackishwater Pond Culture by Province, 2009-2013</i>	153
4.22	Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Production of Marine Culture by Province, 2009-2013</i>	154
4.23	Nilai Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Production Value of Brackishwater Pond Culture by Province, 2009-2013</i>	155
4.24	Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Production Value of Marine Culture by Province, 2009-2013</i>	156
4.25	Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2013 <i>Production of Shrimp Culture by Type of Shrimp and Province, 2013</i>	157
4.26	Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Provinsi dan Jenis Udang, 2013 <i>Production Value of Shrimp Culture by Province and Type of Shrimp, 2013</i>	158
4.27	Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Production of Black Tiger Shrimp Culture by Province, 2009-2013</i>	159
4.28	Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Production of White Tiger Shrimp Culture by Province, 2009-2013</i>	160
4.29	Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Production of Vaname Shrimp Culture by Province, 2009-2013</i>	161
4.30	Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Production of Seaweed Culture by Province, 2009-2013</i>	162
4.31	Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2010-2014 <i>Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Province, 2010-2014</i>	163
4.32	Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Volume of Export on Fishery Products by Province, 2008-2012</i>	164
4.33	Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Value of Export on Fishery Products by Province, 2008-2012</i>	165
4.34	Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2011-2012 <i>Percentage of Export Value on Fishery Products to Total of Export Value by Province, 2011-2012</i>	166
4.35	Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2012 <i>Volume and Value of Export by Fishery Commodity Group, 2012</i>	168

4.36	Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Volume of Import on Fishery Products by Province, 2008-2012</i>	168
4.37	Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Value of Import on Fishery Products by Province, 2008-2012</i>	169
4.38	Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2011-2012 <i>Percentage of Import Value of Fishery Products to Total of Import value by Province, 2011-2012</i>	170
4.39	Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2012 <i>Volume and Value of Import by Fishery Commodity Group, 2012</i>	171
4.40	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2013-2014 <i>Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2013-2014</i>	172
4.41	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2013-2014 <i>Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2013-2014</i>	173
4.42	Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2014 <i>Number of Port by Type Fishing Port and Province, 2014</i>	174
4.43	Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang Digunakan, 2012-2013 <i>Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2012-2013</i>	175
4.44	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2009-2013 <i>Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2009-2013</i>	176
4.45	Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi dan Kategori Nelayan, 2013 <i>Number of Marine Fishers by Province and Category of Fishers, 2013</i>	178
4.46	Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi, 2008-2012 <i>Number of Marine Fishermen by Province, 2008-2012</i>	179
4.47	Jumlah Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2013 <i>Number of Marine Households/Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2013</i>	180

4.48	Jumlah Rumah Tangga /Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi, 2009-2013 <i>Number of Marine Capture Household/Fishing Company by Province, 2009-2013</i>	181
4.49	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2012 <i>Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Households and Fish Farmer by Province, 2012.....</i>	182
4.50	Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2014 <i>Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2014.....</i>	183
4.51	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di Beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2014 <i>Potential of Mineral on Several Small Islands in Several Province and Potential Type, 2014..</i>	186
4.52	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2013 <i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2013.....</i>	190
4.53	Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan PP No. 7/1999 <i>List of Fish Species That are Protected by PP No. 7/1999.....</i>	193
4.54	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2007-2014 <i>Number of Visitors to Marine Nature Recreational Parks in Several Province, 2007-2014.....</i>	195
4.55	Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1997-2014 <i>Occurrence of Oil Spill in Indonesian Waters, 1997-2014</i>	197
4.56	Kualitas Air Laut di Sekitar Pantai di Indonesia, 2014 <i>Quality of Sea Water Around Port in Indonesia, 2014</i>	198
4.57	Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2013 <i>Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2013</i>	200
4.58	Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2008-2014 <i>Number of Surveillance Vessel's Crews, 2008-2014.....</i>	202
4.59	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi, 2008-2014 <i>Number of Fisheries Violation by Province, 2008-2014.....</i>	203
4.60	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Jenis Tindak Pidana, 2009-2014 <i>Number of Fisheries Violation by Type of Violation, 2009-2014.....</i>	204
4.61	Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2009-2014 <i>Joint Operation of Surveillance Vessel's, 2009-2014</i>	205

4.62	Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2010 <i>Number of Marine School by Province, 2010</i>	206
4.63	Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Nama Sekolah, 2009-2014. <i>Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Name of School, 2009-2014</i>	207
4.64	Jumlah Penyuluh Perikanan menurut Provinsi 2009-2014 <i>Number of Fishery Information Agent by Province, 2009-2014</i>	208
4.65	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2014 <i>Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2014</i>	209
4.66	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2014 <i>Number of Coastal Villages Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2014</i>	210
4.67	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel menurut Provinsi, 2014 <i>Number of Coastal Villages Having Trade Facility and Hotel by Province, 2014</i>	212
4.68	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2014 <i>Number of Coastal Villages Having Cooperative Facility by Province, 2014</i>	213
4.69	Luas Lahan dan Jumlah Produksi Garam menurut Provinsi, 2011-2014 <i>Land Area and Production Number of Salt by Province, 2011-2014</i>	214
4.70	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2013 (2007=100) <i>Price Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib) and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2013 (2007=100)</i>	215
4.71	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2013 (2012=100) <i>Price Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2013 (2012=100)</i>	216
4.72	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2014 <i>Price Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2014</i>	217

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

2.1.	Kerangka Kerja Analisis Lingkungan dan Sosial Ekonomi di Wilayah Laut dan Pesisir <i>Analytical Framework for Environment, Social and Economic Study in Marine and Coastal Area</i>	13
4.1.	Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia, 2010 <i>Distribution of World's Mangrove Forests, 2010</i>	42
4.2.	Volume Produksi Perikanan Tangkap (ribu ton), 2009-2014 <i>Volume of Capture Fisheries Production (thousand tons), 2009-2014</i>	53
4.3.	Nilai Produksi Perikanan Tangkap (miliar rupiah), 2009-2014 <i>Volume of Capture Fisheries Production (billion rupiahs), 2009-2014</i>	54
4.4.	Volume Ekspor Udang (ton), 2006-2014 <i>Volume of Export of Shrimp (tons), 2006-2014</i>	59
4.5.	Nilai Ekspor Udang, 2006-2014 <i>Volume of Export of Shrimp, 2006-2014</i>	60
4.6.	Produksi Budidaya Rumput Laut (ribu ton), 2006-2013 <i>Seaweed Production in Marine Culture (thousand tons), 2006-2013</i>	61
4.7.	Kontribusi Perikanan Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku (%), 2010-2014 <i>Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices (%), 2010-2014</i>	63
4.8.	Volume Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (ribu ton), 2007-2014 <i>Exports and Imports Volume of Fishery Product (thousand tons), 2007-2014</i>	67
4.9.	Nilai Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (juta US\$), 2007-2014 <i>Exports and Imports Value of Fishery Product (million US\$), 2007-2014</i>	69
4.10.	Penyediaan Konsumsi Ikan dan Tingkat Konsumsi Ikan, 2009 – 2013 <i>Fish Supply for Consumption and Fish Consumption, 2009 – 2013</i>	70

PENJELASAN UMUM / EXPLANATORY NOTES

TANDA-TANDA / SYMBOLS :

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan / <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan / <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara / <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan / <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi / <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau / <i>Not Monitored</i>	: tp

SATUAN / UNITS :

Liter (untuk beras) / <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg
<i>Barrel</i>	: 158,99 <i>litre</i> = 1/6,2898 m ³ .
<i>mscf</i>	: 1/35,3 m ³ .
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg.
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 <i>long ton</i> = 1.000 kg.

1

PENDAHULUAN *INTRODUCTION*



1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang besar. Hampir dua per tiga wilayah Indonesia terdiri dari laut atau tiga kali lipat luas daratannya dan sisanya adalah pulau. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki wilayah laut yang luasnya mencapai 6,32 juta kilometer persegi yang terdiri dari Wilayah Kedaulatan sebesar 3,37 juta kilometer persegi dan Wilayah Perairan Berdaulat seluas 2,94 juta kilometer persegi dengan panjang garis pantai sepanjang 99.093 kilometer.

Berdasarkan rekapitulasi data pulau di Indonesia dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia memiliki 17.504 pulau. Sebanyak 13.466 pulau sudah memiliki nama sedangkan 4.038 pulau belum memiliki nama. Pulau yang sudah berhasil diverifikasi dan sudah didaftarkan di PBB pada tahun 2012 tercatat sebanyak 13.466 pulau. Dari 17.504 pulau tersebut, terdapat 92 pulau terluar yang berbatasan dengan 10 negara tetangga, yaitu Australia, Malaysia, Singapura, India, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini dan Timor Leste. Sebanyak 31 pulau terluar telah berpenghuni dan 61 pulau belum berpenghuni.

Potensi tersebut di atas menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya kelautan. Indonesia juga mempunyai kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan terbesar.

Potensi lahan budidaya laut tahun 2013 tercatat 17,32 seluas juta hektar (Kelautan dan Perikanan Dalam Angka, 2014). Namun potensi lahan budidaya

1.1. Background

Indonesia is the largest archipelago in the world because it has an area of the sea and a large number of islands. Nearly two-thirds of Indonesia consists of marine or three times its land area and the rest are islands. As the largest archipelago in the world, Indonesia has a marine area which covers 6,32 million square kilometers consisting of the territorial area of 3.37 million square kilometers and 2.94 million square kilometers of independence water area with the length of coastline of 99,093 kilometers.

Based on data summary Indonesian island of Ministry of Maritime Affairs and Fisheries, Indonesia has 17,504 islands. A total of 13,466 islands already had a name and 4,038 islands do not have a name. The islands that has been successfully verified and has been registered at the United Nations in 2012 as many as 13,466 islands. Of the 17,504 islands, there are 92 outer islands bordering with 10 neighboring countries, namely Australia, Malaysia, Singapore, India, Thailand, Vietnam, the Philippines, Palau, Papua New Guinea and Timor Leste. A total of 31 outer islands have been inhabited and 61 uninhabited islands.

Potential above show that Indonesia is a rich country that has been blessed with huge marine resources, including the richness of biodiversity and non biodiversity of largest marine.

The potency of Marine Culture land area cover the area around 12.55 million hectares (Marine and Fisheries in Figures, 2014). Unfortunately the potential

PENDAHULUAN

laut tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, hanya dimanfaatkan 1,27 juta hektar atau hanya sekitar 7,38 persen. Realisasi produksi perikanan Indonesia tercatat sebesar 19,5 juta ton.

Sumber daya laut dari sektor perikanan merupakan salah satu tumpuan utama dan sumber pertumbuhan ekonomi baru Indonesia yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Menurut Dahuri (2009), sedikitnya ada 11 sektor ekonomi yang dapat dikembangkan, seperti perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri pengolahan hasil perikanan, industri bioteknologi kelautan, pertambangan dan energi, pariwisata bahari, kehutanan, perhubungan laut, sumber daya pulau-pulau kecil, industri dan jasa maritim, serta sumber daya alam nonkonvensional. Oleh karena itu, sumberdaya laut dan pesisir perlu dikelola dengan bijak, sehingga dapat menjadi tumpuan pembangunan dan sumber pertumbuhan baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung pembangunan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan, diperlukan data statistik sumber daya laut dan pesisir. Data tersebut diperlukan untuk perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan. BPS sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam penyediaan data dan informasi statistik, berupaya menyajikan data terkait laut dan pesisir dalam bentuk publikasi yaitu publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP). SDLP tahun 2015 merupakan edisi kesebelas yang merupakan hasil perkembangan dan penyempurnaan dari edisi-edisi sebelumnya.

of marine culture area has not been used optimally, only 1.27 million hectares used. or about 7.38 percent. Realization of Indonesia aquaculture production reached 19.5 million tonnes.

Marine resources of the fisheries sector is one of the main pedestal and new sources of economic growth in Indonesia that can be developed in a sustainable manner. According to Dahuri (2009), at least there are 11 economic sectors can be developed, such as capture fisheries, aquaculture fisheries, fish processing industry, marine biotechnology industry, mining and energy, marine tourism, forestry, sea transportation, small islands resources, maritime industry and services, as well as unconventional natural resources. Therefore, marine and coastal resources should be managed wisely, so that can become the foundation and development of new sources of growth for the sustainable economic development of Indonesia.

In order to support the development of coastal region and small island, the statistics of coastal region and marine should be provided. The data are needed to plan, monitor, and evaluate the development. As an institution which responsible in providing statistical data and information, BPS–Statistics Indonesia efforts to compile data and information related to marine and coastal resources into a publication, named Statistics of Marine and Coastal Resources (SMCR). The 2015 SMCR publication is the ten publications, which is a result of previous editions improvement.

1.2. Tujuan

Secara umum, publikasi ini bertujuan menyajikan data dan informasi tentang laut dan pesisir di Indonesia sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan dalam merencanakan, mengevaluasi dan menentukan program terkait laut dan pesisir. Publikasi ini juga dimaksudkan sebagai sumber data dan informasi bagi masyarakat luas. Secara khusus, publikasi SDLP bermaksud menyajikan isu terkait laut dan pesisir, kondisi fisik, sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, jasa kelautan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

1.3. Ruang Lingkup

Publikasi SDLP menyajikan data dan informasi terkait wilayah laut dan pesisir yang bersumber dari berbagai survei dan sensus yang dilakukan BPS serta data dari instansi lain. Secara umum, data dalam publikasi disajikan hingga level provinsi dan nasional dengan cakupan tahun data sampai dengan tahun 2015.

1.2. Objectives

In general, the purpose of SMCR is to present data and information related to marine and coastal is input for decision makers. This publication is also as data source and information for wide society. Specifically, the purpose of this publication is to present the issues linked with marine and coastal resources, its physical condition, renewable and non-renewable resources, marine services, and socio economic condition of population in coastal region.

1.3. Coverage

SMCR publication presents data and information of marine and coastal resources that comes from various surveys and census conducted by BPS-Statistics Indonesia and from related institutions. In general, data in this publication present the central and provincial level with coverage up to year 2015.

2

KAJIAN LITERATUR *LITERATURE STUDY*



2.1. Permasalahan Terkait Sumber Daya Laut dan Pesisir

Dalam rangka memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir bagi pembangunan nasional, banyak permasalahan yang menjadi kendala akibat pengelolaan sumber daya laut dan pesisir yang masih kurang baik di masa lalu. Potret pembangunan kelautan Indonesia pada masa lalu menunjukkan bahwa kegiatan di sektor kelautan dan pesisir didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstraktif, seperti penangkapan ikan, penambangan bahan tambang dan mineral, penebangan dan konversi hutan mangrove, dan aktivitas kepelabuhanan dan perhubungan laut, yang kurang atau tidak mengindahkan aspek kelestarian lingkungan. Sementara itu, sebagian besar limbah (85%) yang berasal dari kegiatan-kegiatan manusia di darat maupun di laut, secara langsung atau tidak langsung akhirnya dibuang ke ekosistem laut dan pesisir.

Meskipun secara makro ekonomi terjadi peningkatan volume produksi, nilai ekspor, dan sumbangan bidang kelautan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), namun kondisi sebagian besar (sekitar 70%) nelayan, pembudidaya ikan dan masyarakat pesisir masih terjebak dalam kemiskinan (Dahuri, R, 2004). Dengan kata lain, pembangunan kelautan masa lalu menghasilkan ekonomi *dualistic*, sebagian masyarakat bahari masih miskin dan hanya sebagian kecil yang makmur. Di sisi lain, kerusakan lingkungan berupa *overfishing* (tangkap lebih), *species extinction* (kepunahan jenis), kerusakan terumbu karang,

2.1. Issues Related to Marine and Coastal Resources

In order to exploit marine and coastal resources for national development, many problems are an obstacle due to the management of marine and coastal resources are still not good in the past. Portrait of Indonesian marine development in the past showed that activity in the sector is dominated by marine and coastal activities are extractive, such as fishing, mining and mineral mining, logging and conversion of mangrove forests, and port activity and sea transportation, which is less or ignored aspects of environmental sustainability. Meanwhile, most of the waste (85 %) which derived from human activities on land and at sea are directly or indirectly finally discharged to marine and coastal ecosystems.

Although the macro-economy was experienced an increase in the volume of production, the value of exports, and the contribution of marine sector to GDP (Gross Domestic Product), but the condition of the majority (approximately 70 %) of fishermen, fish farmers and coastal people still trapped in poverty (Dahuri, R, 2004). In other words, the past development of marine produce dualistic economy, some people are still poor marine and only a fraction are prosperous. On the other hand, environmental damage such as overfishing, the extinction of species, damage coral reefs, mangrove forest degradation, pollution and others in a variety

KAJIAN LITERATUR

degradasi hutan mangrove, pencemaran dan lainnya di berbagai kawasan pesisir dan laut telah mencapai suatu tingkat yang mengancam kelestarian ekosistem laut dan pesisir.

Masih banyak permasalahan yang berhubungan dengan sumber daya laut dan pesisir. Agar sumber daya laut dapat juga dimanfaatkan oleh generasi penerus, maka data sumber daya laut dan pesisir sangat dibutuhkan dalam rangka pembangunan dan pengelolaan wilayah laut dan pesisir yang lebih baik dan berkelanjutan.

2.2. Kerangka Kerja

Pembangunan berkelanjutan merupakan strategi pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa menurunkan atau merusak kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasinya. Pembangunan berkelanjutan memiliki dimensi ekologis, sosial-ekonomi dan budaya, sosial politik, serta hukum dan kelembagaan.

Terkait dengan dimensi ekologis, agar pembangunan wilayah pesisir dan lautan dapat berlangsung secara berkelanjutan, maka harus memenuhi tiga persyaratan utama. Pertama, setiap kegiatan pembangunan hendaknya ditempatkan di lokasi yang secara biofisik (ekologis) sesuai dengan persyaratan biofisik dari kegiatan pembangunan tersebut. Dengan perkataan lain, perlu adanya tata ruang pembangunan wilayah pesisir dan lautan. Untuk keperluan penyusunan tata ruang ini, dibutuhkan informasi tentang karakteristik biofisik suatu wilayah dan

of coastal and marine areas has reached a level that threatens sustainable of marine and coastal ecosystem.

There are many other issues related to marine and coastal resources. In order to the marine and coastal resources can also be beneficial to the next generation, it is necessary to have data on marine and coastal resources for better and sustainable development of the marine and coastal region.

2.2. Framework

Sustainable development is a development strategy to meet the needs of the present without compromising or damaging the ability of future generations to meet their needs and aspirations. Sustainable development has dimensions of ecological, socio - economic and cultural, social, political, and legal and institutional.

Associated with ecological dimensions, so that development of coastal and marine can be sustain, it must meet three main requirements. First, every development activity should be placed in locations that are biophysical (ecological) in accordance with the biophysical requirements of the development activities. In other words, there are needed spatial development of coastal and marine areas. For the purposes of this spatial planning, it takes information about the biophysical characteristics of the region and biophysical requirements of any development activities that will be

persyaratan biofisik dari setiap kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan. Selain itu, perlu juga informasi tentang tata guna wilayah pesisir dan lautan yang ada saat ini.

Kedua, laju pembuangan limbah ke dalam wilayah pesisir dan lautan hendaknya tidak melebihi kapasitas asimilasi wilayah tersebut. Artinya, perlu pengendalian pencemaran sehingga diperlukan informasi tentang sumber dan kuantitas setiap jenis limbah yang masuk ke dalam wilayah pesisir dan lautan, tingkat kualitas perairan pesisir dan lautan, dan kapasitas asimilasi perairan tersebut.

Ketiga, laju (tingkat) pemanfaatan sumber daya alam wilayah pesisir dan lautan, khususnya yang dapat pulih, hendaknya tidak melampaui kemampuan pulihnya (potensi lestari) dalam kurun waktu tertentu. Artinya, perlu pemanfaatan sumber daya alam secara optimal. Untuk itu diperlukan informasi tentang potensi lestari dari setiap sumber daya alam dapat pulih yang ada di wilayah pesisir dan lautan, dan permintaan (*demand*) terhadap sumber daya alam tersebut dari waktu ke waktu. Dalam hal pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dapat pulih, seperti minyak, gas dan mineral, perlu dilakukan secara cermat dan dampak negatif lingkungan yang mungkin timbul ditekan seminimal mungkin.

Dimensi sosial-ekonomi dan budaya mensyaratkan bahwa laju pembangunan hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga permintaan total atas sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan tidak melebihi kemampuan ekosistem pesisir dan lautan untuk menyediakannya. Untuk itu diperlukan informasi

implemented. In addition, it is also necessary information about the land use of coastal and ocean current.

Secondly, the pace of disposal waste into coastal and marine areas should not exceed the assimilation capacity of the region. It means needed to control pollution, so the information about the source and quantity of any kind of waste that goes into the ocean and coastal areas, the level of quality of coastal waters and oceans, and the assimilation capacity of the waters are needed.

Third, the rate of utilization of natural resources of coastal and marine areas, especially those that can be recovered, should not exceed the ability of the recovery (sustainable potential) within a certain time. It means need to use natural resources optimally. It is needed information about the sustainable potential of any natural resources that can be recovered in coastal and marine areas, and demand on natural resources from time to time. In terms of utilization of natural resources that can not be recovered, such as oil, gas and minerals, it should be done carefully and minimize the environmental negative impacts that may arise.

Dimensions of socio-economic and culture requires the rate of development should be designed in order to the total demand of natural resources and environmental services on coastal areas and the sea does not exceed the ability of coastal and marine ecosystems to provide it. It is needed information about the number and growth rate of population as well

KAJIAN LITERATUR

tentang jumlah dan tingkat pertumbuhan penduduk serta permintaan pasar internasional atas sumber daya dan jasa-jasa lingkungan pesisir dari waktu ke waktu. Selain itu, perlu juga informasi tentang teknologi yang dapat meningkatkan daya dukung wilayah pesisir dan lautan bagi kehidupan manusia dan jalannya proses pembangunannya.

Dimensi sosial-politik mensyaratkan bahwa perlu diciptakan suasana yang kondusif bagi segenap lapisan masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan sumber daya pesisir dan lautan. Untuk itu diperlukan informasi tentang pola dan sistem perencanaan dan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya tersebut oleh segenap lapisan masyarakat yang terlibat.

Dimensi hukum dan kelembagaan mensyaratkan perlunya sistem dan kinerja hukum serta kelembagaan yang dapat mendukung pelaksanaan pembangunan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara berkelanjutan. Untuk itu diperlukan informasi tentang aspek dan dinamika hukum serta kelembagaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Kebutuhan informasi untuk pengelolaan pembangunan sumber daya pesisir dan lautan secara berkelanjutan dapat digambarkan pada kerangka kerja dalam Gambar 2.1 (Dahuri, R, et. al. 2001; h. 277). Namun demikian kerangka kerja tersebut belum dapat diterapkan sepenuhnya dalam penyusunan Publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP) karena minimnya ketersediaan data sumber daya laut dan pesisir.

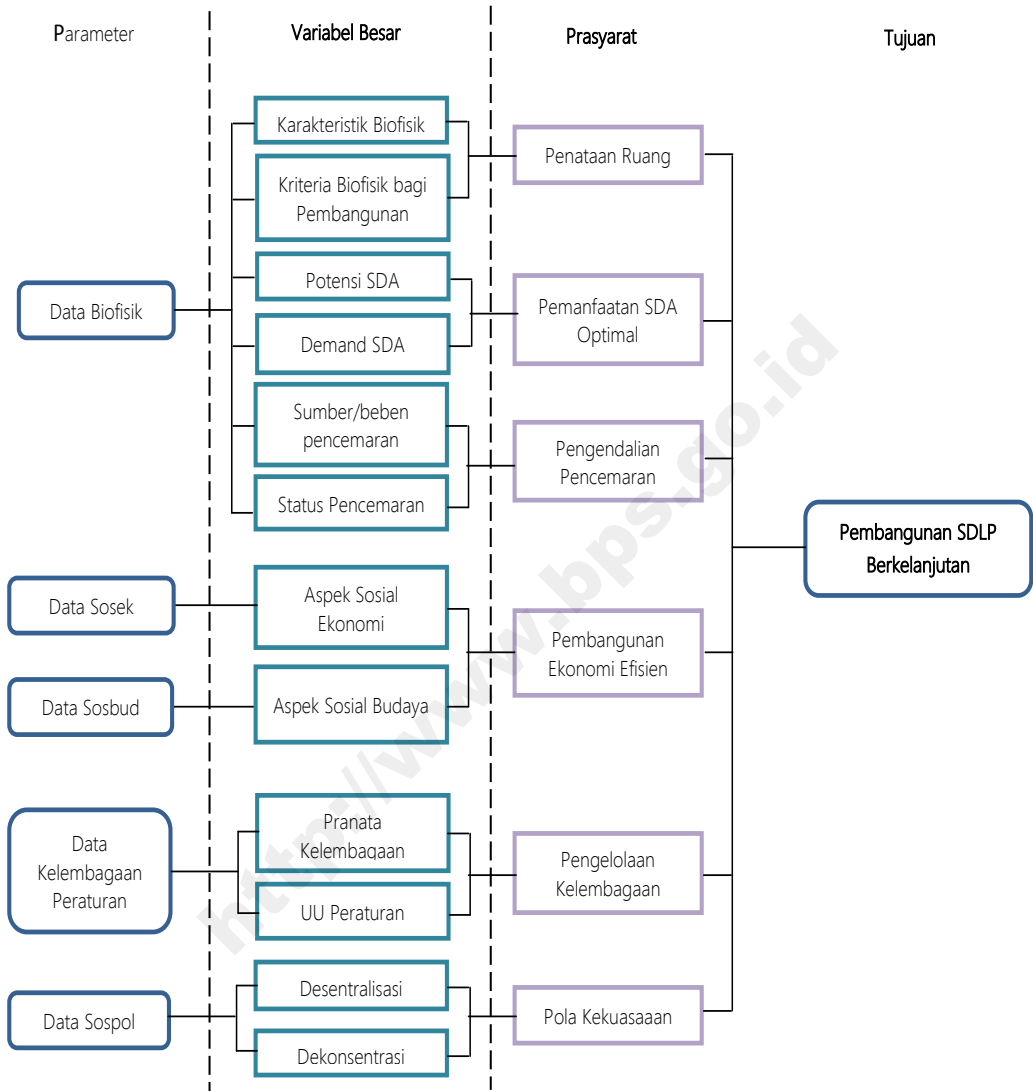
as international market demand of the resources and environmental services of coastal from time to time. In addition, it should be well informed about the technology that can increase the carrying capacity of coastal and marine areas for human life and the development process.

Socio-political dimension requires the conducive situation to all levels of society to participate actively in the development of coastal and marine resources. It is needed information about the patterns and systems of planning and decision-making processes related to the utilization of these resources by all sections of society that are involved.

Legal and institution dimensions requires the need for legal and institutional system and legal and institutional performance that can support the development of coastal resources and oceans sustainably. It required the information about legal aspects and dynamics as well as the institutional that grow in the society.

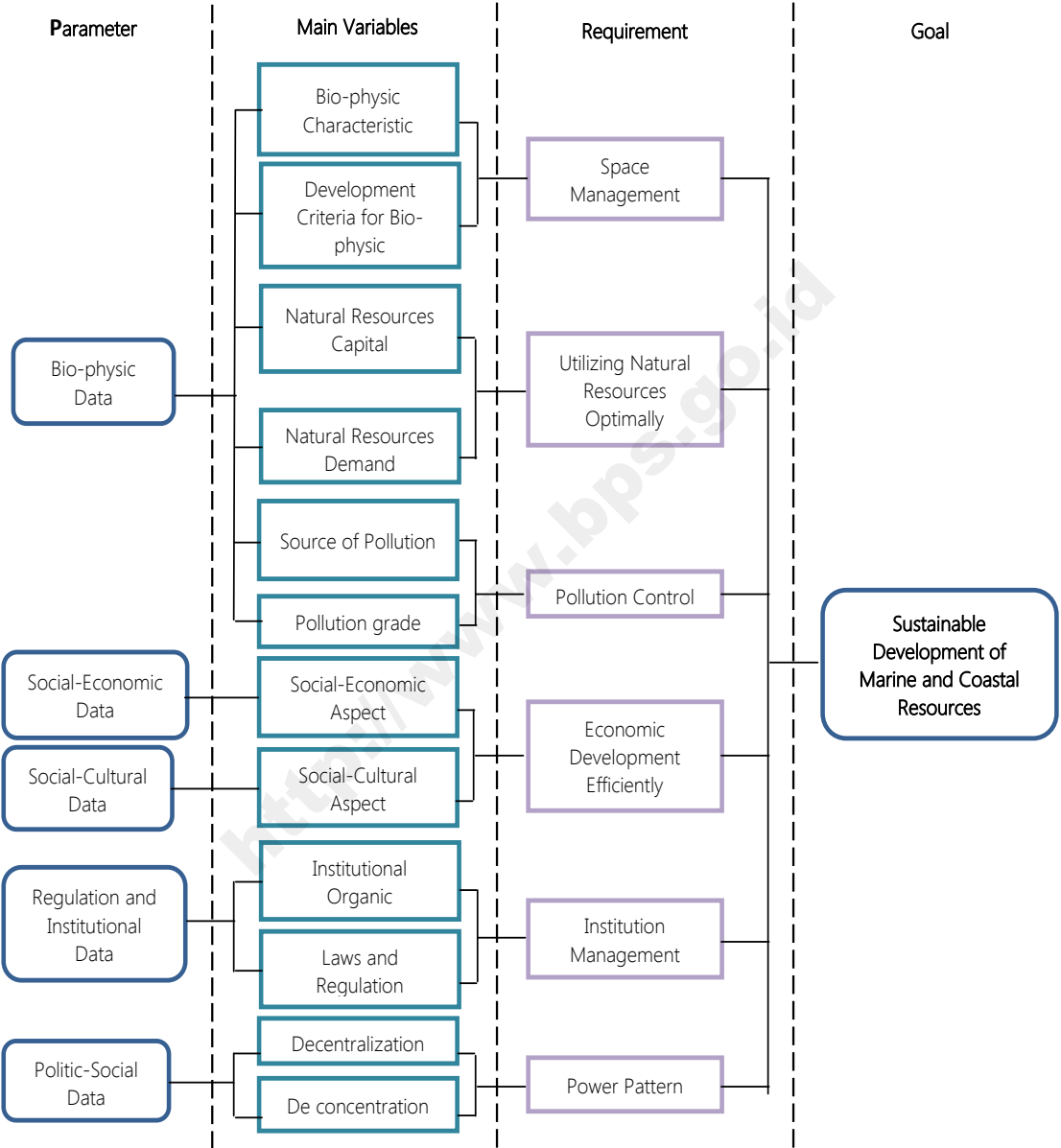
Management information needs for the development of coastal and marine resources in a sustainable manner can be described in the framework in Figure 2.1 (Dahuri, R, et. Al. 2001; p. 277). However, this framework can not be applied fully in the preparation of Publication of Statistics of Marine and Coastal Resources (SMCR) because of the lack of data availability of marine and coastal resources.

Gambar 2.1. Kerangka Kerja Analisis Lingkungan dan Sosial Ekonomi di Wilayah Laut dan Pesisir



Sumber: Dahuri, R, et. al. 2001; hal 277.

Figure 2.1. Analytical Framework for Environment, Social and Economic Study in Marine and Coastal Area



Source: Dahuri, R, et. al. 2001; p. 277

3

METODOLOGI *METHODOLOGY*



3.1. Sumber Data

Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2015 disusun menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei dan sensus yang dilakukan BPS, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil kompilasi data beberapa instansi/unit terkait pembangunan wilayah laut dan pesisir baik di pusat maupun daerah.

BPS mengumpulkan dan mengkompilasikan data dari kementerian atau institusi lain, seperti : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kehutanan, Badan Informasi Geospasial, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Perhubungan, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3.2. Metode Penyajian

Publikasi SDLP 2015 ini merupakan edisi kesebelas dan merupakan pengembangan dari publikasi-publikasi sebelumnya. Publikasi ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna data, terutama kebutuhan data bagi para pengambil kebijakan dan kegiatan ilmiah lainnya.

Data dan informasi terkait sumber daya laut dan pesisir disajikan menurut level nasional dan provinsi. Data dan informasi dibagi dalam 14 pokok bahasan yaitu Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir, Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun, Potensi dan Produksi Perikanan, Perdagangan Perikanan, Konsumsi

3.1. Data Sources

Statistics of Marine and Coastal Resources 2015 is a compilation of primary and secondary data. The primary data are taken from surveys and censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia; while the secondary data are taken from central and regional institutions related to development of marine and coastal region.

BPS-Statistics Indonesia collecting and compile the data from ministry or other institutions, they are Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Ministry of Home Affairs, Ministry of Forestry, Geospatial Information Agency, Indonesian Institute of Sciences, Ministry of Energy and Mineral Resource, Ministry of Transportation, Ministry of Environment, and Ministry of Education and Culture.

3.2. Method of Dissemination

The 2015 SMCR is eleventh edition which is improvement from previous publications. This publication is aimed to fulfill the needs of data user, specifically the needs of statistical data and information for decision makers and others scientific activities.

Data and information related to marine and coastal resources are presented at national and provincial level. This publication is divided into 14 main topics, that is General Overview of Marine and Coastal Region, Mangroves, Coral Reefs and Seagrass, Potency and Production of Fisheries, Fishery Trade,

METODOLOGI

Perikanan, Sarana dan Prasarana Transportasi Laut, Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan, Mineral, Kawasan Konservasi Laut, Kualitas Air Laut, Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan, Sarana dan Prasarana Pendidikan, Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir, serta Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan.

3.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi dalam publikasi ini berasal dari berbagai sumber. Sumber utama adalah UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, dan UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.

1. Abrasi adalah proses pengikisan yang terjadi akibat ombak/gelombang pantai atau yang juga disebabkan oleh aktivitas manusia di sekitar wilayah pantai.
2. Baku mutu air laut adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya di dalam air laut.
3. Biota adalah tumbuhan dan satwa di suatu kawasan.
4. Budidaya laut adalah cara pemeliharaan hewan dan tumbuhan laut seperti berbagai jenis ikan laut, udang-udangan, kerang-kerangan dan berbagai jenis rumput laut, di suatu tempat dengan menggunakan metode tertentu.
5. Cadangan mineral adalah konsentrasi komoditi mineral yang dapat di dimanfaatkan, serta secara ekonomis dan hukumiah dapat diproduksi.

Fish Consumption, Marine Transportation Infrastructure, Fisheries Household and Establishments, Mineral, Marine Conservation Area, Sea Water Quality, Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance, Education Facilities and Infrastructure, Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village, and Fishery Farmer Terms of Trade.

3.3. Concept and Definition

Concept and definition used in this publication are taken from several sources. The main source is the Law of the Republic Indonesia Number 27 year 2007 about Coastal Region and Small Islands Management, and the Law of the Republic Indonesia Number 45 Year 2009 about Fishery.

1. *Abrasion is an eroding process that happened due to effect of waves or due to human being activities around coastal region.*
2. *Seawater quality standard is a parameter of the limit or degree of creature substances, energy, or component which exist or must be exist and/or pollutants whose existence is tolerable in seawater.*
3. *Biotas are animals and plants that living in an area.*
4. *Marine culture is a preservation of plants and animals such as various types of fish, shrimp, crustacean, and various types of seaweed in some places by using certain method.*
5. *Mineral reserve is the concentration of mineral commodities that can be utilized and can be produced economically and legally.*

6. Cadangan terbukti adalah sumber daya mineral terukur yang berdasarkan studi kelayakan tambang semua faktor yang terkait telah terpenuhi, sehingga penambangan dapat dilakukan secara ekonomik.
7. Cagar alam di perairan adalah kawasan suaka alam di perairan yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan biota tertentu dengan ekosistemnya, atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi.
8. Dataran pasang surut adalah daerah yang terletak diantara pasang tertinggi dan surut terendah.
9. Daerah perlindungan laut adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya yang secara hukum dilindungi sebagian atau semua lingkungan disekitarnya.
10. Ekosistem adalah kesatuan komunitas tumbuh-tumbuhan, hewan, organisme dan non organisme lain serta proses yang menghubungkannya dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas.
11. Ekosistem mangrove adalah satu-satunya jenis tanaman tingkat tinggi yang sangat berhasil mendiami daerah intertidal yang merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Hutan mangrove secara spesifik mendominasi daerah pesisir di sepanjang pantai tropis sampai sub-tropis (Clough, 1982). Ekosistem mangrove memiliki fungsi signifikan baik dilihat dari aspek atau nilai ekologi, lingkungan, maupun sosial ekonomi, seperti mempertahankan kualitas air di kawasan pantai; melindungi pantai dengan mengurangi dampak dari badai, gelombang, dan banjir; berfungsi sebagai
6. *Proved reserve is a measured mineral resource which based on mining feasibility study that all relevant factors have been fulfilled therefore mining can be done economically.*
7. *Natural conservation in waters is a natural preservation area in waters that has specific biota with its ecosystem, or specific ecosystem that requires protection.*
8. *Ebb-tide area (tidal flat) is an area between the highest tide and the lowest ebb.*
9. *Marine protected area is a coastal and marine area covering coral of rock, forest of mangrove, ponder, or other habitat that has been protected part or the entire enclosed environment by law.*
10. *Ecosystem is community unity of flora, fauna, organism, and other non-organism as well as process that connecting in the form of balance, stability, and productivity.*
11. *Mangrove ecosystem is the only one of high level crop types that very succeeding to inhabit the intertidal area that is the meeting between sea and land. Forest of mangrove specifically predominate seaboard in tropical coastwise until sub-tropics (Clough, 1982). Mangrove ecosystem have good function not only from the aspect or ecology value, environmental, but also social economics, like maintaining the quality of water in coastal area; protecting coast through decreasing the affect of storm, waving, and floods; functioning as area to stand on place and eat various types of fish (local*

METODOLOGI

daerah pemijahan dan tempat makan berbagai jenis ikan (komersial dan lokal); merupakan tempat makan berbagai hewan-hewan laut baik yang bersifat identik maupun pelagis serta berbagai jenis burung; dan dapat berfungsi sebagai sumber bahan atau produksi kayu (English et. al., 1997).

12. Garis pantai adalah garis yang dibentuk perpotongan garis air surut dengan daratan pantai yang dipakai untuk menetapkan titik terluar di pantai wilayah laut.
13. Habitat adalah lingkungan fisik, kimia dan biologis dengan ciri-ciri khusus yang mendukung spesies atau komunitas biologis tertentu.
14. Ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan.
15. Jasa lingkungan adalah jasa yang memanfaatkan fungsi sumber daya pesisir untuk tempat rekreasi dan pariwisata serta sebagai media transportasi dan sumber energi gelombang dan lain-lain.
16. Kapal penangkap ikan adalah perahu/kapal yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/tanaman air. Kapal pengangkut tidak termasuk kapal penangkap. Tetapi perahu/kapal yang digunakan untuk mengangkut nelayan, alat-alat penangkap dan hasil penangkapan dalam rangka penangkapan termasuk kapal penangkap ikan.
17. Kapal penangkap ikan untuk penangkapan di laut diklasifikasikan sebagai berikut :
 - (i) Perahu tidak bermotor
 - a. Jukung
 - b. Perahu papan

and commercial); is a place to eat various of sea animals identically or pelagis and also various types of birds; and can be functioned as materials source or wood production (English. et.al., 1997).

12. *Coastline is line formed by line intersection of low tide line with coastal land, which used to specify the outsides point of sea territorial.*
13. *Habitat is the physical, chemical and biological environment whose specific characteristics to support certain species or biological communities.*
14. *Fish is all kinds of organisms that all or some part of its life cycle in the water.*
15. *Environmental service is a service through utilizing coastal resource's function for tourism and recreation as well as a transportation media and source of waving energy, and others.*
16. *Capturing fish vessel is a boat/ship used in capturing fish/other aquatic animals/aquatic plants. Freighter vessel is not included as capturing fish vessel, but a vessel that used to carry fishermen, fishing tools, and capturing result is included as capturing fish vessels.*
17. *Capturing fish vessels for capturing fish in the sea are classified as follows:*
 - (i) *Non powered boat*
 - a. *Jukung*
 - b. *Board boat*

- kecil (perahu yang terbesar panjangnya kurang dari 7 meter)
- sedang (perahu yang terbesar panjangnya dari 7 - 10 meter)
- besar (perahu yang terbesar panjangnya 10 meter atau lebih)

(ii) Perahu motor tempel

(iii) Kapal motor

- < 5 GT
- 5 – 10 GT
- 10 – 20 GT
- 20 – 30 GT
- 30 – 50 GT
- 50 – 100 GT
- 100 – 200 GT
- 200 – 300 GT
- 300 – 500 GT
- 500 – 1000 GT
- 1000 GT ke atas

18. Karang/*Corals* adalah termasuk hewan *coelenterata* yang dapat atau tidak dapat membentuk rangka kapur.
19. Kawasan adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki fungsi tertentu yang ditetapkan berdasarkan kriteria karakteristik fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya.
20. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk kegiatan budidaya dari jenis biota tertentu atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.
21. Kawasan konservasi adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang mempunyai ciri khas tertentu sebagai satu kesatuan ekosistem yang dilindungi, dilestarikan dan/atau dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan.

- *small (the largest boat length less than 7 meters)*
- *medium (the largest boat length from 7 to 10 meters)*
- *big (the largest boat length is 10 meters or more)*

(ii) Outboard motor

(iii) Motorboat

- < 5 GT
- 50-10 GT
- 10-20 GT
- 20-30 GT
- 30-50 GT
- 50-100 GT
- 100-200 GT
- 200-300 GT
- 300-500 GT
- 500-1000 GT
- 1000 GT and above

18. *Coral is a coelenterate animal that able or disable to form chalk frame.*
19. *Region or area is a part of the coastal and small islands region which has a specific function based on criteria of physical, biological, social, and economic characte-ristics, and needs to maintain their existence.*
20. *Culture area is a specified area with main function for the activity of culture for certain type of biota based on potency and condition of natural resources, human resources, and man-made resources.*
21. *Conservation area is a part of coastal areas and small islands that has a particular characteristic as a whole sustainable protected, preserved and/or utilized ecosystem in order to achieve sustainable management of coastal areas and small islands.*

METODOLOGI

22. Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
23. Kawasan pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Menurut Bengen (2001), dari batas wilayah pesisir ke daerah laut adalah daerah-daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut serta wilayah laut yang masih dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Sedangkan dari batas wilayah pesisir ke arah daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air atau yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi air laut.
24. Kepulauan adalah gugusan pulau, termasuk bagian pulau, perairan diantaranya, dan wujud alamiah lainnya yang satu sama lainnya mempunyai hubungan erat, satu kesatuan geografis, ekonomis, dan politis yang hakiki, dan secara historis dianggap demikian.
25. Konservasi laut adalah pengelolaan sumber daya alam hayati laut yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya, serta merehabilitasi sumber daya alam laut yang rusak.
26. Laut lepas adalah bagian dari laut yang tidak termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), laut teritorial Indonesia, perairan kepulauan Indonesia, dan perairan pedalaman Indonesia.
22. *Protected area is a specified area with main function to keep the environment sustainably that included natural resources and man-made resources.*
23. *Coastal area is a transition area between land and ocean ecosystem that affected by changes in land and ocean. According to Bengen (2001), from the boundary of coastal area towards the sea are the areas which are still influenced by natural processes in land such as sedimentation and the stream of fresh water to the sea, and the sea area which are still influenced by human activities in the land. While, from the boundary of coastal area towards the land are the areas which filled by water or still influenced by sea processes like ebb-tide, sea breeze and sea-water intrusion.*
24. *Archipelago is a group of islands, including part of island, territorial water surroundings, and other natural form which one to another have a close relationship; one geographical unity, economic, and authentic political, and historically assumed that way.*
25. *Marine conservation is a management of marine natural resources which the exploitation is conducted wisely to guarantee the continuity of its supply by keeping preserve and improve the quality of diversity and its value, also rehabilitate the damage of marine natural resources.*
26. *Open sea is a part of the sea that is not included in Exclusive Economic Zone of Indonesia (ZEEI), territorial sea of Indonesia, archipelagic waters of Indonesia, and depth waters of Indonesia.*

27. Laut teritorial Indonesia adalah jalur laut selebar 12 (dua belas) mil laut yang diukur dari garis pangkal kepulauan Indonesia.
28. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
29. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
30. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT).
31. Nelayan penuh adalah nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air .
32. Nelayan sambilan utama adalah nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
33. Nelayan sambilan tambahan adalah nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.
34. Padang lamun ditemukan hidup pada perairan dangkal, perairan pantai bersubstrat lunak dan terlindung pada daerah estuaria. Padang lamun memiliki peranan penting dalam ekosistem pantai,
27. *Territorial sea of Indonesia is the sea-lane with 12 (twelve) nautical miles width measured from the baseline of the Indonesian archipelago.*
28. *Environment is space unity with all things, energy, condition and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare.*
29. *Fishers are the person whose livelihood is fishing.*
30. *Small fishers are a person whose livelihood is fishing to meet the daily life's needs. He uses the vessel with the largest size around 5 (five) gross tons (GT).*
31. *Full time fishers are fishers who use whole work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants.*
32. *Major part time fishers are fishers who uses most of his work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants. This fishers type may have other jobs.*
33. *Minor part time fishers are fishers who uses small of his work time to catch fish.*
34. *Seagrass are founded live in shallow water, coastal water with soft substrate and protected in an estuarial area. Seagrass has an important role in coastal ecosystem, besides functioning as the*

METODOLOGI

selain berfungsi sebagai tempat berlindungnya larva ikan dan biota laut lainnya, juga sebagai daerah mencari makanan ikan dan udang (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Padang lamun juga berperan dalam melindungi pantai dan abrasi, karena daun dan batang tumbuhan ini dapat meredam ombak dan memperlambat aliran arus (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).

35. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir.
36. Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi.
37. Pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang digunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.
38. Pelabuhan perikanan tipe A atau Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan terutama bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan

shelter place of fish larva and other biota of sea, also as an area to look for fish food and prawn (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Sea-grass is also protecting coastal from abrasion, because the stem and leaf of this plant can weaken wave and slow down current stream (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).

35. *Community participation is an involvement of local community in activity for managing coastal area resources.*
36. *Port is a place that consists of the mainland and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and economic activity which is used as a shipping dock, docked, load and unload passengers and goods and equipped with safety facilities, and have port supporting activities. The port is also a place for transferring intra and inter-transportation device*
37. *Fishing port is a place that consists of land and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and the activities of fisheries business system that is used as a place fishing boats to dock, anchor, and or loading and unloading of fish that are equipped with facilities supporting the safety of shipping and fishing activities.*
38. *Fishing port type A or ocean fishing port(PPS) is a fishing port which is intended primarily for fishing vessels operating in Indian waters, commonly classified into long-distance fishing fleet until*

Samudera yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia dan perairan internasional, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan mengolah sumber daya ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.

39. Pelabuhan perikanan tipe B atau Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan Nusantara yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.
40. Pelabuhan perikanan tipe C atau Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan yang beroperasi di perairan pantai, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya.
41. Pelabuhan perikanan tipe D atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) adalah pangkalan untuk pendaratan ikan hasil tangkapan nelayan berskala lebih kecil daripada pelabuhan perikanan pantai ditinjau dari kapasitas penanganan jumlah produksi ikan, maupun fasilitas dasar dan perlengkapannya. PPI dimaksudkan sebagai prasarana pendaratan ikan yang dapat menangani produksi ikan sampai dengan 5 ton per hari.

Exclusive Economic Zone of Indonesia and international waters, have the equipment to handle and process the fish resources in accordance with its capacity is number of fish landed.

39. *Fishing port type B or nusantara fishery port (PPN) is a fishing port which is applied to fishing vessels operating in waters of the archipelago are commonly classified into long-distance fishing fleet until the waters Exclusive Economic Zone of Indonesia, has the equipment to handle and/or fish processing capacity in accordance with the number of fish landed.*
40. *Fishing port type C or coastal fishery port (PPP) is a dedicated fisheries operating in coastal waters, have the equipment to handle and process the fish or in accordance with its capacity.*
41. *Fishing port type D or fish landing (PPI) is the base for the landing of the fish-scale fishermen smaller than observed from shore fishery port handling capacity of fish production, and basic facilities and equipment. PPI is meant as a fish landing infrastructure that can handle the production of fish up to 5 tons per day.*

METODOLOGI

42. Pembudidaya ikan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
43. Penangkapan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan/binatang air lainnya/tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan.
44. Pencemaran pesisir adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan pesisir akibat adanya kegiatan manusia sehingga kualitas pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan pesisir tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.
45. Pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati.
46. Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil antar sektor, antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 42. Fish aquaculture farmer is a person who actively engaged in cultivation of fishes/other aquatic animals/aquatic plants.*
- 43. Capture is an activity to catch or collect fishes/other aquatic animals/aquatic plants that grow naturally in inland openwater/marineareas and no belong to the property of any person.*
- 44. Coastal pollution is an entry of living things, matter, energy, and or other components into the coastal environment caused by human activities, and it makes the quality of coastal down to a certain level which causes the coastal environment cannot be functioned as its purpose.*
- 45. Fisheries management is all the efforts, including an integrated process of information collection, analysis, planning, consultation, decision making, allocation of fish resources, and imple-mentation and legislation enforcement in the field of fisheries, conducted by the government or other authority which is aimed at achieving sustainable productivity of aquatic biological resources and the agreed objectives.*
- 46. Management of coastal zones and small islands is a process of planning, utilization, supervision and control of coastal resources and small islands inter sector between the central government and local government, between terrestrial and marine ecosystems, as well as between science and management to improve the welfare of the community.*

47. Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.
48. Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.
49. Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/ tanaman air.
50. Perusahaan perikanan budidaya adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
51. Perusahaan perikanan tangkap adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
52. Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alamiah yang dikelilingi air.
53. Pulau kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km² beserta kesatuan ekosistemnya.
54. Rehabilitasi adalah kegiatan untuk memperbaiki kondisi yang rusak kepada keadaan semula.
47. *The average expenditure per capita is the cost incurred for the consumption of all household members during the month divided by the number of household mem-bers. Expenditures for food consumption is calculated over a week ago then converted into an average monthly expenditure.*
48. *Fisheries is all activities related to the management and utilization of fish resources and its environment from preproduction, production, processing up to marketing which conducted in a fisheries business systems.*
49. *Aquaculture is an economic activity on cultivating fish/other aquatic animals/ aquatic plants.*
50. *Culture fisheries company is an economy unit under the laws which conducts cultivate fishes/other aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results is to be sold.*
51. *Capture fisheries company is an economy unit under the law that conducts catching fishes/other aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results are to be sold.*
52. *The island is an area of land that formed naturally and surrounded by water.*
53. *Small island is an island with an area less than or equal to 2,000 square km along with the ecosystem.*
54. *Rehabilitation is an activity to repair damage condition back to the original situation.*

METODOLOGI

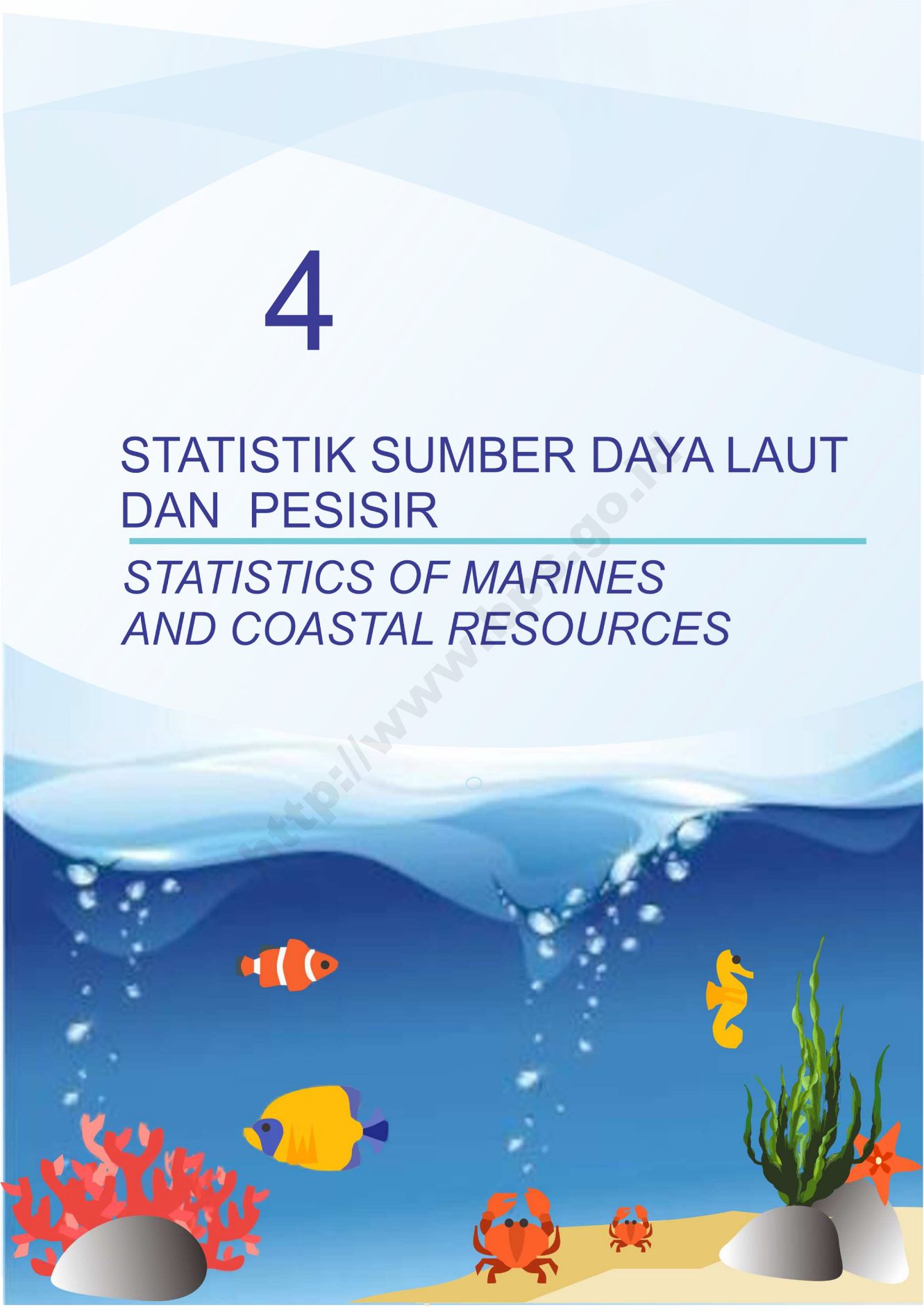
55. Rumah tangga perikanan budidaya adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
56. Rumah tangga perikanan tangkap adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh rumah tangga tersebut saja, oleh anggota rumah tangga tersebut bersama-sama tenaga buruh, atau oleh tenaga buruh saja. Jadi rumah tangga perikanan adalah unit ekonomi. Oleh karena itu dalam penulisannya kedua bentuk unit ekonomi tersebut sering disatukan menjadi rumah tangga perikanan/perusahaan per-ikanan (RTP/PP).
57. Sanitasi adalah proses yang dilakukan untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih dan sehat.
58. Sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.
59. Sumber daya pesisir adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir. Sumber daya alam terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati. Sumber daya hayati antara lain ikan, rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, dan terumbu karang, biota perairan; sedangkan sumber daya non hayati terdiri dari lahan pasir, permukaan air, sumber daya di airnya, dan di dasar laut seperti minyak dan gas, pasir, timah, dan mineral lainnya.
60. Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI) adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan.
55. *Marine culture fisheries households are households engaged in aquaculture/other aquatic animals/aquatic plants activity, and sell some or all of its results.*
56. *Marine capture fisheries households are households engaged in capturing fish/ aquatic animals/aquatic plants activity and sell some or all of its results. This activity can be done by the household alone, by members of the household and its worker, or by the worker alone. Therefore fishery household is also an economic unit as well as fisheries company. Both of those economic units are often written as one form i.e. households fisheries/fisheries company(RTP/PP).*
57. *Sanitation is a process to maintain the environment to be clean and hygiene.*
58. *Border coastal is the land of a width proportional to the shape and physical condition of the beach, at least 100 meters from the highest tide point landward.*
59. *Coastal resources are natural resources, man-made resources, and environmental services in the coastal area. Natural resources consist of biological resources and non-biological resources. Biological resources, for example are fish, seaweed, lamun field, mangrove, and coral, territorial water biota; while non biological resources is consist of sand farm, surface of the water, resources in water, and in sea base like gas and oil, sand, tin, and other minerals.*
60. *Afish carrier vessel permit (SIKPI) is a written permission that must be owned by a fishing vessel to carry fish.*

61. Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan penangkapan ikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SIUP.
62. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut.
63. Terumbu karang adalah struktur yang mengandung mineral carbon, yang di produksi oleh biota laut dan tahan terhadap gempuran ombak. Terumbu karang ditemukan di laut dangkal di daerah tropis.
64. Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) adalah jalur di luar dan berbatasan dengan laut teritorial Indonesia sebagaimana ditetapkan berdasarkan undang-undang yang berlaku tentang perairan Indonesia yang meliputi dasar laut, tanah di bawahnya, dan air di atasnya dengan batas terluar 200 mil laut yang diukur dari garis pangkal laut teritorial Indonesia
65. ITTO singkatan dari *International Tropical Timber Organization* merupakan organisasi yang mempromosikan perlindungan dan manajemen berkelanjutan, penggunaan dan perdagangan yang bersumber dari hutan tropis.
61. A fishing permit (SIPI) is a written permission that must be owned by a fishing vessel to catching fish, and its an integral part of SIUP.
62. Fisheries business license (SIUP) is a written permission that must be owned by fishing companies to conduct fishing operations using production facilities specified in the license.
63. Coral reef is an aragonite structures produced by living organism, which is an erosion-resistant marine. Coral reef is found in shallow and tropical marine.
64. Exclusive Economic Zone of Indonesia is a point beyond and adjacent to the territorial sea of Indonesia as defined under the applicable laws concerning Indonesian waters which include the seabed, subsoil, and water with the outer boundary 200 nautical miles measured from the Indonesian territorial sea baseline.
65. ITTO, International Tropical Timber Organization, is an intergovernmental organization promoting the conservation and sustainable management, use and trade of tropical forest resources.

4

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

STATISTICS OF MARINES AND COASTAL RESOURCES



4.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir

Wilayah laut dan pesisir di Indonesia dikenal mempunyai keanekaragaman hayati (biodiversity) terbesar di dunia karena memiliki sumber daya perikanan, ekosistem mangrove, terumbu karang, laguna/goba dan padang lamun. Selain memiliki berbagai sumber daya alam tersebut, wilayah pesisir dan lautan Indonesia juga memiliki berbagai fungsi lain, seperti transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, agribisnis dan agroindustri, rekreasi dan pariwisata, serta kawasan permukiman dan tempat pembuangan limbah.

Kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam tersebut telah dimanfaatkan oleh bangsa Indonesai sebagai salah satu sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani, sejak berabad-abad lamanya. Sementara itu kekayaan hidrokarbon dan mineral lainnya juga telah dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan ekonomi nasional.

Mengingat hampir 65 persen penduduk di Indonesia hidup di kawasan pesisir dan laut (Dahuri, 2001), maka ekosistem di sekitar kawasan tersebut harus dijaga dan dikembangkan seoptimal mungkin demi keberlangsungan kehidupan di pesisir dan laut. Sehingga pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan sudah selayaknya dikelola secara baik dan optimal demi menunjang pembangunan nasional dan demi meningkatkan kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Secara geografis Indonesia terletak di sekitar

4.1. General Overview of Marine and Coastal Region

Marine and coastal areas in Indonesia are known to have biological diversity (biodiversity) in the world because it has the mangrove ecosystems, coral reefs, lagoons / lagoon and seagrass beds. While the non renewable natural resources are such as petroleum, gas and minerals and other mineral. In addition to having a variety of natural resources, coastal and marine areas of Indonesia also has various other functions, such as transportation and ports, industrial areas, agribusiness and agro-industry, recreation and tourism, as well as residential areas and waste disposal sites.

Richness and diversity of these natural resources have been exploited by the nation of Indonesia as one of the main food sources, especially animal protein, since centuries. Meanwhile, hydrocarbon and other mineral wealth has also been used to support the development of national economy.

Considering nearly 65 percent of Indonesia's population lives in coastal and marine areas (Dahuri, 2001), the ecosystem around the area should be maintained and developed as optimal as possible for the continuation of life on the coastal and marine. So the use of coastal and ocean resources are appropriately managed properly and optimally in order to support national development and for improving the welfare of the people a fair and prosperous.

Geographically, Indonesia is located around

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

garis khatulistiwa tepatnya berada di antara 94°45' BT – 141°01' BT dan 06°08' LU – 11°05' LS. Luas seluruh wilayah teritorial Indonesia adalah 7,7 juta km². Luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² atau sama dengan $\frac{3}{4}$ dari luas wilayah Indonesia. Luas perairan tersebut terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,7 juta km², laut nusantara 2,3 juta km² dan perairan teritorial 0,8 juta km². Luas wilayah perairan Indonesia tersebut telah diakui oleh *United Nation Convention of The Sea (UNCLOS, 1982)*.

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut yang masih di pengaruhi kedua zona tersebut. Sebagai wilayah peralihan darat dan laut yang memiliki keunikan ekosistem, dunia memiliki kepedulian terhadap wilayah ini, khususnya di bidang lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Hal ini disebabkan karena kawasan ini memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan, serta memudahkan terjadinya perdagangan antar daerah, pulau dan benua. Potensi besar yang dimiliki oleh wilayah tersebut harus bisa dieksplorasi dengan sebaik mungkin untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat seluas-luasnya tanpa mengesampingkan pembangunan lingkungannya.

Wilayah pesisir memiliki arti penting dan strategis bagi Indonesia, baik dari segi ekologis, ketahanan pangan, ekonomi, keanekaragaman hayati, sosial budaya maupun keindahan alamnya, serta pencegahan terhadap erosi/abrasi, gelombang laut dan badai. Hanya saja, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia dewasa ini sangat rentan terhadap perubahan alam, baik karena alam itu sendiri maupun

the equator line, from 94°45' to 141°01' east longitude and from 06°08' north latitude to 11°05' south latitude. Territorial area of Indonesia is 7.7 million square kilometers (km²). The ocean waters area approximately 5.8 million km² or equal to $\frac{3}{4}$ of the total area of Indonesia. Ocean waters area consist of 2.7 million km² of Exclusive Economic Zone (EEZ), 2.3 million km² of archipelagic waters and 0.8 million km² of territorial waters. The total area of Indonesian waters region has been recognized by the United Nation Convention of The Sea (UNCLOS, 1982).

The coastal area is defined as the meeting area between land and sea that influenced by both of the zones it self. As a transitional area of land and sea which has a unique ecosystem, the world has a concern for this area, particularly in the environment sector in the context of sustainable development. The reason, the region has the potential of marine resources and fisheries, as well as facilitate the trade between regions, islands and continents. The enormous potential possessed in that region should be explored as well as possible for the community welfare without compromising the environment development .

Coastal areas have strategic and important role for Indonesia, in the term of ecological, food security, economics, biodiversity, socio-cultural and natural beauty, as well as prevention of erosion/abrasion, wave and storm. However, coastal areas and small islands in Indonesia nowadays are in very vulnerable condition due to natural change which caused by natural process or due to human activities (man-made disasters).

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

akibat ulah manusia (*man-made disasters*).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi sumber daya perairan dan kelautan yang melimpah. Wilayah Indonesia terdiri atas lima pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Hampir dua per tiga wilayah Indonesia terdiri dari laut dan sisanya adalah pulau dengan luas daratannya sekitar 1,9 juta km². Wilayah daratan Indonesia terbagi menjadi 82.190 desa, 6.982 kecamatan, 511 kabupaten, dan 34 provinsi (lampiran Tabel 4.1). Menurut koreksi PBB tahun 2008, Indonesia merupakan negara berpantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika Serikat (AS), Kanada, dan Rusia. Panjang garis pantai Indonesia tercatat sebesar 68.216 km².

Desa pesisir adalah desa yang memiliki batas langsung dengan laut atau desa yang memiliki pantai. Berdasarkan data Potensi Desa (PODES), dari 82.190 desa pada tahun 2014, 12.827 desa atau sekitar 15,61 persen merupakan desa pesisir. Provinsi Kepulauan Riau mempunyai persentase desa pesisir paling banyak yaitu 86,99 persen. Provinsi dengan persentase desa pesisir terendah terdapat di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 0,90 persen (lampiran Tabel 4.2).

Kementerian Dalam Negeri menyatakan bahwa jumlah pulau di Indonesia pada tahun 2003 adalah sejumlah 17.504 pulau, dimana sebelumnya berjumlah 17.508 pulau. Sebanyak 7.870 pulau diantaranya telah memiliki nama dan sisanya 9.634 belum memiliki nama. Berkurangnya jumlah pulau tersebut karena ada 4 pulau yang menjadi bagian dari wilayah negara lain yaitu Pulau Sigitan dan Pulau Sipadan masuk ke

Indonesia is the largest archipelago nation in the world that has a huge potential of aquatic and marine resources. The Indonesian territory had five major islands, that are Sumatera, Java, Kalimantan, Sulawesi, and Papua. Nearly two-thirds of Indonesia consists of marine and the rest are islands with the total of land area approximately 1.9 million km². Land area of Indonesia is divided in to 82,190 villages, 6,982 sub-district, 511 districts, and 34 provinces (appendix of Table 4.1). According to the 2008 United Nations correction, Indonesia is also a country with a long coastline of the fourth in the world after United States, Canada, and Russia. Long coastline of Indonesia was recorded at 68,216 km².

Coastal village is the village that have a direct border with ocean or villages that have a beach. Based on village potential data, from 82,190 villages in 2014, about 12,827 villages or 15.61 percent from the total villages is coastal villages. Province of Kepulauan Riau has the most percentage of the coastal villages as much as 86.99 percent. The province with the lowest percentage of the coastal village located in province of Sumatera Selatan about 0.90 percent (appendix of Table 4.2).

Ministry of Home Affairs stated that the number of Indonesia's islands in 2003 are 17,504 islands which the previous number are 17,508 is islands. A total of 7,870 islands already had a name, and 9,634 do not have a name. Reduced number of these islands becaused there are 4 islands became a part of other countries, i.e. Sigitan Island and Sipadan Island became apart of Malaysia, and then Kambing Island (Atauro Island) and

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

wilayah negara Malaysia selanjutnya Pulau Kambing (Pulau Atauro) dan Pulau Yako masuk ke wilayah negara Timor Leste.

Pada tahun 2007, "Tim Nasional Pembakuan Nama Rupa Bumi" pemerintah Indonesia telah melaporkan sejumlah 4.981 pulau ke PBB. Pada tahun 2014, jumlah pulau yang dilaporkan bertambah menjadi 13.449 pulau yang sudah diverifikasi dan mempunyai nama, dimana secara yuridis sejumlah pulau tersebut telah diakui oleh negara lain (lampiran Tabel 4.3).

Keberadaan Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT) sangat vital dalam kerangka kedaulatan negara. Berdasarkan lampiran Tabel 4.4, terdapat 92 PPKT di Indonesia yang tersebar di 21 provinsi. Pulau-pulau terluar tersebut berbatasan langsung dengan 10 negara tetangga, yaitu Australia, Malaysia, Singapura, India, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini dan Timor Leste. Berbatasan secara langsung dengan negara tetangga berkaitan erat dengan masalah penegakan kedaulatan dan hukum di laut, pengelolaan sumber daya alam serta pengembangan ekonomi kelautan suatu negara. Sebanyak 13.449 pulau yang sudah diverifikasi, terdapat 92 pulau kecil terluar, dimana 31 pulau sudah berpenduduk sedangkan 61 pulau lainnya tidak berpenduduk (lampiran Tabel 4.5).

Menurut Kepala Dinas Penerangan TNI AL (Kadispenal), terdapat 12 PPKT yang memerlukan perhatian khusus karena rawan memicu konflik perbatasan dengan negara tetangga. Potensi ini disebabkan karena masih adanya beberapa masalah di wilayah perbatasan, seperti belum ditetapkannya batas wilayah tiap negara di antara Indonesia dengan negara

Yako Island became apart of Timor Leste.

In 2007, "Tim Nasional Pembakuan Nama Rupa Bumi" of the Indonesian government has reported a number of 4,981 islands to the United Nations. In 2014, the number of islands reported is increased to 13,449 islands that have been verified and have the name, which are legally a number of the islands has been recognized by another countries (appendix of Table 4.3)

The existence of small outers islands (PPKT) are vital role within the framework of national sovereignty. Based on appendix of Table 4.4, there are 92 PPKT in Indonesia that are spread in 21 provinces. The small outers islands in Indonesia have borderline with 10 neighboring countries, there are : Australia, Malaysia, Singapura, India, Thailand, Vietnam, Fillipina, Palau, Papua Nugini and Timor Leste. Directly borders with neighboring countries are closely related to issues of sovereignty and law enforcement at sea, natural resources management and development of marine economy of a country. A total of 13,449 islands which have been verified , there are 92 small outer islands, of which 31 islands are inhabited, while 61 other islands are uninhabited (appendix of Table 4.5).

According to Navy Chief Information Office (Kadispenal), there are 12 PPKT required special concern because it susceptible to trigger a border conflict with neighboring countries. The threat is due to latent problems in border region, such as the absence of agreement regarding the borderline between Indonesia and neighboring countries. Besides triggering the border

tetangga. Disamping rawan memicu konflik, pulau-pulau tersebut juga berfungsi sebagai titik referensi untuk penetapan dasar pada penarikan batas wilayah Indonesia dengan negara lain. Kedua belas pulau tersebut adalah Pulau Rondo, Berhala, Nipa, Sekatung, Marore, Marampit, Miangas, Fanildo, Bras, Fani, Batek dan Rote.

Pengelolaan wilayah pesisir, pulau-pulau kecil sangat komplek antara satu daerah dengan daerah lainnya. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pengelolaan tersebut adalah faktor lingkungan, sosial ekonomi dan pola kebijakan pemerintah. Agar dapat menentukan arah dan kebijakan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang tepat maka perlu adanya identifikasi isu dan permasalahan wilayah.

4.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun

Perairan di Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya, seperti perikanan, hutan mangrove, terumbu karang, minyak dan gas bumi, serta bahan tambang lainnya. Secara ekologis, Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi dan unik yang tidak dimiliki negara lain. Kondisi ini memberikan konsekuensi agar kita mengelola kekayaan alam ini dengan lebih bijaksana karena keanekaragaman hayati sangat rentan terhadap perubahan lingkungan, baik yang terjadi di wilayah daratan maupun wilayah lautan.

Ekosistem hutan mangrove, terumbu karang dan padang lamun tersebut merupakan potensi besar

conflict, these islands also serve as a reference point for basis determining in establishing boundaries between Indonesia region and other countries. The twelve islands are Rondo, Berhala, Nipa, Sekatung, Marore, Marampit, Miangas, Fanildo, Bras, Batek and Rote.

Management of coastal areas, small islands are very complex from one region to another. Factors to be considered in the management of environmental factors, socio-economic and government policy pattern. In order to determine the direction and policy management of coastal areas and small islands right it is necessary to identify the issues and problems of the region.

4.2. Mangroves, Coral Reefs and Seagrass

Waters in Indonesia are famous for the richness and diversity of natural resources, such as fisheries, mangroves, coral reefs, oil and gas, and other minerals. Ecologically, Indonesia has a wealth of high biodiversity and unique that no other country. This condition gives the consequence that we manage these natural resources more wisely because biodiversity is highly vulnerable to environmental changes, both in the area of land and sea areas.

Ecosystems of mangroves, coral reefs, and seagrass are a huge potential in tropical coastal waters

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

di daerah pesisir perairan tropika yang dimiliki Indonesia yang harus dikelola dengan baik dan seoptimal mungkin. Ketiga ekosistem penting ini sangat berperan dalam melindungi pantai dari arus dan hempasan ombak, selain itu juga berperan penting sebagai tempat memijah, membesar dan mencari makan dari berbagai biota, termasuk yang menghuni ekosistem terumbu karang.

Ekosistem terumbu karang dihuni oleh lebih dari 93.000 spesies, bahkan diperkirakan lebih dari satu juta spesies mendiami ekosistem ini. Ekosistem terumbu karang yang sangat kaya akan plasma nutfah ini, kendati tampak sangat kokoh dan kuat, namun ternyata sangat rentan terhadap perubahan lingkungan.

Ekosistem terumbu karang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan laut seperti tingkat kejernihan air, arus, salinitas dan suhu. Tingkat kejernihan air dipengaruhi oleh partikel tersuspensi antara lain akibat dari pelumpuran. Hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah cahaya yang masuk ke dalam laut, sementara cahaya sangat diperlukan oleh zooxanthella yang fotosintetik dan hidup di dalam jaringan tubuh binatang pembentuk terumbu karang.

Ekosistem mangrove merupakan penghasil detritus, sumber nutrisi, dan bahan organik yang dibawa ke ekosistem padang lamun oleh arus laut. Sedangkan ekosistem lamun berfungsi sebagai penghasil bahan organik dan nutrisi yang akan dibawa ke ekosistem terumbu karang. Selain itu, ekosistem mangrove dan ekosistem padang lamun juga berfungsi sebagai penjebak sedimen (*sediment trap*) sehingga sedimen tersebut tidak mengganggu kehidupan terumbu karang.

that owned by Indonesia. It must be managed properly and optimally. The third ecosystems are a very important role in protecting the beach from the currents and waves of the surf. It also plays an important role as a place to spawn, grow and feed on a variety of organisms, including those that inhabit the coral reef ecosystem.

It is known that coral reef ecosystems are home to more than 93,000 species, even expected more than one million species inhabit this ecosystem. Coral reef ecosystems are very rich in this germplasm, although seems very sturdy and strong, but it is very vulnerable to environmental changes.

Coral reef ecosystems is strongly influenced by environmental factors such as sea level water clarity, currents, salinity and temperature. Water clarity is influenced by suspended particles partly as a result of siltation. It will affect the amount of light that goes into the sea, while the light is needed by zooxanthella are photosynthetic and live in the tissues of coral reef-forming animals.

Mangrove ecosystems are producer of detritus, nutrient sources, and organic material that taken to the seagrass ecosystems by ocean current. Meanwhile, seagrass ecosystems have function as an organic material and nutrient producer which were taken to the coral reef ecosystems. Moreover, mangrove ecosystems and seagrass ecosystems also have function as a sediment trap so that sediment does not interfere with the life of coral reefs. Furthermore, the

Selanjutnya ekosistem terumbu karang dapat berfungsi sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak (gelombang) dan arus laut. Ekosistem mangrove juga berperan sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi organisme yang hidup di padang lamun ataupun terumbu karang (Kaswadji, 2001).

4.2.1. Mangrove

Hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya alam sekaligus ekosistem utama pendukung kehidupan yang sangat penting di wilayah pesisir dan lautan. Hutan tersebut tumbuh di suatu daerah pasang surut seperti pantai, laguna dan muara sungai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut. Tumbuhan yang hidup di ekosistem mangrove adalah tumbuhan yang bersifat *halophyte* atau mempunyai toleransi yang tinggi terhadap tingkat keasinan (*salinity*) air laut. Untuk adaptasi dengan kadar garam yang tinggi, tumbuhan mangrove memiliki sel-sel khusus dalam daun yang berfungsi untuk menyimpan garam; memiliki daun yang kuat, tebal, dan banyak mengandung air untuk mengatur keseimbangan garam; dan daunnya memiliki struktur stomata khusus untuk mengurangi penguapan (Begen, 2001).

Jenis-jenis tumbuhan hutan mangrove bereaksi berbeda terhadap variasi lingkungan fisik, sehingga memunculkan zona-zona vegetasi tertentu. Beberapa

coral reef ecosystems can serve as a coast protection from the blow of waves and ocean currents. Mangrove ecosystems also serve as habitat, feeding ground, and nursery ground, spawning ground for the organisms that live in seagrass or coral reefs (Kaswadji, 2001).

4.2.1. Mangroves

Mangrove forest is one of the natural resources as well as major life-supporting ecosystems are very important in coastal areas and oceans. The forest grows in a tidal areas such as coastal, lagoons, and estuaries are always or regularly inundated by sea water and is affected by the tide. Plants that live in the mangrove ecosystems are halophyte plant that has high tolerance for salinity of seawater. For adaptation to high salinity, mangroves has special cells in leaves that function to store the salt, has strong and thick leaves that contain lots of water for regulate salt balance and leaves that have specialized stomata structure to reduce evaporation (Begen, 2001).

The types of mangroves are reacting differently in physical environment variations, which raise particular vegetation zones. Some of the physical environmental

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

faktor lingkungan fisik tersebut adalah: jenis tanah, terpaan ombak dan genangan air pasang. Menurut Bengen (2001), salah satu tipe zonasi hutan mangrove di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan diatas adalah daerah yang paling dekat dengan laut, dengan substrat agak berpasir sering ditumbuhi oleh *Avicennia spp* (api-api). Pada zona ini biasa berasosiasi *Sonneratia spp* (pidada) yang dominan tumbuh pada lumpur dalam yang kaya bahan organik. Lebih ke arah darat, hutan mangrove umumnya didominasi oleh *Rhizophora spp* (bakau). Di zona ini juga dijumpai *Bruguiera spp* (kendeka) dan *Xylocarpus spp* (nirih). Zona berikutnya didominasi oleh *Bruguiera spp* (kendeka). Zona transisi antara hutan mangrove dengan hutan daratan rendah biasa ditumbuhi oleh *Nypa fruticans* (nipah), dan beberapa spesies palem lainnya.

Hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah tropis, seperti Indonesia. Menurut Bengen (2000), vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, namun demikian hanya terdapat sekitar 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove. Di dalam hutan mangrove paling tidak terdapat salah satu jenis tumbuhan dominan yang termasuk ke dalam empat famili, yaitu *Rhizophoraceae* (*Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Ceriops*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Avicenniaceae* (*Avicennia*) dan *Meliaceae* (*Xylocarpus*). Mangrove sangat penting artinya dalam pengelolaan sumber daya di sebagian besar wilayah Indonesia. Ekosistem hutan mangrove bermanfaat secara ekologis dan ekonomis.

factors are soil type, exposure waves and tidal inundation. According to Bengen (2001), one type of mangroves zoning in Indonesia which influenced by various environmental factors is the area closest to the sea, with sandy substrate often covered by Avicennia spp. This zone commonly associated with Sonneratia spp that dominant growing on mud that is rich with organic material. Toward to the land, mangrove forests are dominated by Rhizophora spp. Bruguiera spp and Xylocarpus spp are also found in this zone. The next zone dominated by Bruguiera spp. Transition zone between mangrove forests and land forests is usually covered by Nypa fruticans and other palm species.

The mangrove forest is forest vegetation that can only grow and thrive in the tropics, such as Indonesia. According to Bengen (2000), vegetation of mangrove forests in Indonesia poses a high species diversity, however there are only approximately 47 of specific species of mangrove forest. In the mangrove forests there is a dominant plant species belonging to four families, i.e. Rhizophoraceae (Rhizophora, Bruguiera and Ceriops), Sonneratiaceae (Sonneratia), Avicenniaceae (Avicennia) and Meliaceae (Xylocarpus). Mangroves are very important in the management of resources in most areas of Indonesia. Mangrove forest ecosystems are ecologically and economically beneficial.

Secara ekologis hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung garis pantai dari abrasi, mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan, mencegah intrusi air laut ke daratan, tempat berpijah aneka biota laut, tempat berlindung dan berkembang biak berbagai jenis burung, mamalia, reptil, dan serangga, serta sebagai pengatur iklim mikro (Santoso & H.W. Arifin, 1998). Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa mangrove memberi sumbangan sangat potensial untuk mengurangi emisi karbon dibanding hutan hujan tropis.

Fungsi secara ekonomis dari hutan mangrove adalah sebagai penghasil keperluan rumah tangga (kayu bakar, arang, bahan bangunan, bahan makanan dan obat-obatan), penghasil keperluan industri (bahan baku kertas, tekstil, kosmetik, penyamak kulit dan pewarna), penghasil bibit ikan, nener udang, kepiting, kerang, madu, dan telur burung. Hutan mangrove juga berfungsi sebagai daerah wisata, tempat penelitian dan pendidikan.

Kerusakan Mangrove

Berdasarkan ITTO (2010), perkiraan luas hutan mangrove dunia pada tahun 2010 sekitar 15,2 juta hektar. Asia mempunyai ekosistem mangrove terluas dengan luas sekitar 6,22 juta ha, diikuti Afrika (2,80 juta ha), Amerika Selatan (2,39 juta ha), Amerika Utara dan Amerika Tengah (2,24 juta ha), dan Oceania (1,7 juta ha). Proporsi sebaran hutan mangrove menurut benua dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan mangrove paling luas. Menurut data ITTO (2010),

Ecologically, the mangrove forests serve as the protector of the coastline from abrasion, accelerating the expansion of coastal through the deposition, preventing seawater intrusion into the land, spawning ground for variety of marine life, breeding ground for various species of birds, mammals, reptiles, and insects as well as a regulator microclimate (Santoso & H.W. Arifin, 1998). Recent research results indicate that mangroves have significantly contributed to reduce carbon emissions compared to tropical rain forests.

Economically the mangrove forests serve as producer of household needs (firewoods, charcoals, building materials, foodstuffs and medicines), producer of industrial needs (raw materials of papers, textiles, cosmetics, leather tanning and dye), producing fish seeds, shrimps, crabs, shellfish, honey and egg birds. The mangrove forest are also as tourists area, education and research places.

Damage to Mangroves

Based on ITTO (2010), estimated of the world's mangrove forest area in 2010 approximately 15.2 million hectares. Asia has the largest mangrove ecosystem is about 6.22 million hectares, followed by Africa (2.80 million hectares), South America (2,39 million hectares), North and Central America (2.24 million hectares), and Oceania (1.7 million hectares). The proportion of mangrove forest by continent can be seen in Figure 4.1.

Indonesia is a country that has the largest mangrove forests. According to ITTO data (2010),

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

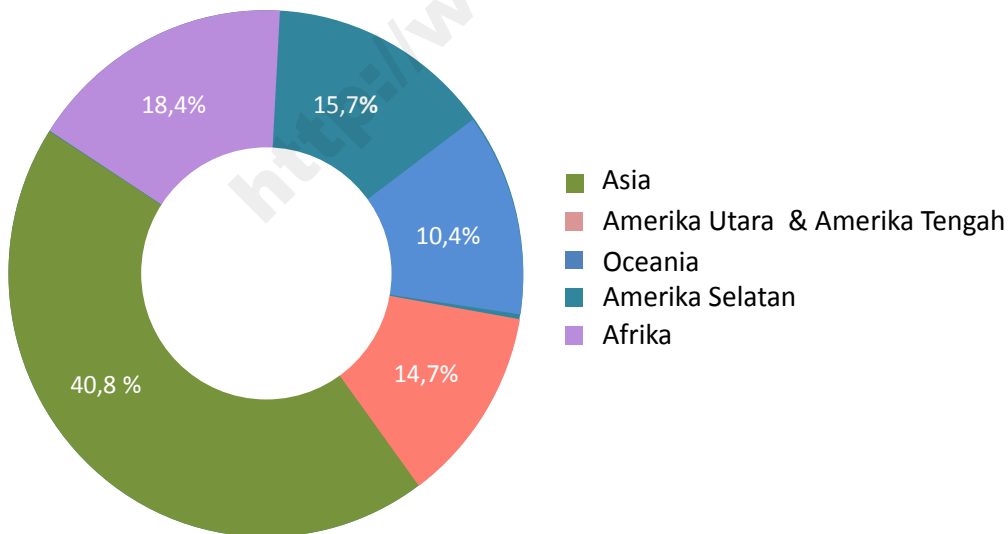
luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 2010 sekitar 3,15 juta ha atau 21 persen dari hutan mangrove di dunia. Empat negara yang memiliki luas hutan mangrove terbesar setelah Indonesia adalah Brazil (9 persen), Australia (7 persen), Meksiko (5 persen) dan Nigeria (5 persen). Luas mangrove di lima negara tersebut mencapai 47 persen dari total luas mangrove dunia. Sebanyak 63 persen luas mangrove dunia berada di 10 negara, sisanya sebanyak 37 persen tersebar di 123 negara. Untuk kawasan Asia, negara-negara selain Indonesia yang memiliki luas mangrove yang signifikan adalah Malaysia, Myanmar, Bangladesh, dan India.

Menteri Lingkungan Hidup Balthasar Kambuaya mengatakan bahwa hampir 40 persen hutan mangrove di berbagai wilayah Indonesia dalam kondisi rusak. Kerusakan terparah terjadi di wilayah yang jumlah

Indonesian mangrove forest area in 2010 approximately 3.15 million hectares or 21 percent of the total mangrove in the world. Four countries with largest mangrove forests after Indonesia are Brazil (9 percent), Australia (7 percent), Mexico (5 percent), and Nigeria (5 percent). The mangroves area in five countries reaches 47 percent of the total mangroves area in the world. About 63 percent of the total mangroves area is located in 10 countries, the remaining 37 percent spread over 123 countries. In Asian region, other countries except Indonesia which have significant mangroves area are Malaysia, Myanmar, Bangladesh, and India.

Minister of Environment, Balthasar Kambuaya said that nearly 40 percent of mangrove forests in various parts of Indonesia are damaged. The worst damage is occurred in dense population areas. Rescue

Gambar 4.1. Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia, 2010
Figure Distribution of World's Mangrove Forests, 2010



Sumber /Source : *World Atlas of Mangroves 2010, ITTO*

penduduknya padat. Penyelamatan mangrove sangat penting dilakukan bagi kelangsungan hidup ekosistem di wilayah laut dan sekitarnya. Manfaatnya adalah untuk pelestarian lingkungan, ekosistem, dan sebagainya, dan juga bermanfaat secara ekonomi untuk daerah ekowisata, selain itu keberadaan hutan mangrove sangat penting untuk menyelamatkan pesisir pantai (www.antaranews.com, September 2014).

Pulau Papua memiliki hutan mangrove terluas di Indonesia, yaitu sekitar 1,64 juta ha atau 41,04 persen dari luas hutan mangrove di Indonesia. Sedangkan gabungan Pulau Bali dan Nusa Tenggara memiliki luas hutan mangrove paling kecil yaitu hanya 0,98 persen dari luas hutan mangrove di Indonesia. Sebaran hutan mangrove menurut provinsi dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.6.

Pembangunan bidang perikanan, pertanian, infrastruktur dan pariwisata memberikan tekanan yang tinggi pada ekosistem pesisir dan sudah merusak ekosistem mangrove. Lebih dari 90 persen kerusakan mangrove di Asia disebabkan oleh perubahan penggunaan kawasan mangrove. Negara yang mengalami kerusakan mangrove yang besar adalah Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia, dan India. Penyebab utama hilangnya mangrove di Indonesia adalah konversi tanah yang dipergunakan untuk tambak udang (Jawa Timur, Sulawesi dan Sumatera), penebangan berlebihan, dan konversi lahan yang dipergunakan untuk pertanian atau tambak garam (Jawa dan Sulawesi). Sedangkan di Kalimantan Timur, mangrove telah mengalami penurunan yang disebabkan oleh tumpahan minyak dan polusi.

mangrove is essential to the survival of ecosystems in the ocean and the surrounding region. The benefit is for the preservation of the environment, ecosystems, and so on, and also economically beneficial for local ecotourism, besides that, the existence of mangrove forest is very important to save the coast (www.antaranews.com, September 2014).

Papua Island has the largest mangroves forest in Indonesia which reached about 1.64 million hectares or 41.04 percent of the total mangroves area in Indonesia. Meanwhile, Bali and Nusa Tenggara Island has the smallest of mangroves area about 0.98 percent of the total mangroves area in Indonesia. Distribution of mangrove forests by province can be seen in appendix of Table 4.6.

Development in fisheries, agriculture, infrastructure and tourism give a high pressure on coastal ecosystems and already destroy mangrove ecosystems. More than 90 percent of mangroves destruction in Asian is caused by change in using of mangroves area. Countries that suffered major damage of mangroves are Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia, and India. The main cause of the loss of mangroves in Indonesia are land conversion used for shrimp ponds (Jawa Timur, Sulawesi and Sumatera), excessive logging and land conversion used for agriculture or salt ponds (Jawa and Sulawesi). Whereas in Kalimantan Timur, mangroves has decreased that caused by oil spills and pollution.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Menurut Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan/KIARA (2010), dalam studinya *The Royal Society* memaparkan bahwa kerusakan mangrove akibat perluasan tambak tak sebanding dengan kesejahteraan masyarakat pesisir. Di Thailand misalnya, setiap hektar luas tambak hanya memberikan keuntungan sebesar US\$ 9.632. Keuntungan ini hanya dinikmati oleh segelintir orang. Sebaliknya, pemerintah Thailand harus menanggung biaya polusi sebesar US\$ 1.000, biaya hilangnya fungsi-fungsi ekologis sebesar US\$ 12.392, dan pemerintah harus memberi subsidi kepada masyarakat korban senilai US\$ 8.412. Tak hanya itu, pemerintah juga harus mengalokasikan dana tambahan sebesar US\$ 9.318 untuk merehabilitasi mangrove. Pengalaman di Thailand hendaknya memberikan panduan bagi pemerintah untuk tidak sembarangan mengeluarkan kebijakan terkait eksploitasi ekosistem penting dan genting seperti ekosistem mangrove.

Berdasarkan data dari dinas kelautan dan perikanan tiap provinsi di tahun 2014, jika dilihat menurut kondisinya, dari 4,42 juta ha hutan mangrove yang sudah diklasifikasikan sekitar 37,03 persen kondisinya baik, 9,3 persen kondisi sedang, dan 5,62 persen kondisinya rusak. Sementara sebanyak 48,05 persen belum terklasifikasikan (lampiran Tabel 4.6). Dari data tersebut terlihat bahwa sekitar 23,46 persen mangrove dalam kondisi yang tidak baik.

Saat ini banyak orang yang menganggap bahwa hutan mangrove sebagai tambang uang. Para nelayan berlomba untuk mengeksploitasi mangrove sebagai

According to KIARA (2010), in The Royal Society study explained that the damaged of mangroves caused by the ponds expansion not comparable with the welfare of coastal communities. For example in Thailand, each hectares of pond area only gave profit of US\$ 9,632. Few people only own this profit. In the other hand, the Thailand government should bear the cost of pollution around US\$ 1,000, the cost of the ecological function loss around US\$ 12,392, and the government should gave subsidies to affected communities around US\$ 8,412. Not only that, the government must allocate additional funds of US\$ 9,318 for the rehabilitation of mangroves. The experience of Thailand government should provide guidance for our government not to release random policies related to important and critical ecosystems exploitation such as mangrove ecosystems.

Based on data from the department of marine and fisheries by province, in terms of the conditions in 2014 show that from 4.42 million hectares of mangrove forests that have been classified, about 37.03 percent in good condition, 9.3 percent in moderate condition, and 5.62 percent in damaged condition. While as many as 48.05 percent is not yet classifiable (appendix of Table 4.6). The data shown that approximately 14.92 percent of mangrove in damage condition.

Nowadays many people consider mangrove forests as money mines. The fishermen competing to exploit mangroves as a business area by making the

lahan bisnis dengan cara membuat hutan mangrove menjadi tambak. Mereka tidak sadar akan arti penting mangrove yang harus dijaga kelestariannya. Untuk mencegah kerusakan yang lebih parah dan menjaga kelestarian mangrove, maka harus dilakukan tindakan nyata seperti penanaman kembali hutan mangrove yang sudah rusak.

Rehabilitasi hutan mangrove, rawa dan gambut dilakukan hampir di semua provinsi pada tahun 2013. Berdasarkan data statistik kehutanan, luas rehabilitasi hutan mangrove, rawa dan gambut di Indonesia mencapai 11,4 ribu ha pada tahun 2013. Angka tersebut mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya yang seluas 8,87 ribu ha. Provinsi Kalimantan Barat, Papua Barat, dan Papua merupakan provinsi yang melakukan rehabilitasi mangrove, rawa dan gambut paling luas, yaitu mencapai seribu ha atau 9 persen dari total luas rehabilitasi hutan mangrove di Indonesia (lampiran Tabel 4.7).

4.2.2. Terumbu Karang

Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Hewan karang bentuknya aneh, menyerupai batu dan mempunyai warna dan bentuk beraneka rupa. Ada dua jenis terumbu karang yaitu terumbu karang keras (*hard coral*) dan terumbu karang lunak (*soft coral*). Terumbu karang keras (seperti *brain coral* dan *elkhorn coral*) merupakan karang batu kapur yang keras yang membentuk terumbu

mangrove forests into ponds. They are not aware of the importance of mangroves which must be preserved. To prevent further damage and preserve the mangroves should be done concrete actions. One of the actions is replant mangroves forests that had been damaged.

The rehabilitation of mangroves and peat swamp forests is almost done in all provinces in 2013. Based on forestry statistics data, area of mangroves and peat swamp forest rehabilitation in Indonesia reached 11.4 thousand hectares. It experience increased compared the previous year which rehabilitates 8.87 thousand hectares. Province of Kalimantan Barat , Papua Barat, and Papua is the province with the most extensive mangrove and peat swamp forests rehabilitation program that reached the total area of one thousand hectares or 9 percent from the total rehabilitation mangrove forests area in Indonesia (appendix of Table 4.7).

4.2.2. Coral Reefs

Coral reefs are bunch of coral animals which symbiosis with a type of algae called zooxanthellae. Coral animals have peculiar shape, resembling stone and have color and various shape. There are two types of coral reefs i.e. hard coral and soft coral. Hard coral (like brain coral and elkhorn coral) is hard limestone coral that form coral reefs. Soft coral such sea fingers and sea whips can not form corals.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

karang. Terumbu karang lunak (seperti *sea fingers* dan *sea whips*) tidak membentuk karang.

Terumbu karang bisa dikatakan sebagai hutan tropis ekosistem laut. Ekosistem ini terdapat di laut dangkal yang hangat dan bersih, merupakan ekosistem yang sangat penting dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Terumbu karang merupakan sumber makanan dan obat-obatan dan melindungi pantai dari erosi akibat gelombang laut (Setiawan, 2005). Terumbu karang terbesar adalah *Great Barrier Reef* di lepas pantai timur laut Australia dengan panjang sekitar 2.000 km.

Pusat keanekaragaman hayati laut dunia, terutama terumbu karang terletak di kawasan segitiga karang yang meliputi Indonesia, Filipina, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea dan Kepulauan Salomon. Jika ditarik garis batas yang melingkupi wilayah terumbu karang di ke-6 negara tersebut, maka akan menyerupai segitiga, sehingga dinamakan segitiga karang dunia (*coral triangle*). Total luas terumbu karang di kawasan segitiga karang sekitar 75.000 km².

Indonesia memiliki luas terumbu karang sekitar 51.000 km² atau 18 persen dari total luas terumbu karang dunia. Kepulauan Raja Ampat di Provinsi Papua Barat merupakan kepulauan dengan jumlah jenis terumbu karang tertinggi di dunia. Berdasarkan sebuah kajian ekologi yang dipimpin oleh *The Nature Conservancy (TNC)* pada tahun 2002, ditemukan sekitar 537 jenis karang dan 1.074 jenis ikan di Kepulauan Raja Ampat (Welly, 2008).

Coral reefs can be called as tropical forest of marine ecosystems. These ecosystems located in warm and clean shallow seas and as an important ecosystem, also have high biodiversity. Coral reefs are food and medicine sources and also protect the coast from erosion due to sea waves (Setiawan, 2005). The largest coral reefs is Great Barrier Reef located in off the north-east coast Australia with the length about 2,000 kilometres.

World marine biodiversity center, especially coral reefs located in the coral triangle that includes Indonesia, Philippines, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea and Solomon Islands. If the boundary line is drawn surrounding the coral reefs area in that six countries, it will resemble a triangle. That's why the area is called as the coral triangle. The total area of coral reefs in the coral triangle is about 75,000 km².

Indonesia has the total of coral reefs area approximately 51,000 km² that contributes about 18 percent of the world's coral reefs. Raja Ampat Islands in Papua Barat Province is the islands with highest number of coral reefs species in the world. Based on an ecological study led by The Nature Conservancy (TNC) in 2002, the species number of coral reefs and fish in Raja Ampat Islands was found respectively about 537 species and 1,074 species (Welly, 2008).

Kerusakan Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat rentan di dunia. Walaupun terlihat sangat kuat dan kokoh, karang sebenarnya sangat rapuh, mudah hancur dan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Kenaikan temperatur air laut sebesar 1°- 2° C dapat menyebabkan terumbu karang menjadi stres dan menghilangkan organisme mikroskopis yang bernama *zooxanthellae* yang merupakan pewarna jaringan dan penyedia nutrisi-nutrien dasar. Jika *zooxanthellae* tidak kembali, maka terumbu karang tersebut akan mati (Setiawan, 2005).

Sedimentasi di laut merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang di Indonesia. Selain itu, penggunaan bom dan racun seperti potasium, penggunaan pukat harimau untuk menangkap ikan, pembangunan perkotaan, industri, dan pertanian yang limbahnya dibuang ke laut juga merupakan penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang. Kerusakan secara alami bisa terjadi karena gempa bumi, wabah, atau pemanasan global yang menyebabkan peningkatan suhu air sehingga ada alga yang hidup pada jaringan polip dan menjadi karang berwarna putih atau disebut *coral bleaching* yang merupakan indikasi terumbu karang itu akan mati (Mohammad Kasim, LIPI).

Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa di 1.184 lokasi kawasan terumbu karang yang ada di Indonesia terdapat sekitar 30,07 persen dalam kondisi rusak berat

Damage to Coral Reefs

Coral reefs are very fragile ecosystems in the world. Although it looks strong and sturdy, but coral reefs are fragile, easily destroyed and very vulnerable to environmental changes. Increasing sea water temperatures about 1° C up to 2° C can lead the coral reefs become stress and eliminate microcosmic organisms called zooxanthellae which is the tissue dye and basic nutrients provider. If zooxanthellae do not return, the coral reefs will die (Setiawan, 2005).

Sedimentation in the sea is one of the main causes of destruction of coral reefs in Indonesia. In addition, using bomb trawling and poison as potassium by fishermen to catch fish, urban development, industrialize, and waste from agricultural process that run to the sea are some factors that also cause of coral reefs damage. Nature can also contribute to the destruction of coral reefs such as earthquakes, epidemics, or global warming, which causes an increasing temperature in water that the algae that live in the polyp tissue become a white rock. It was called coral bleaching which is the indication that coral reefs will be vanished (Mohammad Kasim, LIPI).

Based on studies of Oceanographic Research Center of Indonesian Institute of Sciences (LIPI) in 1,184 coral reef locations of Indonesia in 2014 showed that about 30.07 percent of coral reefs in damaged condition (the living surface of coral reef around 0-24 percent),

(tutupan karang hidup 0-24 persen), 37,42 persen mengalami kerusakan dengan kondisi sedang (tutupan karang hidup 25-49 persen), 27,20 persen masih dalam kondisi baik (tutupan karang hidup 50-74 persen), dan hanya tinggal 5,32 persen dalam kondisi sangat baik (tutupan karang hidup 75-100 persen). Kerusakan terumbu karang paling parah terjadi di Indonesia bagian timur yaitu dari 321 lokasi, 39,25 persen dalam kondisi rusak berat (lampiran Tabel 4.8).

4.2.3. Padang Lamun

Lamun (*seagrass*) merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga (*angiospermae*) yang memiliki *rhizoma*, daun dan akar sejati yang hidup terendam dalam laut. Lamun mengkolonisasi suatu daerah melalui penyebaran buah (*propagule*) yang dihasilkan secara seksual (*dioecious*) (Mann, 2000). Lamun umumnya membentuk padang lamun yang luas di dasar laut yang masih dapat dijangkau oleh cahaya matahari yang memadai bagi pertumbuhannya. Lamun hidup di perairan yang dangkal dan jernih pada kedalaman berkisar antara 2 sampai 12 meter dengan sirkulasi air yang baik. Padang lamun masih belum banyak dikenal, jika dibandingkan dengan ekosistem lain seperti ekosistem terumbu karang dan ekosistem mangrove.

Secara ekologi padang lamun mempunyai beberapa fungsi penting bagi wilayah pesisir, yaitu: (1) produsen detritus dan zat hara; (2) mengikat sedimen dan menstabilkan substrat yang lunak dengan sistem perakaran yang padat dan saling menyilang; (3) sebagai tempat berlindung, mencari makan, tumbuh besar dan

37.42 percent in moderate condition (the living surface of coral reef around 25-49 percent), 27.20 percent in good condition (the living surface of coral reef around 50-74 percent), and 5.32 percent in very good condition (the living surface of coral reef around 75-100 percent). The most severe damaged of coral reefs had happened in eastern Indonesia, 39.25 percent of 321 locations in damaged condition (appendix of Table 4.8).

4.2.3. Seagrass

Seagrass is the only flowering plants (angiospermae) which has rhizoma, leaves and real roots that live submerged in the sea. Seagrass colonized an area through the deployment of fruit (propagule) with sexually produced (dioecious) (Mann, 2000). Furthermore, generally seagrass make extensive seagrass beds on the seafloor that still can be reached by sufficient sunlight for its grow. Seagrass live in area of clear and shallow water in depths ranging from 2 meters to 12 meters with good circulation water. Seagrass are still unknown widely if compare with other ecosystems such as coral reefs and mangrove ecosystems.

Ecologically, seagrass has several important function to coastal areas, i.e. (1) producer of detritus and nutrients; (2) binder of sedimen and stabilizer of soft substrate with dense and crossing root systems; (3) as a shelter ground, feeding ground, growing and spawning ground for several types of marine biota,

memijah bagi beberapa jenis biota laut, terutama yang melewati masa dewasanya di lingkungan ini; dan (4) sebagai tudung pelindung yang melindungi penghuni padang lamun dari sengatan matahari (Bengen, 2002).

Padang lamun mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi, yaitu sebagai produk obat-obatan dan budidaya laut. Beberapa negara telah memanfaatkan lamun untuk pupuk, bahan kasur, makanan, stabilisator pantai, penyaring limbah, bahan untuk pabrik kertas, bahan kimia, dan sebagainya. Peranan padang lamun secara fisik di perairan laut dangkal adalah membantu mengurangi tenaga gelombang dan arus, menyaring sedimen yang terlarut dalam air dan menstabilkan dasar sedimen (Kiswara dan Winardi, 1999).

Laut juga ikut berperan sebagai pengikat karbon (*blue carbon*) sama seperti peranan hutan daratan (*green carbon*). Di seluruh laut terdapat tumbuhan yang dapat menyerap karbon dari atmosfer lewat fotosintesis, baik berupa plankton yang mikroskopis maupun yang berupa tumbuhan yang hanya hidup di pantai seperti di hutan mangrove, padang lamun, ataupun rawa payau (*salt marsh*). Meskipun tumbuhan pantai (mangrove, padang lamun, dan rawa payau) luasnya kurang dari setengah persen dari luas seluruh laut, ketiganya dapat mengunci lebih dari separuh karbon laut ke sedimen dasar laut. Keseluruhan tumbuhan mangrove, padang lamun, dan rawa payau dapat mengikat 235-450 juta ton karbon per tahun, setara hampir setengah dari emisi karbon lewat transportasi di seluruh dunia (LIPI, 2010).

Data mengenai luas dan kondisi padang lamun tahun 2014 disajikan dalam lampiran Tabel 4.10. Provinsi Papua Barat memiliki padang lamun terluas

especialy for marine biota that pass their adult life in this environment; and (4) as protective cap which protects the occupants seagrass from sunburn (Bengen, 2002).

The seagrasses have been known for its high economic value, as in medical products and in marine aquaculture. Some countries have made use of seagrass for fertilizer, bedding materials, food, beach stabilizers, waste filter, material for paper mills, chemicals, and so forth. The physical role of seagrass in shallow marine waters is reducing energy waves and currents, sediment filter which dissolved in the water and stabilize sediment basis (Kiswara and Winardi, 1999).

Sea also acts as a binder of carbon (blue carbon) which has the same role as the forest land (green carbon). Across the sea, there were plants that can absorb carbon from the atmosphere through photosynthesis, either in the form of microscopic plankton that form and plants that live on the coast like mangrove forests, seagrass, or salt marsh. Although coastal vegetation (mangroves, seagrass and salt marsh) area is less than half a percent of the whole sea, it can lock more than half of carbon produced by marine ecosystem into the seabed sediment. Overall mangroves, seagrass and salt marshes bound the total number of 235-450 million tonnes of carbon per year or equivalent to nearly half of carbon emissions produced by transportation sector in the world (LIPI, 2010).

The data of area and condition of seagrass in 2014 were presented in the appendix of Table 4.10. Province of Papua Barat has largest area of seagrass

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

yaitu 621,9 ribu ha. Sedangkan provinsi yang memiliki padang lamun paling kecil adalah Provinsi Bengkulu yaitu seluas 53,40 ha.

4.3. Potensi dan Produksi Perikanan

4.3.1. Perikanan Tangkap

Sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas perairan sekitar tiga per empat dari seluruh luas wilayah, Indonesia menduduki posisi ke-3 setelah China dan Peru sebagai negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi di dunia. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.45/MEN/2011, potensi lestari sumber daya ikan di Indonesia saat ini adalah 6,5 juta ton/tahun yang tersebar di sebelas wilayah pengelolaan perikanan. Potensi tersebut terdiri dari ikan pelagis besar 1,15 juta ton, ikan pelagis kecil 3,65 juta ton, ikan demersal 1,45 juta ton, ikan karang 145 ribu ton, udang penaeid 98,3 ribu ton, ikan karang konsumsi 145,3 ribu ton, lobster 4,8 ribu ton dan cumi-cumi 28,3 ribu ton (Tabel 1).

Penyebaran daerah penangkapan ikan di Indonesia yang mencapai luas sekitar 5,8 juta km², dibagi kedalam 11 wilayah pengelolaan perikanan. Status tingkat pemanfaatan ikan di sebelas wilayah tersebut berbeda-beda. Ada yang dalam kondisi *over fishing*, *full capacity* dan ada yang masih dalam kondisi *under fishing*. Tabel 2 menyajikan status tingkat eksploitasi sumber daya ikan di masing-masing Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP-RI). Berdasarkan kondisi

which reached 621.9 thousands hectares. While the province with the smallest number of seagrass is Bengkulu Province (53.40 hectares).

4.3. Potential and Production of Fisheries

4.3.1. Capture Fisheries

As the largest archipelago country with an area of ocean around three-fourths from the total area, Indonesia ranked 3rd after China and Peru as a country with the highest production of capture fisheries in the world. Based on the Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Number KEP.45/MEN/2011, the sustainable potential of fish resources in Indonesia reaches 6.5 million tons/years which spread in eleven areas of fisheries management. The potential consists of 1.15 million tons of large pelagic fish, 3.65 million tons of small pelagicfish, 1.45 million tons of demersal fish, 145 thousand tons of reef fish, 98.3 thousand tons of penaeid shrimp, 145.3 thousand tons of reef fish consumption, 4.8 thousand tons of lobster, and 28.3 thousand tons of squid (Table 1).

The spread of the fishing grounds which cover an area about 5.8 million km² is divided into 11 fisheries management area. In some water areas, the fishery resource utilization had reached to the levels of disparity. There are areas that in overfishing, full capacity and there are some areas still in under fishing condition. Table 2 presents exploitation level status of fish resources in each of the Fisheries Management Area of the Republic of Indonesia (WPP-RI). Based on this condition, the policies that restrict certain type of fishing

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Tabel 1. Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (ribu ton per tahun)
Table Estimation of Fish Resources Potential in Fisheries Management Areas (thousand tons per year)

Kelompok Sumberdaya Ikan	Selat Malaka	Samudera Hindia	Samudera Hindia	Laut Cina Selatan	Laut Jawa	Selat Makasar - Laut Flores	Laut Banda	Teluk Tomini - Laut Seram	Laut Sulawesi	Samudera Pasifik	Laut Arafura - Laut Timor	Total
	WPP 571	WPP 572	WPP 573	WPP 711	WPP 712	WPP 713	WPP 714	WPP 715	WPP 716	WPP 717	WPP 718	
Ikan Pelagis Besar	27,7	164,8	201,4	66,1	55,0	193,6	104,1	106,5	70,1	105,2	50,9	1 145,4
Ikan Pelagis Kecil	147,3	315,9	210,6	621,5	380,0	605,4	132,0	379,4	230,9	153,9	468,7	3 645,7
Ikan Demersal	82,4	68,9	66,2	334,8	375,2	87,2	9,3	88,8	24,7	30,2	284,7	1 452,5
Udang Penaeid	11,4	4,8	5,9	11,9	11,4	4,8	-	0,9	1,1	1,4	44,7	98,3
Ikan Karang Konsumsi	5,0	8,4	4,5	21,6	9,5	34,1	32,1	12,5	6,5	8,0	3,1	145,3
Lobster	0,4	0,6	1,0	0,4	0,5	0,7	0,4	0,3	0,2	0,2	0,1	4,8
Cumi-cumi	1,9	1,7	2,1	2,7	5,0	3,9	0,1	7,1	0,2	0,3	3,4	28,3
Total	276,0	565,2	491,7	1 059,0	836,6	929,7	278,0	595,6	333,6	299,1	855,5	6 520,1

Sumber : Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, No. KEP. 45/MEN/2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Attachment Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP. 45/MEN/2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

tersebut, maka diperlukan kebijakan yang membatasi penangkapan ikan jenis tertentu untuk masing-masing wilayah sehingga terwujud perikanan tangkap yang berkelanjutan (*sustainable fisheries capture*) sesuai dengan ketentuan pelaksanaan perikanan yang bertanggung jawab (*FAO Code of Conduct for Responsible Fisheries / CCRF*).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi sumber daya ikan yang sangat besar dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Indonesia memiliki 27,2 persen dari seluruh spesies flora dan fauna yang terdapat di dunia, meliputi 12 persen *mammalia*, 23,8 persen *amphibia*, 31,8 persen *reptilia*, 44,7 persen ikan, 40 persen moluska, dan 8,6 persen rumput laut. Adapun potensi sumber daya ikan meliputi sumber daya ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil, udang penaeid dan krustasea lainnya, ikan demersal, moluska dan

for each area is required. The policies are needed to realize sustainable capture fisheries in accordance with the provision implementation of responsible fisheries (*FAO Code of Conduct for Responsible Fisheries / CCRF*).

As an archipelagic country, Indonesia has the high potential of fish resources and biodiversity. The Indonesian waters has 27.2 percent of all species of flora and fauna in the world which covering 12 percent of mammalian, 23.8 percent of amphibian, 31.8 percent of reptiles, 44.7 percent of fish, 40 percent of mollusca, and 8.6 percent of seaweed. The potential of fish resources are large pelagic fish, small pelagic fish, penaeid shrimp and other crustaceans, demersal fish, mollusca and sea urchins, squid, commercial natural seed, coral, reef fish

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Tabel 2. Status Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Masing-masing WPP-RI
Table Exploitation Level Status of Fish Resources in each WPP-RI

KELOMPOK SDI	WPP											Keterangan
	Selat Malaka	S.Hindia (Barat Sumatera)	S. Hindia (Selatan Jawa)	Laut Cina Selatan	Laut Jawa	Selat Makassar – Laut Flores	Laut Banda	Teluk Tomini – Laut Seram	Laut Sula-wesi	S. Pasifik	L. Arafura – L.Timor	
	WPP-571	WPP-572	WPP-573	WPP-711	WPP-712	WPP-713	WPP-714	WPP-715	WPP-716	WPP-717	WPP-718	
UDANG	O	O	O	O	O	O		O		O	F	
DEMERSAL	F	F	M	F	F	O	F	M	M	M	O(*)	(*) dampak dari pukat ikan
- Kurau	O			O								
- Manyung	O			F					M		O	
- Layur		M	M									
- Kuri	F	F			M(1)						O	(1) Laut Jawa >40 m
- Kuniran	F	F			F						O	
- Swanggi	F	F			M(1)						O	
- Bloso	F	F			F						O	
- Gulamah	F	F									O	(2) khusus pancing
- Kakap merah	O(3)	O(4)	F(5)		O	M(2)		F	M		O	(3) khusus pancing
- Kerapu		O(4)			O	M(2)		F	M			(4) bubu beton
- Kuwe			F(5)						M			(5) pancing ulur & rawai dasar (NTT)
- Ikan lidah											F	
PELAGIS KECIL	F	O	F	O	O	O	F	F	M	M	M	
- Banyar	O	O		F	O							
- Kembung	O	O		F	O							
- Ikan terbang						O		F				
- <i>D. kuroides</i>			M					F	M			
- <i>D. macarellus</i>	F						M-F	M	M			
- <i>D. macrosoma</i>	F			F	O		M-F					
- <i>D. russelli</i>	F			F	O							
- golok-golok	M											
- lemuru			O(6)									(6) Selat Bali
Tuna Besar :												Note : Pelagis besar non-tuna:
- Cakalang	M	M	M			M	M	M	M	M		- Tongkol
- Albakora			F									- Tenggiri
- Madidihang		F	F			O	F	F	F	O		- Setuhuk
- Mata besar		O	O			F	O	O	O	O		- Layaran
- SBT			O									- Lemadang
Cumi-cumi			M	M			M					

Catatan / Note : O = Over-exploited F = Fully-exploited M = Moderate M-F = Moderate to Fully-exploited

Sumber : Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, No. KEP. 45/MEN/2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Attachment Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP. 45/MEN/2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

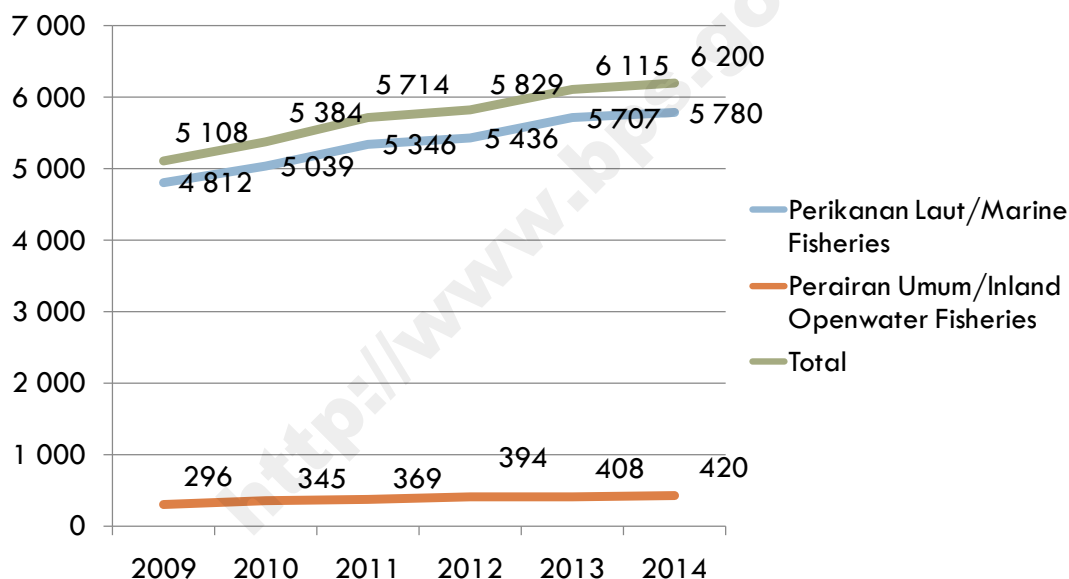
teripang, cumi-cumi, benih alam komersial, karang, ikan konsumsi perairan karang, ikan hias, penyu, mammalia, dan rumput laut.

Keputusan Menteri KKP No. Kep. 45/MEN/2011 tentang Estimasi Potensi Sumberdaya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa sebanyak 72,44 persen sumber daya ikan Indonesia, yaitu 92 dari 127 spesies dan kelompok spesies ikan di seluruh 11 wilayah

resource consumption of water, ornamental fish, turtles, mammals, and sea grass.

Decree of Minister of Marine Affairs and Fisheries No. Kep. 45/MEN/2011 about Estimated Potential of Fish Resources in Fisheries Management Area of the Republic of Indonesia stated that a total of 72.44 percent of fish resources of Indonesia, which is 92 of 127 fish species and groups of species in 11

Gambar 4.2 Volume Produksi Perikanan Tangkap (ribu ton), 2009-2014
Figure Volume of Capture Fisheries Production (thousand tons), 2009-2014



Sumber : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

pengelolaan perikanan (WPP) telah dieksploitasi maksimal (*fully exploited*) atau mengalami tangkapan berlebih (*over fishing*). Tersisa 27,56 persen atau 35 spesies dan kelompok spesies ikan yang masih bisa

fisheries management area (WPP) has fully exploited or over fishing. There are remaining 27.56 percent or 35 species and groups of species of fish that can still be used with a moderate rate of middle exploitation status.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

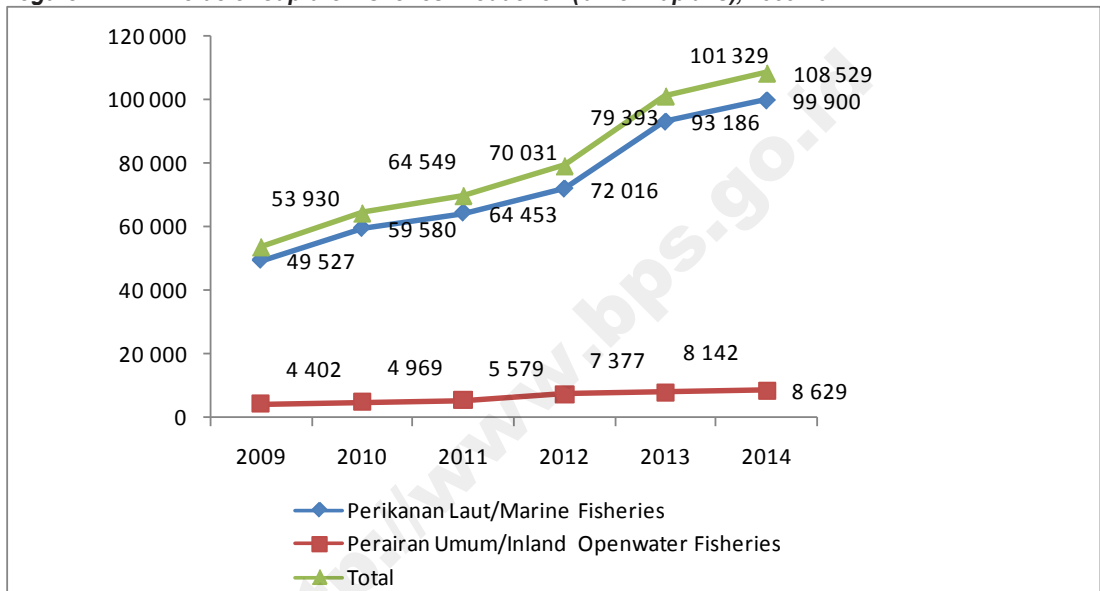
dimanfaatkan dengan status tingkat eksploitasi sedang.

Pengelolaan dan praktek perikanan di Indonesia selama ini terfokus pada jumlah tangkapan, belum memperhatikan keseimbangan ekosistem. Dampaknya lebih banyak yang negatif, yaitu kerusakan terumbu karang dan ekosistem dasar laut, serta

Management and fishing practices in Indonesia has focused on total catch, not to pay attention to the balance of the ecosystem. It is cause more negative impact such as the damage to coral reefs and seabed ecosystems and the occurrence of overfishing. Increase

Gambar 4.3 Nilai Produksi Perikanan Tangkap (miliar rupiah), 2009-2014

Fogure Value of Capture Fisheries Production (billion rupiahs), 2009-2014



Sumber : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

terjadinya penangkapan berlebihan atau *overfishing*. Meningkatkan kapasitas penangkapan untuk mengejar target juga tidak akan efisien karena dengan stok perikanan yang sudah hampir habis, jumlah tangkapan tidak akan meningkat secara signifikan (Wawan Ridwan, 2013). Eksploitasi sumber daya ikan dan nilai produksi di 11 wilayah pengelolaan perikanan disajikan pada lampiran Tabel 4.13 dan 4.14.

fishing capacity to pursue the target will not be efficient because the fish stocks are already running low, catch volume will not increase significantly (Wawan Ridwan, 2013). Exploitation of fish resources and the value of production in the 11 fishery management area are presented in appendix of Table 4.13 and 4.14.

Volume produksi perikanan tangkap tahun

The production volume of capture fisheries

2014 mengalami pertumbuhan sebesar 1,39 persen atau sebesar 6,2 juta ton dibandingkan tahun 2013. Dengan pertumbuhan produksi perikanan tangkap di laut sebesar 1,28 persen atau sebesar 5,8 juta ton dan perikanan tangkap di perairan umum sebesar 2,90 persen atau sebesar 420 ribu ton. Tren pertumbuhan volume produksi perikanan tangkap 2009-2014 mengalami pertumbuhan sebesar 3,97 persen. Dengan pertumbuhan volume produksi perikanan tangkap di laut sebesar 3,75 persen dan perikanan tangkap di perairan umum sebesar 7,39 persen. (Gambar 4.2).

Seiring dengan peningkatan produksi perikanan, nilai produksi perikanan juga meningkat. Nilai produksi perikanan tangkap tahun 2014 mengalami pertumbuhan sebesar 7,11 persen atau sebesar 109 triliun rupiah dibandingkan tahun 2013. Dengan pertumbuhan produksi perikanan tangkap di laut sebesar 7,21 persen atau sebesar 100 triliun rupiah dan perikanan tangkap di perairan umum sebesar 5,97 persen atau sebesar 8,6 triliun rupiah.

Tren pertumbuhan nilai produksi perikanan tangkap tahun 2009-2014 mengalami pertumbuhan sebesar 15,26 persen. Dengan pertumbuhan nilai produksi perikanan tangkap di laut sebesar 15,36 persen dan perikanan tangkap di perairan umum sebesar 14,75 persen (Gambar 4.3)

4.3.2. Perikanan Budidaya

A. Budidaya Perikanan

Selama kurun waktu 2008–2012 produksi perikanan budidaya meningkat pesat. Seperti

in 2014 grew by 1.39 percent or by 6.2 million tons compared to previous year. The growth of marine capture fisheries production by 1.28 percent or by 5.8 million tons and the capture fisheries in public waters by 2.90 percent or 420 thousand tons. The growth trend for 2009-2014 volume of fisheries production grew by 3.97 percent. The growing volume of marine capture fisheries production reach 3.75 percent and the capture fishery in public waters reach 7.39 percent. (Figure 4.2).

Along with the increasing in fish production, the value of fishery production was also increased. The value of capture fisheries production in 2014 grew by 7.11 percent or 109 trillion rupiah compare to previous year. The growth of marine capture fisheries production reach 7.21 percent or 100 trillion rupiah and the capture fishery in public waters reach 5.97 percent or in value reach 8.6 trillion rupiah.

The growth trend in the value of fisheries production in 2009-2014 grew by 15.26 percent. While the growth of marine capture fisheries production value amounted to 15.36 percent and capture fisheries in public waters reach 14.75 percent (Figure 4.3)

4.3.2. Aquaculture Fisheries

A. Aquaculture

During the period of 2008-2012, aquaculture production increased rapidly. As showed in Table 3,

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

ditampilkan pada Tabel 3, produksi perikanan budidaya tahun 2012 adalah 9,7 juta ton atau dua setengah kali lipat lebih banyak daripada tahun 2008 yang hanya 3,9 juta ton. Peran perikanan budidaya sangat strategis karena menjadi andalan untuk menjaga ketersediaan protein hewani, selain untuk menjaga kelestarian perikanan tangkap.

Dalam publikasi ini, perikanan budidaya dibagi menjadi dua yaitu budidaya tambak dan budidaya laut. Pada tahun 2012, potensi luas lahan budidaya secara keseluruhan sebesar 15,51 juta ha, yang terdiri dari perikanan budidaya tambak sebesar 2,96 juta ha dan budidaya laut sebesar 12,55 juta ha. Potensi yang sangat besar tersebut baru dimanfaatkan 5,38 persen. Luas tambak yang dimanfaatkan baru seluas 657.346 ha atau sekitar 22,18 persen, sedangkan luas budidaya laut yang dimanfaatkan masih sangat rendah yaitu hanya seluas 176.930 ha atau 1,41 persen dari total potensi budidaya laut (Tabel 5). Hal ini menggambarkan bahwa perikanan budidaya di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi dan realisasi sumber daya perikanan budidaya tambak dan laut menurut provinsi pada tahun 2012 disajikan pada lampiran Tabel 4.19.

Pada tahun 2012 Provinsi Kalimantan Timur memiliki luas lahan budidaya tambak paling luas dibandingkan dengan provinsi lainnya. Walaupun memiliki luas lahan budidaya tambak terluas, namun produksi perikanan budidaya tambak Provinsi Kalimantan Timur masih rendah. Dari 169.298 ha tambak di Kalimantan Timur hanya menghasilkan 60.557 ton atau 2,79 ton per hektar. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang paling tinggi produksi perikanan budidaya tambaknya. Dari 106.842 ha tambak

aquaculture production in 2012 was around 9.7 million tons or two and a half times more than in 2008 that was only 3.9 million tons. The role of aquaculture is very strategic since it becomes a basis for maintaining the availability of animal protein, beside maintaining the sustainability of capture fisheries.

In this publication, aquaculture is consisting of two types, namely brackish water pond and marine culture. In 2012, the potential areas for cultivation of land constitute an area of 15.51 million hectares, brackish water ponds covered an area of 2.96 million hectares and the marine culture covered an area of 12.55 million hectares. The utilization was only 5.38 percent. The area that was used for ponds is only cover an area of 657,346 hectares or about 22.18 percent, while for marine culture was still very low, only an area of 176.930 hectares is utilized or 1.41 percent from the total potential of marine culture (Table 5). It showed that aquaculture fisheries in Indonesia have not been utilized optimally. The potential and realization of fishery resources and marine aquaculture by province in 2012 is presented in appendix of Table 4.19.

In 2012, Kalimantan Timur was the province with the most extensive used of land area for brackish water pond compared with other provinces. Despite having the largest land used for brackish water ponds, the production of brackish water pond in Kalimantan Timur was still undersized. Of 169,298 hectares of ponds in Kalimantan Timur only produced 60,557 tons or 2.79 tons per hectares. Sulawesi Selatan was a province with the highest production of brackish water ponds, from 106,842 hectares of ponds in Sulawesi Selatan

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

di Provinsi Sulawesi Selatan dapat menghasilkan 744.385 ton atau 6.97 ton per hektar. Luas lahan budidaya tambak dan laut beserta produksinya dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.20.

Pada lampiran Tabel 4.21 dan 4.22 menyajikan data produksi perikanan budidaya tambak dan laut. Selama periode tahun 2008-2012, produksi perikanan budidaya tambak meningkat sebesar 83,09 persen. Pada tahun 2008 produksi perikanan budidaya tambak sebesar 959,5 ribu ton, sedangkan pada tahun 2012 naik menjadi 1.756,8 ribu ton. Jika dibandingkan tahun 2011, produksi budidaya tambak pada tahun 2012 mengalami peningkatan produksi sebesar 154,1 ribu ton atau sekitar 9,61 persen. Produksi perikanan budidaya laut juga mengalami peningkatan pada periode 2008-2012. Pertumbuhan produksi perikanan budidaya laut sebesar 30,90 persen per tahun, yaitu dari 1.965,3 ribu ton tahun 2008 menjadi 5.769,7 ribu ton pada tahun 2012.

could produce 744,385 tons or 6.97 tons per hectares. The area of brackish water pond and marine culture and its production is presented in appendix of Table 4.20.

In appendix of Table 4.21 and 4.22 present the production of brackish water ponds and marine culture. During the period of 2008-2012, the production of brackish water ponds was increased by 83.09 percent. In 2008, the production of brackish water ponds reached the total number of 959.5 thousand tons, while in 2012 the production rose to 1,756.8 thousand tons. Compared with the production in 2011, the production of brackish water ponds in 2012 increased around 154.1 thousand tons or about 9.61 percent. The production of marine culture also increased in the period of 2008-2012. The growth of marine culture production was 30.90 percent annually, from 1,965,3 thousand tons in 2008 to 5,769.7 thousand tons in 2012.

Tabel 3. Potensi, Tingkat Pemanfaatan serta Peluang Pengembangan Lahan Tambak dan Budidaya Laut di Indonesia (ha), 2012
Potential, Utilize Level and Developing Opportunity of Brackishwater Pond and Marine Culture in Indonesia (ha), 2012

Jenis Budidaya Type of Aquaculture	Potensi ¹⁾ Potential	Pemanfaatan Utilize	Peluang Pengembangan Developing Opportunity
(1)	(2)	(3)	(4)
Budidaya Tambak/ Brackishwater Pond	2 963 717	657 346	2 306 371
Budidaya Laut/ Marine Culture	12 545 072	176 530	12 368 142
Jumlah / Total	15 508 789	834 276	14 674 513

Catatan / Note : ¹⁾ Data tahun 2009 / Data on 2009

Sumber : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Seiring dengan peningkatan produksinya, nilai produksi perikanan budidaya tambak dan budidaya laut juga mengalami peningkatan. Selama tahun 2008-2012 nilai produksi budidaya tambak mengalami pertumbuhan sebesar 13,80 persen per tahun, sedangkan nilai produksi budidaya laut mengalami pertumbuhan sebesar 7,84 persen per tahun. Nilai produksi budidaya tambak dan budidaya laut menurut provinsi tahun 2008-2012 disajikan pada lampiran Tabel 4.23 dan 4.24.

B. Budidaya Udang

Ketersediaan udang diperoleh baik dari penangkapan di laut maupun dibudidayakan. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah menetapkan komoditas udang sebagai komoditas ekspor non migas urutan ke-6. Volume ekspor udang pada tahun 2014 adalah yang terendah selama periode 2006-2014. Ekspor udang tahun 2012 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2011 sebesar 2,5 persen yaitu dari 158,1 ribu ton pada tahun 2011 menjadi 162,1 ribu ton pada tahun 2012. Sebaliknya, nilai ekspor udang mengalami penurunan dari tahun 2011 ke 2012. Nilai ekspor udang tahun 2012 mencapai US\$ 1,30 miliar. Dibandingkan nilai ekspor udang tahun 2011 (US\$ 1,31 miliar), terjadi penurunan sebesar 0,42 persen. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan harga sebesar US\$ 1.005 per ton atau sebesar 2,9 persen, yaitu dari sekitar US\$ 8.286 per ton tahun 2011 menjadi sekitar US\$ 8.047 per ton tahun 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2013 yaitu mencapai US\$ 1,68 miliar, dibandingkan tahun 2012 kenaikannya mencapai 29,13

Along with increased production, production value of brackish water ponds and marine culture also increased. During 2008-2012, production value of brackish water ponds grew around 13.80 percent annually, while production value of marine culture grew around 7.84 percent annually. Production value of brackish water ponds and marine culture by province in 2008-2012 are presented in appendix of Table 4.23 and 4.24.

B. Shrimp Aquaculture

Shrimp supply is gained from sea captured and from the cultivation aquaculture. Government through the Ministry of Trade has set the shrimp commodity as the non-oil export commodities ranked 6th. The export volume of shrimp in 2010 was the lowest during the period of 2006-2012. Compare with 2011, the shrimp export volume in 2012 was increased around 2.5 percent or from 158.1 thousand tons in 2011 to 162.1 thousand tons in 2012. On the contrary, the export value of shrimp was decreased from 2011 to 2012. In 2012 reached US\$ 1.30 billion compared to 2011 (US\$ 1.31 billion), it decreased 0.42 percent. This showed that the price decreased about US\$ 1,005 per ton or 2.9 percent i.e. from around US\$ 8,286 per ton in 2011 became around US\$ 8,047 per ton in 2012. The highest increase occurred in 2013, reaching US \$ 1.68 billion, compared to the year 2012 the increase reached 29.13 percent. Figure 4.2 and 4.3 presents volume and value of export of shrimp in 2006 up to 2012. T

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

persen. Gambar 4.2 dan 4.3 menyajikan volume dan nilai ekspor udang tahun 2006 sampai dengan 2014.

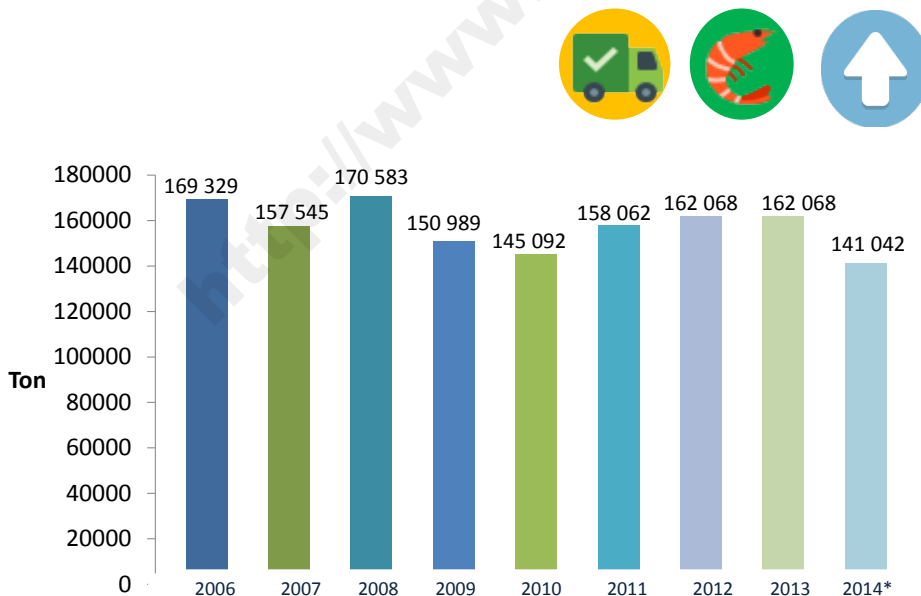
Saat ini komoditas udang yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah jenis udang windu, udang vaname, dan udang putih. Udang putih sangat jarang diminati untuk dibudidayakan karena permintaan pasar lebih condong ke udang windu dan udang vaname. Udang windu masih dibudidayakan dengan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, sedangkan udang vaname telah berhasil dibudidayakan dengan menerapkan teknologi intensif.

Pada tahun 2012, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki produksi budidaya

Currently, the most commodity of shrimp that is grown in Indonesia is the type of black tiger shrimp, vaname shrimp, and white shrimp. The white shrimp are rarely desirable to cultivated, this is due to the market demand which prefer black tiger shrimp and vaname shrimp. Black tiger shrimp cultivation is still using a conventional or traditional technology, while vaname shrimp been successfully cultivated by applying intensive technologies.

In 2012, Jawa Barat was a province that has the highest shrimp aquaculture production among the

Gambar 4.4. Volume Ekspor Udang, 2006-2014
Figure Volume of Export of Shrimp, 2006-2014



Catatan / Note : Data sampai September 2014 / Data up to September 2014

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan

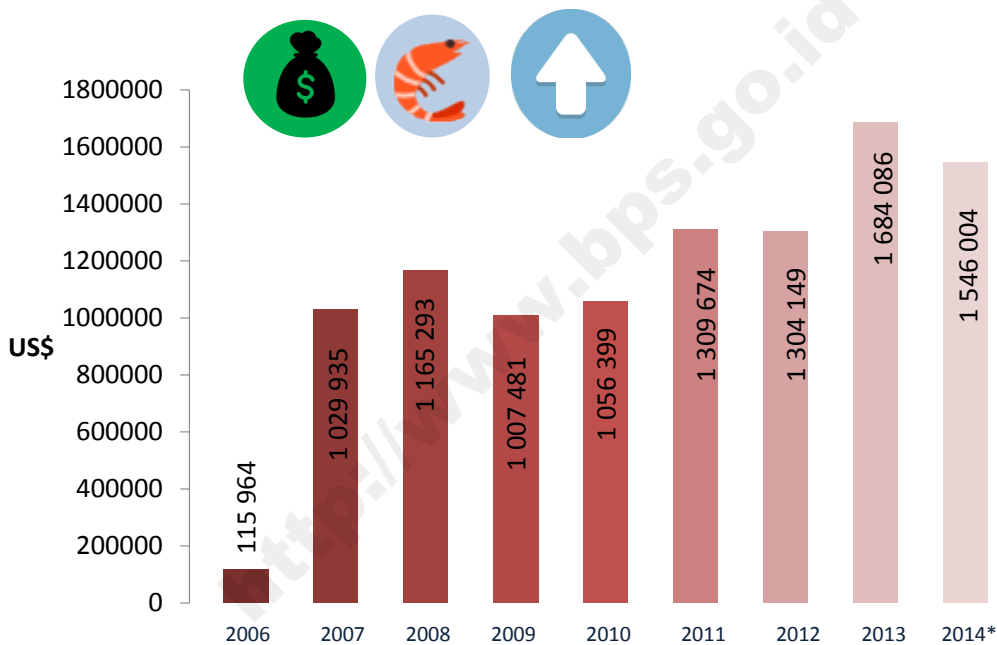
Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

udang paling tinggi diantara provinsi lainnya yaitu menyumbang sekitar 16,57 persen produksi budidaya udang nasional. Jenis udang vaname adalah jenis udang yang paling banyak diproduksi. Tercatat sebesar 238,7 ribu ton atau 64,77 persen dari total produksi budidaya udang tahun 2012 merupakan jenis vaname. Nilai produksi jenis udang vaname juga mempunyai

provinces which contributed around 16.57 percent of national shrimp aquaculture production. Vaname shrimp was the most produced shrimp type. Vaname shrimp production in 2012 was about 238.7 thousand tons or 64.77 percent of the total production of shrimp aquaculture. Production values vaname shrimp type also has higher production value. Production value of

Gambar 4.5. Nilai Ekspor Udang, 2006-2014
Figure Volume of Export of Shrimp, 2006-2014



Catatan / Note : Data sampai September 2014 / Data up to September 2014

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

nilai produksi lebih tinggi. Nilai produksi budidaya udang vaname tahun 2012 mencapai Rp. 9,79 triliun. Produksi dan nilai budidaya udang tahun 2012 menurut provinsi dan jenis udang disajikan pada lampiran Tabel 4.25 dan 4.26.

vaname shrimp in 2012 reached 9.79 trillion rupiahs. Production and value of shrimp in 2012 by province and type of shrimp are presented in appendix of Table 4.25 and 4.26.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

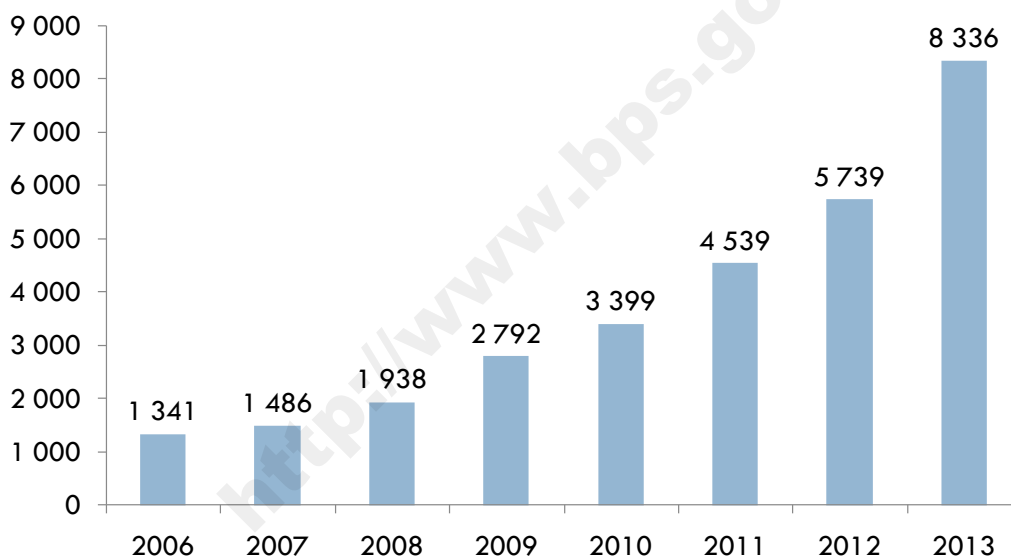
C. Budidaya Rumput Laut

Produk rumput laut yang dihasilkan dari sekitar 90 persen total pesisir di seluruh Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai penghasil rumput laut terbesar di dunia. Dari rumput laut, Indonesia mampu menghasilkan 500 jenis produk akhir di seluruh industri dunia, seperti kosmetik, farmasi, pangan, hingga kertas dan biofuel (Nurifah, 2010).

C. Seaweed Cultivation

Seaweed products produced from about 90 percent of total coastal areas around Indonesia make Indonesia as the largest seaweed producer in the world. From seaweed, Indonesia is able to produce 500 types of final products throughout the world industry, including cosmetics, pharmaceutical, food, until paper and biofuel (Nurifah, 2010).

Gambar 4.6 Produksi Budidaya Rumput Laut (ribu ton), 2006-2013
Figure Seaweed Production in Marine Culture (thousand tons), 2006-2013



Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source 2013 Indonesia Aquaculture Statistics, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Kebutuhan rumput laut dari tahun ke tahun selalu meningkat. Peningkatan ini disebabkan adanya permintaan pasar dari dalam dan luar negeri. Produksi budidaya rumput laut di Indonesia selama kurun waktu 2006-2013 mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu

The demand for seaweed from year to year is always increasing. The increase is due to market demand for domestic and abroad. Seaweed production in Indonesia during the period 2006-2013 increased significantly, from 1,341 thousand tons in 2006 to 8,336

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

dari 1.341 ribu ton pada tahun 2006 menjadi 5.336 ribu ton pada tahun 2013 atau mengalami pertumbuhan sebesar 74,52 persen per tahun. Produksi budidaya rumput laut dari tahun 2006-2013 disajikan pada Gambar 4.6.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi penghasil rumput laut terbesar di tahun 2013. Pada tahun 2013, produksi budidaya rumput laut di Provinsi Nusa Tenggara Timur mencapai 1.846 ribu ton. Produksi budidaya rumput laut tahun 2009-2013 menurut provinsi disajikan pada lampiran Tabel 4.30.

Potensi sumber daya rumput laut di Indonesia masih melimpah hampir di seluruh perairan pantai di pulau besar dan kecil. Namun demikian, pemanfaatannya masih terbatas di perairan pantai yang terjangkau oleh para nelayan pencari rumput laut, sedangkan di pulau-pulau terpencil masih banyak yang belum terjamah. Kendala utama adalah karena mahal biaya transportasi antar pulau, yang belum diimbangi harga jual produksi rumput laut yang memadai.

Ekspor rumput laut ke China tahun 2012 mencapai 123,402 ribu ton atau sebesar 70,92 persen dari total ekspor rumput laut. Menurut Nurifah (2010), sebagian ekspor ke China tersebut diolah kembali di sana yang mana 75 persen hasil olahannya diekspor ke Eropa. Seharusnya Indonesia mempunyai industri sendiri sehingga bisa lebih memberi nilai tambah.

thousand tons in 2012 or increased by an average of about 74,52 percent per year. Seaweed production in marine culture from 2006 to 2013 is presented in Figure 4.6.

Nusa Tenggara Timur was a province that produces the highest seaweed production in 2013. In 2013, the production of seaweed cultivation in Nusa Tenggara Timur reached 1,846 thousand tons. Production of seaweed cultivation by province during 2009-2013 is presented in appendix of Table 4.30.

The potential of seaweed resources in Indonesia are still abundant in almost all coastal waters in large and small islands. However, the utilization is still limited in coastal waters covered by the seaweed fishermen, while the outlying islands are still much untapped. The main obstacle is the high costs of transportation between islands, which have not been balanced by an adequate selling price of seaweed.

Seaweed exports to China in 2012 reached 123.402 thousand tons or 70.92 percent of total seaweed exports. According to Nurifah (2010), most of these exports to China processed again in there, which 75 percent of their processed products were exported to Europe. Indonesia should have its own industry so they can give more adding value.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

4.4. Perdagangan Perikanan

Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perikanan berperan strategis dalam memberikan sumbangan terhadap PDB Nasional. Dalam kurun waktu 2010-2014, PDB subsektor perikanan mengalami kenaikan terhadap PDB Nasional dengan menggunakan tahun dasar 2010 (Gambar 4.5). Pada tahun 2010, PDB subsektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 2,09 persen dari PDB Nasional. Keadaan ini terus meningkat sampai tahun 2014 menjadi 2,51 persen

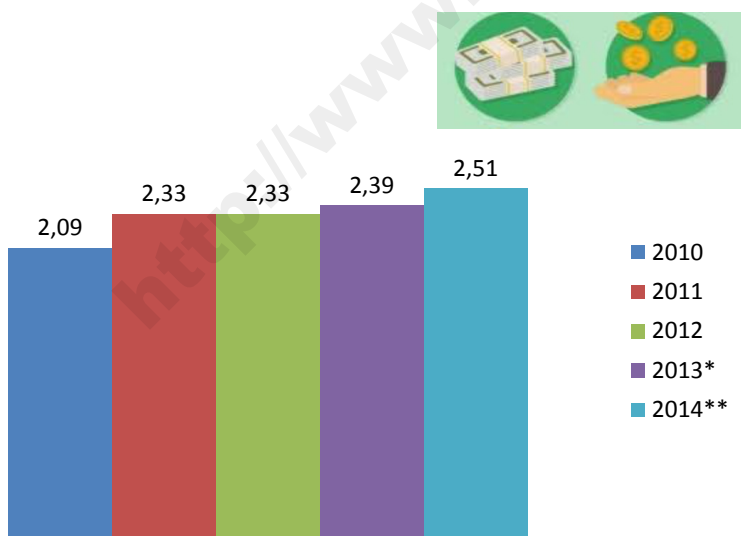
Provinsi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap subsektor perikanan adalah Maluku. Pada tahun 2014, Provinsi Maluku memberikan

4.4. Fishery Trade

Gross Domestic Product (GDP) of fisheries sub-sector contributes a strategic role to national GDP. During 2010-2014, the GDP of fisheries sub-sector had been experiencing an increasing in national GDP using 2010 as base year (Figure 4.5.). In 2010, the GDP of fisheries sub-sector contributing 2.09 percent from the national GDP. The contribution is gradually increased until 2014 to 2.51 percent.

The highest contribution to the fisheries sub-sector is the Province of Maluku. In 2014, Maluku Province contributes around 13.77 percent to the total

Gambar 4.7. Kontribusi Perikanan Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku (%), 2010-2014
Figure Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices (%), 2010-2014



Catatan / Note : *) Angka sementara / preliminary figures

**) Angka sangat sementara / very preliminary figures

Sumber : Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2010-2014, Badan Pusat Statistik
Source : Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province in Indonesia by Industrial Origin, 2010-2014, BPS-Statistics Indonesia

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

kontribusi sekitar 13,77 persen terhadap total PDB subsektor perikanan. Sementara provinsi yang paling kecil memberikan kontribusi terhadap subsektor perikanan adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu hanya sebesar 0,04 persen. Persentase kontribusi perikanan terhadap produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut provinsi dalam periode 2010-2014 disajikan pada lampiran Tabel 4.31.

4.4.1. Ekspor Perikanan

Volume ekspor hasil perikanan pada periode 2007–2012 mengalami fluktuasi. Peningkatan ekspor perikanan tertinggi terjadi di tahun 2013 yaitu mencapai 1 258,2 ribu ton atau meningkat sebesar 2,37 persen dibandingkan volume ekspor hasil perikanan tahun 2012. Namun di tahun 2014 terjadi penurunan volume ekspor hasil perikanan sebesar 26,83 persen dibandingkan tahun 2013 yaitu mencapai 920,6 ribu ton. (Gambar 4.6.).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang volume ekspor hasil perikananannya terbesar. Pada tahun 2012, volume ekspor hasil perikanan di Provinsi Jawa Timur sebesar 352,8 ribu ton atau sekitar 28,7 persen dari total ekspor hasil perikanan di Indonesia yang mencapai 1.229,1 ribu ton. Volume ekspor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2008-2012 dapat dilihat di lampiran Tabel 4.32.

Nilai ekspor hasil perikanan cenderung meningkat selama kurun waktu 2007-2012. Nilai ekspor hasil perikanan tahun 2007 mencapai US\$ 2,3 miliar, meningkat menjadi US\$ 3,9 miliar pada tahun 2012.

GDP of fisheries sub-sector. Province with the smallest contribution to the fisheries sub-sector is DKI Jakarta Province with only of 0.04 percent. Percentage of fishery contribution to gross regional domestic product at current market price by province in periode 2010-2014 is presented in appendix on Table 4.31.

4.4.1. Fishery Exports

The exports volume of fishery products in the period 2007-2012 was experiencing fluctuatively. The highest exports increasement occurs in 2013 which reached 1 258.2 thousand tons or increased 2.37 percent compared to 2012. Although in 2014 ,the exports volume of fishery products was decreased to 26.83 percent compare to 2013 which reach the total number of 920.6 thousand ton. (Figure 4.6.).

Jawa Timur was a province with the highest exports volume of fishery product. In 2012, the exports volume of fishery product in Jawa Timur Province amounted to 352.8 thousand tons or approximately 28.7 percent of the total exports volume of fishery products in Indonesia which reached 1,229.1 thousand tons. Volume of export on fishery products by province in 2008-2012 can be seen in appendix of Table 4.32.

The exports value of fishery product stend to increased during the period 2007-2012. The exports value of fishery products in 2007 reached US\$ 2.3 billion, increased to US\$ 3.9 billion in 2012. During that

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Selama periode tersebut terjadi kenaikan sebesar US\$ 1.594 juta dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 14,12 persen per tahun. Nilai ekspor hasil perikanan tahun 2012 meningkat dibandingkan nilai ekspor tahun 2011 yaitu terjadi kenaikan sebesar US\$ 333 juta atau naik 9,44 persen.

Pulau Jawa terutama Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai ekspor hasil perikanan nasional. Total ekspor hasil perikanan dari Pulau Jawa tahun 2012 mencapai US\$ 2,5 miliar atau sebesar 65,73 persen. Nilai ekspor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2008-2012 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.33.

Kontribusi nilai ekspor hasil perikanan terhadap total nilai ekspor Indonesia pada tahun 2012 mengalami peningkatan dibanding tahun 2011. Pada tahun 2012 kontribusi nilai ekspor dari hasil perikanan mencapai 2,03 persen, sedangkan tahun 2011 sebesar 1,99 persen. Total nilai ekspor tahun 2012 mencapai US\$ 190,0 miliar, sedangkan tahun 2011 mencapai US\$ 203,5 miliar. Kontribusi nilai ekspor tahun 2011 dan 2012 menurut provinsi disajikan pada lampiran Tabel 4.34.

Selain sertifikasi, kendala lain yang dihadapi Indonesia adalah adanya penolakan produk perikanan di kawasan Uni Eropa. Penolakan produk perikanan dari Indonesia biasanya dikarenakan adanya kontaminasi logam berat dan zat kimia (antibiotik). Berdasarkan data dari RASFF (*Rapert Alert System for Food and Feed*), sebuah lembaga di Uni Eropa yang mengurus keamanan komoditas pangan kawasan itu, Indonesia berada di posisi ke-18 pada tahun 2010 dengan 11

period, there was an increasing of US\$ 1.594 million with an average growth of 14.12 percent per year. The export value of fishery products in 2012 increased compared to the value of exports in 2011 which is an increase of US\$ 333 million or up to 9.44 percent.

Java Island, especially Jawa Timur Province greatly contributed to the exports value of fishery product. Total exports value of fishery product from Java Island in 2012 reached US\$ 2.5 billion or about 65.73 percent. Value of exports on fishery product by province in 2008-2012 can be seen in appendix of Table 4.33.

Contribution of exports value of fishery product to total of Indonesia exports value in 2012 has increased compare to 2011. In 2012, the contribution of exports value of fishery product reached 2.03 percent, while in 2011 reached 1.99 percent. Total exports value in 2012 reached US\$ 190.0 billion, while in 2011 reached US\$ 203.5 billion. The contribution of exports value in 2011 and 2012 by province are presented in appendix of Table 4.34.

*Besides certification, other constraint that is faced by Indonesia is the prohibition of fishery products in European Union region. The prohibiton of Indonesian fishery products due to suspects of contamination of heavy metals and chemicals (antibiotics) substances. Based on data from RASFF (*Rapert Alert System for Food and Feed*), an institution in the European Union which administers the region's security of food commodities, Indonesia was in 18th position in 2010 with 11 cases of*

kasus penolakan komoditas hasil perikanan oleh Uni Eropa. Badan Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu (BKIPM) KKP bertekad untuk meminimalkan jumlah penolakan komoditas hasil perikanan Indonesia yang dikirim ke Uni Eropa bahkan hingga mencapai nol atau tidak ada kasus.

Lampiran Tabel 4.35 menyajikan volume dan nilai ekspor hasil perikanan menurut komoditi. Pada tahun 2012, produk Cakalang dan Tuna merupakan komoditi terbesar yang di ekspor ke luar negeri, dengan benua Asia merupakan benua terbesar penerima ekspor dari Indonesia. Sedangkan nilai ekspor terbesar diperoleh dari komoditi udang kemudian diikuti ikan Cakalang dan Tuna.

4.4.2. Impor Perikanan

Walaupun Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar, namun kenyataannya Indonesia masih mengimpor ikan dari negara lain. Volume impor hasil perikanan Indonesia setiap tahun cenderung meningkat, namun nilainya masih dibawah nilai ekspor hasil perikanan Indonesia.

Volume impor perikanan pada periode 2007-2014 berfluktuatif. Peningkatan tertinggi terjadi di tahun 2011 yaitu mencapai 431,9 ribu ton, atau naik sebesar 16,95 persen dibanding tahun 2010. Walaupun volume ekspor perikanan termasuk tinggi tidak diimbangi dengan penurunan impor. Voume ekspor perikanan terendah terjadi di tahun 2007 mencapai 145,2 ribu ton, sedangkan tahun 2014 mencapai 221,1 ribu ton. Selama periode 2007-2014, volume impor hasil

rejection of fishery commodities by the European Union. Fish Quarantine and Quality Control (BKIPM) Ministry of Marine Affairs and Fisheries determined to minimize the amount of rejection of Indonesian fishery commodities that are sent to the European Union until it reaches zero or even no cases.

Appendix of Table 4.35 presents volume and value of exports by fishery commodity. In 2012, Skipjack and Tunas was a commodity with the highest export volume, and Asia is the highest destination of export of Skipjack and Tunas. While for the highest export value was Shrimp and then Skipjack and Tunas.

4.4.2. Fishery Imports

Although Indonesia has an abundant of fisheries resources, Indonesia still importing fishery product from other countries. The import volume of Indonesian fishery product continues to increase every year, but the value is still below the exports value of Indonesian fishery products.

The imports of fishery products in 2007 was relatively fluctuated. The highest increase occurred in 2011 which reached the total amount of 145.2 thousand tons or increase 16.95 percent compared to 2010. Even though the export volume was relatively high, they were not accompanied by import decrease. The lowest fishery export occurred in 2007 with 145.2 thousand tons, while in 2014 reached the total number of 145.2 thousand tons. During period 2007-2012, imports

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

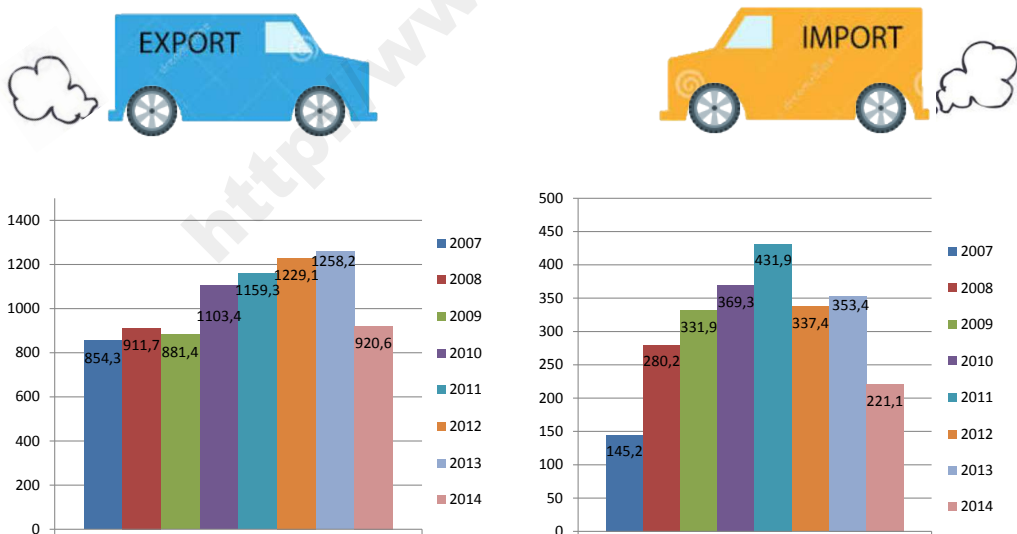
perikanan meningkat tiap tahun, kecuali di tahun 2012 dan 2014 yang mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya.

Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang paling banyak melakukan impor hasil perikanan pada tahun 2012 yaitu mencapai 141,9 ribu ton atau sebesar 42,06 persen dari total impor hasil perikanan di Indonesia. Banyaknya impor hasil perikanan di DKI Jakarta disebabkan banyaknya rumah makan atau hotel internasional yang menggunakan jenis ikan impor serta banyaknya pusat-pusat perbelanjaan yang menjual ikan impor. Volume dan nilai impor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2008-2012 disajikan pada lampiran Tabel 4.36 dan 4.37.

volume of fishery products increased every year except in 2012 and 2014 compare to previous year.

DKI Jakarta Province is the largest consumer of fishery product imports in 2012 that reached 141.9 thousand tons or 42.06 percent of total imports of fishery products in Indonesia. The largest imports of fishery products in DKI Jakarta due to the existence of international restaurants or hotels that use imported fish and the large shopping centers that sells imported fish. Volume and value of import on fishery products by province in 2008-2012 are presented in appendix of Table 4.36 and 4.37.

Gambar 4.8. Volume Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (ribu ton), 2007-2014
Figure Exports and Imports Volume of Fishery Product (thousand tons), 2007-2014



Sumber : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Peningkatan impor hasil perikanan dapat mengganggu pasar perikanan domestik serta dapat meningkatkan risiko masuknya hama dan penyakit yang dibawa produk impor. Nilai impor hasil perikanan selama tahun 2007-2014 terus meningkat seiring peningkatan volumenya. Pada tahun 2007, nilai impor hasil perikanan mencapai US\$ 142,8 juta dan terus meningkat hingga tahun 2014 yang mencapai US\$ 304,5 juta. Selama periode 2007-2012, nilai impor hasil perikanan tumbuh dengan pertumbuhan sebesar 37,76 persen per tahun. (Gambar 4.7)

Meningkatnya volume impor perikanan dikarenakan kurangnya daya saing produk perikanan dalam negeri. Hal ini membuktikan bahwa kekayaan sumber daya kelautan dan perikanan belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kontribusi impor hasil perikanan terhadap total impor seluruh Indonesia mencapai 0,28 persen pada tahun 2011 dan mengalami penurunan menjadi 0,22 persen pada tahun 2012. Persentase nilai impor hasil perikanan tahun 2011-2012 menurut provinsi disajikan pada Tabel 4.38. Pada tahun 2012, Makarel merupakan komoditi terbesar yang diimpor, Asia adalah pengimpor terbesar sedangkan nilai impor terbesar adalah makarel diikuti kepiting. Volume dan nilai impor hasil perikanan menurut komoditi disajikan pada lampiran Tabel 4.39.

4.5. Konsumsi Perikanan

Kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan sehat semakin terlihat seiring dengan peningkatan konsumsi ikan (*white meat*) dibanding

The increasement of import on fishery products can disrupt the domestic market as well as can raise risk of the entry of pests and diseases which were brought by imported products. Imports value of fishery product in 2007-2014 was steadily increased along with the increasing in volume. Imports value of fishery product in 2007, reached US\$ 142.8 million and steadily increase untill 2014 which reached US\$ 304.5 million. During the period 2007-2012, the imports value of fishery products grew by 37.76 percent per year. (Figure 4.7)

The increase in volume of imports of fishery products is due to the lack of competitiveness in domestic fisheries product. This indicates that the abundance of marine and fisheries resources is not optimally utilized.

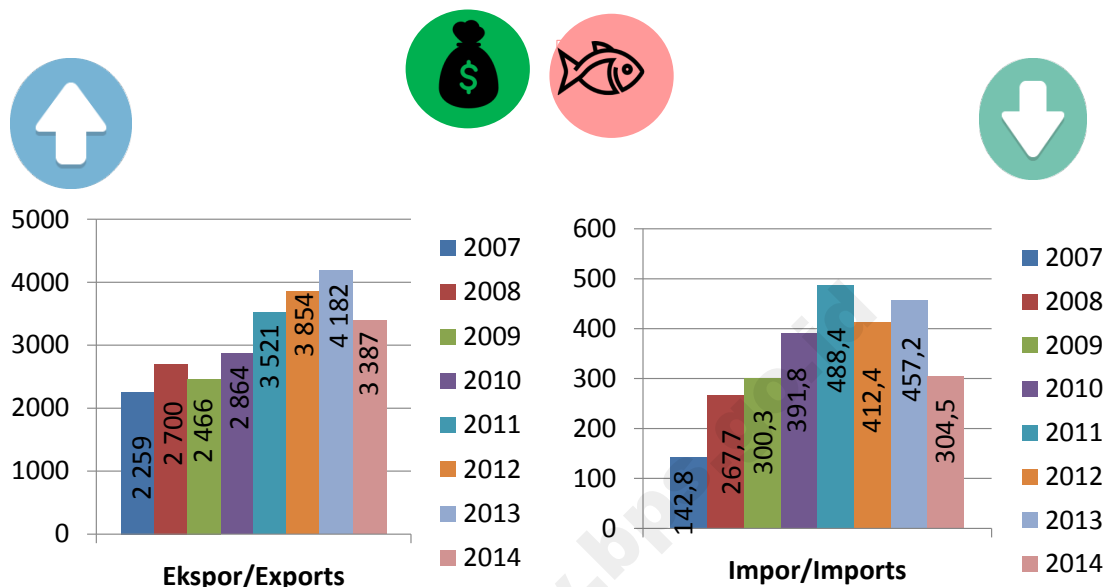
Contribution of fishery imports to total imports throughout Indonesia reached 0.28 percent in 2011 and decreased to 0.22 percent in 2012. Percentage of imports value on fishery products by province in 2011-2012 is presented in Table 4.38. In 2012, Mackerel was a commodity with the highest import volume and Asia is the highest place to import. While for the highest import value was Mackerel and then Crab. Volume and value of imports of fishery products by commodity is presented in appendix of Table 4.39.

4.5. Fish Consumption

The raise of people awarress on the importance of healthy food is occured due to the consumption increasement of white meat compare to red med in

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Gambar 4.9. Nilai Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (juta US\$), 2007-2014
Figure Exports and Imports Value of Fishery Product (million US\$), 2007-2014



Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2007-2014 & Statistik Impor Hasil Perikanan 2007-2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source 2007-2014 Export Statistic of Fishery Products & 2007-2014 Import Statistic of Fishery Products, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

konsumsi daging (*red meat*) di Indonesia. Keadaan terbukti dengan perkembangan peningkatan konsumsi ikan dari tahun 2013-2014. Konsumsi ikan di perkotaan lebih rendah dibandingkan di perdesaan, baik dilihat dari konsumsi kalori maupun protein per kapita per hari.

Tingkat konsumsi ikan dan ketersediaan ikan untuk dikonsumsi keduanya meningkat. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan 2014, penyediaan konsumsi ikan dari tahun 2009-2013 selalu meningkat setiap tahunnya. Hal ini bisa diartikan bahwa tingkat konsumsi ikan masih terpenuhi dengan ketersediaan ikan yang ada. Ketersediaan dan konsumsi ikan setiap tahun meningkat sekitar 8-10 persen pertahunnya. (Gambar 4.8)

Indonesia. This is shown by the increase of fish consumption from 2013 to 2014. The fish consumption in the urban area is lower compare to the rural area both in colory consumption and protein per capita per day.

The level of fish consumption and the fish supply both increase. Base on The Ministry of Marine and Fishery 2014, the fish supply from 2009 -2013 was increase annually. This shown that fish stocks is adequate for the level of fish consumption. The fish supply and consumption is increase around 8-10 percent annually. (Figures 4.8)

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

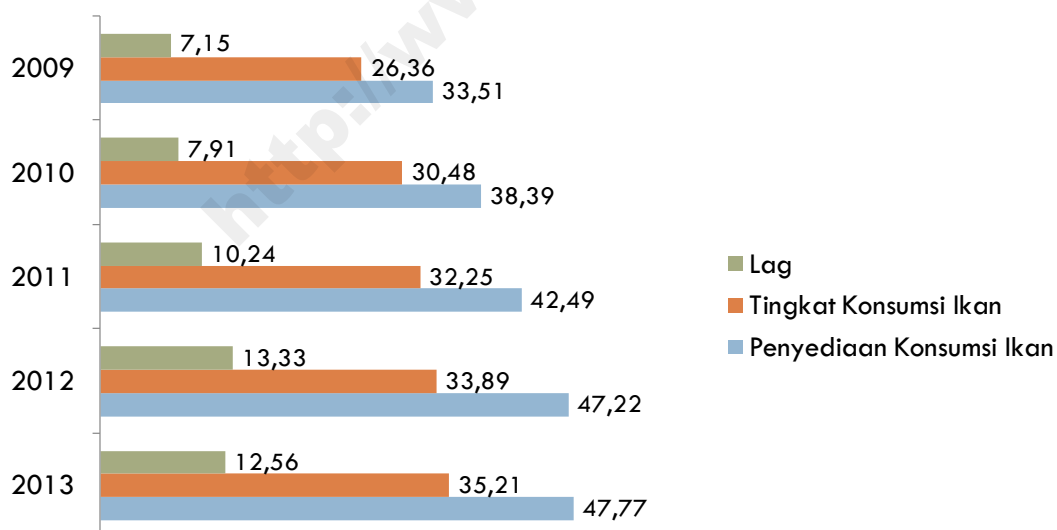
Pada lampiran Tabel 4.40 dan 4.41 menampilkan rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari yang berasal dari ikan menurut provinsi dan tipe daerah. Berdasarkan tipe daerah, rata-rata konsumsi kalori yang berasal dari ikan untuk daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan daerah perdesaan. Begitu juga untuk rata-rata konsumsi protein yang berasal dari ikan untuk penduduk di perkotaan lebih rendah daripada penduduk perdesaan.

Rata-rata konsumsi kalori dan protein yang berasal dari ikan oleh penduduk Indonesia selama 2013-2014 mengalami peningkatan. Rata-rata konsumsi kalori meningkat sebesar 3,59 persen, begitupula rata-rata konsumsi protein juga meningkat sebesar 3,44 persen.

The table 4.40 and 4.41 show the average consumption of calory and protein per capita per day which source from fish by province and type of area. Base on type of area, the average consumption of calory which source from fish for urban area is lower compare to rural area. The same conditon is also applied for protein consumption of protein which source from fish, the urban area is lower compare to the rural area.

The average calory consumption and protein which source from fish for Indonesia population from 2013-2014 experiencig an increasement. The average calory consumption increase 3.59 percent, also the protein consumption reach 3.44 percent.

Gambar 4.10 Penyediaan Konsumsi Ikan dan Tingkat Konsumsi Ikan, 2009-2013
Fish Supply for Consumption and Fish Consumption, 2009-2013
(Kg/Kapita/Tahun / Kg/Capita/Year)



Sumber : Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : *Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Selama tahun 2012-2013 rata-rata konsumsi kalori yang berasal dari ikan mengalami penurunan baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan. Begitu pula dengan rata-rata konsumsi protein yang berasal dari ikan, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan juga mengalami penurunan. Rata-rata konsumsi kalori dari ikan oleh penduduk perkotaan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 6,41 persen, sedangkan untuk perdesaan mengalami penurunan sebesar 1,42 persen. Sementara untuk konsumsi protein dari ikan oleh penduduk perkotaan dan perdesaan secara berurutan turun sebesar 5,39 persen dan 1,85 persen.

Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori dan protein perkapita per hari dari ikan tertinggi, sedangkan Provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari dari ikan terendah dibandingkan provinsi lain di tahun 2013. Konsumsi kalori perkapita perhari dari ikan di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 16,68 KKal atau hanya 16,41 persen dari konsumsi kalori perkapita perhari di Provinsi Maluku Utara. Sedangkan konsumsi protein yang berasal dari ikan perkapita perhari di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 2,56 gram atau hanya 15,36 persen dari konsumsi protein perkapita perhari di Provinsi Maluku Utara.

Tingkat konsumsi ikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Rendahnya konsumsi ikan di dalam negeri karena kurangnya informasi mengenai pentingnya konsumsi ikan. Untuk

During the years 2012-2013, the average consumption of calories from fish has decreased both in urban and rural areas. Likewise the average consumption of protein derived from fish, both in urban and rural areas also decreased. The average calorie consumption of fish by the urban population in 2013 decreased by 6.41 percent, while for rural areas decreased by 1.42 percent. As for the consumption of fish protein by urban and rural population respectively decreased by 5.39 percent and 1.85 percent respectively.

Maluku Utara is a province that has the highest average consumption of calories and protein per capita per day derived from fish, while DI Yogyakarta Province has lowest average consumption of calories and protein per capita per day derived from fish compared to other provinces in 2013. The calories consumption per capita per day derived from fish in DI Yogyakarta Province was 16.68 KCal or only 16.41 percent of the calories consumption per capita per day in Maluku Utara Province. While the protein consumption per capita per day derived from fish in DI Yogyakarta Province was 2.56 grams or only 15.36 percent of the protein consumption per capita per day in Maluku Utara Province.

Level of fish consumption in Indonesia is still lower than neighboring countries such as Malaysia and Singapore. The low consumption of fish in the country is due to the lack of information about the importance of fish consumption. To improve the national fish consumption,

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

meningkatkan konsumsi ikan nasional, pemerintah melalui KKP melakukan beberapa upaya, antara lain membentuk tim nasional untuk melaksanakan program percepatan peningkatan konsumsi ikan dan membuka pasar di dalam negeri yang mempunyai potensi yang sangat besar. Untuk meningkatkan produksi perikanan nasional, dilakukan program *restocking* atau penebaran ikan. Penebaran benih ini juga diperlukan untuk menjaga ketersediaan stok ikan, pelestarian sumber daya ikan di perairan umum, dan untuk meningkatkan keanekaragaman jenis ikan. Selain itu, peningkatan stok diperlukan agar dapat menjaga populasi ikan di danau, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar danau akan bisa selalu menangkap ikan.

4.6. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut

Indonesia sebagai negara kepulauan membutuhkan sistem pengangkutan laut yang efisien dan terkelola dengan baik. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam persaingan ekonomi.

Perdagangan luar negeri Indonesia yang diangkut melalui transportasi laut sekitar 90 persen. Indonesia tidak memiliki pelabuhan pindah muat (*trans-shipment*) yang mampu mengakomodasi kebutuhan kapal-kapal besar antar benua (*large trans-oceanic vessels*). Kapal-kapal yang lebih besar akan membutuhkan kedalaman air minimum yang diperlukan agar kapal dapat mengapung, jalur yang lebih panjang, basin yang dalam, mesin derek yang lebih besar dan lebih cepat serta penanganan kargo yang baik.

Jasa pelayaran dan pelabuhan di Indonesia relatif masih kalah dibandingkan dengan negara lain

the government through KKP makes some effort. Among others was forming a national team to implement the accelerated program of increasing consumption of fish, opening the domestic market that posses huge potential. To improve national fishery production a restocking fish program is conducted. Restocking fish is necessary to maintain the fish stocks, to conserve fish resources in public waters, and to increase the diversity of fish species. In addition, increasing stock is required in order to maintain fish populations in the lake, hence the people who live around the lake will be able to always catch fish.

4.6. Marine Transportation Infrastructure

As an archipelago country, Indonesia needs a well managed and an efficient marine transportation system, due to its play a very important factor for economic competitiveness.

Indonesia's foreign trade, which is transported using sea freight, reaches the percentage of 90 percent. Indonesia does not have a trans-shipment, which accommodate the needs for large trans-oceanic vessels. The bigger ships require a minimum depth of water to float, the longer channels, deeper basin, larger and faster cranes and an efficient cargo handling.

The shipping and port service in Indonesia is relatively left behind compare to other countries

di wilayah ASEAN. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelabuhan di Indonesia tidak bisa menjaga tingkat kedalaman lautnya sampai 14 meter atau lebih sehingga tidak dapat memenuhi kriteria *deep sea port*. Akibatnya, pelabuhan-pelabuhan di Indonesia hanya menjadi pengumpan bagi pelabuhan milik beberapa negara tetangga. Hal ini mengakibatkan Indonesia kehilangan potensi pemasukan devisa miliaran rupiah. Kondisi yang sama terjadi di berbagai pelabuhan di Indonesia dalam hal teknologi konstruksi dan fasilitas gerak kapal maupun pengangkutan peti kemas yang juga masih tertinggal (<http://pkssplipb.or.id>).

Salah satu penyebab rendahnya kualitas infrastruktur karena kurangnya biaya perawatan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran agar semua pihak ikut merawat infrastruktur yang sudah ada. UU Pelayaran tahun 2008 memberikan fondasi untuk reformasi sistem pelabuhan di Indonesia yang komprehensif. UU pelayaran tersebut menghapus monopoli pemerintah atas sektor pelabuhan dan membuka kesempatan bagi partisipasi sektor swasta. Berdasarkan Laporan Persaingan Global (*Global Competitiveness Report/ GCR*) tahun 2014 -2015, peringkat kualitas infrastruktur pelabuhan Indonesia berada pada peringkat 77 dari 144 negara yang disurvei.

Faktor-faktor geografis seperti kurangnya pilihan pelabuhan air dalam (*deep-sea port*) dan banyaknya pelabuhan pedalaman yang berlokasi di sungai-sungai dan memerlukan pengerukan terus-menerus merupakan halangan utama terhadap kinerja pelabuhan. Apabila pengerukan tidak dilakukan, kapal seringkali harus menunggu sampai air pasang sebelum

in ASEAN region. This is due to most ports unable to maintain the level of the sea depths over 14 meters to meet the criteria for deep sea port. Thus impact on Indonesia's ports only act as the feeders ports belonging to neighboring countries. The potential lost of revenue from foreign exchange reached the amount of billions rupiah. The same condition is also happened in various port in Indonesia in the term of construction technology and facilities as well as containers freight ships which are still left behind (<http://pkssplipb.or.id>).

The low quality of infrastructure is due to inadequate maintenance costs. Therefore, the awareness and involvement of all parties for maintaining the existing infrastructure is need to be increased. The Law of Shipping 2008 provides the foundation for comprehensive reform of ports in Indonesia. The laws eliminates the government monopoly over the port sector and open up opportunities for participation of private sector. Based on the Global Competitiveness Report (GCR) 2014 - 2015, Indonesia ranked 77 from 144 countries on port infrastructure quality.

Geographical factors such as lack of deep-sea port and inlands ports located on rivers that require a constant excavation are some major obstacle to the port performance. If excavation is not possible to be conducted ships often had to wait until high tide occurred before entering the port, which will consume a lot of time. The physical geography factor also become

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

memasuki pelabuhan, yang menyebabkan lebih banyak waktu yang terbuang. Faktor geografi juga menjadi penghambat kinerja pelabuhan seperti wilayah padat penduduk dan wilayah industri di pantai utara Jawa.

Pelabuhan besar Indonesia umumnya berlokasi dekat dengan kota-kota besar dengan akses menuju pelabuhan melalui jalan-jalan raya kota yang padat. Masalah kemacetan seringkali diperparah dengan kedatangan penumpang di terminal yang tidak terpisah, karena hanya beberapa pelabuhan regional yang memiliki sarana terpisah untuk kapal barang dan penumpang. Di pelabuhan yang lokasi terminal kapal penumpang dan barang tidak terpisah, menyebabkan lebih banyak keterlambatan dan memperlama waktu persiapan perjalanan pulang kapal barang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: PER.16/MEN/2006 tentang Pelabuhan Perikanan. Pelabuhan Perikanan dibagi menjadi 4 kategori utama yaitu :

- PPS (Pelabuhan Perikanan Samudera)
- PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara)
- PPP (Pelabuhan Perikanan Pantai)
- PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan)

Pelabuhan tersebut dikategorikan menurut kapasitas dan kemampuan masing-masing pelabuhan untuk menangani kapal yang datang dan pergi serta letak dan posisi pelabuhan seperti tersaji di Tabel 8.

Pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan

obstacle to the port performance such as the densely population and industrial area in northern coast of Java.

Generally, the major ports in Indonesian are located near big cities with access passing through the crowd city roads. The traffic problems are compounded by the arrival of passenger ships at same terminal location, since only a few regional ports that have separate facilities for cargo and passenger terminal. For the port with the same terminal location for passengers and cargo, it cause more delays and increase in turn around freight time.

According to the Ministry of Marine Affairs and Fisheries regulation Number. PER.16/MEN/2006 about Fishery Port. The Fishery Port is divided into 4 main categories, i.e.:

- PPS (Fishery Ocean Port)
- PPN (Fishery Archipelago Port)
- PPP (Fishery Coastal Port)
- PPI (Fishery Landing Quay)

Ports are categorized according to the capacity and capability of each port to handle ships that come and go as well as the location and position of port.as presented in Table 8.

Fishery port is made up of land and surrounding waters with certain limits as a place of government activities and the activities of the fishery business systems that are used as a fishing boat rests, anchored or unloading fish facilities equipped with the safety

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

bersandar, berlabuh atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan perikanan. KKP terus berupaya meningkatkan infrastruktur pelabuhan perikanan untuk mendukung sektor perikanan.

Wilayah Indonesia Timur menjadi prioritas lokasi pembangunan pelabuhan karena merupakan kawasan utama tangkapan ikan. Rasio pelabuhan dengan panjang garis pantai jauh tertinggal dengan negara lain. Rasio pelabuhan Indonesia sebesar satu pelabuhan

of shipping and fishery port support activities. KKP conducted some effort to improve the port infrastructure to support the fisheries sector.

The eastern region of Indonesia becomes the priority place to build ports for it is the major location of the fish catch. The ratio of port to the length of coastline is lesser compare to other countries. Indonesia only has one fishing port per 100 km. However, Indonesia only

Tabel 4. Klasifikasi Pelabuhan Perikanan di Indonesia
Table Clasification of Fishing Port in Indonesia

No	Kriteria Pelabuhan Perikanan	PPS	PPN	PPP	PPI
1	Daerah operasional kapal ikan yang dilayani	Wilayah laut teritorial, Zona Ekonomi Eksklusif (ZEEI) dan perairan internasional	Perairan ZEEI dan laut teritorial	Perairan pedalaman, perairan kepulauan, laut teritorial, wilayah ZEEI	Perairan pedalaman dan perairan kepulauan
2	Fasilitas tambat/labuh kapal	>60 GT	30-60 GT	10-30 GT	3-10 GT
3	Panjang dermaga dan Kedalaman kolam	>300 m dan >3 m	150-300 m dan >3 m	100-150 m dan >2 m	50-100 m dan >2 m
4	Kapasitas menampung Kapal	>6000 GT (ekivalen dengan 100 buah kapal berukuran 60 GT)	>2250 GT (ekivalen dengan 75 buah kapal berukuran 30 GT)	>300 GT (ekivalen dengan 30 buah kapal berukuran 10 GT)	>60 GT (ekivalen dengan 20 buah kapal berukuran 3 GT)
5	Volume ikan yang didaratkan	rata-rata 60 ton/hari	rata-rata 30 ton/hari	-	-
6	Ekspor ikan	Ya	Ya	Tidak	Tidak
7	Luas lahan	>30 Ha	15-30 Ha	5-15 Ha	2-5 Ha
8	Fasilitas pembinaan mutu hasil perikanan	Ada	Ada/Tidak	Tidak	Tidak
9	Tata ruang (zonasi) pengolahan/ pengembangan industri perikanan	Ada	Ada	Ada	Tidak

Sumber : Direktorat Pelabuhan Perikanan, Ditjen Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Source : Directorate of Fishing Port, Directorate General of Capture Fisheries, the Ministry of Marine Affairs and Fisheries.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

perikanan per 100 km garis pantai. Indonesia hanya memiliki 15 pelabuhan besar kelas Samudera dan Nusantara, atau satu pelabuhan besar kelas Samudera dan Nusantara setiap 5.400 km garis pantai. Dana yang dibutuhkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Samudera sebesar Rp. 500 miliar per pelabuhan, sedangkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Nusantara sebesar Rp. 300 miliar per pelabuhan (KKP, 2007). Jumlah dan jenis pelabuhan perikanan disajikan pada lampiran Tabel 4.42.

Untuk menangkap ikan di laut, digunakan perahu/kapal baik yang menggunakan motor maupun tanpa motor. Perahu tanpa motor biasanya dipergunakan oleh para nelayan kecil. Secara nasional, terjadi peningkatan jumlah perahu/kapal penangkap ikan pada tahun 2012 dibanding tahun 2011 (lampiran Tabel 4.43). Pada tahun 2011, jumlah perahu/kapal penangkap ikan sebesar 581.845 buah, naik menjadi 616.690 buah di tahun 2012. Peningkatan paling besar terjadi pada jumlah motor tempel yaitu sebesar 8,87 persen, disusul kapal motor sebesar 7,25 persen. Jumlah perahu/kapal tanpa motor juga mengalami peningkatan namun tidak begitu signifikan dibanding motor tempel dan kapal motor yaitu sebesar 0,82 persen pada tahun 2012.

Selain perahu/kapal, alat penting lainnya yang diperlukan untuk menangkap ikan di laut adalah pukat, jaring, perangkap, pancing, dan lain-lainnya. Jumlah alat penangkap ikan yang digunakan mengalami fluktuasi selama periode 2008-2012. Pada tahun 2008-2009 jumlah alat penangkap ikan mengalami penurunan sebesar 7,20 persen, kemudian turun lagi

has 15 Oceanic and Archipelagic Fishing Ports or a port for every 5,400 km of coastline. The cost for building an Oceanic Fishing Port reaches the total number of 500 billion rupiahs per port, while cost for building an Archipelagic Fishery Port is 300 billion rupiahs per port (KKP, 2007). Appendix of Table 4.42 present the number and type of fishing port.

Boats is used to capture sea fish using both motorized or non motorized boat. The non-motorized boat is usually used by small fishermen. Nationally, there are increasing in the number of fishing boats in 2012 compared to 2011 (appendix of Table 4.43). In 2011, number of fishing boat was 581,845 units. It rise to 616,690 units in 2012. The largest increasing number of fishing boats occurred to the outboard motors by 8.87 percent, followed by boat at 7.25 percent. The number of non powered boats also increased, but not significantly compared to increasing number of outboard motors and motor boats in the amount of 0.82 percent in 2012.

In addition to boats used to catch fish in the sea, another equipment for catching fish are trawler, nets, traps, fishing rods, and others. The number of fishing gear used to fluctuate during the period 2008-2012. In 2008-2009, the number of fishing gear decreased by 7.20 percent, then fell again in the period 2009-2010 amounted to 19.34 percent. In 2011-2012, the number

pada periode 2009-2010 sebesar 19,34 persen. Namun pada tahun 2011-2012 jumlah alat penangkap ikan laut mulai banyak digunakan lagi dengan jumlah 1.001.667 buah pada tahun 2011 dan 1.060.449 buah pada tahun 2012 (lampiran Tabel 4.44).

Jenis alat penangkap ikan yang paling banyak digunakan di Indonesia pada tahun 2012 adalah jaring insang hanyut yaitu sejumlah 115.520 buah. Sementara alat yang paling sedikit digunakan adalah jenis pukat tarik berbingkai sejumlah 393 buah.

Lumbung ikan nasional yang diperjuangkan pemerintah daerah selama ini tidak dalam bentuk sentra program di satu kementerian, tapi masuk dalam proyek *Master Plan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Infrastruktur dasar yang dibangun pemerintah melalui program MP3EI ini meliputi jalan, jembatan, dan sarana pendukung lainnya di bidang kelautan dan perikanan (<http://ambon.antaranews.com>).

Industri Maritim

Wilayah Indonesia didominasi lautan. Sekitar 5,8 juta km² luas wilayah Indonesia adalah lautan dan 1,9 juta km² sisanya adalah wilayah daratan. Hal ini menyebabkan perlunya industri maritim yang kuat. Pembangunan industri pembuatan kapal beserta perawatannya sangat diperlukan, salah satunya sebagai alat transportasi antar pulau.

Peluang Indonesia dalam industri dan perdagangan antar Negara sebetulnya sangat besar. Namun, kontribusi sektor ini masih terbilang kecil.

of sea fishing equipment started being used again by the number of 1,001,667 units in 2011 and 1,060,449 units in 2012 (appendix of Table 4.44).

Types of fishing gear are the most widely used in Indonesia in 2012 was a drift gill nets with total number of 115,520 units. While the least used tool is beam trawl with number of 393 units.

National fish barn championed local governments have not in a program at the ministry center, but in the project Master Plan for the Acceleration and Expansion of Indonesia's Economic Development (MP3EI). Basic infrastructure built by the government through MP3EI program includes roads, bridges, and other supporting facilities in the field of marine and fisheries (<http://ambon.antaranews.com>).

Maritime Industry

Indonesian geographical condition is dominated by ocean. Approximately 5.8 million km² of Indonesian region is ocean and the rest which cover of 1.9 million km² island area. Therefore, the strong maritime industry is needed. Development a ship building industry and its maintenance are urgently needed due to ship as a vehicle of inter island transportation.

Indonesian opportunities in industry and trade among nations are tremendous opportunity. However, the contribution from this sector is still relatively

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2005 tentang Pemberdayaan Industri Pelayaran Nasional yang diprakarsai Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Perhubungan, dan *stakeholders* lain telah memberikan kontribusi yang signifikan. Kapal berbendera Indonesia telah bertambah sebanyak 2.300 kapal baik dalam ukuran besar maupun kecil, dan nilai investasinya tidak kurang dari Rp. 80 triliun sejak Inpres ini ditetapkan. Untuk lima tahun ke depan (2009-2014), diupayakan kapal berbendera Indonesia dapat berkontribusi melayani angkutan ekspor-impor, sekurang-kurangnya 20 persen dan lima tahun berikutnya (2014-2019) menjadi 40 persen (Bappenas, 2009).

Kondisi kapal-kapal di Indonesia sudah banyak yang harus diperbaiki dan jumlahnya masih sangat kurang. Di sisi lain jumlah galangan kapal di Indonesia tidak akan cukup untuk melaksanakan perbaikan kapal apalagi membuat kapal-kapal baru. Selain jumlahnya yang kecil, banyak infrastruktur dan fasilitas di masing-masing galangan kapal sudah tidak memadai, seperti lautnya sudah dangkal dan juga akses masuk ke galangan kapal tersebut sulit. Padahal perbaikan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kapal laut, apalagi sebagian besar kapal sudah tidak layak berlayar.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah membangun kawasan industri maritim terpadu di Lamongan, Jawa Timur. Daerah Lamongan dipilih sebagai kawasan industri maritim terpadu karena mempunyai pantai dengan laut yang relatif dalam. Terdapat 4 perusahaan yang membuka usaha galangan kapal di lahan yang disediakan Pemerintah Kabupaten

small. In accordance to The Presidential Instruction Number 5 Year 2005 regarding the National Sailing Industry Empowerment which is initiated by National Development Planning Agency (Bappenas), the Ministry of Transportation and other stakeholders had contributed significantly. The Indonesian-flagged ship has increased by 2,300 vessels in both large and small size, and its investment value not less than 80 trillion rupiahs since the Presidential Instruction was issued. The target for the next five years (2014-2019), it is expected that the Indonesian-flagged ships can contribute to serve the transportation of export-import, at least 40 percent (Bappenas, 2009).

Many Indonesia ships need to be repaired. On the other hand, the number of shipyards in Indonesia will not be enough to carry out ship repairs even to make new ships. Number of shipyard in Indonesia is relative small, despite the infrastructure and facilities in each shipyard have been insufficient, such as the sea is shallow and the access to the shipyard is difficult. An effort to repair of ship is needed to prevent ship accident, moreover most of the ship is unworth sailing.

The government has built an integrated maritime industrial in Lamongan, Jawa Timur. Lamongan is chosen as the area of integrated maritime industry due to the possession of deep-sea coast. There are 4 companies that conduct a shipyard business on land which is provided by the Regional Government of Lamongan. The new industry of shipyard in Lamongan

Lamongan. Galangan-galangan kapal baru ini akan siap menjadi industri baru di Lamongan, khususnya untuk memperbaiki kapal-kapal lama dan juga membuat kapal-kapal baru.

4.7. Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan menjadi nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Jumlah nelayan pada tahun 2013 sebanyak 2.165 ribu orang (lampiran Tabel 4.45). Dari jumlah tersebut, sebanyak 54,52 persen nelayan penuh, 31,54 persen nelayan sambilan utama dan sisanya sebesar 13,94 persen nelayan sambilan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan hanya mempunyai satu pekerjaan yaitu sebagai nelayan.

Selama periode tahun 2008-2012, jumlah nelayan di Indonesia berfluktuasi, dimana jumlah nelayan pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan. Selanjutnya di tahun 2011 dan 2012 kembali mengalami kenaikan. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah nelayan paling banyak yaitu 226.303 orang atau sebesar 9,93 persen dari nelayan di Indonesia di tahun 2012 (lampiran Tabel 4.46).

Pada lampiran Tabel 4.47 disajikan data jumlah rumah tangga perikanan/perusahaan perikanan (RTP/PP) tangkap di laut menurut provinsi dan jenis perahu

will be ready to serve, especially for repairing old ships and also making new ships.

4.7. Fisheries Household and Establishments

Fishers refer to person whose work actually engaged fishing. Based on the working time, the fishers are classified as full-time fishers, major part-time fishers, and minor part-time fishers. The number of fishers in 2013 was 2,165 thousand people (appendix of Table 4.45). Of these fishers, about 54.52 percent was full-time fishers, 31,54 percent was major part-time fishers and 13.94 percent was minor part-time fishers. This indicated that most fishers only have one job that is fishers.

During period 2008-2012, the number of fishers in Indonesia was fluctuated. The number of fishers in 2009 and 2010 was decreased. In 2011 and 2012, the number of fishers was increased again. Jawa Timur Province has the largest number of fishers that reached 226,303 people or about 9.93 percent of fishers in Indonesia in 2012 (appendix of Table 4.46).

In appendix of Table 4.47 present the number of households fishery/fishery companies (RTP/PP) by province and type of fishing boats used. In 2013, there

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

yang digunakan. Pada tahun 2013, terdapat 33,54 persen RTP/PP menggunakan perahu motor tempel, 31,76 persen menggunakan kapal motor, 23,29 persen menggunakan perahu tanpa motor, dan 11,41 persen tanpa perahu.

4.8. Mineral

Wilayah perairan Indonesia secara geografis merupakan jalur lalu lintas kapal internasional. Secara geologis, wilayah perairan Indonesia merupakan pertemuan antara beberapa lempeng tektonis yang merupakan sumber minyak bumi, gas bumi dan mineral yang sangat besar. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak bumi di dunia.

Wilayah pesisir laut Indonesia mengandung cadangan minyak, gas, mineral dan bahan tambang yang besar. Kawasan pesisir dan lautan menghasilkan sekitar 70 persen produksi minyak dan gas bumi. Dari 60 cekungan yang potensial mengandung migas, 40 cekungan terdapat di lepas pantai, 14 di pesisir, dan hanya 6 yang di daratan. Dari seluruh cekungan tersebut, potensi minyak bumi diperkirakan sebesar 11,3 miliar barel. Cadangan gas bumi diperkirakan sebesar 101,7 triliun kaki kubik. Kawasan ini juga kaya akan berbagai jenis bahan tambang dan mineral, seperti emas, perak, timah, bijih besi dan mineral berat. Belum lama ini ditemukan jenis energi baru pengganti bahan bakar minyak berupa gas hidrat dan gas biogenik di lepas pantai Barat Sumatera dan Selatan Jawa Barat

was 33.54 percent of RTP/PP that caught fish using outboard motorboat, 31.76 percent using non powered boat, 23.29 percent using motorboat and 11.41 percent without boat.

4.8. Mineral

The Indonesian waters geographically is located in the route of international ship traffic. Geologically, the Indonesian water is the meeting between several tectonic plates that posses an abundant source of petroleum, natural gas and minerals. This had made Indonesia as a major of oil producing countries in the world.

The coastal area in Indonesia is the location of an abundant reserved areas for oil, gas, minerals and others mining materials. The coastal and oceans areas contribute around 70 percent of the oil and gas production. From 60 basins that has a big potentially reserved of oil and gas, 40 basins located in the offshore, 14 basins on the coast, and only 6 basins on the mainland. The estimation number of oil and natural gas in the entire basins reach the number of 11.3 billion barrels. The natural gas reserves estimated at 101.7 trillion cubic feet (TCF). This area is also rich of various types of mines and minerals, like gold, silver, tin, iron ore and heavy minerals. The new type of energy in the form of biogenic and hydrate gas as the substituted for fuel oil was recently discovered in off coast region

serta bagian Utara Selat Makassar dengan potensi yang sangat besar, melebihi seluruh potensi minyak dan gas bumi (Richardson, 2008).

Berdasarkan survei geologi dan geofisika kelautan yang dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) tahun 2014, ditemukan cadangan migas yang amat besar di perairan timur laut Pulau Simeulue, Aceh. Apabila cadangan minyak ini memang terbukti, maka diperkirakan cadangan ini mencapai 320,79 miliar barel. Sebagai perbandingan, jumlah cadangan terbukti untuk Arab Saudi sebesar 264,21 miliar barel dan jumlah cadangan untuk lapangan Banyu Urip, Cepu adalah sekitar 450 juta barel. Lapangan migas dapat dikategorikan sebagai lapangan raksasa apabila volume cadangan terhitung mencapai 500 juta barel (www.energitoday.com, diakses 23 Juni 2014).

Menurut Kementerian ESDM pada tahun 2008, Indonesia diperkirakan memiliki potensi cadangan gas sebesar 170 Tera Standard Cubic Feet (TSCF). Potensi cadangan ini diperkirakan masih bisa dipergunakan hingga 59 tahun ke depan. Hal ini dikarenakan produksi gas di Indonesia setiap tahunnya hanya sebesar 2,87 TSCF.

Lautan merupakan gudang terbesar yang mengandung sekitar 50.000 triliun ton berbagai logam dan garam mineral, termasuk emas, mangan, lithium, bromium, fosfor, sulfur, borium, sodium klorida, magnesium klorida, magnesium sulfat, kalsium sulfat dan potassium sulfat. Setiap mil kubik air laut mengandung 4 juta ton magnesium, emas senilai US\$ 93 juta, dan perak senilai US\$ 8,5 juta (Dahuri,

of western Sumatera and southern Jawa Barat and northern of Makassar Strait with tremendous potential, beyond all the potential oil and gas (Richardson, 2008).

Based on marine geological and geophysical surveys which was conducted by Assessment and Application of Technology Agency (BPPT) in 2014, it was discovered a huge oil and gas reserves in the waters of northeast island of Simeulue, Aceh. If the reserve is proven, the oil reserves is 320.79 billion barrels. For comparison, the proven reserves of Saudi Arabia reaches the number of 264.21 billion barrels and total reserves for the field Banyu Urip, Cepu is approximately 450 million barrels. Oil and gas fields are categorized as a giant field when the number reached around 500 million barrels (www.energitoday.com, accessed on 23 June 2014).

According to the Ministry of Energy and Mineral Resources in 2008, Indonesia estimated has the potential of gas reserves reached 170 Tera Standard Cubic Feet (TSCF). The potential reserves is estimated can be used for 59 years. This is due to the production of gas in Indonesia each year only reached the total number of 2.87 TSCF.

Ocean is the location of the largest warehouse, which is containing around 50,000 trillion tons of various metals and mineral salts, including gold, manganese, lithium, bromium, phosphorus, sulfur, borium, sodium chloride, magnesium chloride, magnesium sulfate, calcium sulfate and potassium sulfate. Each cubic mile of sea water containing 4 million tons of magnesium, US\$ 93 million worth of gold, and silver US\$ 8.5

2009). Selain itu, menurut Carson (1973) di lautan juga terdapat sekitar 10 triliun ton deuterium, sejenis isotop hidrogen yang mudah dipisahkan dari air laut dan merupakan bahan bakar utama reaktor pembangkit energi sistem nuklir fusi, yang lebih aman ketimbang sistem nuklir fisi. Dengan teknologi nuklir yang relatif aman ini, lautan dapat mencukupi kebutuhan energi umat manusia di dunia secara berkelanjutan.

Potensi kekayaan tambang dasar laut sampai sekarang belum teridentifikasi dengan baik sehingga diperlukan teknologi yang maju untuk mengembangkan potensi tersebut. Lebih dari seratus pulau kecil di Indonesia yang berpotensi mengandung mineral. Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan pulau kecil terbanyak yang berpotensi mengandung mineral, dimana terdapat 18 pulau kecil berpotensi, selain itu di Provinsi Jawa Tengah terdapat 17 pulau kecil, di Kalimantan Barat terdapat 15 pulau kecil, dan di Maluku terdapat 13 pulau kecil yang berpotensi mengandung mineral. Pulau kecil yang mengandung mineral lainnya menurut provinsi dan jenis potensi mineralnya disajikan pada lampiran Table 4.51.

4.9. Kawasan Konservasi Laut

Ada berbagai macam jenis kawasan konservasi laut di Indonesia, antara lain taman nasional laut, taman wisata alam laut, taman wisata perairan, suaka margasatwa laut, cagar alam laut dan kawasan konservasi laut daerah. Jumlah kawasan yang paling banyak dan paling luas adalah kawasan konservasi laut daerah. Pada lampiran Tabel 4.52 menyajikan jumlah,

million (Dahuri, 2009). In addition, according to Carson (1973) the ocean also consist about 10 trillion tons of deuterium, a hydrogen isotope is easily separated from the sea water and is the main fuel reactor of nuclear fusion energy generation system, which is more secure than fision nuclear system. With the relatively safe of nuclear energy, the ocean can meet the energy needs for human kind in a sustainable world.

The potential wealth of mining in the seabed has not yet been properly identified, the advanced technology needed to develop its potential. There are more than a hundred small islands in Indonesia that potentially contain mineral. Kepulauan Riau Province has the largest number of small islands that potentially contain mineral with 18 small islands. The next provinces with largest number of small islands that potentially contain mineral are Jawa Tengah Province with 17 small islands, Kalimantan Barat Province with 15 small islands, and Maluku Province with 13 small islands. The other small islands according to the province and the potential mineral type is presented in appendix of Table 4.51.

4.9. Marine Conservation Area

Indonesia consists of many types of marine conservation areas, among others marine national park, marine ecotourism park, marine nature recreation park, marine sanctuary, marine natural preservation and district marine conservation area. The most numerous and most widespread marine conservation is the district marine conservation area. In appendix

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

luas, dan jenis kawasan konservasi laut.

Melimpahnya sumber daya perikanan di Indonesia tidak serta merta dapat dimanfaatkan seluruhnya. Lampiran Tabel 4.53 menampilkan daftar jenis-jenis satwa yang dilindungi sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Melalui UU Nomor 31 Tahun 2004, pemerintah mengatur tentang jenis larangan-larangan perdagangan yang sejalan atau bertentangan dengan *Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora* (KKP, 2008).

Dewasa ini pariwisata berbasis kelautan (wisata bahari) telah menjadi salah satu produk pariwisata yang menarik dunia internasional. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia berupa pantai dan laut yang indah, serta keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias yang diperkirakan sekitar 263 jenis harus dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata bahari.

Kawasan konservasi laut menjadi salah satu tujuan para wisatawan. Salah satu kawasan konservasi laut yang dikunjungi oleh wisatawan adalah taman wisata alam laut. Berdasarkan data pada lampiran Tabel 4.54, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang mengunjungi taman wisata alam laut selama periode 2007-2012 cenderung mengalami penurunan.

of Table 4.52 presented the number, area and type of marine conservation areas.

The abundance of fishery resources in Indonesia is not followed by extensive utilization. Appendix of Table 4.53 shows a the types of animals which is protected according to Government Regulation Number 7 of 1999 concerning the Preservation of Plants and Animals. Through the Law Number 31 year 2004, the government regulates the type of trade restrictions, which are in line or contrary to the Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora (KKP, 2008).

Nowadays, the marine-based tourism (marine tourism) has become internationally attractive as a tourism product. The Natural wealth which is owned by Indonesia in the form of a beautiful beach and sea, the diversity of flora and fauna such as coral reefs and various kinds of ornamental fish, which is estimated around 263 species, have been developed and used as an objects of fascination for marine tourism.

Marine conservation areas become one of the tourist's destinations. The marine conservation area mostly visited by tourists is the marine ecotourism park. Based on appendix of Table 4.54, the number of domestic and foreign tourists visited the marine ecotourism park during the period 2007-2012 was decreasing.

4.10. Kualitas Air Laut

Pembangunan sumber daya laut dan pesisir di Indonesia saat ini harus memperhatikan kualitas dan kecukupan untuk kebutuhan generasi yang akan datang. Kualitas sumber daya laut dan pesisir sangat penting untuk keberlangsungan hidup khususnya bagi ekosistem dan masyarakat yang berada disekitar lokasi dan umumnya bagi perairan di seluruh Indonesia. Beberapa wilayah perairan Indonesia rentan akan pencemaran minyak. Dalam kurun waktu 1997-2014, diperkirakan telah terjadi 38 kasus tumpahan minyak di perairan Indonesia (lampiran Tabel 4.55).

Pencemaran minyak dilaut berasal dari beberapa sumber, yaitu: tumpahan minyak karena pemakaian bahan bakar produk minyak bumi/operasional rutin kapal dan kecelakaan kapal, transportasi minyak dari darat, terbawa asap, pengeboran minyak lepas pantai, pengilangan minyak, pipa transportasi minyak, *tank cleaning*, dan perembesan alami.

Tumpahan minyak ini memberikan dampak terhadap sumber daya non hayati dan sumber daya hayati atau organisme laut. Dampak terhadap sumber daya non hayati yaitu pencemaran air laut, udara, sedimen dan tanah serta benda purbakala yang tenggelam di lautan. Laut yang tercemar oleh tumpahan minyak juga akan membawa pengaruh negatif bagi berbagai sumber daya hayati atau organisme laut, seperti berbagai jenis ikan, mamalia laut, plankton serta membahayakan ekosistem terumbu karang, mangrove, padang lamun, rumput laut dan vegetasi bawah air lainnya. Hal ini tentunya akan berdampak

4.10. Sea Water Quality

The development of marine and coastal resources in Indonesia should pay attention to the quality and adequacy for the needs of future generations. The quality of marine and coastal resources is important, especially for ecosystem and people who live around the site and generally for the waters around Indonesia. Some Indonesian waters vulnerable to oil pollution. During 1997-2014, there have been 38 cases of oil spills in the waters of Indonesia (appendix of Table 4.55).

Oil pollution at sea comes from several sources, which are oil spills due to fuel consumption of petroleum products/routine operations of ships and ship accidents, down the drain, up in smoke, offshore oil drilling, oil refining, oil transportation pipelines, tank cleaning, and natural seeps.

The oil spills have an impact on non-biological resources and biological resources or marine organisms. The impact on nonbiological resources are in the seawater, air, sediment and soil as well as archaeological objects that sank in the ocean. Sea are polluted by oil spills will also bring negative effects for a variety of biological resources or marine organisms. As various kinds of fish, marine mammals, plankton, and jeopardize the ecosystem of coral reefs, mangroves, seagrass, seaweed and other underwater vegetation. This of course will affect the fishing and environment that ultimately affect the lives of all socio-economic

terhadap daerah penangkapan ikan dan lingkungannya yang akhirnya berdampak pula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pesisir dan lautan. Tumpahan minyak juga berdampak terhadap pariwisata bahari, kawasan wisata akan mengalami kerusakan, penurunan jumlah pengunjung serta penurunan kualitas lingkungan di sekitar kawasan wisata. Tumpahan minyak juga akan menghambat atau mengurangi transmisi cahaya matahari ke dalam air laut karena terhalang oleh minyak dan dipantulkan kembali ke udara.

4.11. Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, yaitu laut dan perikanan, harus melindungi setiap jengkal wilayahnya dengan berbagai sumber daya manusia yang ada. Sumber daya tersebut adalah nelayan dan masyarakat sekitar. Selain itu pemerintah juga berperan dalam pengaturan dan pengawasan masalah perikanan di Indonesia.

Indonesia memiliki potensi produksi lestari (*Maximum Sustainable Yield/MSY*) ikan laut sebesar 6,5 juta ton per tahun. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi ikan laut terbesar di dunia atau sekitar 7,2 persen ikan laut dunia terdapat di Indonesia (Dahuri, 2012).

Indonesia rawan kasus pencurian ikan ilegal. Kasus pencurian ikan oleh armada kapal ikan asing adalah yang paling merugikan negara. Pencurian ini diperkirakan mencapai 1 juta ton atau Rp 30 triliun per tahun sejak pertengahan 1980-an (FAO, 2008 dalam Dahuri, 2012).

communities in coastal areas and oceans. Oil spills also affect the marine tourism, the tourist areas will be damaged, decreasing the number of visitors as well as environmental degradation around the area of tourism. Oil spills also inhibit or reduce the transmission of sunlight into the seawater due to blocked by the oil and reflected back into the air.

4.11. Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance

Indonesia as a country rich in natural resources, i.e. the marine and fishery, must protect every inch area with existing human resources. These resources are fishermen and the surrounding community. Besides, the government also plays a role in the regulation and supervision of fisheries issues in Indonesia.

Indonesia has the Maximum Sustainable Yield (MSY) as much as 6.5 million tonnes of fish per year. It makes Indonesia as one of the countries with the greatest potential for marine fish in the world, or about 7.2 percent of the world's marine fish found in Indonesia (Dahuri, 2012).

Indonesia is prone illegal fishing. Cases of illegal fishing by foreign fishing fleets are the most detrimental to the state. This is estimated at 1 million tons or 30 trillion rupiahs per year since the mid-1980s (FAO, 2008 in Dahuri, 2012).

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Permasalahannya, saat ini Indonesia baru punya 25 kapal patroli perikanan di bawah pengelolaan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dari jumlah itu, hanya enam kapal patroli yang mampu beroperasi di ZEEI dan laut dalam. Padahal, untuk mengawasi wilayah laut Indonesia yang sangat luas (5,8 juta kilometer persegi), dibutuhkan 90 kapal patroli (Dahuri, 2012).

Data kapal patroli (pengawas) disajikan pada lampiran Tabel 4.57. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kapal pengawas 87 unit. Sebaran kapal pengawas di Pulau Sumatera terdapat 19 unit. Provinsi Sumatera Utara dan Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan kapal pengawas terbanyak yaitu 5 unit. Pulau Jawa terdapat 8 unit kapal pengawas. Pulau Bali dan Nusa Tenggara terdapat 9 unit kapal pengawas. Pulau Kalimantan terdapat 10 unit kapal pengawas dan Kalimantan Barat sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (6 unit). Pulau Sulawesi terdapat 17 unit kapal pengawas. Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah merupakan provinsi dengan kapal pengawas terbanyak yaitu 4 unit. Sementara untuk Kepulauan Maluku dan Papua jumlahnya 24 unit kapal pengawas dan Papua sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (11 unit).

4.12. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sumber daya manusia Indonesia di bidang perikanan akan semakin maju jika pemerintah, dalam hal ini KKP sebagai instansi yang berwenang, serius menggarap sarana dan prasarana pendidikan kelautan

The problem is Indonesia has had 25 ships under the management of fisheries patrol Ministry of Marine Affairs and Fisheries. Of that total, only six patrol vessels are capable to operating in ZEEI and deep sea. In fact, Indonesia's marine territory is very wide to oversee (5.8 million square kilometers), it takes 90 patrol vessels (Dahuri, 2012).

Patrol boats data are presented in appendix of Table 4.57. The data shows that the number of patrol vessels 87 units. Distribution of a patrol vessels in the island of Sumatra, reach 19 units. Sumatera Utara province and Kepulauan Riau province are the province with the largest patrol vessels, which are 5 units. In island of Java, there are 8 units patrol vessels. Bali and Lombok are 9 units patrol vessels. There are 10 patrol vessels in Kalimantan Island and Kalimantan Barat Province with the largest patrol vessels (6 units). In Sulawesi Island, there are 17 patrol vessels. Sulawesi Utara Province and Sulawesi Tengah Province are the province with the largest patrol vessels which are 4 units. Moreover, the number of patrol vessels in the island of Maluku and Papua are 24 units and Papua as a province with a largest patrol vessels (11 units).

4.12. Education Facilities and Infrastructure

Indonesia's human resources in fisheries will be more advanced if the government, in this case the competent authority KKP seriously working on educational facilities of marine fisheries. There are

dan perikanan. KKP hingga saat ini menaungi 13 sekolah perikanan yang terbagi menjadi 9 Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM), 3 Akademi Perikanan dan 1 Sekolah Tinggi Perikanan (STP).

Untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia di bidang perikanan, STP ditingkatkan statusnya menjadi Institut Kelautan dan Perikanan Nasional (IKPN) Karawang agar memiliki kompetensi dan memenuhi standar sertifikasi dunia industri, serta untuk menopang keberhasilan industrialisasi kelautan dan perikanan (www.antaranews.com, 2012). Pada lampiran Tabel 4.63 disajikan jumlah lulusan sekolah-sekolah tersebut. Pada kurun waktu 2008 sampai dengan bulan Juli 2013, jumlah lulusannya telah mencapai 7.965 siswa.

Sarana dan prasarana pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan yang terdapat di daerah pesisir juga perlu mendapat perhatian khusus, agar sumber daya manusianya mengalami peningkatan ilmu dan kualitas hidup untuk memajukan sektor kelautan dan perikanan. Data tersebut didekati dengan data sarana dan prasarana yang ada di desa pesisir dari hasil publikasi Statistik Potensi Desa tahun 2014.

Jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas pendidikan menurut provinsi dan tingkat pendidikan berdasarkan data Statistik Potensi Desa 2014 dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.65. Terdapat 60,44 persen desa pesisir yang sudah mempunyai TK, 89,15 persen desa pesisir yang mempunyai SD, 45,85 persen desa pesisir yang mempunyai SLTP, 18,93 persen desa pesisir yang mempunyai SMU, dan 9,29 persen desa pesisir yang mempunyai SMK.

13 fisheries school under the auspices of KKP. They are divided into 9 Fisheries High School (SUPM), 3 Academy and 1 Institut of Fisheries (STP).

To enhance the competitiveness of human resources in fisheries, STP upgraded to National Institute of Marine and Fisheries (IKPN) Karawang in order to have the competence and certification of industry standards, as well as to sustain the success of the industrialization of marine and fisheries (www.antaranews.com, 2012). The number of graduate schools presented in appendix of Table 4.63. In the period of 2008 up to July 2013, the number of graduates has reached 7,965 students.

Facilities and infrastructure of basic services of education and health are contained in the coastal areas also need special attention, so that human resources have increased knowledge and advance the quality of life for marine and fisheries sector. Infrastructures data were approximated by the data of the 2014 Village Potential Statistics.

The numbers of coastal villages have education facilities by province and level of education based on data from the 2014 Village Potential Statistics in appendix of Table 4.65. Among all coastal villages, 60.44 percent villages already have kindergarten, 89.15 percent villages have elementary school, 45.85 percent villages have junior high school, 18.93 percent villages have senior high school, and 9.29 percent villages have vocational high school.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Selain menyediakan fasilitas sekolah, pemerintah telah menyebarkan petugas penyuluh perikanan ke seluruh provinsi. Jumlah penyuluh perikanan selama kurun waktu 2009 sampai dengan bulan November 2014 berjumlah 12.009 orang (lampiran Tabel 4.64).

In addition to providing school facilities, the government also has distributed the fishery information agent to all provinces. The number of the fishery information agent during 2009 up to November 2014 amounted 12,009 people (appendix of Table 4.64).

4.13. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir

Indonesia harus memperhatikan masalah sosial ekonomi daerah pesisir karena sangat penting untuk pembangunan sumberdaya laut dan pesisir yang berkelanjutan. Masalah sosial ekonomi tersebut diantaranya ketersediaan pelayanan dari sarana kesehatan, perdagangan dan hotel, lembaga ekonomi seperti koperasi, lembaga swadaya masyarakat untuk pemberdayaan penduduk lokal, dan pengentasan kemiskinan penduduk wilayah pesisir.

Pada lampiran Tabel 4.66 menyajikan banyaknya desa pesisir yang mempunyai fasilitas kesehatan pada tahun 2014. Terdapat sekitar 19,49 persen desa pesisir yang memiliki polindes, 28,86 persen desa pesisir yang memiliki poskesdes, 35,27 persen desa pesisir yang memiliki puskesmas pembantu dan 96,22 persen desa pesisir yang memiliki posyandu.

Sarana perdagangan dan hotel akan mendorong dan meningkatkan roda perekonomian masyarakat pesisir. Lampiran Tabel 4.67 menyajikan jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas ekonomi pada tahun 2014. Terdapat sekitar 5,97 persen desa

4.13 Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village

Indonesia should pay attention to socio-economic problems of coastal areas, as it is very important for the development of marine resources and coastal development. Such as the availability of services from the health, trade and hotel, financial institutions such as cooperatives, non-government organizations to empower local residents, and poverty reduction for the coastal area population.

In appendix of Table 4.66 presented the number of coastal villages that had health facility in 2014. There were about 19.49 percent villages had village maternity post, 28.86 percent villages had village's health post, 35.27 percent villages had subsidiary public health centre, and 96.22 percent villages had integrated health post.

Trade facilities and hotel will support and increase the economy of coastal communities. Appendix of Table 4.67 presents the number of coastal villages with economic facilities in 2014. There are about 5.97 percent coastal villages that had a hotel, 8.77 percent

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

pesisir yang mempunyai hotel, 8,77 persen desa pesisir yang mempunyai penginapan, dan 9,03 persen desa pesisir yang mempunyai restoran. Tersedianya fasilitas tersebut akan membantu dalam peningkatan wisata bahari.

Koperasi merupakan lembaga yang dibentuk untuk mendorong usaha perikanan agar mampu meningkatkan pendapatan anggotanya, terutama nelayan. Persentase keberadaan koperasi di desa pesisir berdasarkan jenis koperasi dari yang terbesar berturut-turut; Koperasi Simpan Pinjam 15,44 persen, Koperasi Lainnya 10,52 persen, Koperasi Unit Desa (KUD) 6,88 persen, dan Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat 0,88 persen (lampiran Tabel 4.68).

Terdapat tiga program yang secara sistematis bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Program tersebut adalah *Program Solar Packed Dealer* untuk Nelayan (SPDN)/Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), Pembangunan Kedai Pesisir, dan Program Penguatan Modal bagi masyarakat pesisir yang bekerjasama dengan lembaga keuangan. Program SPDN/SPBN bertujuan untuk mengantisipasi dampak kenaikan harga BBM dengan menghadirkan SPDN/SPBN yang diharapkan memberikan pelayanan kepada masyarakat pesisir akan kebutuhan BBM dengan harga terbaik sesuai ketentuan pemerintah. Melalui program ini, beban hidup masyarakat pesisir diharapkan mampu ditekan sampai pada tingkat yang signifikan.

Khusus bagi nelayan skala usaha mikro dan kecil, BBM merupakan elemen sangat penting dalam menjalankan kegiatannya, karena komponen biaya

villages that had an inn, while 9.03 percent villages that have a restaurant. The availability of these facilities will also increase the marine tourism.

Cooperative is an institution established to encourage fishing effort in order to increase the income of its members, especially the fishermen. The coastal village cooperatives percentage based on the type of the largest cooperatives; Saving and Loan Cooperative 15.44 percent, Other Cooperatives 10.52 percent, Village Cooperatives Unit (KUD) 6.88 percent, and the Cooperatives of Small Industry and Citizen Handicraft 0.88 percent (appendix of Table 4.68).

There are three programs that systematically aimed to improving the welfare of coastal communities. They are the Solar Program Packed Dealer for Fishermen (SPDN)/Fuel Filling Station for the Fisherman (SPBN), Store Coastal Development, and Capital Strengthening Program for coastal communities, that collaborate with financial institutions. Program SPDN/SPBN aims to anticipate the impact of increased fuel prices by presenting SPDN/SPBN expected to provide services to coastal communities who need fuel with the best price according to government assessments. Through this program, the live load pressure is expected to decrease at a significant level in coastal communities.

Fuel is an important element for the micro-scale and small fishermen to carry out their activities. The fuel cost component ranges between 40-60 percent

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

BBM berkisar antara 40-60 persen dari seluruh biaya operasional penangkapan ikan. Hal tersebut juga berpengaruh pada usaha perikanan budidaya, karena semakin meningkatnya penggunaan BBM sebagai bahan bakar genset untuk pompa air, kincir air dan penerangan. Budidaya udang misalnya, biaya BBM mencapai 13-16 persen dari biaya produksi (KKP, 2008).

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) disiapkan sebagai lembaga keuangan alternatif non perbankan khusus melayani masyarakat pesisir yang dapat diakses dengan mudah sehingga nantinya bisa mempercepat pertumbuhan perekonomian. Tujuan untuk melayani kebutuhan modal di masyarakat pesisir khususnya usaha kecil dan mikro. Kerjasama dengan institusi perbankan berdasarkan teknologi perbankan baik *online* atau *offline*. LKM yang ada dalam bentuk LKM Swamitra Mina, Unit Simpan Pinjam (USP) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pesisir.

Program pemerintah yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat desa pesisir terdiri dari pemberian dana modal usaha pertanian, non-pertanian, dan hibah usaha produktif. Selain itu ada program pembangunan/perbaikan transportasi, sarana pendidikan, permukiman dan kesehatan, perekonomian, peningkatan ketrampilan produksi, pemasaran dan penguatan kelembagaan sosial.

Sejak tahun 2009, seluruh kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) dirubah menjadi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan (PNPM-KP). PNPM-KP secara umum bertujuan untuk mening-

from the total operational costs of fishing activities. Fuel also affects on the aquaculture business, because of the increasing use of petroleum as fuel generator for water pump, windmill water and lighting. For example shrimp culture, the fuel cost reached 13-16 percent of production costs (KKP, 2008).

Microfinance Institutions (LKM) was prepared as an alternative non-banking financial institutions specifically serving the coastal communities that are easily accessible so that later can accelerate the economic growth. The Microfinance institution aim to serve the capital needs in coastal communities, especially small and micro enterprises. Cooperation with banking institutions based banking technology either online or offline is in the form of Swamitra Mina, Unit Savings and Loans (USP) and Rural Bank (BPR) Coastal.

Government programs that are aimed for community of coastal villages empowerment consist of agricultural capital funds, non-agricultural capital funds, and productive business grants. Moreover, there are development and improvement in several aspects, including transportation, education facility, housing and health, economy, production skill enhancement, marketing, and strengthening social Institutional.

Since 2009, all Economic Empowerment of the Coastal Community (PEMP) activities have been changed into National Program for Community Empowerment Marine Affairs and Fisheries (PNPM-KP). Generally, PNPM-KP aimed to improve welfare and

katkan kesejahteraan dan kesempatan kerja kelompok masyarakat miskin bidang kelautan dan perikanan. Dalam pelaksanaannya PNPM-KP tidak serta merta menghilangkan program yang sudah berjalan. Pendekatan program yang digunakan sepenuhnya *bottom up*, masyarakat sendiri yang merencanakan program, melaksanakan dan melakukan monitoring serta evaluasi sesuai dengan mekanisme yang ditentukan.

Tahap pemberdayaan yang dikembangkan dalam PNPM-KP adalah tahap inisiasi, tahap penguatan, dan tahap peningkatan kemandirian. Tahap inisiasi yaitu masyarakat melalui kelompok-kelompok masyarakat dibina, dilatih berbagai ketrampilan dan diberikan pendampingan. Tahap penguatan yaitu kelompok masyarakat terbina dilatih untuk mampu memanfaatkan skema kredit dan usaha mikro, kecil dan menengah, diberikan pendampingan dan bantuan pemasaran serta peningkatan kualitas produk. Sedangkan tahap peningkatan kemandirian yaitu kelompok masyarakat yang diperkuat ditingkatkan kapasitas dan kemampuannya sehingga mampu mengakses kredit perbankan, difasilitasi dengan pendampingan serta penguatan kemitraan ekonomi dan sosial (KKP, 2010). Di belahan dunia yang melalui pemilihanbersama yang akan dilalui dengan kebersamaan yang ada, apakah yang akan terjadi jika kita akan berkecimpun

Di tahun 2011, PNPM-KP dilaksanakan melalui dua komponen yaitu Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) dan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dalam rangka pengentasan

employment opportunities of marine and fisheries poor communities. In the implementation, PNPM-KP did not eliminate the programs that are running. Approaching program that used is completely bottom up, the communities planning the program, implementing and monitoring as well as evaluation in accordance with determined mechanism by themselves.

Developed stage of empowerment in PNPM-KP is initiation stage, strengthen stage, and autonomy improvement stage. Initiation stage is the communities through community groups are nurtured, trained with various skills, and given assistance. Strengthen stage is the nurture community groups trained to be able utilized credit scheme and micro, small and medium enterprises, provided mentoring and marketing assistance and also improvement of product quality. Whereas, autonomy improvement stage is the strengthened community groups are enhanced in capacity and ability so they can access bank credits facilitated by the assistance and the social and economic strengthen partnership (KKP, 2010).

In 2011, PNPM-KP is implemented through two components, there are Rural Fishery Development Program (PUMP) and Community Empowerment for Salt Production (PUGAR) in the context of poverty

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

kemiskinan melalui peningkatan kemampuan dan pendapatan masyarakat serta penumbuhan wirausaha kelautan dan perikanan (KKP, 2011). Sedangkan pada tahun 2012, program PNPM Mandiri KP pelaksanaanya dilakukan melalui tiga komponen yaitu Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya dan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan; Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR); dan Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT).

PUMP, PUGAR dan PDPT merupakan upaya kegiatan pemberdayaan, antara lain melalui fasilitasi bantuan pengembangan usaha bagi nelayan, pembudidaya, pengolah/pemasar ikan dan petambak garam rakyat dalam wadah Kelompok Usaha Kelautan dan Perikanan (KUKP). KUKP merupakan kelembagaan masyarakat kelautan dan perikanan pelaksana PNPM Mandiri KP untuk penyaluran bantuan pengembangan usaha bagi anggota kelompok.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pelaksanaan PNPM Mandiri KP, KUKP didampingi oleh tenaga pendamping. Tenaga pendamping dapat berasal dari Penyuluh Perikanan PNS, Penyuluh Perikanan Tenaga Kontrak (PPTK), dan/atau tenaga pendamping PUGAR dan PDPT. Melalui pelaksanaan PNPM Mandiri KP diharapkan KUKP dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola nelayan, pembudidaya ikan, pengolah/pemasar ikan, petambak garam rakyat, dan masyarakat pesisir lainnya (KKP, 2013).

Khusus untuk petambak garam rakyat, pemerintah memberikan perhatian khusus setelah

alleviation through capacity building and increasing communities income and also fisheries and marine entrepreneur growth (KKP, 2011). While in 2012, the implementation of PNPM-Mandiri KP is implemented through three components, there are Rural Fishery Development Program (PUMP) of Capture Fisheries, Aquaculture, Processing and Marketing of Fishery Products; Community Empowerment for Salt Production (PUGAR); and Resilient Coastal Village Development (PDPT).

PUMP, PUGAR and PDPT are effort empowerment activities, through the facilitation of business development aid for fishermen, fish farmers, fish processors/ marketers and salt farmers in Marine and Fishery Business Group (KUKP). KUKP is a community institution of marine and fisheries PNPM-Mandiri KP for the distribution of aid business development for members of the group.

To achieve the optimal results in the implementation of PNPM-Mandiri KP, KUKP is accompanied by assistants. The assistants can be comes from Civil Servant for Fishery Extension Agent, Contract Labour of Fishery Extension Agent, and assistants of PUGAR and PDPT. Through the implementation of PNPM-Mandiri KP could be expected KUKP become economic institutions that is owned and managed by fishermen, fish farmers, processors/ marketers of fish and salt farmers, and other coastal communities (KKP, 2013).

Especially for salt farmers, the government gives special attention after the Ministry of Maritime Affairs and

Kementerian Kelautan dan Perikanan mencanangkan untuk swasembada garam nasional pada tahun 2014 (KKP, 2014). Dalam rangka memenuhi kebutuhan garam untuk konsumsi nasional, KKP menguatkan produksi basis garam rakyat melalui Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR). Menurut KKP, kebutuhan garam konsumsi nasional mencapai 1,5 juta ton per tahun (www.republika.co.id, 2014).

Pada lampiran Tabel 4.79 menunjukkan bahwa total produksi garam di Indonesia mencapai sekitar 2 juta ton pada tahun 2014. Jawa Timur merupakan provinsi yang mempunyai produksi garam terbesar yaitu sekitar 0,6 ton yang berasal dari lahan seluas 10.430,76 hektar.

Fisheries launched for national self-sufficiency of salt in 2014 (KKP, 2014). In order to meet the needs of the national consumption of salt, KKP strengthen people's salt production base through Community Empowerment for Salt Production (PUGAR). According to the KKP, salt needs of national consumption reached 1.5 million tons per year (www.republika.co.id, 2014).

Appendix of Table 4.79 shows that the total salt production in Indonesia reached about 2 million tons in 2014. Jawa Timur is a province that has the largest salt production that reached around 0.9 tons from an area of 10,430.76 hectares.

4.14. Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN)

Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan atau disebut juga Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani subsektor perikanan, karena mengukur kemampuan tukar produk (komoditas) yang dihasilkan/dijual petani subsektor perikanan dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani subsektor perikanan baik untuk proses produksi (usaha) maupun untuk konsumsi rumah tangga petani subsektor perikanan. Dalam hal ini petani subsektor perikanan sebagai produsen dan konsumen. Dalam kapasitas petani subsektor perikanan sebagai produsen

4.14. Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)

Fishery Farmer Terms of Trade known as NTN. NTN is a useful indicator to measure the level of fishery farmers welfare, because it measures the ability to exchange products (commodities) produced or sold by fishery farmers compared with the products needed by fishery farmers for production process (business) as well as for household consumption. The fishery farmers in the capacity as a producer and consumer. In the capacity of fishery farmers as producer declared a classification index which is received by fishery farmers (It) and the capacity of fishery farmers as consumers expressed in an index that paid by fishery farmers (Ib).

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

dinyatakan sebagai klasifikasi indeks yang diterima nelayan (It) dan kapasitas petani subsektor perikanan sebagai konsumen dinyatakan dalam indeks yang dibayar nelayan (Ib).

It berasal dari indeks yang diterima petani subsektor perikanan sebagai penangkap ikan dan sebagai pembudidaya ikan. Sedangkan Ib dibagi ke dalam dua sektor, yaitu indeks konsumsi rumah tangga yang terdiri dari indeks kelompok makanan, perumahan, pakaian, dan aneka barang dan jasa, serta indeks biaya produksi dan penambahan barang modal yang meliputi indeks kelompok non faktor produksi, faktor produksi, upah, lainnya, dan penambahan barang modal. Metode penghitungan It dan Ib menggunakan formula Laspeyres yang telah dimodifikasi (BPS, 2009).

Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima (It) dan dibayar (Ib) petani subsektor perikanan. Jika NTN lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani subsektor perikanan periode tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTN lebih kecil atau dibawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani subsektor perikanan (BPS, 2009). NTN di atas 100 dapat juga diartikan petani subsektor perikanan mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya atau pendapatan petani subsektor perikanan naik.

Mulai Desember 2013 dilakukan perubahan tahun dasar dalam penghitungan NTN dari tahun dasar 2007 =100 menjadi tahun dasar 2012=100. Perubahan tahun dasar ini dilakukan untuk menyesuaikan perubahan / pergeseran pola produksi perikanan dan

It, comes from the index received by fishery farmers as a catcher of fish and as the fish farmers. While Ib divided consists of two sectors: household consumption index, which consists of index of food, housing, clothing, and miscellaneous goods and services; and index of cost of production and capital formation which includes index of nonfactors of production, factors of production, wages, others, and capital formation. It and Ib was calculated using modified Laspeyres formula method (BPS, 2009).

Fisheries Farmer Terms of Trade (NTN) is the ratio between prices received index (It) and paid price by fishery farmers (Ib). If the NTN greater than 100, it means the purchasing power of fishery farmers in the time period is better than the base year period, otherwise if the NTN smaller or below 100 means there is a declining in the purchasing power of the fishery farmers (BPS, 2009). NTN above 100 can also be indicates that fishery farmers have a surplus. Production prices increase faster than consumption prices or fishery farmer's income increase.

Starting in December 2013, it made changes in the base year calculation of NTN, from base year 2007 = 100 to the base year 2012 = 100. Changes in the base year is performed to adjust for changes / shift patterns of fishery production and consumption patterns in rural

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

pola konsumsi rumah tangga perikanan di perdesaan, serta perluasan cakupan subsektor perikanan dan provinsi dalam penghitungan NTN, agar penghitungan indeks dapat dijaga ketepatannya.

Setiap provinsi memiliki NTN masing-masing yang dapat dihitung setiap tahun. Di tahun 2014, nilai NTN sebagian besar lebih dari 100 yaitu sekitar 88 persen, sisanya nilai NTN kurang dari 100 sebesar 12 persen. Hal ini menandakan bahwa sebagian provinsi di Indonesia kemampuan daya beli sub sektor perikanan lebih baik dibandingkan periode tahun dasar 2012. Provinsi yang nilai NTN masih dibawah 100 yaitu Provinsi Sumatera Utara, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat.

Lampiran Tabel 4.80-4.82 menyajikan data indeks harga yang diterima petani subsektor perikanan, indeks harga yang dibayar petani subsektor perikanan dan NTN menurut provinsi tahun 2013-2014.

households fisheries, as well as expand the coverage and provincial fisheries sub-sector in the calculation of NTN, so that the index calculation accuracy can be maintained.

Each province has NTN which calculated every year. Each province has NTN each of which can be calculated each year. In 2014, the value of NTN majority of more than 100 which is about 88 percent, the remaining value of NTN less than 100 by 12 percent. This indicates that most provinces in Indonesia purchasing power of the fisheries sub-sector is better than the period of the base year 2012. Province with NTN value is still below 100, Sumatra Utara Province, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, and Sulawesi Barat Province.

Appendix of Tables 4.80-4.82 present the price index data received by fisheries sub-sector farmers, the index of prices paid by fisheries subsector farmers and the NTN by province in 2013-2014.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Afifi, M. 2000. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu Dan Berkelanjutan*. Makalah disajikan dalam lokakarya bidang lingkungan dengan tema, "Menuju Eksplorasi Laut dan Pesisir Pantai yang Berkelanjutan" *Institute for Science and Technology Studies ISTECS* Europa, Hamburg, 15 Juli 2000.
- Ambon Antara. 2012. *Lambung Ikan Nasional Masuk MP3EI*. 21 Agustus 2012. (<http://www.ambon.antaranews.com>).
- Anonim. *Eropa 11 Kali Tolak Ekspor Ikan Indonesia*. 15 September 2011. (<http://www.medanbisnis.com>)
- Bappenas. 2007. *Diprioritaskan Pelabuhan Perikanan Indonesia Timur*, 16 Juli 2007. (els.bappenas.go.id/.../Diprioritaskan%20pelabuhan%20perikanan.pdf).
- Bengen, D.G. 2000. *Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2001. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2002. *Keterkaitan Antar Ekosistem Pesisir*. Materi Kuliah pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- Clough, B.F. editor, 1982: *Mangrove ecosystems in Australia: structure, function and management*. Canberra: Australian National University Press in association with the Australian Institute of Marine Science.
- Clough, B. F., Attiwell, P. M. (1980). *Primary production of Zostera muelleri Irmisch. ex Aschers.* in Western Port Bay (Victoria, Australia). *Aquat. Bot.* 9: 1-13.
- Dahuri, R., et al. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dahuri R, Rais J, Sapta P.G., Sitepu M. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara terpadu* (EdisiRevisi). Jakarta: Saptodadi.
- Dahuri, D. 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. LISPI Jakarta.
- _____. 2009. *Pembangunan Berbasis Kelautan dan Kepulauan*. 1 Agustus 2009. (<http://rokhmindahuri.wordpress.com/>).

DAFTAR PUSTAKA

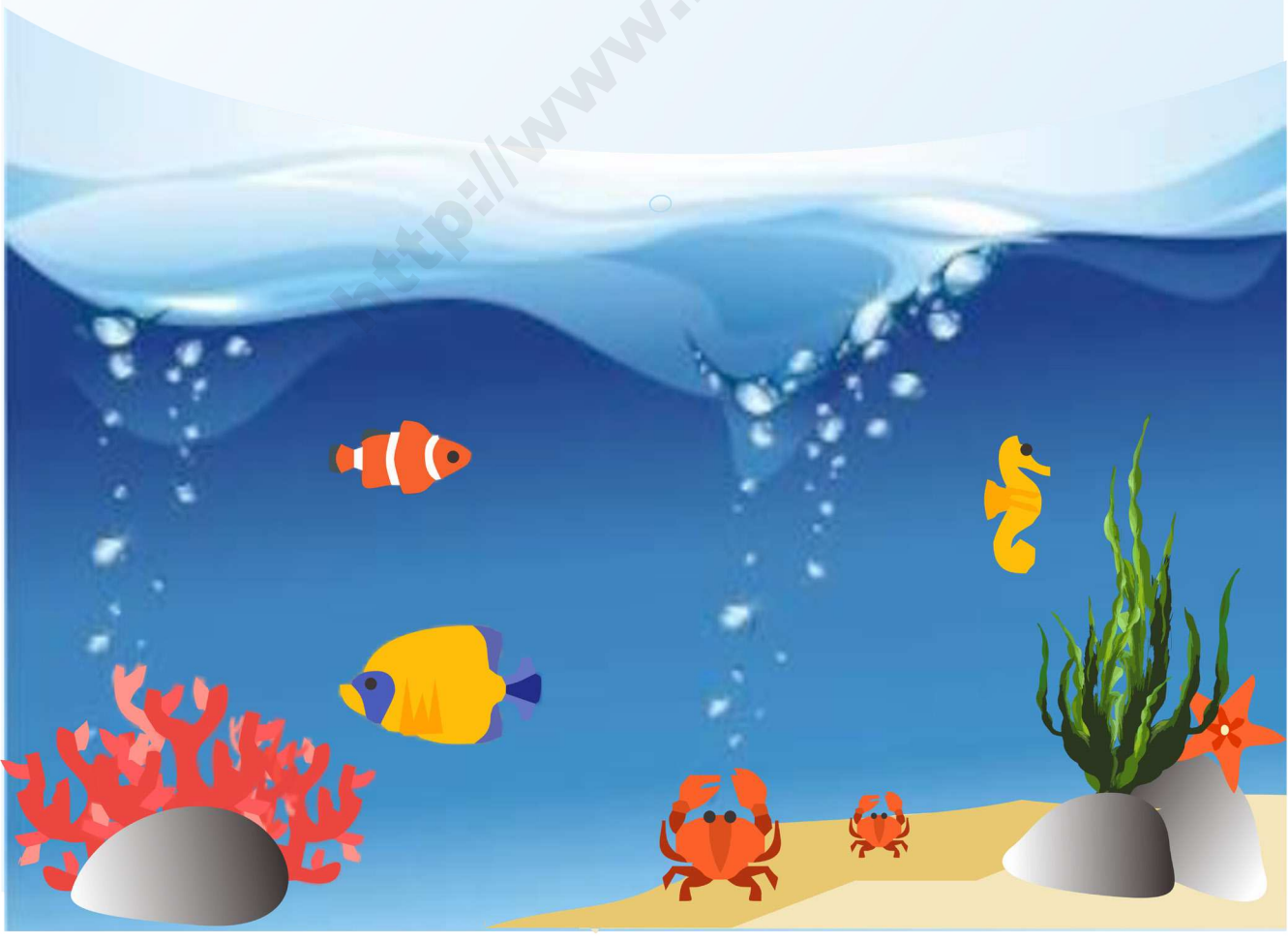
- _____. 2012. *Anatomi Pencurian Ikan*. 7 Juni 2012. (<http://indomarine.or.id/>).
- Damanik, M Riza. 2011. *Sepertiga Hutan Mangrove Dunia Hancur*. 15 Agustus 2011. (<http://kiara.or.id>).
- Den Hartog, C. 1970. *The Seagrasses of The World*. North Holland Publ., Amsterdam
- English, S., C. Wilkinson and V. Basker, 1997. *Survey Manual for Tropical Marine Resources* (2nd Ed). Australian Institute of Mar. Sci.. Townsville, pp.119-195.
- FAO. 2006a. *Global Forest Resources Assessment 2005 – progress towards sustainable*.
- FAO. 2007. *The World's Mangroves 1980–2005*. Forest Resources Assessment Working Paper No. 153. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.
- FAO. 1994. *Mangrove Forest Management Guidelines*. FAO Forestry Paper 117, Rome.
- Fonseca MS, Fisher JS, Zieman JC, Thayer GW.1982.*Influence of the Seagrass, Zostera Marina, on Current Flow*. Estuar Coast Shelf Sci 15:351–364.
- ITTO. 2010. *World Atlas of Mangrove Launching ceremony at CBD COP 10*, Nagoya. (www.itto.int)
- Kadi, A. 2004. *Rumput Laut Ekonomis dan Budidayanya*. Pusat Penelitian Oseanografi-LLPI Jakarta: 61 hal.
- Kementerian Dalam Negeri. 2008. Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2006.Direktur Jenderal Geologi Sumber daya Mineral. Jakarta
- Kementerian Kehutanan. *Pusat Informasi Mangrove 2007*. Bali
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 51 tahun 2004.
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 174 tahun 2004 tentang ralat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 mengatur tentang baku mutu air laut.
- Kiswara, W. dan Winardi. 1999. *Sebaran Lamun di Teluk Kuta dan Teluk Gerupuk, Lombok*. Hal. 11-25. Jakarta :Puslitbang Oseanologi LIPI.
- Meiviana, A., D.R. Sulistiowati dan M.H. Soejachmoen. 2004. *Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*. Yayasan Pelangi. Jakarta
- Mubarak, H. Et al. 1990. *Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut*. Departemen Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.
- Mubarak, H. Sulistijo, Djamali A, dan Sumadiharga OK, 1998. *Sumberdaya Rumput Laut Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia*. Hal 226-241. Komisi Nasional Pengkajian Stock Sumberdaya Ikan LIPI.

REFERENCES

- Paulus, Chaterina Augusta. 2011. *Gambaran Umum Wilayah Pesisir Indonesia*. Jakarta.
- Republika. 2010. *70 Persen Hutan Mangrove Indonesia Rusak*. 21 Maret 2010. (<http://www.republika.co.id/>).
- Republika. 2009. *Pemanasan Global Ancam 900 Spesies Terumbu Karang*. 2 Maret 2009. (<http://www.oseanografi.lipi.go.id/id/component/content/article>).
- Roessig, J. M., C. M. Woodley, J. J. Cech, Jr., and L. J. Hansen. 2004. *Effects of Global Climate Change on Marine and Estuarine Fishes and Fisheries*. Reviews in Fish Biology and Fisheries 14: 251-275.
- Robertson, A. I., Mann, K. H. (1984). *Disturbance by ice and history adaptations of the seagrass Zostera manna*. Mar. Biol. 80. 131-141.
- Saifullah, Muhammad. *12 Pulau Terluar Indonesia Rawan Picu Konflik*. 9 Agustus 2011. (<http://okezone.com>).
- Schwab, Klaus and Sala-i-Martin, Xavier. 2014. *The Global Competitiveness Report 2014 - 2015*, World Economic Forum. Geneva.
- Scoffin, TP. 1970. *The Trapping and Binding of Subtidal Carbonate Sediments by Marine Vegetation in Bimini Lagoon*. Bahamas. J Sediment Petrol 40:249-273.
- Susuwongi. 2011. *Indonesia Miliki 13.466 Pulau*. 15 Juli 2011. (<http://www.niasonline.com>).
- Supriharyono. 2007. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Stevenson, J C. 1988. *Comparative Ecology of Submerged Grass Beds In Freshwater, Estuarine, and Marine Environments*. Limnol. Oceanogr. 33: 867-893.
- The Jakarta Post. 2011. *71% of Indonesian mangrove forests damaged: minister*. 7 Agustus 2011. (<http://www.thejakartapost.com>)
- Wood, E.J.F., W.E. Odum & J.C. Zieman 1969. *The Influence of Seagrass on Productivity of Coastal lagoons*. In Memoirs Symposium International Costeras (UNAM-UNESCO) Nov. 28-30, 1967. P 495-502.

LAMPIRAN

APPENDIX



Tabel
Table

4.1

Luas Daratan, Jumlah Wilayah Administrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2014
Land Area, Number of Administration Area and Length of Coastline by Province, 2014

Provinsi Province	Luas Daratan ¹⁾ Land Area (km ² / sq.km)	Jumlah Kabupaten/Kota ¹⁾ Number of Regency/ City	Jumlah Kecamatan ²⁾ Number of Subdistrict	Jumlah Desa ²⁾ Number of Village	Panjang Garis Pantai ³⁾ Length of Coastline (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	57 956,00	23	289	6 512	2 666,27
Sumatera Utara	72 981,23	33	440	6 104	1 299,50
Sumatera Barat	42 012,89	19	179	1 145	1 973,24
Riau	87 023,66	12	163	1 835	2 190,78
Jambi	50 058,16	11	138	1 551	236,00
Sumatera Selatan	91 592,43	17	231	3 237	570,14
Bengkulu	19 919,33	10	127	1 532	525,00
Lampung	34 623,80	15	225	2 632	1 105,00 ^{c)}
Kep. Bangka Belitung	16 424,06	7	47	381	1 295,83
Kepulauan Riau	8 201,72	7	66	415	2 368,00 ^{c)}
DKI Jakarta	664,01	6	44	267	35,00
Jawa Barat	35 377,76	27	626	5 962	842,66 ^{c)}
Jawa Tengah	32 800,69	35	573	8 578	738,08
DI Yogyakarta	3 133,15	5	78	438	112,80
Jawa Timur	47 799,75	38	664	8 502	1 900,00
Banten	9 662,92	8	155	1 551	500,00
Bali	5 780,06	9	57	716	470,00
Nusa Tenggara Barat	18 572,32	10	116	1 141	2 333,00
Nusa Tenggara Timur	48 718,10	22	306	3 270	5 700,00 ^{c)}
Kalimantan Barat	147 307,00	14	176	2 109	2 030,57
Kalimantan Tengah	153 564,50	14	136	1 569	750,60
Kalimantan Selatan	38 744,23	13	152	2 008	1 345,03
Kalimantan Timur ^{b)}	204 534,34	15	153	1 505	2 006,71
Sulawesi Utara	13 851,64	15	167	1 836	2 395,99
Sulawesi Tengah	61 841,29	13	172	1 986	5 707,27 ^{c)}
Sulawesi Selatan	46 717,48	24	306	3 030	1 992,29
Sulawesi Tenggara	38 067,70	14	209	2 272	1 740,00
Gorontalo	11 257,07	6	77	736	655,80
Sulawesi Barat	16 787,18	6	69	648	677,00
Maluku	46 914,03	11	113	1 088	10 630,10
Maluku Utara	31 982,50	10	113	1 196	6 279,50
Papua Barat	97 024,27	13	175	1 567	3 974,28
Papua	319 036,05	29	440	4 871	1 170,00 ^{c)}
INDONESIA	1 910 931,32	511	6 982	82 190	68 216,44 ^{a)}

Catatan/Notes : ^{a)} Penjumlahan data dari tiap provinsi, data dari Kementerian Perikanan dan Kelautan adalah 99 093,00 km
Summation of data from each province, the data from Ministry of Marine Affairs and Fisheries is 99 093.00 km

^{b)} Termasuk Provinsi Kalimantan Utara / Including Kalimantan Utara Province

^{c)} Data sampai tahun 2013 / Data up to 2013

Sumber : ¹⁾ Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri
Source Directorate General of Regional Authority, Ministry of Home Affairs

²⁾ Berdasarkan Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS
Based on 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

³⁾ Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2014
Departement of Marine and Fisheries Provinces, 2014

LAMPIRAN

Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2014
Table Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2014

Provinsi Province	Letak Geografis / Geographical Location		Persentase / Percentage	
	Pesisir Coastal	Bukan Pesisir Non Coastal	Pesisir Coastal	Bukan Pesisir Non Coastal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	748	5 764	11,49	88,51
Sumatera Utara	459	5 645	7,52	92,48
Sumatera Barat	127	1 018	11,09	88,91
Riau	271	1 564	14,77	85,23
Jambi	30	1 521	1,93	98,07
Sumatera Selatan	29	3 208	0,90	99,10
Bengkulu	186	1 346	12,14	87,86
Lampung	241	2 391	9,16	90,84
Kep. Bangka Belitung	166	215	43,57	56,43
Kepulauan Riau	361	54	86,99	13,01
DKI Jakarta	16	251	5,99	94,01
Jawa Barat	227	5 735	3,81	96,19
Jawa Tengah	357	8 221	4,16	95,84
DI Yogyakarta	33	405	7,53	92,47
Jawa Timur	678	7 824	7,97	92,03
Banten	135	1 416	8,70	91,30
Bali	175	541	24,44	75,56
Nusa Tenggara Barat	301	840	26,38	73,62
Nusa Tenggara Timur	1 011	2 259	30,92	69,08
Kalimantan Barat	161	1 948	7,63	92,37
Kalimantan Tengah	44	1 525	2,80	97,20
Kalimantan Selatan	165	1 843	8,22	91,78
Kalimantan Timur	175	851	17,06	82,94
Kalimantan Utara	55	424	11,48	88,52
Sulawesi Utara	778	1 058	42,37	57,63
Sulawesi Tengah	1 021	965	51,41	48,59
Sulawesi Selatan	531	2 499	17,52	82,48
Sulawesi Tenggara	947	1 325	41,68	58,32
Gorontalo	203	533	27,58	72,42
Sulawesi Barat	152	496	23,46	76,54
Maluku	914	174	84,01	15,99
Maluku Utara	941	255	78,68	21,32
Papua Barat	543	1 024	34,65	65,35
Papua	646	4 225	13,26	86,74
INDONESIA	12 827	69 363	15,61	84,39

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Pulau di Indonesia Sebelum dan Sesudah Diverifikasi menurut Provinsi, 2014
Table *Recapitulation of Islands Data in Indonesia Before and After Verified by Province, 2014*

Provinsi Province	Jumlah Pulau Data Kemdagri Sebelum Verifikasi Number of Islands By Ministry of Home Affairs Before Verified	Jumlah Pulau Yang Sudah Diverifikasi Sementara Tentative Number of Islands Verified
(1)	(2)	(3)
Aceh	663	260
Sumatera Utara	419	206
Sumatera Barat	391	186
Riau	139	142
Jambi	19	15
Sumatera Selatan	53	23
Bengkulu	47	10
Lampung	188	132
Kep. Bangka Belitung	950	467
Kepulauan Riau	2 408	1 788
DKI Jakarta	218	110
Jawa Barat	131	19
Jawa Tengah	296	33
DI Yogyakarta	23	28
Jawa Timur	287	431
Banten	131	61
Bali	85	27
Nusa Tenggara Barat	864	280
Nusa Tenggara Timur	1 192	432
Kalimantan Barat	339	217
Kalimantan Tengah	32	63
Kalimantan Selatan	320	133
Kalimantan Timur	200	200
Kalimantan Utara	170	178
Sulawesi Utara	669	287
Sulawesi Tengah	750	1 137
Sulawesi Selatan	233	312
Sulawesi Tenggara	650	527
Gorontalo	136	123
Sulawesi Barat	62	41
Maluku	1 399	987
Maluku Utara	1 525	803
Papua Barat	1 917	3 239
Papua	598	552
INDONESIA	17 504	13 449

Catatan : ¹⁾ Kepdagri dan tim dalam "Data Pulau di Wilayah NKRI", tahun 2003.

Ministry of Home Affairs and Team in "Data Pulau di Wilayah NKRI", 2003

²⁾ Data berdasarkan hasil verifikasi "Timnas Pembakuan Nama Rupabumi", tahun: 2007 s.d. 2012.

Based on the results of verification data by "Timnas Pembakuan Nama Rupabumi", 2007 up to 2012.

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.4 Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Provinsi, 2014
Table *Small Outer Islands by Province, 2014*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Nama Kabupaten/Kota <i>Name of Regency/City</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	Rusa	Kabupaten Aceh Besar
	Raya	Kabupaten Aceh Jaya
	Salaut Besar	Kabupaten Simeulue
	Simeuleu Cut	Kabupaten Simeulue
	Benggala	Kota Sabang
	Rondo	Kota Sabang
Sumatera Utara	Simuk	Kabupaten Nias
	Wunga	Kabupaten Nias Utara
	Berhala	Kabupaten Serdang Bedagai
Sumatera Barat	Sibarubaru	Kabupaten Kepulauan Mentawai
	Niau (Sinyaunyau)	Kabupaten Kepulauan Mentawai
Riau	Batamandi	Kabupaten Rokan Hilir
Bengkulu	Enggano	Kabupaten Bengkulu Utara
	Mega	Kabupaten Bengkulu Utara
Lampung	Batu Kecil	Kabupaten Tanggamus
Kepulauan Riau	Sentut	Kabupaten Bintan
	Karimun Anak (Karimun Kecil)	Kabupaten Karimun
	Tokonghiu kecil/ Iyu Kecil	Kabupaten Karimun
	Subi Kecil	Kabupaten Natuna
	Damar	Kabupaten Kepulauan Anambas
	Kepala	Kabupaten Natuna
	Mangkai	Kabupaten Kepulauan Anambas
	Sebetul	Kabupaten Natuna
	Sekatung	Kabupaten Natuna
	Semiun	Kabupaten Natuna
	Senua	Kabupaten Natuna
	Tokongbelayar	Kabupaten Natuna
	Tokongboro	Kabupaten Natuna
	Tokong Malang Biru	Kabupaten Natuna
	Tokongnanas	Kabupaten Natuna
	Pelampung	Kota Batam
	Batuberantai	Kota Batam
	Nipa	Kota Batam
	Putri	Kota Batam

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.4

Provinsi Province	Nama Pulau Name of Islands	Nama Kabupaten/Kota Name of Regency/City
(1)	(2)	(3)
Jawa Barat	Nusamanuk	Kabupaten Tasikmalaya
Jawa Tengah	Nusakambangan	Kabupaten Cilacap
Jawa Timur	Nusabarong	Kabupaten Jember
	Ngekel	Kabupaten Trenggalaek
	Panikan	Kabupaten Trenggalaek
Banten	Deli	Kabupaten Pandeglang
Nusa Tenggara Barat	Sepatang	Kabupaten Lombok Barat
Nusa Tenggara Timur	Alor	Kabupaten Alor
	Batek	Kabupaten Kupang
	Dana	Kabupaten Rote Ndao
	Dana	Kabupaten Sabu Raijua
	Manggudu	Kabupaten Sumba Timur
	Batu Goyang	Kabupaten Kepulauan Aru
Kalimantan Timur	Maratua	Kabupaten Berau
	Sambit	Kabupaten Berau
Kalimantan Utara	Sebatik	Kabupaten Nunukan
	Gosong Makasar	Kabupaten Nunukan
Sulawesi Utara	Bongkil	Kabupaten Bolaang Mongondow Utara
	Kawaluso	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Kawio	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Marore	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Batubawaikang	Kabupaten Kepulauan Sangihe
	Kakorotan	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Marampit	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Miangas	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Intata	Kabupaten Kepulauan Talaud
	Mantehage	Kabupaten Minahasa Utara
	Makalehi	Kabupaten Siau Tagulandang Biaro
Sulawesi Tengah	Lingayan	Kabupaten Toli - Toli
	Dolangan	Kabupaten Toli - Toli
	Salando	Kabupaten Toli - Toli

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.4*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Nama Kabupaten/Kota <i>Name of Regency/City</i>
(1)	(2)	(3)
Maluku	Panambulai	Kabupaten Kepulauan Aru
	Ararkula	Kabupaten Kepulauan Aru
	Enu	Kabupaten Kepulauan Aru
	Karang	Kabupaten Kepulauan Aru
	Karawiera/Karerei	Kabupaten Kepulauan Aru
	Kultubai Selatan	Kabupaten Kepulauan Aru
	Kultubai Utara	Kabupaten Kepulauan Aru
	Kisar	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Leti	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Liran	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Masela	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Meatimiarang	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Wetar	Kabupaten Maluku Barat Daya
	Larat	Kabupaten Maluku Tenggara Barat
	Selaru	Kabupaten Maluku Tenggara Barat
	Asutubun	Kabupaten Maluku Tenggara Barat
	Batarkusu	Kabupaten Maluku Tenggara Barat
Maluku Utara	Jiew	Kabupaten Halmahera Tengah
Papua Barat	Moff	Kabupaten Raja Ampat
	Fani	Kabupaten Raja Ampat
	Miossu	Kabupaten Tambrau
Papua	Laag	Kabupaten Asmat
	Bepondi	Kabupaten Biak Numfor
	Kolepon	Kabupaten Merauke
	Liki	Kabupaten Sarmi
	Bras	Kabupaten Supiori
	Fanildo	Kabupaten Supiori

Sumber : http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori_pulaubakosurtanal.go.id, diakses September 2015

Source : http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori_pulau, accessed on September 2015

Tabel 4.5 Jumlah Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Status Kependudukan dan Provinsi, 2014
Table 4.5 Number of Small Outer Islands by Population Status and Province, 2014

Provinsi Province	Jumlah Pulau Number of Islands	Status kependudukan Population Status	
		Berpenduduk Populated	Tidak Berpenduduk Un populated
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	6	-	6
Sumatera Utara	3	1	2
Sumatera Barat	2	-	2
Riau	1	-	1
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	2	1	1
Lampung	1	-	1
Kep. Bangka Belitung	-	-	-
Kepulauan Riau	19	3	16
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	1	-	1
Jawa Tengah	1	1	-
DI Yogyakarta	-	-	-
Jawa Timur	3	-	3
Banten	1	-	1
Bali	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	-	1
Nusa Tenggara Timur	5	1	4
Kalimantan Barat	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-
Kalimantan Timur (termasuk Kalimantan Utara)	4	2	2
Sulawesi Utara	11	8	3
Sulawesi Tengah	3	1	2
Sulawesi Selatan	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-
Maluku	18	9	9
Maluku Utara	1	-	1
Papua Barat	3	-	3
Papua	6	4	2
INDONESIA	92	31	61

Sumber: <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, diakses September 2015

Source: <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id>, accessed on September 2015

LAMPIRAN

Tabel 4.6 Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2014
Table Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2014
 (ha)

Provinsi <i>Province</i>	Luas Area (ha)	Kondisi / <i>Condition</i> (%)			
		Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>	Tidak Teridentifikasi <i>Not Identified</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	63 699,50	...	...	...	100,00
Sumatera Utara	175 428,04	15,28	51,04	33,68	0,00
Sumatera Barat	34 539,39	...	...	30,00	70,00
Riau	202 125,16	8,69	9,81	4,89	76,61
Jambi	12 255,62	84,71	10,70	4,59	0,00
Sumatera Selatan	394 163,72	0,00	0,00	0,00	100,00
Bengkulu	540 247,00	...	...	100,00	0,17
Lampung ²⁾	2 537,42	65,55	19,28	15,17	0,00
Kep. Bangka Belitung	93 042,36	73,45	5,09	6,76	14,70
Kep. Riau ¹⁾	21 375,00	...	...	...	100,00
DKI Jakarta	327,70	82,00	10,00	8,00	0,00
Jawa Barat ²⁾	24 241,65	19,32	20,02	59,03	1,63
Jawa Tengah	19 645,77	74,49	10,54	14,98	0,00
DI Yogyakarta	14,40	0,00	55,56	30,56	13,88
Jawa Timur	84 479,07	25,00	33,31	41,63	0,06
Banten	928,90	69,91	7,87	22,22	0,00
Bali	3 323,20	84,38	-	15,62	0,00
Nusa Tenggara Barat	19 149,00	44,24	42,45	9,19	4,13
Nusa Tenggara Timur ²⁾	16 593,19	...	...	...	100,00
Kalimantan Barat	126 014,80	00,02	00,05	00,00	99,93
Kalimantan Tengah	42 537,00	80,09	3,53	16,38	0,00
Kalimantan Selatan	131 819,08	17,42	39,23	21,05	22,30
Kalimantan Timur	10 632,40	84,18	12,09	3,73	0,00
Sulawesi Utara	29 910,03	68,49	16,41	00,00	15,10
Sulawesi Tengah ²⁾	24 733,59	60,49	00,00	39,51	0,00
Sulawesi Selatan	32 346,00	31,06	27,09	41,85	0,00
Sulawesi Tenggara	66 911,60	-	-	-	100,00
Gorontalo	39 508,51	80,24	00,00	19,76	0,00
Sulawesi Barat	691,15	32,33	41,48	26,19	0,00
Maluku	53 301,85	21,06	08,59	14,54	55,81
Maluku Utara	39 476,77	40,75	17,70	15,04	26,51
Papua Barat	474 932,11	95,80	00,40	3,80	0,00
Papua ²⁾	1 637 174,59	50,87	10,37	0,53	38,23
INDONESIA	4 418 105,57	37,03	9,30	5,62	48,05

Catatan / Note : ¹⁾ Data sampai tahun 2012 / Data up to 2012

²⁾ Data sampai tahun 2013 / Data up to 2013

Sumber / Source : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2015 / Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2015

Tabel
Table

4.7

Rehabilitasi Hutan Mangrove, Rawa dan Gambut menurut Provinsi, 2009 - 2013
Mangrove and Peat Swamp Forest Rehabilitation by Province, 2009 - 2013
 (ha)

Provinsi <i>Province</i>	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	1 520	-	650
Sumatera Utara	322	326	100	909	400
Sumatera Barat	-	-	100	-	300
Riau	327	-	500	554	600
Jambi	-	-	200	-	150
Sumatera Selatan	-	-	-	-	400
Bengkulu	-	-	170	-	100
Lampung	-	-	250	-	400
Kep. Bangka Belitung	-	-	90	5	193
Kepulauan Riau	2 025	-	255	360	480
DKI Jakarta	4	-	-	-	-
Jawa Barat	350	-	330	637	240
Jawa Tengah	18 200	-	290	1 323	600
DI Yogyakarta	5 060	172	381	-	100
Jawa Timur	168	70	280	760	280
Banten	-	-	-	-	-
Bali	25	-	150	-	-
Nusa Tenggara Barat	75	-	150	140	140
Nusa Tenggara Timur	45	-	400	-	150
Kalimantan Barat	-	-	200	-	1 000
Kalimantan Tengah	-	-	500	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	200	134	300
Kalimantan Timur	-	-	600	1 420	800
Sulawesi Utara	-	-	150	-	400
Sulawesi Tengah	8	-	600	-	200
Sulawesi Selatan	725	-	325	520	500
Sulawesi Tenggara	-	-	300	200	460
Gorontalo	81	-	790	135	400
Sulawesi Barat	-	-	330	120	150
Maluku	35	-	200	42	100
Maluku Utara	11	-	270	112	140
Papua Barat	3	-	500	938	1 000
Papua	-	-	300	562	1 000
INDONESIA	27 464	568	10 431	8 871	11 403

Catatan /Note : (-) : Tidak ada kegiatan/ No Activities

Tahun 2010 tidak ada kegiatan penanaman hutan mangrove/In 2010 no mangrove forest plantation/
rehabilitation activities

Sumber : Statistik Kementerian Kehutanan 2013, Kementerian Kehutanan

Source : Ministry of Forestry Statistics 2013, Ministry of Forestry

LAMPIRAN

Tabel 4.8 Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2010-2014
Table *Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2010-2014*

Wilayah / Area	Jumlah Lokasi/Kondisi Number of Location/Condition	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	474	479	504	509	536
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Barat	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,70	5,64	5,36	5,70	5,22
West	Baik / <i>Good</i>	29,11	28,81	29,56	30,38	29,66
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	34,39	34,03	34,33	44,30	35,26
	Kurang / <i>Damaged</i>	30,80	31,52	30,75	19,62	30,22
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	277	292	308	316	327
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Tengah	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,01	5,82	5,52	5,70	5,81
Center	Baik / <i>Good</i>	29,75	30,14	29,55	30,38	29,66
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	44,45	44,18	44,81	44,30	43,73
	Kurang / <i>Damaged</i>	20,79	20,55	20,78	19,62	20,80
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	297	305	321	321	321
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Timur	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,39	5,25	4,98	4,98	4,98
East	Baik / <i>Good</i>	19,87	20,98	21,18	21,18	21,18
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	34,68	34,43	34,58	34,58	34,58
	Kurang / <i>Damaged</i>	40,07	39,34	39,25	39,25	39,25
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	1 048	1 076	1 133	1146	1 184
	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,43	5,58	5,30	5,41	5,32
	Baik / <i>Good</i>	26,67	26,95	27,18	27,66	27,20
	Cukup / <i>Moderate</i>	37,14	36,90	37,25	37,00	37,42
	Kurang / <i>Damaged</i>	30,76	30,76	30,45	29,93	30,07

Catatan : Sangat Baik / *Very Good* : 75-100 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*
 Note Baik / *Good* : 50-74 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*
 Cukup / *Moderate* : 25-49 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*
 Kurang / *Damaged* : 0-24 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*

Sumber : www.coremap.or.id, didownload 19 November 2015

Source : www.coremap.or.id, downloaded on November 19, 2015

Tabel
Table

4.9

Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2014
Area and Condition of Coral Reef by Province, 2014

Provinsi Province	Luas Area (ha)	Kondisi/ Condition (%)			
		Baik Good	Sedang Moderate	Rusak Damage	Tidak Teridentifikasi Not Identified
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	9 248,53	...	...	...	100,00
Sumatera Utara	111 899,80	26,28	24,00	49,72	0,00
Sumatera Barat	20 370,15	...	...	75,00	25,00
Riau	1,20	41,67	12,50	45,83	0,00
Jambi ¹⁾	1 600,00	...	...	...	100,00
Sumatera Selatan ³⁾	13,00	23,08	23,08	53,84	0,00
Bengkulu	8 076,00	...	...	...	100,00
Lampung ²⁾	670,00	15,74	59,45	24,80	0,01
Kep. Bangka Belitung	51 056,94	4,53	52,96	12,83	29,68
Kepulauan Riau ²⁾	822 348,81	71,70	...	20,85	7,45
DKI Jakarta	5 000,00	50,00	0,00	50,00	0,00
Jawa Barat ²⁾	12 453,72	27,01	44,01	28,98	0,00
Jawa Tengah	758,21	7,85	0,00	92,15	0,00
DI Yogyakarta	1 530,00	0,00	33,33	66,67	0,00
Jawa Timur	666 460,59	29,64	33,18	37,18	0,00
Banten	2 034,00	29,22	9,11	61,67	0,00
Bali	6 245,30	52,86	28,47	18,67	0,00
Nusa Tenggara Barat	19 399,00	23,52	30,45	46,03	0,00
Nusa Tenggara Timur ¹⁾	154 341,65	17,60	58,80	23,50	0,10
Kalimantan Barat	269 563,22	0,01	0,03	0,00	99,96
Kalimantan Tengah	35 586,00	75,63	0,17	24,20	0,00
Kalimantan Selatan	13 179,18	87,63	10,17	2,20	0,00
Kalimantan Timur	64 934,50	48,80	8,15	43,05	0,00
Sulawesi Utara	21 857,64	42,53	14,77	42,69	0,00
Sulawesi Tengah ²⁾	91 498,21	27,21	1,34	71,45	0,00
Sulawesi Selatan	81 736,28	22,12	14,92	62,96	0,00
Sulawesi Tenggara	53 153,45	34,33	0,00	62,55	3,12
Gorontalo	108 527,51	78,32	19,36	2,32	0,00
Sulawesi Barat	7 798,53	31,15	32,94	35,91	0,00
Maluku	58 917,18	25,27	2,02	22,05	50,66
Maluku Utara	113 373,05	27,23	12,13	16,26	44,38
Papua Barat	139 091,00	32,46	42,60	24,94	0,00
Papua ²⁾	232 894,20	48,90	19,65	31,44	0,01
INDONESIA	3 185 616,85	40,60	17,17	28,04	14,19

Catatan/Note : ¹⁾ Data sampai tahun 2011 / Data up to 2011²⁾ Data sampai tahun 2013 / Data up to 2013³⁾ Hanya di Kabupaten OKI = Only in OKI Regency

Sumber/Source : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2015

Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2015

LAMPIRAN

Tabel 4.10 Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2014
Table Area and Condition of Sea Grass by Province, 2014

Provinsi Province	Luas Area	(Ha)	Kondisi / Condition (%)			
			Baik Good	Sedang Moderate	Rusak Damage	Tidak Teridentifikasi Not Identified
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
Aceh	223,03	0,00	97,76	2,24	0,00	
Sumatera Utara	172,20	18,87	53,98	27,15	0,00	
Sumatera Barat	2 163,98	...	...	...	100,00	
Riau	...	...	...	...	-	
Jambi ¹⁾	85,00	...	...	...	100,00	
Sumatera Selatan	...	...	...	...	-	
Bengkulu ³⁾	53,40	...	...	...	100,00	
Lampung	710,0	64,78	22,59	12,63	0,00	
Kep. Bangka Belitung	4 805,50	46,65	5,06	5,01	43,28	
Kepulauan Riau ²⁾	11 489,60	...	...	...	100,00	
DKI Jakarta	...	...	...	...		
Jawa Barat ³⁾	802,20	48,13	21,45	22,94	7,48	
Jawa Tengah	120,18	93,93	0,00	6,07	0,00	
DI Yogyakarta	...	...	...	...	...	
Jawa Timur ²⁾	3 405,72	74,08	15,06	10,86	0,00	
Banten	1 039,50	81,40	8,87	9,73	0,00	
Bali	1 109,50	62,87	0,00	37,13	0,00	
Nusa Tenggara Barat	32 224,0	99,18	0,82	...	0,00	
Nusa Tenggara Timur	13 953,55	...	...	...	100,00	
Kalimantan Barat	18 934,40	0,53	0,00	99,47	0,00	
Kalimantan Tengah	210,0	23,81	42,86	33,33	0,00	
Kalimantan Selatan	204,22	...	...	...	100,00	
Kalimantan Timur	56 300,00	68,21	20,17	11,62	0,00	
Sulawesi Utara	2 348,55	77,13	0,00	22,87	0,00	
Sulawesi Tengah ³⁾	34 821,25	51,17	35,18	13,65	0,00	
Sulawesi Selatan	5 417,30	52,11	10,35	37,54	0,00	
Sulawesi Tenggara	11 663,81	...	...	...	100,00	
Gorontalo	1 195,00	100,00	0,00	0,00	0,00	
Sulawesi Barat	3 351,35	28,68	22,44	48,88	0,00	
Maluku	9 698,25	34,70	23,51	9,86	31,93	
Maluku Utara	7 661,04	55,42	24,70	1,63	18,25	
Papua Barat	621 913,00	95,81	0,40	3,80	0,00	
Papua ³⁾	1 309,80	87,93	12,07	0,00	0,00	
INDONESIA	847 385,33	83,43	3,96	7,15	5,46	

Catatan / Note : ¹⁾ Data sampai tahun 2011 / Data up to 2011

²⁾ Data sampai tahun 2012 / Data up to 2012

³⁾ Data sampai tahun 2013 / Data up to 2013

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2015

Source : Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2015

Tabel 4.11 **Eksplotasi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2010 - 2013**
Table *Exploitation of Fish Resources in Indonesia, 2010 - 2013*
 (Ton)

Ikan / Fish ¹⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	227 326	260 618	263 032	251 343
DEMERSAL	658 273	671 934	706 499	772 855
Kurau / Four Finger Threadfin	8 753	8 991	5 296	5 586
Manyung / Giant Catfish	92 350	90 980	92 409	107 053
Layur / Hairtails	57 065	57 228	64 274	68 784
Kurisi / Treadtins Breams	68 208	53 779	63 885	63 225
Kuniran / Sulphur Goalfish	29 195	35 157	36 442	42 817
Swanggi / Big Eyes	41 251	38 536	38 228	41 775
Beloso / Greater Lizardfish	18 830	21 663	20 441	20 867
Gelok-gelok / Wolf Herrings	16 254	14 272	14 377	13 838
Gulamah / Croackers/Drums	67 027	78 171	77 709	82 416
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	123 827	118 608	119 088	123 416
Kerapu / Groupers	73 135	74 059	92 183	99 904
Kuwe / Jack Trevalies	70 317	84 575	88 495	93 706
Ikan Lidah / Flat Fishes	8 315	10 187	8 049	9 468
PELAGIS KECIL	744 379	778 103	810 624	779 124
Banyar / Indian Mackarel	17 799	19 688	44 240	109 974
Kembung / Short-bodied Mackerels	276 110	291 863	266 358	239 216
Ikan Terbang / Flying Fishes	11 389	13 997	12 332	15 973
Ikan Layang / Scads	351 216	405 808	427 510	368 221
Lemuru / Bali Sardinella	71 611	32 475	45 807	45 740
TUNA BESAR	385 502	406 390	462 695	
Cakalang / Skipjack Tuna	348 897	372 211	429 024	481 014
Albakora / Albacore	13 030	11 483	11 028	6 095
Setuhuk / Marlin	11 879	8 572	6 930	8 748
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	4 765	5 572	5 981	7 918
Lemadang / Common Dolphin Fish	6 931	8 552	9 732	9 566
CUMI-CUMI	94 167	141 723	140 924	140 499

Catatan/Note : ¹⁾ Penentuan Jenis Ikan yang disajikan Berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The Determination of Fish Type served Based on Attachment Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.12 Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Indonesia, 2010 - 2013
Table *Production Value of Fish Resources in Indonesia, 2010 - 2013*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ¹⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	6 466 792	7 308 098	7 331 475	7 331 477
DEMERSAL	8 830 906	9 559 896	10 912 205	13 583 069
Kurau / Four Finger Threadfin	64 566	99 499	122 870	228 057
Manyung / Giant Catfish	1 059 333	1 128 580	1 254 346	1 711 167
Layur / Hairtails	582 232	489 210	624 005	745 039
Kurisi / Treadtins Breams	614 049	527 084	816 656	876 976
Kuniran / Sulphur Goalfish	292 025	315 339	324 456	351 067
Swanggi / Big Eyes	289 947	303 436	292 281	339 761
Beloso / Greater Lizardfish	115 286	193 692	130 058	159 441
Golok-golok / Dorab olf Herrings	154 218	182 909	265 230	308 170
Gulamah / Croackers/Drums	481 763	660 813	696 067	860 193
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	2 190 304	2 598 842	2 603 673	2 928 183
Kerapu / Groupers	2 057 209	1 946 139	2 628 559	3 268 355
Kuwe / Jack Trevalies	1 002 794	1 188 679	1 337 693	1 655 957
Ikan Lidah / Flat Fishes	81 398	108 583	81 541	150 701
PELAGIS KECIL	6 510 434	7 024 162	7 842 685	10 431 268
Banyar / Indian Mackarel	202 124	256 356	524 004	1 244 540
Kembung / Short-bodied Mackerels	3 394 319	3 474 860	3 489 049	4 032 603
Ikan Terbang / Flying Fishes	74 867	87 917	68 543	1 377 814
Ikan Layang / Scads	2 506 122	2 838 727	3 295 476	3 500 272
Lemuru / Bali Sardinella	178 784	183 393	200 383	276 038
TUNA BESAR	3 948 225	4 135 173	5 221 805	6 478 627
Cakalang / Skipjack Tuna	3 417 830	3 696 560	4 733 166	5 930 656
Albakora / Albacore	246 665	168 062	182 561	151 737
Setuhuk / Marlin	165 181	133 325	125 271	180 923
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	55 295	56 326	77 546	95 357
Lemadang / Common Dolphin Fish	63 254	80 900	103 261	119 954
CUMI-CUMI	1 622 609	2 358 197	2 214 797	2 866 575

Catatan/Note : ¹⁾ Penentuan Jenis Ikan yang disajikan Berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The Determination of Fish Type served Based on Attachment Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2009 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2009 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.13a **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera¹⁾, 2010 - 2013**
Table *Exploitation of Fish Resources in Western Sumatera, 2010 - 2013*
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	28 783	49 481	47 803	24 994
DEMERSAL	59 250	58 143	84 794	77 366
Kurau / Four Finger Threadfin	490	650	769	839
Manyung / Giant Catfish	5 508	3 369	10 659	11 327
Layur / Hairtails	5 871	5 214	9 674	9 698
Kurisi / Treadtins Breams	2 984	3 188	7 341	4 479
Kuniran / Sulphur Goalfish	781	65	162	307
Swangi / Big Eyes	4 354	4 432	5 272	5 440
Beloso / Greater Lizardfish	5 256	5 161	5 501	5 445
Golok-golok / Wolf Herrings	1 322	1 077	1 110	1 127
Gulamah / Croackers/Drums	2 777	3 112	3 385	3 740
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	6 751	7 911	10 288	8 872
Kerapu / Groupers	7 305	8 667	11 965	9 947
Kuwe / Jack Trevalies	15 921	14 459	18 289	14 300
Ikan Lidah / Flat Fishes	1 252	1 915	1 489	1 845
PELAGIS KECIL	55 478	47 626	46 732	48 287
Banyar / Indian Mackarel	1 971	2 471	2 357	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	28 806	26 251	28 086	36 156
Ikan Terbang / Flying Fishes	749	621	645	...
Ikan Layang / Scads	13 523	17 206	14 534	12 131
Lemuru / Bali Sardinella	9 107	-	-	-
TUNA BESAR	29 664	27 821	29 216	35 138
Cakalang / Skipjack Tuna	22 741	21 293	25 139	31 536
Albakora / Albacore	1 304	1 007	136	-
Setuhuk / Marlin	3 724	2 784	1 898	1 900
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	864	1 013	1 485	1 057
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 031	1 724	558	645
CUMI-CUMI	3 279	3 843	3 843	3 043

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Barat Sumatera terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung
Regional Fisheries Management (WPP) in Western Sumatera consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013 Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.13b **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera ¹⁾, 2010 - 2013**
Table **Exploitation of Fish Resources in Eastern Sumatera, 2010 - 2013**
(Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	41 598	46 498	39 300	47 054
DEMERSAL	95 251	99 963	97 158	104 183
Kurau / Four Finger Threadfin	6 263	6 482	2 153	2 362
Manyung / Giant Catfish	20 906	22 806	22 117	19 514
Layur / Hairtails	2 535	2 833	3 229	3 535
Kurisi / Treadtins Breams	16 737	15 356	15 354	13 395
Kuniran / Sulphur Goalfish	4 705	6 517	6 149	9 193
Swanggi / Big Eyes	9 185	1 686	2 154	1 582
Beloso / Greater Lizardfish	360	1 101	739	660
Gelok-gelok / Wolf Herrings	6 970	7 044	6 238	5 536
Gulamah / Croackers/Drums	7 381	8 816	6 613	6 575
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	12 672	12 877	12 250	13 846
Kerapu / Groupers	7 780	8 344	11 283	12 707
Kuwe / Jack Trevalies	6 285	12 913	14 749	14 909
Ikan Lidah / Flat Fishes	442	232	368	369
PELAGIS KECIL	52 749	43 353	43 223	35 085
Banyar / Indian Mackarel	1 882	2 078	2 307	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	32 885	32 121	29 243	31 025
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	-	...
Ikan Layang / Scads	2 564	2 110	5 435	4 060
Lemuru / Bali Sardinella	8 448	-	-	-
TUNA BESAR	869	1 366	314	179
Cakalang / Skipjack Tuna	495	639	-	-
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	121	557	5	5
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	161	126	280	128
Lemadang / Common Dolphin Fish	92	44	29	46
CUMI-CUMI	12 176	21 097	12 295	13 783

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Sumatera terdiri dari Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung
Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Sumatera consist of Province of Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010- 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.13c **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa ¹⁾, 2010 - 2013**
Table **Exploitation of Fish Resources in Northern Java, 2010 - 2013**
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	27 116	21 903	21 722	21 250
DEMERSAL	121 495	128 642	126 846	141 678
Kurau / Four Finger Threadfin	390	317	546	613
Manyung / Giant Catfish	20 006	22 496	17 601	27 110
Layur / Hairtails	9 873	11 409	8 980	11 357
Kurisi / Treadtins Breams	7 258	4 139	7 316	7 568
Kuniran / Sulphur Goalfish	22 591	26 594	27 338	29 125
Swanggi / Big Eyes	17 225	22 780	22 114	23 706
Beloso / Greater Lizardfish	5 417	5 410	5 462	5 085
Gelok-gelok / Wolf Herrings	586	846	1 140	790
Gulamah / Croackers/Drums	11 707	12 926	12 793	12 513
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	13 188	12 239	12 479	11 558
Kerapu / Groupers	9 812	5 622	7 677	7 304
Kuwe / Jack Trevalies	3 332	4 247	4 270	4 726
Ikan Lidah / Flat Fishes	696	463	270	223
PELAGIS KECIL	145 774	145 030	185 244	137 216
Banyar / Indian Mackarel	1 470	1 648	441	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	40 903	40 166	37 362	33 807
Ikan Terbang / Flying Fishes	338	175	752	...
Ikan Layang / Scads	81 690	99 437	124 080	90 952
Lemuru / Bali Sardinella	20 787	2 758	21 469	12 457
TUNA BESAR	34 212	41 659	41 830	44 918
Cakalang / Skipjack Tuna	26 536	34 307	35 531	37 872
Albakora / Albacore	2 305	3 529	2 488	2 814
Setuhuk / Marlin	2 536	1 775	1 082	1 881
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	1 458	355	517	500
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 377	1 693	2 212	1 851
CUMI-CUMI	25 408	51 517	73 752	53 255

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Jawa terdiri dari Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur
 Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Java consist of Province of Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.13d **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa ¹⁾, 2010 - 2013**
Table *Exploitation of Fish Resources in Southern Java, 2010 - 2013*
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	1 165	5 692	6 593	5 841
DEMERSAL	14 531	15 198	23 117	24 075
Kurau / Four Finger Threadfin	-	0	0	2
Manyung / Giant Catfish	1 832	1 418	2 273	2 512
Layur / Hairtails	5 950	6 373	11 752	10 841
Kurisi / Treadtins Breams	1 475	1 587	1 739	1 575
Kuniran / Sulphur Goalfish	28	192	534	1 589
Swanggi / Big Eyes	43	21	29	50
Beloso / Greater Lizardfish	55	31	182	65
Golok-golok / Wolf Herrings	30	19	65	12
Gulamah / Croackers/Drums	1 627	2 426	2 330	3 141
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	1 347	1 077	1 311	1 018
Kerapu / Groupers	542	494	1 304	1 228
Kuwe / Jack Trevalies	1 249	1 295	1 276	1 488
Ikan Lidah / Flat Fishes	383	284	387	554
PELAGIS KECIL	39 520	57 550	52 509	47 081
Banyar / Indian Mackarel	118	31	570	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	3 756	3 565	4 883	5 506
Ikan Terbang / Flying Fishes	1	8	99	...
Ikan Layang / Scads	8 210	29 777	34 433	26 012
Lemuru / Bali Sardinella	27 405	24 150	12 459	15 563
TUNA BESAR	15 128	16 271	14 881	10 567
Cakalang / Skipjack Tuna	8 784	12 212	12 274	7 539
Albakora / Albacore	5 634	2 973	679	1 054
Setuhuk / Marlin	220	372	593	879
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	228	342	606	458
Lemadang / Common Dolphin Fish	262	372	729	637
CUMI-CUMI	937	1 537	3 355	3 835

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Jawa terdiri dari Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur
Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Java consist of Province of Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010- 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.13e **Eksplotasi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara ¹⁾, 2010 - 2013**
Table *Exploitation of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2010 - 2013*
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	1 839	2 016	2 056	2 718
DEMERSAL	30 570	31 269	24 620	26 904
Kurau / Four Finger Threadfin	80	64	0	-
Manyung / Giant Catfish	157	689	184	876
Layur / Hairtails	3 375	3 626	2 075	1 941
Kurisi / Treadtins Breams	3 958	4 144	2 885	3 014
Kuniran / Sulphur Goalfish	233	344	580	559
Swanggi / Big Eyes	296	350	178	265
Beloso / Greater Lizardfish	481	595	549	202
Golok-golok / Wolf Herrings	115	268	132	378
Gulamah / Croackers/Drums	336	391	262	818
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	7 659	6 862	6 059	4 981
Kerapu / Groupers	10 469	10 244	8 798	9 759
Kuwe / Jack Trevalies	3 507	3 960	3 048	4 099
Ikan Lidah / Flat Fishes	19	-	2	12
PELAGIS KECIL	81 810	42 503	44 328	47 054
Banyar / Indian Mackerel	277	372	339	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	15 100	11 882	11 947	5 889
Ikan Terbang / Flying Fishes	1 958	2 842	2 440	...
Ikan Layang / Scads	17 061	21 572	17 591	23 582
Lemuru / Bali Sardinella	47 299	5 567	11 879	17 583
TUNA BESAR	24 539	31 885	34 345	37 043
Cakalang / Skipjack Tuna	15 525	23 882	22 087	27 997
Albakora / Albacore	3 262	3 935	7 725	2 227
Setuhuk / Marlin	3 687	1 233	1 800	2 028
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	540	1 569	624	1 969
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 525	1 266	2 109	2 822
CUMI-CUMI	6 316	20 458	3 772	6 253

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Bali & Nusa Tenggara terdiri dari Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur,
Regional Fisheries Management (WPP) in Bali & Nusa Tenggara consist of Province of Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.13f **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka ¹⁾, 2010 - 2013**
Table **Exploitation of Fish Resources in Malacca Strait, 2010- 2013**
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	26 288	36 733	34 831	37 472
DEMERSAL	47 234	53 000	53 605	66 708
Kurau / Four Finger Threadfin	-	430	523	539
Manyung / Giant Catfish	7 708	7 886	8 496	8 855
Layur / Hairtails	3 390	3 194	3 064	3 709
Kurisi / Treadtins Breams	3 982	3 810	4 726	7 577
Kuniran / Sulphur Goalfish	52	450	450	415
Swanggi / Big Eyes	5 484	4 583	4 446	5 875
Beloso / Greater Lizardfish	-	756	874	808
Gelok-gelok / Wolf Herrings	4 246	2 076	2 720	2 924
Gulamah / Croackers/Drums	10 078	12 406	11 136	12 616
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	4 880	3 915	3 647	4 579
Kerapu / Groupers	5 083	5 295	6 029	7 755
Kuwe / Jack Trevalies	2 013	3 793	5 483	6 149
Ikan Lidah / Flat Fishes	4 564	6 482	4 731	4 907
PELAGIS KECIL	43 172	62 341	67 217	61 461
Banyar / Indian Mackarel	515	1 189	1 010	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	23 643	46 894	50 100	47 558
Ikan Terbang / Flying Fishes	87	452	237	...
Ikan Layang / Scads	12 971	11 730	13 150	13 903
Lemuru / Bali Sardinella	1 710	-	-	-
TUNA BESAR	4 051	3 743	3 074	4 692
Cakalang / Skipjack Tuna	3 181	3 347	2 644	4 334
Albakora / Albacore	525	-	-	-
Setuhuk / Marlin	181	258	99	71
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	-	81	139	83
Lemadang / Common Dolphin Fish	164	57	192	204
CUMI-CUMI	11 032	12 021	13 427	20 898

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selat Malaka terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau
Regional Fisheries Management (WPP) in Malacca Strait consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Riau

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI

No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.13g **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan ¹⁾, 2010 - 2013**
Table **Exploitation of Fish Resources in Southern/Western Kalimantan, 2010 - 2013**
(Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	788 225	769 501	906 367	53 216
DEMERSAL	424 056	577 306	655 414	54 863
Kurau / Four Finger Threadfin	9 955	7 388	12 491	541
Manyung / Giant Catfish	158 962	179 193	149 835	16 697
Layur / Hairtails	11 410	9 401	10 711	2 277
Kurisi / Treadtins Breams	10 924	10 059	57 083	4 327
Kuniran / Sulphur Goalfish	100	-	461	151
Swanggi / Big Eyes	18 454	5 813	8 258	753
Beloso / Greater Lizardfish	1 254	1 074	846	31
Golok-golok / Wolf Herrings	1 960	2 211	4 262	686
Gulamah / Croackers/Drums	71 002	63 695	98 171	10 406
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	92 921	240 387	118 579	7 518
Kerapu / Groupers	36 679	40 113	98 658	4 978
Kuwe / Jack Trevalies	10 302	18 508	96 353	5 571
Ikan Lidah / Flat Fishes	2 093	1 674	3 968	927
PELAGIS KECIL	109 986	99 548	139 216	23 444
Banyar / Indian Mackarel	1 350	1 247	-	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	90 483	83 139	116 350	9 384
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	-	...
Ikan Layang / Scads	14 150	12 951	18 604	14 060
Lemuru / Bali Sardinella	2 043	-	-	-
TUNA BESAR	3 915	2 197	11 278	1 741
Cakalang / Skipjack Tuna	-	-	776	-
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	1 900	325	3 140	373
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	2 015	1 872	5 208	1 368
Lemadang / Common Dolphin Fish	-	-	2 154	-
CUMI-CUMI	166 366 472	196 844	186 910	11 960

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan/Barat Kalimantan terdiri dari Provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan
 Regional Fisheries Management (WPP) in Southern/Western Kalimantan consist of Province of Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.13h **Eksplotasi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan ¹⁾, 2010 - 2013**
Table *Exploitation of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2010 - 2013*
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	32 277	32 710	32 855	33 181
DEMERSAL	18 847	18 026	21 153	18 304
Kurau / Four Finger Threadfin	454	50	42	62
Manyung / Giant Catfish	1 972	1 514	2 533	1 518
Layur / Hairtails	609	137	222	221
Kurisi / Treadtins Breams	2 053	1 846	2 475	2 165
Kuniran / Sulphur Goalfish	104	92	92	92
Swanggi / Big Eyes	277	276	271	273
Beloso / Greater Lizardfish	84	32	34	51
Gelok-gelok / Wolf Herrings	478	291	307	289
Gulamah / Croackers/Drums	2 724	2 055	2 399	2 456
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	3 128	4 352	4 723	4 485
Kerapu / Groupers	4 877	5 801	6 173	4 360
Kuwe / Jack Trevalies	2 457	1 791	2 112	2 256
Ikan Lidah / Flat Fishes	108	80	77	76
PELAGIS KECIL	21 984	20 293	24 207	22 799
Banyar / Indian Mackerel	359	302	293	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	11 083	9 331	11 132	12 115
Ikan Terbang / Flying Fishes	4	-	-	...
Ikan Layang / Scads	9 343	10 369	12 475	10 684
Lemuru / Bali Sardinella	717	-	-	-
TUNA BESAR	4 186	1 572	1 980	2 373
Cakalang / Skipjack Tuna	3 811	1 364	1 791	2 182
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	177	163	153	154
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	39	16	18	21
Lemadang / Common Dolphin Fish	159	29	18	16
CUMI-CUMI	4 151	3 901	4 864	6 187

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Kalimantan terdiri dari Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.
Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Kalimantan consist of Province of Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel
Table

4.13i

Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi ¹⁾, 2010 - 2013
Exploitation of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2010 - 2013
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	932	884	1 231	441
DEMERSAL	23 936	17 750	18 261	30 034
Kurau / Four Finger Threadfin	5	129	97	8
Manyung / Giant Catfish	63	143	37	6
Layur / Hairtails	152	94	287	707
Kurisi / Treadtins Breams	639	1 116	811	668
Kuniran / Sulphur Goalfish	92	13	475	308
Swanggi / Big Eyes	180	190	183	177
Beloso / Greater Lizardfish	85	517	-	11
Golok-golok / Wolf Herrings	191	137	137	90
Gulamah / Croackers/Drums	115	116	72	27
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	6 929	3 549	4 090	6 191
Kerapu / Groupers	8 717	5 423	8 239	13 482
Kuwe / Jack Trevalies	6 959	6 460	3 970	8 356
Ikan Lidah / Flat Fishes	-	-	-	3
PELAGIS KECIL	93 217	101 929	114 437	72 516
Banyar / Indian Mackerel	793	634	22 792	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	19 224	21 055	1 728	902
Ikan Terbang / Flying Fishes	1 742	1 557	1 358	...
Ikan Layang / Scads	69 105	78 546	88 422	71 477
Lemuru / Bali Sardinella	2 162	-	-	137
TUNA BESAR	109 790	96 648	151 171	204 621
Cakalang / Skipjack Tuna	92 110	94 786	148 222	201 366
Albakora / Albacore	16 199	-	-	-
Setuhuk / Marlin	147	330	510	552
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	669	783	1 096	1 712
Lemadang / Common Dolphin Fish	665	749	1 343	991
CUMI-CUMI	4 560	4 887	3 245	3 281

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.
Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013 Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.13j **Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi ¹⁾, 2010 - 2013**
Table **Exploitation of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2010 - 2013**
(Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	5 270	4 055	3 663	3 988
DEMERSAL	43 193	52 363	50 101	50 320
Kurau / Four Finger Threadfin	226	241	418	249
Manyung / Giant Catfish	1 316	2 598	1 987	2 314
Layur / Hairtails	1 410	1 335	1 786	1 298
Kurisi / Treadtins Breams	5 889	5 873	6 816	5 740
Kuniran / Sulphur Goalfish	349	512	473	348
Swanggi / Big Eyes	158	928	422	296
Beloso / Greater Lizardfish	488	600	106	65
Golok-golok / Wolf Herrings	570	276	307	22
Gulamah / Croackers/Drums	863	784	1 126	1 943
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	9 805	12 955	11 995	12 503
Kerapu / Groupers	9 013	15 669	15 365	14 446
Kuwe / Jack Trevalies	13 676	10 868	9 607	11 096
Ikan Lidah / Flat Fishes	-	-	-	-
PELAGIS KECIL	109 245	96 693	74 820	63 410
Banyar / Indian Mackerel	10 324	10 782	14 120	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	33 776	30 116	20 940	20 901
Ikan Terbang / Flying Fishes	2 109	2 635	1 662	...
Ikan Layang / Scads	53 284	52 884	37 791	42 509
Lemuru / Bali Sardinella	9 182	-	-	-
TUNA BESAR	47 823	51 464	53 962	50 173
Cakalang / Skipjack Tuna	44 836	48 450	51 469	47 652
Albakora / Albacore	769	-	-	-
Setuhuk / Marlin	610	257	269	297
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	181	444	318	269
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 427	2 313	1 906	1 955
CUMI-CUMI	4 859	6 444	5 605	4 302

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.

Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.13k **Eksplorasi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua ¹⁾, 2010 - 2013**
Table *Exploitation of Fish Resources in Maluku and Papua, 2010 - 2013*
 (Ton)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	21 588	22 559	22 605	21 188
DEMERSAL	169 972	164 879	164 389	179 215
Kurau / Four Finger Threadfin	501	348	315	371
Manyung / Giant Catfish	21 889	16 925	16 311	16 324
Layur / Hairtails	21 935	21 619	21 218	23 200
Kurisi / Treadtins Breams	22 075	11 198	10 823	12 717
Kuniran / Sulphur Goalfish	247	378	120	730
Swanggi / Big Eyes	1 503	2 835	2 515	3 358
Beloso / Greater Lizardfish	6 070	7 288	6 880	8 444
Gelok-gelok / Wolf Herrings	1 316	1 721	1 845	1 984
Gulamah / Croackers/Drums	22 506	28 795	29 368	28 181
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	51 384	46 236	46 294	47 865
Kerapu / Groupers	7 474	10 682	10 957	15 285
Kuwe / Jack Trevalies	13 829	18 142	19 233	20 756
Ikan Lidah / Flat Fishes	559	433	355	552
PELAGIS KECIL	148 147	145 933	143 550	94 824
Banyar / Indian Mackarel	-	98	11	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	59 067	60 571	61 780	35 973
Ikan Terbang / Flying Fishes	4 401	5 707	5 139	...
Ikan Layang / Scads	79 270	77 836	74 775	58 851
Lemuru / Bali Sardinella	4 093	-	-	-
TUNA BESAR	112 925	133 384	130 789	121 896
Cakalang / Skipjack Tuna	111 930	131 931	129 782	120 536
Albakora / Albacore	136	-	-	-
Setuhuk / Marlin	356	818	351	608
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	274	330	328	353
Lemadang / Common Dolphin Fish	229	305	328	399
CUMI-CUMI	12 696	7 601	7 762	13 702

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Maluku dan Papua terdiri dari Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.
Regional Fisheries Management (WPP) in Maluku dan Papua consist of Province of Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.14a Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Barat Sumatera ¹⁾, 2010 - 2013
Table *Production Value of Fish Resources in Western Sumatera, 2010 - 2013*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	823 390	1 078 813	1 155 121	866 799
DEMERSAL	1 127 301	1 166 632	1 460 303	1 507 551
Kurau / Four Finger Threadfin	10 139	7 147	8 920	10 540
Manyung / Giant Catfish	86 543	57 389	152 342	157 265
Layur / Hairtails	58 131	52 584	112 419	123 048
Kurisi / Treadtins Breams	41 228	44 299	115 473	67 818
Kuniran / Sulphur Goalfish	11 029	766	1 839	2 989
Swanggi / Big Eyes	68 224	52 794	44 431	60 567
Beloso / Greater Lizardfish	47 796	99 649	35 264	57 129
Golok-golok / Wolf Herrings	14 076	20 231	10 742	16 504
Gulamah / Croackers/Drums	37 845	65 592	35 520	51 401
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	204 983	216 605	241 008	310 377
Kerapu / Groupers	263 537	304 036	356 192	329 937
Kuwe / Jack Trevalies	285 436	245 295	342 964	319 976
Ikan Lidah / Flat Fishes	12 410	20 476	13 931	22 337
PELAGIS KECIL	806 459	685 987	739 833	912 748
Banyar / Indian Mackarel	27 156	41 717	23 198	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	425 548	424 490	499 755	723 097
Ikan Terbang / Flying Fishes	20 891	13 675	7 364	...
Ikan Layang / Scads	223 461	185 872	198 774	189 651
Lemuru / Bali Sardinella	95 327	-	-	-
TUNA BESAR	483 960	465 132	529 037	643 034
Cakalang / Skipjack Tuna	382 702	361 133	449 942	571 639
Albakora / Albacore	19 765	15 392	3 021	-
Setuhuk / Marlin	55 659	46 277	37 469	40 196
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	13 780	15 386	28 650	19 169
Lemadang / Common Dolphin Fish	12 054	26 944	9 955	12 031
CUMI-CUMI	77 103 489	62 923	79 874 422	82 870

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Barat Sumatera terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung
 Regional Fisheries Management (WPP) in Western Sumatera consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
 The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.14b **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Sumatera ¹⁾, 2010 - 2013**
Table **Production Value of Fish Resources in Eastern Sumatera, 2010- 2013**
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	1 032 811	1 085 015	1 156 187	866 799
DEMERSAL	1 245 258	1 423 375	1 959 934	2 794 052
Kurau / Four Finger Threadfin	29 103	61 350	74 416	169 780
Manyung / Giant Catfish	228 044	231 053	287 631	319 768
Layur / Hairtails	37 831	22 520	31 142	33 047
Kurisi / Treadtins Breams	238 308	172 366	297 897	284 798
Kuniran / Sulphur Goalfish	57 154	60 334	60 647	95 543
Swanggi / Big Eyes	34 192	17 836	23 213	18 476
Beloso / Greater Lizardfish	1 423	3 630	4 412	3 908
Gelok-gelok / Wolf Herrings	60 894	100 305	118 243	118 412
Gulamah / Croackers/Drums	52 074	67 033	69 429	66 315
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	173 404	235 151	266 347	388 643
Kerapu / Groupers	300 934	320 779	576 613	931 072
Kuwe / Jack Trevalies	89 376	229 839	266 151	364 291
Ikan Lidah / Flat Fishes	3 415	1 483	2 036	1 878
PELAGIS KECIL	863 750	540 038	599 740	503 218
Banyar / Indian Mackarel	32 588	36 883	50 287	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	656 954	371 674	379 496	455 136
Ikan Terbang / Flying Fishes			-	...
Ikan Layang / Scads	45 952	31 176	51 714	48 082
Lemuru / Bali Sardinella	67 362		-	-
TUNA BESAR	16 568	16 295	3 901	3 039
Cakalang / Skipjack Tuna	10 369	8 207	-	-
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	3 020	5 361	80	122
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	2 252	2 078	3 447	2 154
Lemadang / Common Dolphin Fish	927	649	374	763
CUMI-CUMI	207 869 852	379 505	262 468	82 870

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Sumatera terdiri dari Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung
 Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Sumatera consist of Province of Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.14c **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Jawa ¹⁾, 2010 - 2013**
Table **Production Value of Fish Resources in Northern Java, 2010 - 2013**
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	947 254	824 739	708 495	645 283
DEMERSAL	1 591 288	1 447 746	1 525 557	1 678 608
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	3 179	3 042	5 795	7 333
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	234 772	236 363	222 218	423 584
Layur / <i>Hairtails</i>	71 958	83 344	83 683	116 479
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	54 282	41 342	54 800	57 754
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	216 397	241 061	241 425	206 831
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	113 380	146 227	125 798	132 068
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	26 413	31 019	28 579	28 922
Gelok-gelok / <i>Wolf Herrings</i>	3 323	4 909	4 064	4 289
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	72 564	80 591	92 372	104 706
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	345 710	391 403	414 292	320 206
Kerapu / <i>Grouppers</i>	400 258	123 389	180 594	187 888
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	48 727	65 875	73 933	88 547
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	3 648	4 089	2 068	1 412
PELAGIS KECIL	1 050 823	1 094 124	1 358 903	1 258 829
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	24 021	17 999	5 792	...
Kembung / <i>Short-bodied Mackerels</i>	394 754	371 706	385 419	395 531
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	2 358	1 603	3 762	...
Ikan Layang / <i>Scads</i>	546 942	683 650	871 876	788 150
Lemuru / <i>Bali Sardinella</i>	79 425	14 258	87 990	-
TUNA BESAR	457 919	482 247	624 002	805 466
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	318 442	371 279	512 885	-
Albakora / <i>Albacore</i>	64 625	57 630	46 777	-
Setuhuk / <i>Marlin</i>	37 415	35 250	25 030	46 135
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	19 902	4 818	8 207	9 434
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	17 535	13 270	31 103	32 422
CUMI-CUMI	523 429 193	640 335	916 042	865 913

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Jawa terdiri dari Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur
Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Java consist of Province of Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 4.14d **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Jawa ¹⁾, 2010 - 2013**
Table **Production Value of Fish Resources in Southern Java, 2010 - 2013**
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	35 890	88 130	177 976	323 869
DEMERSAL	150 313	167 998	268 500	342 742
Kurau / Four Finger Threadfin	4	-	4	25
Manyung / Giant Catfish	14 837	13 754	16 164	22 855
Layur / Hairtails	48 437	60 853	118 671	167 646
Kurisi / Treadtins Breams	15 012	16 460	19 805	24 564
Kuniran / Sulphur Goalfish	177	1 236	3 550	20 654
Swanggi / Big Eyes	432	199	432	861
Beloso / Greater Lizardfish	503	246	979	251
Golok-golok / Wolf Herrings	164	124	441	171
Gulamah / Croackers/Drums	8 726	13 803	14 311	18 404
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	27 018	24 779	35 426	24 651
Kerapu / Groupers	14 395	13 106	39 272	36 925
Kuwe / Jack Trevalies	18 788	21 819	17 752	25 737
Ikan Lidah / Flat Fishes	1 984	1 743	2 134	3 279
PELAGIS KECIL	169 799	339 686	281 226	393 018
Banyar / Indian Mackerel	917	229	4 200	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	33 898	40 600	59 809	80 515
Ikan Terbang / Flying Fishes	13	88	704	...
Ikan Layang / Scads	44 405	153 178	178 307	222 627
Lemuru / Bali Sardinella	90 402	145 467	37 765	89 875
TUNA BESAR	230 273	204 211	208 726	178 933
Cakalang / Skipjack Tuna	117 020	149 560	161 847	110 254
Albakora / Albacore	103 360	40 373	17 596	23 240
Setuhuk / Marlin	4 531	6 552	13 440	25 022
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	2 512	4 133	8 277	11 340
Lemadang / Common Dolphin Fish	2 850	3 593	7 566	9 078
CUMI-CUMI	18 710 415	28 364	69 601	101 826

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Jawa terdiri dari Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur
 Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Java consist of Province of Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
 The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.14e Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Bali dan Nusa Tenggara ¹⁾, 2010 - 2013
Table *Production Value of Fish Resources in Bali and Nusa Tenggara, 2010 - 2013*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	82 761	88 002	85 324	323 869
DEMERSAL	440 604	445 171	395 440	498 960
Kurau / Four Finger Threadfin	338	190	2	-
Manyung / Giant Catfish	1 220	4 907	1 836	10 838
Layur / Hairtails	29 529	24 922	20 509	21 546
Kurisi / Treadtins Breams	47 108	44 939	39 441	47 028
Kuniran / Sulphur Goalfish	1 640	3 179	4 814	6 626
Swanggi / Big Eyes	1 551	1 696	1 520	3 293
Beloso / Greater Lizardfish	3 983	3 551	2 706	1 217
Gelok-gelok / Wolf Herrings	640	1 360	1 011	2 976
Gulamah / Croackers/Drums	3 794	3 580	3 017	11 156
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	127 451	118 605	104 404	97 290
Kerapu / Groupers	182 732	202 642	178 579	240 791
Kuwe / Jack Trevalies	41 154	36 960	38 596	56 200
Ikan Lidah / Flat Fishes	104	-	16	68
PELAGIS KECIL	443 575	337 898	403 648	421 843
Banyar / Indian Mackarel	1 854	3 262	3 300	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	157 235	119 048	136 726	77 775
Ikan Terbang / Flying Fishes	13 375	21 233	18 670	...
Ikan Layang / Scads	147 416	169 328	169 313	235 488
Lemuru / Bali Sardinella	123 055	23 668	74 628	108 581
TUNA BESAR	300 921	439 363	529 308	587 056
Cakalang / Skipjack Tuna	190 630	337 416	350 534	436 076
Albakora / Albacore	48 980	54 096	115 167	57 902
Setuhuk / Marlin	43 790	21 726	31 926	35 700
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	4 036	13 900	6 550	22 021
Lemadang / Common Dolphin Fish	13 485	12 225	25 131	35 357
CUMI-CUMI	125 190 211	440 408	81 079	148 444

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Bali & Nusa Tenggara terdiri dari Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur,
Regional Fisheries Management (WPP) in Bali & Nusa Tenggara consist of Province of Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.14f

Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selat Malaka ¹⁾, 2010 - 2013
Production Value of Fish Resources in Malacca Strait, 2010 - 2013
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	654 660	1 108 706	991 908	323 869
DEMERSAL	707 145	869 772	839 497	1 318 097
Kurau / Four Finger Threadfin	-	12 878	11 627	-
Manyung / Giant Catfish	119 487	162 965	145 221	196 536
Layur / Hairtails	27 934	31 887	44 411	45 505
Kurisi / Treadtins Breams	48 689	45 766	54 310	132 090
Kuniran / Sulphur Goalfish	469	2 548	1 884	4 715
Swanggi / Big Eyes	39 817	54 212	70 235	89 381
Beloso / Greater Lizardfish	-	3 266	2 449	8 197
Golok-golok / Wolf Herrings	56 545	37 148	109 116	142 559
Gulamah / Croackers/Drums	68 959	93 239	71 779	131 879
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	112 598	106 016	105 406	157 646
Kerapu / Groupers	197 236	207 458	189 950	297 729
Kuwe / Jack Trevalies	37 886	72 857	86 942	111 860
Ikan Lidah / Flat Fishes	54 070	76 682	55 283	108 338
PELAGIS KECIL	559 716	923 963	1 043 182	1 208 273
Banyar / Indian Mackarel	6 529	25 621	16 738	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	319 888	711 194	761 186	960 764
Ikan Terbang / Flying Fishes	951	3 834	297	...
Ikan Layang / Scads	158 164	146 167	155 845	247 510
Lemuru / Bali Sardinella	17 639	-	-	-
TUNA BESAR	54 223	64 201	79 121	94 076
Cakalang / Skipjack Tuna	41 671	57 726	70 093	86 059
Albakora / Albacore	7 384	-	-	-
Setuhuk / Marlin	2 711	3 943	1 776	1 348
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	-	1 434	2 740	1 643
Lemadang / Common Dolphin Fish	2 457	1 098	4 512	5 026
CUMI-CUMI	183 012 509	251 440	246 349	552 133

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selat Malaka terdiri dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau
Regional Fisheries Management (WPP) in Malacca Strait consist of Province of Aceh, Sumatera Utara, Riau

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI
 No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel
Table 4.14g **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan/Barat Kalimantan ¹⁾, 2010 - 2013**
Production Value of Fish Resources in Southern/Western Kalimantan, 2010 - 2013
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	788 225	769 501	906 367	1 145 249
DEMERSAL	424 056	577 306	655 414	1 048 590
Kurau / Four Finger Threadfin	9 955	7 388	12 491	-
Manyung / Giant Catfish	158 962	179 193	149 835	326 036
Layur / Hairtails	11 410	9 401	10 711	24 747
Kurisi / Treadtins Breams	10 924	10 059	57 083	79 956
Kuniran / Sulphur Goalfish	100	-	461	1 617
Swanggi / Big Eyes	18 454	5 813	8 258	9 385
Beloso / Greater Lizardfish	1 254	1 074	846	191
Gelok-gelok / Wolf Herrings	1 960	2 211	4 262	7 546
Gulamah / Croackers/Drums	71 002	63 695	98 171	156 082
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	92 921	240 387	118 579	208 038
Kerapu / Groupers	36 679	40 113	98 658	125 188
Kuwe / Jack Trevalies	10 302	18 508	96 353	109 804
Ikan Lidah / Flat Fishes	2 093	1 674	3 968	9 702
PELAGIS KECIL	109 986	99 548	139 216	248 738
Banyar / Indian Mackerel	1 350	1 247	-	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	90 483	83 139	116 350	163 891
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	-	...
Ikan Layang / Scads	14 150	12 951	18 604	84 847
Lemuru / Bali Sardinella	2 043	-	-	-
TUNA BESAR	3 915	2 197	11 278	19 278
Cakalang / Skipjack Tuna	-	-	776	-
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	1 900	325	3 140	10 565
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	2 015	1 872	5 208	8 713
Lemadang / Common Dolphin Fish	-	-	2 154	-
CUMI-CUMI	166 366 472	196 844	186 910	311 270

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan/Barat Kalimantan terdiri dari Provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan
Regional Fisheries Management (WPP) in Southern/Western Kalimantan consist of Province of Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.14h **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Timur Kalimantan ¹⁾, 2010 - 2013**
Table **Production Value of Fish Resources in Eastern Kalimantan, 2010 - 2013**
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	941 751	958 111	895 390	945 605
DEMERSAL	398 939	505 427	975 777	481 004
Kurau / Four Finger Threadfin	5 962	1 683	1 345	-
Manyung / Giant Catfish	14 401	11 643	34 883	13 401
Layur / Hairtails	6 011	1 683	5 990	3 397
Kurisi / Treadtins Breams	12 510	11 162	16 340	15 368
Kuniran / Sulphur Goalfish	518	460	544	546
Swanggi / Big Eyes	1 102	1 079	1 070	1 260
Beloso / Greater Lizardfish	665	181	201	279
Gelok-gelok / Wolf Herrings	4 005	2 340	1 965	1 340
Gulamah / Croackers/Drums	14 345	15 273	18 347	20 686
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	63 451	112 515	123 955	125 739
Kerapu / Groupers	235 119	310 280	315 857	243 579
Kuwe / Jack Trevalies	42 946	39 208	457 001	55 408
Ikan Lidah / Flat Fishes	1 909	258	244	242
PELAGIS KECIL	228 624	298 764	352 135	374 320
Banyar / Indian Mackerel	3 357	2 206	2 283	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	199 915	189 842	209 441	235 418
Ikan Terbang / Flying Fishes	45	-	-	...
Ikan Layang / Scads	14 150	104 376	138 446	138 902
Lemuru / Bali Sardinella	7 152	-	-	-
TUNA BESAR	66 168	34 591	56 496	65 306
Cakalang / Skipjack Tuna	63 149	33 134	55 027	64 067
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	1 307	1 151	1 148	1 157
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	388	62	72	82
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 324	245	249	-
CUMI-CUMI	85 912 249	86 465	100 869	311 270

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Timur Kalimantan terdiri dari Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.

Regional Fisheries Management (WPP) in Eastern Kalimantan consist of Province of Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.14i Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Utara Sulawesi ¹⁾, 2010 - 2013
Table Production Value of Fish Resources in Northern Sulawesi, 2010 - 2013
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	26 637	37 478	260 172	8 578
DEMERSAL	318 915	279 908	311 378	594 632
Kurau / Four Finger Threadfin	13	508	972	82
Manyung / Giant Catfish	193	447	136	51
Layur / Hairtails	188	993	1 708	8 462
Kurisi / Treadtins Breams	2 562	9 521	6 779	6 724
Kuniran / Sulphur Goalfish	323	149	5 136	4 161
Swangi / Big Eyes	566	1 827	1 345	2 489
Beloso / Greater Lizardfish	268	319	-	64
Golok-golok / Wolf Herrings	819	520	610	891
Gulamah / Croackers/Drums	408	1 688	690	89
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	77 058	46 834	92 227	113 757
Kerapu / Groupers	155 438	131 914	151 838	333 256
Kuwe / Jack Trevalies	81 898	85 708	50 547	124 607
Ikan Lidah / Flat Fishes	-	-	-	8
PELAGIS KECIL	534 827	642 637	983 936	675 335
Banyar / Indian Mackarel	3 478	3 171	252 298	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	129 900	163 745	11 782	9 071
Ikan Terbang / Flying Fishes	9 469	8 018	5 504	...
Ikan Layang / Scads	383 799	467 183	713 742	663 830
Lemuru / Bali Sardinella	7 362	-	-	2 434
TUNA BESAR	763 428	758 755	17 673	2 184 662
Cakalang / Skipjack Tuna	631 468	747 766	1 347	2 155 612
Albakora / Albacore	119 426	-	-	-
Setuhuk / Marlin	2 962	1 508	3 138	9 067
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	6 029	5 610	6 741	13 193
Lemadang / Common Dolphin Fish	3 543	3 871	6 447	6 790
CUMI-CUMI	43 245 079	54 671	46 259	64 078

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Utara Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.
Regional Fisheries Management (WPP) in Northern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.14j **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Selatan Sulawesi ¹⁾, 2010 - 2013**
Table **Production Value of Fish Resources in Southern Sulawesi, 2010 - 2013**
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	196 458	176 014	132 139	182 134
DEMERSAL	595 680	824 032	942 394	939 056
Kurau / Four Finger Threadfin	3 339	3 552	5 562	2 174
Manyung / Giant Catfish	10 147	20 455	21 430	26 854
Layur / Hairtails	6 859	9 633	9 694	12 128
Kurisi / Treadtins Breams	45 942	54 220	72 860	69 025
Kuniran / Sulphur Goalfish	3 366	3 715	3 637	3 740
Swangi / Big Eyes	1 837	9 491	3 397	3 598
Beloso / Greater Lizardfish	2 047	2 797	759	454
Golok-golok / Wolf Herrings	3 553	2 574	2 172	250
Gulamah / Croackers/Drums	10 039	8 360	13 189	23 766
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	161 634	255 401	262 012	265 946
Kerapu / Groupers	173 116	238 342	417 487	357 900
Kuwe / Jack Trevalies	177 354	218 066	132 367	173 220
Ikan Lidah / Flat Fishes	-	-	-	-
PELAGIS KECIL	911 425	904 628	757 600	825 662
Banyar / Indian Mackerel	100 875	123 725	165 862	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	307 593	290 643	203 449	296 095
Ikan Terbang / Flying Fishes	10 017	19 831	16 405	...
Ikan Layang / Scads	439 210	467 854	359 712	529 567
Lemuru / Bali Sardinella	50 177	-	-	-
TUNA BESAR	487 980	659 874	534 696	680 616
Cakalang / Skipjack Tuna	460 928	523 765	511 270	655 587
Albakora / Albacore	9 693	10 975	-	-
Setuhuk / Marlin	7 598	103 367	4 148	4 021
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	1 485	3 694	4 468	4 092
Lemadang / Common Dolphin Fish	8 276	18 073	14 810	16 918
CUMI-CUMI	70 485 387	95 970	103 236	83 490

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Selatan Sulawesi terdiri dari Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.

Regional Fisheries Management (WPP) in Southern Sulawesi consist of Province of Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011

The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.14k **Nilai Produksi Sumber Daya Ikan di Maluku dan Papua ¹⁾, 2010 - 2013**
Table *Production Value of Fish Resources in Maluku and Papua, 2010 - 2013*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish ²⁾	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
UDANG	936 965	1 093 588	1 096 249	1 108 893
DEMERSAL	1 831 403	1 915 647	2 019 309	2 195 749
Kurau / Four Finger Threadfin	2 533	1 761	1 735	4 797
Manyung / Giant Catfish	190 726	210 412	222 650	213 979
Layur / Hairtails	283 943	191 388	185 067	189 034
Kurisi / Treadtins Breams	97 483	76 949	81 869	91 853
Kuniran / Sulphur Goalfish	851	1 892	520	3 645
Swanggi / Big Eyes	10 392	12 262	12 583	18 383
Beloso / Greater Lizardfish	30 935	47 960	53 861	58 828
Gelok-gelok / Wolf Herrings	8 239	11 187	12 605	13 231
Gulamah / Croackers/Drums	142 006	247 960	279 242	275 711
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	804 076	851 145	870 016	915 891
Kerapu / Groupers	97 766	117 197	123 519	184 089
Kuwe / Jack Trevalies	168 926	154 543	186 387	226 307
Ikan Lidah / Flat Fishes	1 766	2 178	1 860	3 437
PELAGIS KECIL	1 128 746	1 156 887	1 193 569	986 930
Banyar / Indian Mackarel	-	295	47	...
Kembung / Short-bodied Mackerels	678 152	708 779	725 637	635 311
Ikan Terbang / Flying Fishes	17 746	19 634	16 137	...
Ikan Layang / Scads	403 147	416 992	439 143	351 619
Lemuru / Bali Sardinella	21 462	-	-	-
TUNA BESAR	1 028 567	1 117 786	1 282 067	1 216 973
Cakalang / Skipjack Tuna	1 015 834	1 106 575	1 273 935	1 204 482
Albakora / Albacore	4 746	-	-	-
Setuhuk / Marlin	4 287	6 942	3 986	7 591
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	2 896	3 338	3 186	3 516
Lemadang / Common Dolphin Fish	804	933	960	1 384
CUMI-CUMI	121 283 761	121 271	122 109	213 133

Catatan / Note : ¹⁾ Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Maluku dan Papua terdiri dari Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.
Regional Fisheries Management (WPP) in Maluku dan Papua consist of Province of Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat.

²⁾ Penentuan jenis ikan yang disajikan berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. KEP.45/MEN/2011
The fish type that presented is based on Attachment of Decree of The Ministry of Marine Affairs and Fisheries of Indonesia, No. KEP.45/MEN/2011

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.15 **Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2013**
Table 4.15 **Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2013**
 (Ton)

Provinsi Province	Udang dogol <i>Endeavour prawn/ shrimp, Bluetail endeavour prawn/ shrimp, Red greasiback</i>	Udang putih/ Jerbung <i>Banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King Prawn / Blue Legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	1 087	1 827	848	204
Sumatera Utara	5 863	11 124	195	1 823
Sumatera Barat	7 507	1 123	1	1 121
Riau	95	8 661	169	-
Jambi	2 711	5 098	916	-
Sumatera Selatan	918	1 765	-	-
Bengkulu	46	162	1 846	155
Lampung	514	718	3 215	16
Kep. Bangka Belitung	707	4 557	367	-
Kep. Riau	21	1 208	-	-
DKI Jakarta	-	610	-	-
Jawa Barat	1 933	1 658	556	-
Jawa Tengah	1 166	1 152	1 775	-
DI Yogyakarta	-	13	-	-
Jawa Timur	-	3 699	-	3
Banten	3	613	-	-
Bali	-	15	-	-
Nusa Tenggara Barat	47	831	31	63
Nusa Tenggara Timur	-	48	35	4
Kalimantan Barat	3 252	2 920	2 318	62
Kalimantan Tengah	4 739	3 318	1 295	-
Kalimantan Selatan	1 005	17 936	3 584	-
Kalimantan Timur	5 101	4 202	21	272
Sulawesi Utara	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	17	75	8	-
Sulawesi Selatan	473	707	181	-
Sulawesi Tenggara	22	195	-	-
Gorontalo	-	12	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	394	1 190	1 065	41
Maluku Utara	-	121	-	-
Papua Barat	1 753	1 938	2 579	162
Papua	664	751	486	-
INDONESIA	40 038	78 247	21 491	3 926

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.15

Provinsi <i>Province</i>	Udang windu <i>Jumbo/Giant/Blue/ Brown tiger prawn</i>	Udang barong/ Udang karang <i>Spiny lobsters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	754	345	356
Sumatera Utara	4 499	177	4 919
Sumatera Barat	338	1 304	1 059
Riau	3 643	-	7 576
Jambi	157	-	7 155
Sumatera Selatan	156	1 764	1 732
Bengkulu	28	548	273
Lampung	-	860	596
Kep. Bangka Belitung	544	114	1 393
Kep. Riau	-	-	2 642
DKI Jakarta	-	-	7
Jawa Barat	28	68	6 979
Jawa Tengah	38	133	1 305
DI Yogyakarta	-	40	-
Jawa Timur	1 316	156	3 025
Banten	-	-	815
Bali	10	143	57
Nusa Tenggara Barat	267	112	1 016
Nusa Tenggara Timur	8	21	10
Kalimantan Barat	777	106	4 797
Kalimantan Tengah	2 416	-	6 918
Kalimantan Selatan	6 457	1 140	2 504
Kalimantan Timur	2 224	6 954	2 079
Sulawesi Utara	8	153	98
Sulawesi Tengah	36	19	15
Sulawesi Selatan	240	542	1 243
Sulawesi Tenggara	97	13	264
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	9	2
Maluku	2 938	325	257
Maluku Utara	21	-	-
Papua Barat	2 681	1 435	1 225
Papua	1 082	1	79
INDONESIA	30 763	16 482	60 396

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.16 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2013
Table *Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2013*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi Province	Udang dogol <i>Endeavour prawn/ shrimp, Bluetail endeavour prawn/ shrimp, Red greasiback</i>	Udang putih/ <i>Jerbung Banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King Prawn / Blue Legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	29 377	45 844	24 540	9 916
Sumatera Utara	221 087	440 268	8 057	112 534
Sumatera Barat	207 928	44 721	26	39 364
Riau	6 650	264 104	5 272	-
Jambi	83 127	200 797	32 071	-
Sumatera Selatan	27 543	102 353	-	-
Bengkulu	554	1 614	20 310	4 263
Lampung	10 098	17 169	61 113	404
Kep. Bangka Belitung	20 477	276 838	1 957	-
Kep. Riau	549	51 283	-	-
DKI Jakarta	-	22 846	-	-
Jawa Barat	64 091	74 672	11 391	-
Jawa Tengah	54 503	151 446	29 648	-
DI Yogyakarta	-	757	-	-
Jawa Timur	-	146 949	2	73
Banten	117	51 554	-	-
Bali	-	782	-	-
Nusa Tenggara Barat	1 907	32 831	1 223	2 630
Nusa Tenggara Timur	1	728	710	78
Kalimantan Barat	102 956	70 108	25 720	486
Kalimantan Tengah	89 949	136 326	10 358	-
Kalimantan Selatan	31 086	333 718	22 746	-
Kalimantan Timur	132 452	182 562	2 625	4 313
Sulawesi Utara	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	1 010	2 353	166	-
Sulawesi Selatan	9 359	17 943	11 996	-
Sulawesi Tenggara	320	2 649	-	-
Gorontalo	-	221	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	23 678	28 680	4 964	2 470
Maluku Utara	-	1 214	-	-
Papua Barat	95 516	106 410	174 652	9 540
Papua	38 857	44 930	36 504	-
INDONESIA	1 253 191	2 854 670	486 049	186 069

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.16

Provinsi	Udang windu	Udang barong/ Udang karang	Udang lainnya
<i>Province</i>	<i>Jumbo/Giant/Blue/ Brown tiger prawn</i>	<i>Spiny lobsters</i>	<i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	38 727	54 790	7 623
Sumatera Utara	393 681	7 102	174 440
Sumatera Barat	15 514	45 325	32 113
Riau	72 860	-	173 137
Jambi	2 360	-	104 250
Sumatera Selatan	7 354	61 730	50 216
Bengkulu	578	51 595	1 294
Lampung	-	17 144	9 077
Kep. Bangka Belitung	27 675	11 275	26 922
Kep. Riau	-	-	156 513
DKI Jakarta	-	-	36
Jawa Barat	1 716	13 902	146 487
Jawa Tengah	8 706	19 115	6 075
DI Yogyakarta	-	10 007	-
Jawa Timur	95 297	33 819	54 320
Banten	-	-	34 038
Bali	676	30 414	3 113
Nusa Tenggara Barat	29 976	11 228	26 475
Nusa Tenggara Timur	189	440	183
Kalimantan Barat	23 644	6 816	74 635
Kalimantan Tengah	88 341	-	-
Kalimantan Selatan	317 952	32 888	25 686
Kalimantan Timur	161 470	46 522	53 940
Sulawesi Utara	129	3 197	1 583
Sulawesi Tengah	2 056	1 209	615
Sulawesi Selatan	10 812	95 312	22 926
Sulawesi Tenggara	3 911	412	5 983
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	477	36
Maluku	132 515	31 795	45 372
Maluku Utara	255	-	-
Papua Barat	156 921	84 198	19 406
Papua	65 529	54	5 435
INDONESIA	1 658 841	670 762	1 261 928

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.17 **Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2011 - 2013**
Table **Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2011 - 2013**
 (Ton)

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang dogol <i>Endeavour prawn/shrimp, Bluetail endeavour prawn/shrimp, Red greasiback</i>			Udang putih/Jerbung <i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	23 580	21 351	12 083	15 141	16 091	2 718
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	3 924	4 470	4 851	12 821	12 020	16 481
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	92	262	1 107	382	957	1 091
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	1 866	1 217	1 995	8 272	9 109	6 654
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	60	48	47	504	615	894
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	4 785	3 945	5 535	16 735	15 398	17 044
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	4 025	5 279	7 991	16 216	17 881	18 322
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	6 123	5 644	6 106	8 207	10 161	10 054
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	391	563	495	978	857	902
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	-	3	17	122	94	87
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	2 426	2 445	2 811	4 241	4 222	4 000
INDONESIA	47 272	45 277	40 038	83 619	87 405	79 247

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.17*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang krosok <i>Tiger cat/Rainbow shrimp</i>			Udang ratu/raja <i>King prawn/Blue legged</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	4 099	1 410	3 319	877	929	1 998
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	8 598	5 700	4 498	-	532	16
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	941	1 043	840	-	-	3
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	1 222	2 558	1 491	-	-	-
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	76	34	66	73	88	67
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	257	692	740	-	1 202	1 305
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	3 680	4 534	6 228	39	62	62
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	1 018	1 143	990	402	219	272
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	57	54	181	170	55	-
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	37	437	8	-	-	-
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	92	87	4 130	177	171	203
INDONESIA	20 077	17 692	17 692	1 738	3 258	3 926

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.17

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang windu			Udang barong/Udang karang		
	<i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn</i>			<i>Spiny lobsters</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	989	2 209	1 307	1 794	1 577	2 206
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	1 729	1 204	857	1 560	2 512	2738
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	16	39	38	193	496	322
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	1 414	1 667	1 344	1 263	395	75
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	186	152	285	428	232	276
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	4 008	3 979	7 955	1 117	562	168
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	4 519	5 230	5 716	568	1 687	1 246
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	5 155	5 872	6 158	420	2 740	6 954
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 097	434	337	255	358	564
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	147	43	44	457	483	172
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	7 157	7 130	6 722	2 486	2 507	1 761
INDONESIA	28 319	26 417	30 763	7 651	10 541	16 482

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.17*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	3 001	4 236	2 363	49 481	86 930	24 994
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	17 866	12 862	17 613	21 903	114 583	47 054
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	4 068	3 796	2 440	46 498	55 966	5 841
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	7 866	6 776	9 691	2 016	51 273	21 250
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	689	887	1 083	36 733	40 856	2 718
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	9 831	9 053	7 725	5 692	57 715	37 472
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	9 040	15 700	13 651	38 087	113 771	53 216
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	11 385	7 076	2 647	32 710	86 438	33 181
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 107	1 342	1 509	4 055	13 462	3 988
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	121	171	113	884	2 228	441
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	5 980	6 043	1 561	22 559	62 855	33 888
INDONESIA	70 954	67 942	60 396	260 618	686 077	264 043

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2011 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.18 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2011 - 2013
Table *Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2011- 2013*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang dogol <i>Endeavour prawn/shrimp, Blwue tail endeavour prawn/shrimp, Red greasiback</i>			Udang putih/Jerbung <i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	377 745	405 444	382 522	328 364	358 109	94 072
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	132 892	121 343	141 357	414 528	476 285	742 206
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	2 957	10 790	56 297	23 464	43 004	153 936
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	59 269	40 823	62 414	271 322	344 695	294 287
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	2 402	1 859	1 908	10 846	10 794	33 341
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	97 485	80 539	83 511	507 076	460 233	608 712
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	88 680	114 225	203 888	329 302	350 277	423 110
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	156 050	134 983	152 554	283 170	299 160	299 604
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	5 619	8 597	9 679	32 707	17 345	20 592
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	113	153	1 010	804	2 876	2 575
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	135 408	136 719	158 050	165 912	168 328	181 234
INDONESIA	1 009 611	1 058 519	1 253 191	2 370 493	2 531 106	2 854 670

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.18

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang krosok			Udang ratu/raja		
	<i>Tiger cat/Rainbow shrimp</i>			<i>King prawn/Blue legged</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	39 733	39 733	33 661	57 576	46 664	94 296
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	168 883	168 883	95 141	33 144	13 199	404
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	18 699	18 699	18 950	-	-	73
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	31 927	31 927	22 090	-	-	-
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	1 935	1 935	1 933	1 939	3 515	2 708
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	18 829	18 829	24 552	-	52 897	71 780
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	53 566	53 566	29 454	131	591	486
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	12 378	12 378	21 995	35 494	3 420	4 313
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	3 632	3 632	11 996	2 546	3 542	-
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	6 596	6 596	166	-	-	-
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	3 462	3 462	216 120	12 625	12 559	12 010
INDONESIA	359 641	359 641	486 058	143 456	136 388	186 069

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.18

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang windu <i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn</i>			Udang barong/Udang karang <i>Spiny lobsters</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
(1)						
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	49 311	99 646	51 652	170 187	126 019	152 080
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	45 473	43 474	37 388	24 630	85 668	90 148
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	810	2 684	8 706	22 519	79 488	59 968
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	112 463	129 462	97 013	227 632	40 225	16 875
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	10 643	9 019	30 841	39 902	32 394	42 081
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	208 044	152 946	469 707	74 781	34 977	6 731
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	189 331	187 135	233 257	12 529	28 481	39 704
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	313 217	338 974	358 150	83 265	34 088	46 522
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	64 412	15 390	14 723	45 517	55 759	96 201
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	8 219	1 699	2 185	17 678	11 635	4 405
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	310 953	314 076	355 220	222 086	216 549	116 047
INDONESIA	1 312 875	1 294 506	1 658 841	940 727	745 282	670 762

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.18

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	58 238	79 505	58 515	1 078 813	1 155 120	866 799
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	268 568	247 336	449 397	824 739	1 156 188	1 556 040
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	23 665	23 311	25 939	1 085 015	177 976	323 869
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	137 373	121 362	215 017	88 002	708 494	707 697
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	19 945	25 807	29 770	1 108 706	85 323	143 581
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	210 959	191 488	227 673	88 130	991 909	1 492 667
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	112 052	172 391	205 350	769 501	906 666	1 145 249
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	62 652	72 388	62 466	958 111	895 391	945 605
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	23 926	27 874	28 944	176 014	132 139	182 134
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	7 285	3 059	2 198	37 478	26 018	12 538
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	242 932	244 556	70 213	1 093 588	1 096 249	1 108 893
INDONESIA	1 167 595	1 209 078	1 375 482	7 308 098	7 151 475	8 485 073

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2011 - 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2011 - 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.19 Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasi Pemanfaatannya menurut Provinsi, 2012
Table *Potential of Brackishwater Pond and Marine Culture and Realization by Province, 2012*
 (Ha)

Provinsi Province	Tambak Brackishwater Pond		Budidaya Laut Marine Culture	
	Potensi ¹⁾ Potential	Realisasi Realization	Potensi ¹⁾ Potential	Realisasi Realization
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	171 039	51 696	111 626	18
Sumatera Utara	165 275	4 665	324 195	134
Sumatera Barat	54 197	13	323 524	23
Riau	180 990	525	178 326	2
Jambi	54 559	324	393 153	-
Sumatera Selatan	87 185	29 836	268 058	20
Bengkulu	26 632	320	38 799	1 000
Lampung	73 024	23 819	382 689	7 420
Kep. Bangka Belitung	91 248	219	795 031	1 752
Kep. Riau	100 553	53	1 168 220	24 389
DKI Jakarta	751	487	11 232	180
Jawa Barat	103 362	64 815	393 702	782
Jawa Tengah	110 383	41 712	290 598	550
DI Yogyakarta	-	23	-	-
Jawa Timur	190 917	59 154	397 286	290
Banten	20 128	10 125	124 913	7 565
Bali	6 657	263	46 773	8 008
Nusa Tenggara Barat	50 331	6 772	171 019	199 028
Nusa Tenggara Timur	56 453	1 311	211 696	68 540
Kalimantan Barat	159 875	18 839	726 442	18
Kalimantan Tengah	96 316	5 217	592 762	150
Kalimantan Selatan	99 397	14 758	570 734	1 225
Kalimantan Timur	319 403	169 298	595 443	63 181
Sulawesi Utara	17 297	66	36 051	15 740
Sulawesi Tengah	90 962	8 283	459 912	199 450
Sulawesi Selatan	164 075	106 842	540 628	350 940
Sulawesi Tenggara	84 746	19 628	396 915	269 505
Gorontalo	20 432	4 575	459 912	5 193
Sulawesi Barat	34 635	12 505	33 535	15 585
Maluku	83 112	400	706 738	499 846
Maluku Utara	41 118	109	140 952	21 057
Papua Barat	44 059	98	1 545 244	7 515
Papua	164 606	597	108 964	192
INDONESIA	2 963 717	657 346	12 545 072	1 769 298

Catatan / Note : ¹⁾ Data tahun 2009 / Data on 2009

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.20 Luas Usaha dan Produksi Budidaya Tambak dan Laut menurut Provinsi, 2013
Table Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2013

Provinsi Province	Budidaya Tambak Brackishwater Pond Culture		Budidaya Laut Marine Culture	
	Luas Lahan	Produksi	Luas Lahan	Produksi
	Area	Production	Area	Production
	(ha)	(ton)	(ha)	(ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	50 527	32 940	1	84
Sumatera Utara	4 499	35 506	18	4 348
Sumatera Barat	13	179	3	335
Riau	429	329	0	5
Jambi	324	538	-	-
Sumatera Selatan	29 838	52 201	-	-
Bengkulu	322	1 838	5	23
Lampung	38 063	82 822	785	7 142
Kep. Bangka Belitung	147	761	77	779
Kep. Riau	1 007	91	2 605	15 927
DKI Jakarta	364	1 211	24	2 517
Jawa Barat	64 997	338 439	157	1 528
Jawa Tengah	30 227	188 407	55	14 211
DI Yogyakarta	66	817	-	-
Jawa Timur	51 287	177 077	134 832	580 683
Banten	10 358	58 511	835	21 930
Bali	282	3 005	997	146 192
Nusa Tenggara Barat	7 357	97 839	15 622	599 742
Nusa Tenggara Timur	1 138	1 586	9 796	1 846 350
Kalimantan Barat	19 559	47 723	2	177
Kalimantan Tengah	5 142	9 244	5	88
Kalimantan Selatan	16 714	23 826	123	2 426
Kalimantan Timur	163 182	54 208	7 661	249 746
Sulawesi Utara	299	3 451	2 859	181 052
Sulawesi Tengah	8 040	83 215	24 369	1 234 021
Sulawesi Selatan	107 557	918 645	41 534	1 661 417
Sulawesi Tenggara	20 285	86 506	27 268	918 245
Gorontalo	4 975	10 879	533	10 407
Sulawesi Barat	12 368	19 627	1 551	33 127
Maluku	396	4 264	51 977	586 106
Maluku Utara	53	253	1 267	98 312
Papua Barat	93	110	843	75 565
Papua	601	1 624	20	146
INDONESIA	650 509	2 337 672	325 825	8 292 631

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.21

Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2009 - 2013
Production of Brackishwater Pond Culture by Province, 2009 - 2013
 (Ton)

Provinsi / Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	25 851	31 041	23 405	27 994	32 940
Sumatera Utara	33 965	32 785	32 830	33 841	35 506
Sumatera Barat	10	12	12	26	179
Riau	964	2 371	2 120	662	329
Jambi	2 061	2 097	1 852	732	538
Sumatera Selatan	74 049	65 133	70 370	47 278	52 201
Bengkulu	1 021	897	1 125	750	1 838
Lampung	78 031	53 248	54 666	50 315	82 822
Kep. Bangka Belitung	490	503	535	961	761
Kep. Riau	9	14	13	19	91
DKI Jakarta	760	1 030	1 800	827	1 211
Jawa Barat	107 690	170 684	179 980	199 923	338 439
Jawa Tengah	72 701	83 878	115 786	110 526	188 407
DI Yogyakarta	464	268	499	602	817
Jawa Timur	111 445	158 927	177 682	170 434	177 077
Banten	15 874	56 309	59 345	51 535	58 511
Bali	3 505	2 649	2 232	1 899	3 005
Nusa Tenggara Barat	31 692	40 544	67 999	78 418	97 839
Nusa Tenggara Timur	464	1 027	1 195	1 497	1 586
Kalimantan Barat	4 440	12 889	10 089	19 805	47 723
Kalimantan Tengah	2 377	4 031	5 224	6 394	9 244
Kalimantan Selatan	11 277	15 378	20 101	23 392	23 826
Kalimantan Timur	31 333	53 517	51 164	60 557	54 208
Sulawesi Utara	96	606	428	261	3 451
Sulawesi Tengah	13 591	23 214	42 057	30 627	83 215
Sulawesi Selatan	233 607	534 456	600 241	744 385	918 645
Sulawesi Tenggara	30 337	46 962	54 921	66 183	86 506
Gorontalo	2 290	4 081	3 212	3 716	10 879
Sulawesi Barat	15 042	16 018	17 928	19 375	19 627
Maluku	629	527	1 741	1 205	4 264
Maluku Utara	69	127	85	296	253
Papua Barat	56	189	1 164	1 212	110
Papua	937	628	950	1 154	1 624
INDONESIA	907 127	1 416 040	1 602 748	1 756 801	2 337 672

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009-2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009-2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.22 **Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2009 - 2013**
Table **Production of Marine Culture by Province, 2009 - 2013**

Provinsi / Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	36	42	164	43	84
Sumatera Utara	1 386	1 888	3 566	3 086	4 348
Sumatera Barat	60	13	79	833	335
Riau	-	11	3	2	5
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	357	392	-	-	-
Bengkulu	-	-	248	421	23
Lampung	4 201	9 448	10 696	10 142	7 142
Kep. Bangka Belitung	712	746	4 585	5 164	779
Kep. Riau	4 651	16 477	4 682	14 057	15 927
DKI Jakarta	1 234	35 281	26 726	3 071	2 517
Jawa Barat	8 423	14 707	7 934	3 726	1 528
Jawa Tengah	2 934	4 809	5 737	6 604	14 211
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	339 487	389 430	412 798	561 887	580 683
Banten	5 822	15 024	16 708	17 219	21 930
Bali	136 000	99 883	106 667	144 610	146 192
Nusa Tenggara Barat	147 604	163 287	278 107	451 482	599 742
Nusa Tenggara Timur	498 428	347 828	377 203	398 739	1 846 350
Kalimantan Barat	82	197	20	147	177
Kalimantan Tengah	31	300	149	230	88
Kalimantan Selatan	1 833	1 502	2 303	2 726	2 426
Kalimantan Timur	7 597	55 995	83 216	195 530	249 746
Sulawesi Utara	8 347	48 546	103 544	159 642	181 052
Sulawesi Tengah	710 991	716 496	734 635	891 428	1 234 021
Sulawesi Selatan	627 383	815 777	1 024 310	1 480 791	1 661 417
Sulawesi Tenggara	186 616	353 431	588 745	640 334	918 245
Gorontalo	48 283	64 077	89 190	95 482	10 407
Sulawesi Barat	9 942	13 211	21 553	27 343	33 127
Maluku	52 339	275 193	610 712	476 175	586 106
Maluku Utara	2 289	49 878	65 093	121 135	98 312
Papua Barat	12 865	20 613	26 280	57 555	75 565
Papua	149	224	176	131	146
INDONESIA	2 820 082	3 514 706	4 605 829	5 769 735	8 292 631

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009- 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009-2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.23

Nilai Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2009 - 2013
Production Value of Brackishwater Pond Culture by Province, 2009- 2013
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi / Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	453 650	711 169	617 884	699 511	966 190
Sumatera Utara	1 057 586	2 567 285	1 349 505	1 169 546	893 630
Sumatera Barat	179	380 135	335	450	7 894
Riau	19 179	135 185	92 468	15 936	10 698
Jambi	22 783	25 962	21 489	9 180	16 014
Sumatera Selatan	2 846 446	3 055 287	3 520 248	1 974 814	1 949 928
Bengkulu	24 475	15 482	20 775	22 182	52 950
Lampung	2 057 478	1 634 599	2 024 383	1 887 658	5 073 781
Kep. Bangka Belitung	20 573	18 156	21 489	34 647	36 062
Kep. Riau	269	267	398	741	3 846
DKI Jakarta	13 400	20 035	33 637	15 776	21 218
Jawa Barat	1 618 599	2 951 663	3 906 440	4 823 961	5 134 891
Jawa Tengah	891 503	970 243	1 151 343	1 552 973	4 283 683
DI Yogyakarta	16 622	11 912	21 365	23 956	34 652
Jawa Timur	1 523 957	2 200 308	4 188 446	4 307 943	4 322 955
Banten	232 473	239 350	321 568	402 261	420 915
Bali	91 743	97 398	96 417	79 894	130 564
Nusa Tenggara Barat	1 120 407	1 618 845	1 711 492	1 977 378	4 055 146
Nusa Tenggara Timur	10 675	28 324	29 941	26 313	53 756
Kalimantan Barat	102 245	709 548	375 893	786 851	2 435 677
Kalimantan Tengah	27 341	53 492	66 738	136 614	99 887
Kalimantan Selatan	166 495	302 834	509 864	723 475	659 309
Kalimantan Timur	868 472	2 598 790	1 686 755	1 752 407	2 271 582
Sulawesi Utara	1 211	27 762	11 299	6 875	123 120
Sulawesi Tengah	362 432	396 870	848 074	362 240	1 350 879
Sulawesi Selatan	1 573 515	2 861 408	2 999 917	3 711 875	5 134 563
Sulawesi Tenggara	796 501	878 019	895 665	1 744 612	2 105 362
Gorontalo	31 266	23 317	130 032	43 563	134 755
Sulawesi Barat	240 578	271 671	352 696	368 824	404 905
Maluku	17 651	15 401	79 984	60 604	223 270
Maluku Utara	3 853	3 577	3 710	5 103	15 182
Papua Barat	1 985	5 634	5 767	29 955	4 170
Papua	21 551	21 826	12 658	17 832	53 946
INDONESIA	16 237 093	24 851 754	27 108 256	28 775 952	42 485 378

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009- 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009-2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.24 Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2009 - 2013
Table *Production Value of Marine Culture by Province, 2009 - 2013*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi / Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 773	30 605	9 946	2 201	4 555
Sumatera Utara	139 306	1 416 766	268 249	160 663	129 282
Sumatera Barat	2 556	1 447	23 819	9 538	31 170
Riau	-	369	97	88	174
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	60 673	19 575	-	-	-
Bengkulu	-	-	372	2 022	1 650
Lampung	80 919	8 972	336 861	775 758	194 483
Kep. Bangka Belitung	3 590	9 171	11 919	29 610	14 695
Kep. Riau	35 313	539 352	180 444	305 628	481 576
DKI Jakarta	28 167	105 761	84 562	39 835	35 575
Jawa Barat	8 052	5 448	43 122	11 860	3 801
Jawa Tengah	1 398	7 971	15 059	14 993	30 597
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	526 911	940 914	432 477	1 143 145	1 008 276
Banten	19 556	75 590	54 404	31 654	38 472
Bali	125 598	146 777	383 800	389 816	206 578
Nusa Tenggara Barat	430 785	540 227	493 312	1 171 728	1 282 558
Nusa Tenggara Timur	2 184 560	2 080	1 320 537	997 133	5 679 085
Kalimantan Barat	3 503	7 553	589	2 055	2 645
Kalimantan Tengah	410	2 100	149	1 613	88
Kalimantan Selatan	412	2 808	15 924	20 706	4 554
Kalimantan Timur	61 255	66 060	790 541	597 834	454 044
Sulawesi Utara	10 631	888 146	137 547	263 193	1 132 085
Sulawesi Tengah	2 277 875	2 072 445	1 627 457	1 341 773	2 603 953
Sulawesi Selatan	1 163 253	1 713 810	1 537 153	2 222 247	4 156 199
Sulawesi Tenggara	690 662	943 182	1 815 997	1 047 827	1 197 250
Gorontalo	120 959	215 671	180 261	145 313	211 696
Sulawesi Barat	80 260	93 602	55 127	83 710	65 697
Maluku	2 051 757	788 186	1 589 815	1 145 179	2 940 723
Maluku Utara	58 334	297 640	123 638	249 227	490 884
Papua Barat	89 265	66 539	141 649	202 646	829 480
Papua	1 505	5 764	3 300	7 572	2 748
INDONESIA	10 259 238	11 014 531	11 678 132	12 416 567	23 234 573

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009- 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009-2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.25

Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2013
Production of Shrimp Culture by Type of Shrimp and Province, 2013
 (Ton)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	5 621	114	1 244	-
Sumatera Utara	9 627	-	19 791	-
Sumatera Barat	2	-	3	-
Riau	27	-	32	-
Jambi	-	-	-	-
Sumatera Selatan	5 641	1	40 016	-
Bengkulu	278	3	945	-
Lampung	2 791	-	72 051	129
Kep. Bangka Belitung	-	-	710	-
Kep. Riau	-	-	32	-
DKI Jakarta	201	-	-	-
Jawa Barat	27 860	5 257	61 633	208
Jawa Tengah	33 580	1 091	13 872	17 190
DI Yogyakarta	-	-	812	-
Jawa Timur	6 578	2 099	33 060	2 871
Banten	404	487	1 407	-
Bali	-	-	2 932	-
Nusa Tenggara Barat	4 299	-	56 960	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	13	-
Kalimantan Barat	1 865	2 369	39 092	37
Kalimantan Tengah	52	-	-	-
Kalimantan Selatan	4 758	1	-	-
Kalimantan Timur	10 758	5 576	-	6 212
Sulawesi Utara	390	-	272	-
Sulawesi Tengah	22 043	57	91	1 090
Sulawesi Selatan	15 319	506	8 542	349
Sulawesi Tenggara	13 275	-	18 369	-
Gorontalo	143	-	996	-
Sulawesi Barat	1 898	99	1 138	-
Maluku	526	-	2 065	-
Maluku Utara	1	-	111	-
Papua Barat	4	5	-	-
Papua	17	-	-	-
INDONESIA	163 318	17 665	376 189	28 086

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.26 Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Provinsi dan Jenis Udang, 2013
Table *Production Value of Shrimp Culture by Province and Type of Shrimp, 2013*
 (Juta rupiah / Million rupiahs)

Provinsi Province	Udang Windu Black Tiger Shrimp	Udang Putih White Shrimp	Udang Vaname Vaname Shrimp	Udang Lainnya Others Shrimp
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	345 463	4 283	124 520	-
Sumatera Utara	241 885	-	494 769	-
Sumatera Barat	135	-	202	-
Riau	1 645	-	1 590	-
Jambi	-	-	-	-
Sumatera Selatan	260 794	48	1 620 540	-
Bengkulu	9 640	192	32 916	-
Lampung	210 789	-	4 756 171	6 704
Kep. Bangka Belitung	-	-	34 010	-
Kep. Riau	24	-	1 959	-
DKI Jakarta	6 911	-	-	-
Jawa Barat	1 237 568	167 978	1 495 227	6 278
Jawa Tengah	2 093 914	32 444	722 246	481 333
DI Yogyakarta	-	-	34 570	-
Jawa Timur	464 255	79 707	1 774 689	92 797
Banten	22 114	21 460	74 180	-
Bali	-	-	128 949	-
Nusa Tenggara Barat	343 755	-	3 410 296	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	508	-
Kalimantan Barat	121 197	66 547	2 160 171	1 790
Kalimantan Tengah	2 591	-	-	-
Kalimantan Selatan	299 872	38	-	-
Kalimantan Timur	1 153 633	234 829	-	216 340
Sulawesi Utara	21 446	-	16 341	-
Sulawesi Tengah	1 136 079	1 700	1 987	32 700
Sulawesi Selatan	1 302 124	17 703	512 532	6 980
Sulawesi Tenggara	597 389	-	532 684	-
Gorontalo	5 432	-	31 889	-
Sulawesi Barat	105 640	2 615	39 189	-
Maluku	44 692	-	103 183	-
Maluku Utara	79	-	9 446	-
Papua Barat	300	350	-	-
Papua	1 462	-	-	-
INDONESIA	10 030 828	629 893	18 114 763	844 921

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.27

Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2009 - 2013
Production of Black Tiger Shrimp Culture by Province, 2009- 2013
 (Ton)

Provinsi / Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	4 044	5 331	5 040	5 667	5 621
Sumatera Utara	13 363	8 007	7 165	7 580	9 627
Sumatera Barat	1	1	1	4	2
Riau	303	500	531	68	27
Jambi	91	8	3	1	-
Sumatera Selatan	42 408	32 879	27 603	11 730	5 641
Bengkulu	50	56	127	152	278
Lampung	6 566	6 810	3 182	2 317	2 791
Kep. Bangka Belitung	12	-	-	-	-
Kep. Riau	2	-	-	-	-
DKI Jakarta	100	142	129	58	201
Jawa Barat	18 881	19 371	25 935	25 944	27 860
Jawa Tengah	3 581	3 028	2 373	2 711	33 580
DI Yogyakarta	3	3	-	-	-
Jawa Timur	7 504	7 313	7 711	9 377	6 578
Banten	926	198	255	294	404
Bali	-	11	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	471	676	551	2 739	4 299
Nusa Tenggara Timur	12	-	-	-	-
Kalimantan Barat	526	855	1 230	1 674	1 865
Kalimantan Tengah	206	407	140	86	52
Kalimantan Selatan	1 434	4 757	4 586	5 015	4 758
Kalimantan Timur	4 666	10 411	9 531	10 446	10 758
Sulawesi Utara	20	216	87	45	390
Sulawesi Tengah	3 680	4 416	6 352	3 201	22 403
Sulawesi Selatan	10 240	12 832	12 838	14 786	15 319
Sulawesi Tenggara	3 310	5 028	7 489	10 014	13 275
Gorontalo	209	259	189	282	143
Sulawesi Barat	1 756	1 543	1 661	1 360	1 898
Maluku	161	449	1 400	736	526
Maluku Utara	24	1	27	7	1
Papua Barat	13	12	11	9	4
Papua	1	1	10	10	17
INDONESIA	124 564	125 521	126 157	116 313	168 318

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009- 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009-2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.28 Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi, 2009 - 2013
Table *Production of White Tiger Shrimp Culture by Province, 2009 - 2013*
 (Ton)

Provinsi / Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	455	231	-	82	114
Sumatera Utara	5 983	2 814	-	1	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	40	-	-	120	-
Jambi	82	1	2	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	1
Bengkulu	187	56	-	-	3
Lampung	-	-	60	161	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	1	-
DKI Jakarta	-	3	-	-	-
Jawa Barat	5 326	3 775	-	4 999	5 257
Jawa Tengah	1 437	1 011	778	924	1 091
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	2 714	1 956	3 517	-	2 099
Banten	886	366	593	444	487
Bali	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	91	71	155	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	87	107	93	165	2 369
Kalimantan Tengah	239	49	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	1
Kalimantan Timur	4 597	5 429	5 125	5 312	5 576
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	2	-	-	-	57
Sulawesi Selatan	150	524	402	453	506
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	83	14	24	460	99
Maluku	6	3	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	13	8	5	5
Papua	-	-	-	-	-
INDONESIA	22 365	16 423	10 757	13 128	17 665

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009- 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009-2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.29 **Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2009 - 2013**
Table **Production of Vaname Shrimp Culture by Province, 2009 - 2013**
(Ton)

Provinsi / Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	1 244
Sumatera Utara	13 748	18 116	19 438	19 414	19 791
Sumatera Barat	-	-	-	1	3
Riau	64	428	466	33	32
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	30 500	30 955	41 309	32 490	40 016
Bengkulu	79	80	118	370	945
Lampung	58 567	37 357	44 161	40 489	72 051
Kep. Bangka Belitung	417	387	469	879	710
Kep. Riau	-	1	4	33	32
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	3 428	25 353	30 600	29 900	61 633
Jawa Tengah	1 006	1 858	1 962	3 421	13 872
DI Yogyakarta	451	258	495	597	812
Jawa Timur	27 438	34 593	35 058	45 383	33 060
Banten	193	106	170	294	1 407
Bali	2 646	2 530	2 075	1 585	2 932
Nusa Tenggara Barat	25 130	32 627	43 077	38 525	56 960
Nusa Tenggara Timur	-	3	4	5	13
Kalimantan Barat	2 035	9 018	5 272	6 670	39 092
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	957	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	47	108	34	272
Sulawesi Tengah	1 759	1 305	4 110	761	91
Sulawesi Selatan	2 117	3 360	4 316	4 393	8 542
Sulawesi Tenggara	377	8 085	13 056	12 734	18 369
Gorontalo	-	1	5	39	996
Sulawesi Barat	59	63	126	623	1 138
Maluku	-	-	-	-	2 065
Maluku Utara	-	46	20	17	111
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-
INDONESIA	170 778	206 471	246 420	238 663	376 189

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009- 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009-2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.30 **Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2009 - 2013**
Table **Production of Seaweed Culture by Province, 2008 - 2012**
(Ton)

Provinsi / Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	20
Sumatera Utara	122	60	13	69	-
Sumatera Barat	28	1	-	-	1
Riau	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	248	421	18
Lampung	3 348	2 382	2 369	4 819	4 701
Kep. Bangka Belitung	670	661	4 550	4 481	96
Kep. Riau	1 621	11 775	1 658	11 116	11 700
DKI Jakarta	432	280	23	5	160
Jawa Barat	586	838	205	788	49
Jawa Tengah	2 930	4 460	5 042	6 252	13 954
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	339 286	385 103	409 536	560 488	580 032
Banten	1 102	11 909	13 337	13 670	17 657
Bali	135 811	99 481	106 398	144 168	145 597
Nusa Tenggara Barat	147 251	162 411	277 700	451 031	599 100
Nusa Tenggara Timur	498 422	347 726	377 200	398 736	1 846 224
Kalimantan Barat	21	101	15	131	157
Kalimantan Tengah	30	300	149	230	88
Kalimantan Selatan	1 832	1 395	2 280	2 702	2 404
Kalimantan Timur	7 494	39 400	83 093	195 314	249 412
Sulawesi Utara	7 933	43 656	98 838	159 099	176 421
Sulawesi Tengah	9 935	716 195	734 381	891 381	1 233 058
Sulawesi Selatan	627 382	815 759	1 024 302	1 480 712	1 661 335
Sulawesi Tenggara	185 229	348 981	586 965	639 192	917 363
Gorontalo	48 280	64 035	89 149	95 422	103 924
Sulawesi Barat	710 801	13 164	21 547	27 335	33 115
Maluku	47 783	260 155	610 365	474 167	583 351
Maluku Utara	1 043	48 915	64 595	120 430	97 502
Papua Barat	12 190	20 202	25 354	56 439	58 058
Papua	127	93	101	89	59
INDONESIA	2 791 689	3 399 438	4 539 413	5 738 687	8 335 663

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2009- 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Indonesian Aquaculture Statistics 2009-2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.31

Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2010 - 2014
Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Province, 2010 - 2014

Provinsi / Province	2010	2011	2012	2013 ^{x)}	2014 ^{xx)}
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
Aceh	4,53	4,55	4,53	4,47	4,44
Sumatera Utara	2,22	2,21	2,23	2,26	2,30
Sumatera Barat	3,23	3,27	3,23	3,28	3,44
Riau	2,27	2,11	2,15	2,32	2,52
Jambi	1,98	1,97	1,95	1,95	2,11
Sumatera Selatan	2,95	2,99	3,11	3,13	3,35
Bengkulu	7,89	7,82	7,74	7,52	7,18
Lampung	6,70	6,49	6,28	6,25	6,46
Kep. Bangka Belitung	5,96	5,98	6,28	6,46	6,50
Kep. Riau	2,57	2,41	2,33	2,33	2,18
DKI Jakarta	0,05	0,05	0,04	0,04	0,04
Jawa Barat	0,86	0,84	0,86	0,88	0,90
Jawa Tengah	1,00	1,01	1,02	1,04	1,04
DI Yogyakarta	0,37	0,37	0,39	0,41	0,46
Jawa Timur	2,08	2,01	2,20	2,32	2,43
Banten	0,52	0,51	0,52	0,52	0,53
Bali	4,92	4,60	4,41	4,25	4,27
Nusa Tenggara Barat	3,80	4,07	4,18	4,03	4,16
Nusa Tenggara Timur	4,63	4,59	4,51	4,48	4,70
Kalimantan Barat	1,85	1,75	1,69	1,60	1,61
Kalimantan Tengah	2,48	2,48	2,62	2,58	2,46
Kalimantan Selatan	3,34	3,24	3,24	3,29	3,25
Kalimantan Timur	1,48	1,34	1,42	1,19	1,32
Kalimantan Utara	-	-	-	5,62	6,20
Sulawesi Utara	6,86	7,18	7,55	7,75	8,21
Sulawesi Tengah	6,22	6,22	6,21	6,20	6,29
Sulawesi Selatan	6,16	6,26	5,44	5,81	7,61
Sulawesi Tenggara	11,03	10,54	10,15	10,60	10,97
Gorontalo	8,23	8,15	8,06	7,94	8,36
Sulawesi Barat	9,61	10,63	10,33	10,65	10,72
Maluku	13,95	13,28	13,38	13,57	13,77
Maluku Utara	8,22	8,13	8,02	7,90	7,70
Papua Barat	5,70	4,88	4,98	5,01	5,36
Papua	4,26	4,72	5,16	5,14	5,71
INDONESIA	2,09	2,33	2,33	2,39	2,51

Catatan : ^{x)} Angka sementara / Preliminary figures^{xx)} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2010-2014, Badan Pusat Statistik

Source : Calculation from Gross Regional Domestic Product of Province in Indonesia by Industrial Origin, 2010-2014, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.32 **Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008- 2012**
Table *Volume of Export on Fishery Products by Province, 2008 - 2012*
 (Ton)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	39	199	227	153	105
Sumatera Utara	96 805	78 280	68 385	70 676	77 975
Sumatera Barat	317	105	140	398	125
Riau	9 059	9 544	8 711	9 136	5 001
Jambi	2 458	945	195	-	-
Sumatera Selatan	2 498	2 625	2 185	1 412	1 311
Bengkulu	29	-	-	-	-
Lampung	49 090	35 503	26 513	32 665	28 228
Kep. Bangka Belitung	5 181	5 385	4 618	4 523	4 626
Kep. Riau	21 912	24 084	28 565	26 503	26 515
DKI Jakarta	193 985	197 349	210 165	263 455	274 762
Jawa Barat	6	42	68	66	82
Jawa Tengah	22 746	20 660	21 025	30 693	36 222
DI Yogyakarta	12	91	1	2	10
Jawa Timur	349 703	334 196	343 039	341 775	352 839
Banten	-	-	-	-	-
Bali	13 491	15 119	16 576	14 154	15 747
Nusa Tenggara Barat	4	15	10	29	15
Nusa Tenggara Timur	28	294	244	287	533
Kalimantan Barat	2 026	1 519	1 036	1 583	1 433
Kalimantan Tengah	12	13	33	0.1	-
Kalimantan Selatan	451	396	322	261	420
Kalimantan Timur	7 611	8 327	11 864	16 419	12 718
Sulawesi Utara	27 566	26 001	18 820	32 247	32 585
Sulawesi Tengah	-	1 453	511	496	23
Sulawesi Selatan	44 353	44 631	67 677	90 051	91 125
Sulawesi Tenggara	132	177	139	102	1 509
Gorontalo	4	8	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	58 466	72 879	135 222	145 930	187 143
Maluku Utara	23	1 466	94	34	4
Papua Barat	3 597	41	42 541	36 987	42 844
Papua	69	67	94 649	39 306	35 216
INDONESIA	911 674	881 413	1 103 576	1 159 349	1 229 116

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

4.33

Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008 - 2012
Value of Export on Fishery Products by Province, 2008 - 2012
 (000 US \$)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	36	139	217	168	116
Sumatera Utara	277 552	220 652	228 186	265 105	281 918
Sumatera Barat	642	206	395	1 320	535
Riau	4 427	4 372	4 261	3 275	3 790
Jambi	4 425	1 658	511	-	-
Sumatera Selatan	17 876	17 362	16 903	10 385	10 264
Bengkulu	13	-	-	-	-
Lampung	322 709	230 653	210 598	306 149	250 745
Kep. Bangka Belitung	7 019	9 357	8 697	9 040	8 524
Kep. Riau	20 818	23 804	29 313	28 496	27 105
DKI Jakarta	521 000	522 157	642 843	849 048	1 035 652
Jawa Barat	46	125	270	308	420
Jawa Tengah	113 903	81 593	95 806	123 652	132 584
DI Yogyakarta	28	66	7	27	38
Jawa Timur	1 058 239	967 244	1 090 980	1 307 351	1 364 269
Banten	-	-	-	-	-
Bali	68 035	76 966	107 419	94 255	101 030
Nusa Tenggara Barat	18	329	265	307	223
Nusa Tenggara Timur	196	72	82	68	1 199
Kalimantan Barat	9 215	6 105	4 762	9 562	9 522
Kalimantan Tengah	96	102	333	5 545	4
Kalimantan Selatan	2 174	1 626	1 193	918	2 591
Kalimantan Timur	55 448	53 826	61 040	49 838	79 785
Sulawesi Utara	62 625	81 410	53 515	113 471	163 333
Sulawesi Tengah	-	8 781	3 799	4 382	45
Sulawesi Selatan	111 263	109 262	152 850	187 626	204 382
Sulawesi Tenggara	546	579	700	518 340	3 983
Gorontalo	18	27	-	-	-
Sulawesi Barat	4	-	-	-	-
Maluku	138	46 391	73 001	89 177	105 701
Maluku Utara	33 935	652	310	270	41
Papua Barat	6 807	223	40 192	46 592	49 655
Papua	432	465	35 381	19 775	16 201
INDONESIA	2 699 683	2 466 202	2 863 831	3 521 091	3 853 655

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel
Table

4.34

Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2011-2012
Percentage of Export Value on Fishery Products to Total of Export Value by Province, 2011-2012

Provinsi Province	Nilai Ekspor Hasil Perikanan Export Value of Fishery Product (000 US \$)		Total Nilai Ekspor Total of Export Value (000 US \$)		Persentase Percentage (%)	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	168	116	5 987 627	1 257 363	0,00	0,01
Sumatera Utara	265 105	281 918	13 879 518	10 393 936	1,91	2,71
Sumatera Barat	1 320	535	166 031	2 363 583	0,80	0,02
Riau	3 275	3 790	17 719 325	19 144 905	0,02	0,02
Jambi	-	-	760 313	1 845 236	-	-
Sumatera Selatan	10 385	10 264	2 088 039	4 371 655	0,50	0,23
Bengkulu	-	-	55 467	271 309	-	-
Lampung	306 149	250 745	3 699 502	3 698 418	8,28	6,78
Kep. Bangka Belitung	9 040	8 524	5 206 104	2 314 000	0,17	0,37
Kep. Riau	28 496	27 105	16 882 026	16 248 398	0,17	0,17
DKI Jakarta	849 048	1 035 652	46 807 102	48 123 306	1,81	2,15
Jawa Barat	308	420	422 853	1 120 940	0,07	0,04
Jawa Tengah	123 652	132 584	4 340 970	4 646 215	2,85	2,85
DI Yogyakarta	27	38	14 167	13 038	0,19	0,29
Jawa Timur	1 307 351	1 364 269	29 791 869	16 249 222	4,39	8,40
Banten	-	-	14 13 263	1 407 967	-	-
Bali	94 255	101 030	922 302	347 013	10,22	29,11
Nusa Tenggara Barat	307	223	2 240 543	596 499	0,01	0,04
Nusa Tenggara Timur	68	1 199	59 562	44 657	0,11	2,68
Kalimantan Barat	9 562	9 522	289 608	1 309 502	3,30	0,73
Kalimantan Tengah	5 545	4	33 470	418 149	16,57	0,00
Kalimantan Selatan	918	2 591	12 466 571	9 610 732	0,01	0,03
Kalimantan Timur	49 838	79 785	30 803 993	33 792 548	0,16	0,24
Sulawesi Utara	113 471	163 333	377 502	957 422	30,06	17,06
Sulawesi Tengah	4 382	45	786 380	351 644	0,56	0,01
Sulawesi Selatan	187 626	204 382	1 394 243	1 559 848	13,46	13,10
Sulawesi Tenggara	518 340	3 983	636 170	1 060 590	81,48	0,38
Gorontalo	-	-	2 225	14 089	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	89 177	105 701	226 351	232 180	39,40	45,53
Maluku Utara	270	41	1 271 504	551 194	0,02	0,01
Papua Barat	46 592	49 655	780 571	3 588 197	2,53	1,38
Papua	19 775	16 201	1 971 455	2 116 513	2,36	0,77
INDONESIA	3 521 091	3 853 658	203 496 626	190 020 266	1,99	2,03

Sumber / Source : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik

Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

Statistik Ekspor Hasil Perikanan menurut Komoditi, Provinsi dan Pelabuhan Asal Ekspor 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Export Statistics of Fisheries Product by Commodity, Province and Port of Export 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.35

Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2012
Volume and Value of Export by Fishery Commodity Group, 2012

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / Volume (Ton)	Nilai / Value (000 US \$)
(1)	(2)	(3)
1. Udang dan Lobster / <i>Shrimp and Lobster</i>	162 068 621	1 304 149
- Udang / <i>Shrimp</i>	156 757 939	1 253 473
- Lobster / <i>Lobster</i>	5 309 682	50 675
2. Ikan Cakalang, Tuna / <i>Skipjack, Tunas</i>	201 160 229	749 992
3. Rumput Laut dan Ganggang Lainnya / <i>Seaweeds and Other Algae</i>	174 010 775	177 922
4. Ikan Lainnya / <i>Other Fish</i>	536 827 235	944 047
- Kerapu / <i>Kerapu</i>	12 785 245	37 303
- Bandeng / <i>Milk Fish</i>	1 042 538	3 958
- Ikan Tilapia / <i>Tilapia</i>	13 239 012	77 273
- Belut, Sidat / <i>Eels</i>	6 081 747	11 749
- Kakap Merah / <i>Mangrove Red Snappers</i>	2 572 104	10 304
- Lele / <i>Catfish</i>	14 094 457	61 119
- Bawal / <i>Pomfrets</i>	38 235 622	20 432
- Salem / <i>Salmonidae</i>	58 418 438	62 107
- Makarel / <i>Mackerel</i>	11 382 719	20 104
- Cod / <i>Cod</i>	813 953	1 175
- Herring / <i>Herring</i>	962 250	1 916
- Todak (Ikan Pedang) / <i>Swordfish</i>	3 346 164	15 045
- Sarden / <i>Sardines</i>	26 041 725	62 335
- Teri	1 407 002	9 162
- Layur / <i>Savalai Hairtails</i>	10 279 991	12 662
- Pari dan Skates / <i>Rays and Skates</i>	866 390	1 122
- Lainnya / <i>Others</i>	333 535 044	523 529
5. Kepiting / <i>Crab</i>	28 211 671	329 724
6. Mutiara / <i>Pearl</i>	335 757	31 186
7. Cumi-cumi, Sotong, Gurita / <i>Cuttle fish, Squid, Octopus</i>	73 264 777	167 685
8. Kekerangan, Invertebrata / <i>Crustacea, Invertebrate</i>	28 915 488	62 104
- Tiram / <i>Oyster</i>	170 715	805
- Kerang / <i>Scallops</i>	1 862 018	2 839
- Remis / <i>Mussels</i>	215 905	837
- Siput, selain siput laut / <i>Snails, other than sea snails</i>	3 190 410	7 392
- Remis, tiram dan kerang (gabungan) / <i>Clams, cockles and ark shells</i>	2 253 485	6 780
- Abalon / <i>Abalon</i>	92 823	778
- Lainnya / <i>Others</i>	7 761 310	25 051
- Invertebrata air lainnya / <i>Other aquatic invertebrates</i>	13 368 822	17 622
9. Ikan Hias / <i>Ornamental Fish</i>	1 895 697	21 015
10. Produk Ikan Lainnya / <i>Other Fish Products</i>	22 424 945	65 833

Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan menurut Komoditi, Provinsi dan Pelabuhan Ekspor 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Export Statistics of Fisheries Product by Commodity, Province and Port of Export 2012, The Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.36 Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008 - 2012
Table *Volume of Import on Fishery Products by Province, 2008 - 2012*
 (Ton)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	132	-	-	-
Sumatera Utara	32 349	31 978	46 913	40 637	38 027
Sumatera Barat	-	-	-	2	-
Riau	481	838	1 290	55	26
Jambi	4 538	4 268	4 427	374	-
Sumatera Selatan	27	-	-	-	16
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	17 484	16 600	12 142	17 239	13 696
Kep. Bangka Belitung	15	-	-	-	-
Kep. Riau	8 595	4 065	5 637	3 501	2 968
DKI Jakarta	137 005	183 949	200 511	188 585	141 904
Jawa Barat	1	-	-	-	-
Jawa Tengah	4 175	3 582	6 307	6 727	8 250
DI Yogyakarta	-	-	-	0	-
Jawa Timur	69 542	75 545	85 612	172 329	130 954
Banten	660	1	-	11	-
Bali	1 469	3 893	2 148	114	17
Nusa Tenggara Barat	-	499	-	0	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	2 175	2 915	3 576	2 175	1 489
Kalimantan Tengah	-	-	-	0	-
Kalimantan Selatan	-	2	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	1	3
Sulawesi Utara	-	16	129	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	219	151	92	122	9
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	1 335	3 429	500	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	110	30	-	0	-
INDONESIA	280 180	331 893	369 284	431 871	337 359

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik
 Source : Indonesian Foreign Trade Statistics - Imports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

4.37

Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2008- 2012
Value of Import on Fishery Products by Province, 2008 - 2012
 (000 US \$)

Provinsi / Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	59	1	-	-
Sumatera Utara	20 770	27 031	48 316	42 688	44 682
Sumatera Barat	-	-	-	1 489	-
Riau	267	371	681	34	483
Jambi	2 368	2 001	2 618	262	-
Sumatera Selatan	31	-	-	-	88
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	19 275	16 070	14 756	21 383	16 176
Kep. Bangka Belitung	6	-	-	-	-
Kep. Riau	9 784	5 006	6 890	4 630	5 464
DKI Jakarta	127 387	159 906	198 810	201 623	151 065
Jawa Barat	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	3 561	4 442	7 466	9 416	11 119
DI Yogyakarta	-	-	-	0	-
Jawa Timur	78 553	74 015	103 953	203 551	181 596
Banten	511	1	-	27	-
Bali	1 344	3 690	2 774	652	499
Nusa Tenggara Barat	-	274	-	6	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	1 763	2 508	4 264	1 639	1 083
Kalimantan Tengah	-	-	-	0	-
Kalimantan Selatan	-	1	-	-	-
Kalimantan Timur	1	-	-	674	11
Sulawesi Utara	-	57	462	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	124	263	143	268	96
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	1 585	4 496	683	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	330	70	-	8	-
INDONESIA	267 660	300 261	391 817	488 351	412 362

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik
 Source : Indonesian Foreign Trade Statistics - Imports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.38 **Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2011-2012**
Table **Percentage of Import Value on Fishery Products to Total of Import Value by Province, 2011-2012**

Provinsi Province	Nilai Impor Hasil Perikanan Import Value of Fishery Products (000 US\$)		Total Nilai Impor Total of Import Value (000 US\$)		Persentase Percentage (%)	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	114 166	85 316	-	-
Sumatera Utara	42 688	44 682	4 953 462	5 164 750	0,86	0,87
Sumatera Barat	1 489	-	1 076 738	1 242 927	0,14	-
Riau	34	483	2 039 387	2 261 998	0,00	0,02
Jambi	262	-	179 304	120 137	0,15	-
Sumatera Selatan	-	88	553 907	506 687	-	0,02
Bengkulu	-	-	33 206	41 244	-	-
Lampung	21 383	16 176	2 907 118	3 249 778	0,74	0,50
Kep. Bangka Belitung	-	-	91 603	88 966	-	-
Kep. Riau	4 630	5 464	11 055 205	13 210 307	0,04	0,04
DKI Jakarta	201 623	151 065	88 692 739	96 924 863	0,23	0,16
Jawa Barat	-	-	3 462 981	2 406 732	-	-
Jawa Tengah	9 416	11 119	13 027 058	14 030 717	0,07	0,08
DI Yogyakarta	0	-	1 262	1 407	0,00	-
Jawa Timur	203 551	181 596	23 003 767	24 477 248	0,88	0,74
Banten	27	-	10 535 837	11 729 688	0,00	-
Bali	652	499	1 048 867	171 224	0,06	0,29
Nusa Tenggara Barat	6	-	356 415	291 347	0,00	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	14 072	73 742	-	-
Kalimantan Barat	1 639	1 083	298 714	539 364	0,55	0,20
Kalimantan Tengah	0	-	88 790	134 999	0,00	-
Kalimantan Selatan	-	-	3 332 154	3 509 809	-	-
Kalimantan Timur	674	11	7 216 737	8 143 540	0,01	0,00
Sulawesi Utara	-	-	144 384	122 589	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	13 148	3 439	-	-
Sulawesi Selatan	268	96	1 398 896	1 302 559	0,02	0,01
Sulawesi Tenggara	-	-	204 163	318 192	-	-
Gorontalo	-	-	29 896	56 368	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	362 328	432 343	-	-
Maluku Utara	-	-	45 980	10 037	-	-
Papua Barat	-	-	40 326	14 335	-	-
Papua	8	-	1 112 944	1 022 817	0,00	-
INDONESIA	488 351	412 362	177 435 556	191 689 472	0,28	0,22

Sumber / Source : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2012, Badan Pusat Statistik

Indonesian Foreign Trade Statistics - Imports Volume I 2012, BPS - Statistics Indonesia

Statistik Impor Hasil Perikanan menurut Komoditi, Provinsi dan Pelabuhan Asal Impor 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Import Statistics of Fisheries Product by Commodity, Province and Port of Import 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.39 **Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2012**
Table *Volume and Value of Import by Fishery Commodity Group, 2012*

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / Volume (Ton)	Nilai / Value (000 US \$)
(1)	(2)	(3)
1. Udang dan Lobster / <i>Shrimp and Lobster</i>	3 471 583	20 277
- Udang / <i>Shrimp</i>	3 430 686	20 129
- Lobster / <i>Lobster</i>	40 897	148
2. Ikan Cakalang, Tuna / <i>Skipjack, Tunas</i>	11 445 497	29 989
3. Rumput Laut dan Ganggang Lainnya / <i>Seaweeds and Other Algae</i>	1 167 753	5 777
4. Ikan Lainnya / <i>Other Fish</i>	135 869 999	119 761
- Belut, Sidat / <i>Eels</i>	14 780	357
- Kakap Merah / <i>Mangrove Red Snappers</i>	17	0,041
- Lele / <i>Catfish</i>	849 354	2 434
- Salem / <i>Salmonidae</i>	1 309 433	7 760
- Makarel / <i>Mackerel</i>	74 012 260	59 972
- Cod / <i>Cod</i>	44 386	620
- Herring / <i>Herring</i>	10	0,209
- Todak (Ikan Pedang) / <i>Swordfish</i>	939 976	3 009
- Alaska Pollack / <i>Alaska Pollack</i>	3 054	11
- Sarden / <i>Sardines</i>	53 648 437	31 739
- Teri	1 250	34
- Marlin / <i>Marlin</i>	1 160	2
- Salmon / <i>Salmon</i>	9 033	84
- Sirip Hiu / <i>Shark Fins</i>	53 083	1 029
- Lainnya / <i>Others</i>	4 983 766	12 711
5. Kepiting / <i>Crab</i>	5 427 113	45 596
6. Mutiara / <i>Pearl</i>	1 946	117
7. Cumi-cumi, Sotong, Gurita / <i>Cuttle fish, Squid, Octopus</i>	2 851 564	4 385
8. Kekerangan, Invertebrata / <i>Crustacea, Invertebrate</i>	1 370 998	3 417
9. Ikan Hias / <i>Ornamental Fish</i>	1 215	26
10. Produk Ikan Lainnya / <i>Other Fish Products</i>	175 752 352	183 018

Sumber : Statistik Impor Hasil Perikanan menurut Komoditi, Provinsi dan Pelabuhan Impor 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Import Statistics of Fisheries Product by Commodity, Province and Port of Import 2012, The Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.40 Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2013-2014
Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2013-2014

(KKal / KCal)

Provinsi Province	Perkotaan / Urban		Perdesaan / Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	77,59	74,34	76,23	76,97	76,61	76,23
Sumatera Utara	65,81	69,87	71,67	77,80	68,78	73,89
Sumatera Barat	47,85	46,01	47,27	48,94	47,49	47,80
Riau	60,43	62,09	68,03	65,66	65,04	64,26
Jambi	57,07	58,43	49,55	45,19	51,85	49,22
Sumatera Selatan	52,77	57,72	52,95	52,42	52,88	54,32
Bengkulu	44,11	52,43	41,70	44,34	42,45	46,87
Lampung	36,83	33,78	36,72	37,66	36,75	36,65
Kep. Bangka Belitung	76,11	77,87	86,74	85,63	81,51	81,81
Kep. Riau	68,28	80,89	126,10	121,14	77,74	87,37
DKI Jakarta	38,49	42,87	-	-	38,49	42,87
Jawa Barat	30,40	32,90	31,47	33,21	30,76	33,00
Jawa Tengah	24,70	25,54	23,67	24,13	24,14	24,78
DI Yogyakarta	18,11	24,91	13,83	14,24	16,68	21,32
Jawa Timur	35,25	37,64	43,34	45,17	39,48	41,58
Banten	44,54	44,89	52,55	46,42	47,11	45,38
Bali	30,54	36,82	31,99	31,71	31,11	34,83
Nusa Tenggara Barat	48,33	40,77	45,86	51,79	46,89	47,17
Nusa Tenggara Timur	59,73	56,76	32,58	33,48	37,86	38,04
Kalimantan Barat	59,79	65,96	60,85	56,82	60,53	59,59
Kalimantan Tengah	63,83	66,07	77,29	68,48	72,74	67,66
Kalimantan Selatan	58,73	57,70	88,35	82,90	75,85	72,26
Kalimantan Timur	68,42	67,36	64,56	73,65	66,95	69,77
Sulawesi Utara	80,46	82,28	83,03	91,58	81,87	87,39
Sulawesi Tengah	69,41	75,38	63,00	66,21	64,56	68,44
Sulawesi Selatan	83,53	81,58	77,90	79,81	79,98	80,47
Sulawesi Tenggara	98,60	97,03	93,20	95,13	94,71	95,66
Gorontalo	85,84	85,43	81,03	75,95	82,67	79,19
Sulawesi Barat	78,62	107,75	71,34	91,58	73,00	95,34
Maluku	78,41	94,39	76,53	89,13	77,25	91,17
Maluku Utara	105,08	92,27	100,29	93,13	101,62	92,89
Papua Barat	92,35	88,94	74,59	76,62	80,00	80,28
Papua	83,97	80,69	40,78	45,88	51,96	54,82
INDONESIA	42,32	44,41	48,59	49,77	45,45	47,08

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2014, Badan Pusat Statistik

Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province 2014, BPS-Statistics Indonesia

Tabel
Table

4.41

Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2013-2014
Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2013-2014

(gram)

Provinsi Province	Perkotaan / Urban		Perdesaan / Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	13,42	12,55	12,87	12,81	13,02	12,74
Sumatera Utara	11,55	12,27	12,35	13,43	11,96	12,86
Sumatera Barat	8,04	7,81	7,94	8,44	7,98	8,19
Riau	10,30	10,39	11,47	11,07	11,01	10,80
Jambi	9,62	9,84	8,13	7,52	8,58	8,23
Sumatera Selatan	8,63	9,46	8,40	8,28	8,49	8,70
Bengkulu	7,47	8,62	6,70	7,35	6,94	7,75
Lampung	6,22	5,63	5,84	5,97	5,94	5,88
Kep. Bangka Belitung	12,80	12,88	14,13	13,98	13,48	13,44
Kep. Riau	11,82	13,97	19,66	19,39	13,10	14,84
DKI Jakarta	6,92	7,62	-	-	6,92	7,62
Jawa Barat	5,31	5,77	5,42	5,68	5,35	5,74
Jawa Tengah	3,85	4,01	3,70	3,70	3,77	3,84
DI Yogyakarta	2,78	3,61	2,11	2,20	2,56	3,14
Jawa Timur	5,82	6,25	6,96	7,27	6,42	6,78
Banten	7,97	7,86	8,55	7,41	8,15	7,72
Bali	5,42	6,29	5,65	5,61	5,51	6,03
Nusa Tenggara Barat	8,46	7,11	7,77	8,62	8,06	7,98
Nusa Tenggara Timur	10,09	9,49	5,27	5,41	6,21	6,21
Kalimantan Barat	10,44	11,36	9,93	9,29	10,08	9,92
Kalimantan Tengah	10,23	10,55	11,82	10,51	11,28	10,53
Kalimantan Selatan	9,69	9,39	13,86	13,01	12,10	11,48
Kalimantan Timur	11,33	11,18	10,30	11,80	10,94	11,42
Sulawesi Utara	13,26	13,47	13,41	14,68	13,34	14,14
Sulawesi Tengah	11,60	12,79	10,19	11,16	10,54	11,56
Sulawesi Selatan	13,38	13,21	12,60	12,94	12,89	13,04
Sulawesi Tenggara	16,59	16,08	15,28	15,51	15,65	15,67
Gorontalo	13,88	14,01	13,11	12,45	13,37	12,98
Sulawesi Barat	12,70	17,27	11,21	14,61	11,55	15,23
Maluku	12,68	14,86	12,35	14,44	12,48	14,60
Maluku Utara	17,66	15,18	16,29	15,16	16,67	15,17
Papua Barat	15,18	14,71	12,47	12,64	13,30	13,25
Papua	14,42	13,97	6,61	7,13	8,63	8,89
INDONESIA	7,19	7,52	7,94	8,13	7,56	7,82

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2014, Badan Pusat Statistik
 Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province 2014, BPS-Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.42 Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2014
Table Number of Port by Type Fishing Port and Province, 2014

Provinsi Province	Pelabuhan Perikanan Samudera <i>Fishery Ocean Port</i>	Pelabuhan Perikanan Nusantara <i>Fishery Archipelago Port</i>	Pelabuhan Perikanan Pantai <i>Fishery Coastal Port</i>	Pangkalan Pendaratan Ikan <i>Fishery Landing Quay</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0	0	2	197
Sumatera Utara	1	1	1	34
Sumatera Barat	1	0	1	27
Riau	0	0	0	17
Jambi	0	0	0	8
Sumatera Selatan	0	0	0	7
Bengkulu	0	0	0	43
Lampung	0	0	5	22
Kep. Bangka Belitung	0	2	0	16
Kep. Riau	0	0	2	16
DKI Jakarta	1	0	0	6
Jawa Barat	0	2	6	74
Jawa Tengah	1	1	9	86
DI Yogyakarta	0	0	1	24
Jawa Timur	0	4	9	103
Banten	0	2	1	38
Bali	0	2	0	11
Nusa Tenggara Barat	0	0	3	32
Nusa Tenggara Timur	0	0	1	24
Kalimantan Barat	0	2	3	62
Kalimantan Tengah	0	0	1	9
Kalimantan Selatan	0	0	1	9
Kalimantan Timur	0	0	0	13
Kalimantan Utara	0	0	1	3
Sulawesi Utara	1	0	2	28
Sulawesi Tengah	0	0	0	43
Sulawesi Selatan	0	0	0	55
Sulawesi Tenggara	1	0	0	29
Gorontalo	0	1	0	21
Sulawesi Barat	0	0	0	10
Maluku	0	3	0	22
Maluku Utara	0	2	2	16
Papua Barat	0	0	1	13
Papua	0	0	0	14
INDONESIA	6	22	52	1132

Sumber : Direktorat Pelabuhan Perikanan Ditjen Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Directorate of Fishery Port, Directorate General of Capture Fisheries, the Ministry of Marine Affairs and Fisheries,
http://www.pipp.djpt.kkp.go.id/index.php/profil_pelabuhan

Tabel
Table

4.43

Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang digunakan, 2012 - 2013
Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2012 - 2013

Provinsi Province	(buah / units)					
	Tanpa Motor Non Powered Boat		Motor Tempel Outboard Motor		Kapal Motor Motorboat	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2 376	8 087	4 971	5 285	8 449	9 086
Sumatera Utara	8 161	12 337	10 494	7 561	19 597	20 072
Sumatera Barat	1 829	8 480	6 104	6 583	1 945	1 987
Riau	5 727	5 986	482	482	6 391	6 301
Jambi	20	3 288	97	2 227	2 613	3 482
Sumatera Selatan	1 900	3 086	1 171	1 171	4 275	4 275
Bengkulu	1 317	3 327	1 748	2 130	622	647
Lampung	1 020	4 973	3 917	3 964	3 152	3 179
Kep. Bangka Belitung	1 828	5 598	3 680	3 858	11 210	11 518
Kep. Riau	8 970	13 049	3 273	3 743	16 520	17 362
DKI Jakarta	-	-	-	-	4 751	5 677
Jawa Barat	107	10 838	13 450	10 748	4 275	7 518
Jawa Tengah	45	17 291	17 246	17 246	3 897	3 916
DI Yogyakarta	-	471	456	471	52	50
Jawa Timur	3 453	27 850	29 460	23 570	22 231	27 349
Banten	308	2 522	2 246	2 230	4 208	4 272
Bali	2 136	14 949	12 357	12 721	770	666
Nusa Tenggara Barat	3 256	17 547	11 576	13 101	4 290	5 426
Nusa Tenggara Timur	10 161	16 483	3 423	4 562	4 960	5 320
Kalimantan Barat	5 447	8 490	3 033	3 690	5 301	6 103
Kalimantan Tengah	1 111	2 516	921	1 760	3 979	2 572
Kalimantan Selatan	512	626	114	114	8 567	8 564
Kalimantan Timur	2 052	9 258	6 545	6 950	19 475	19 438
Sulawesi Utara	5 312	17 378	14 195	9 505	2 732	16 518
Sulawesi Tengah	20 428	46 158	29 517	23 629	4 477	6 327
Sulawesi Selatan	4 890	9 413	17 030	6 418	13 225	3 834
Sulawesi Tenggara	5 785	21 509	16 000	14 731	3 077	2 987
Gorontalo	1 629	8 619	6 985	7 070	247	282
Sulawesi Barat	3 030	24 389	3 359	19 420	4 901	13 379
Maluku	42 884	48 576	10 560	9 973	5 042	4 967
Maluku Utara	776	1 600	853	891	1 360	1 515
Papua Barat	5 407	9 594	4 091	4 187	838	844
Papua	20 456	28 847	6 465	7 634	1 109	1 140
INDONESIA	172 333	413 135	245 819	237 625	198 538	226 573

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2012-2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2012-2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.44 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2009 - 2013
Table Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2009 - 2013
 (buah / units)

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pukat tarik / Trawl					
- Pukat tarik udang ganda <i>Double rigs shrimp trawl</i>	2 186	2 543	2 165	1 911	1 164
- Pukat tarik udang tunggal <i>Stern shrimp trawl</i>	2 605	3 530	7 627	5 197	4 387
- Pukat tarik berbingkai / <i>Beam trawl</i>	-	156	-	393	3 109
- Pukat tarik ikan / <i>Fish net</i>	4 192	7 369	8 659	9 582	10 884
Pukat kantong / Seine net					
- Payang (termasuk Lampara) <i>Pelagic danish seine</i>	31 012	27 002	31 348	33 493	31 190
- Dogol (termasuk Lampara dasar-Jaring arad, Cantrang) / <i>Demersal danish seine</i>	28 372	19 726	23 683	28 442	26 413
- Pukat Pantai / <i>Beach seine</i>	17 837	19 556	18 449	17 631	23 030
Pukat cincin / Purse seine	18 423	17 572	32 040	27 706	22 310
Jaring insang / Gill net					
- Jaring insang hanyut / <i>Drift gill nets</i>	101 097	99 983	106 334	115 520	131 135
- Jaring insang lingkaran / <i>Encircling gill net</i>	16 560	18 353	21 683	21 757	20 255
- Jaring klitik / <i>Shrimp entangling gill net</i>	32 303	23 116	24 631	21 493	20 955
- Jaring insang tetap / <i>Set gill net</i>	93 975	97 495	90 516	106 591	111 361
- Jaring tiga lapis / <i>Trammel nets</i>	45 731	37 798	37 496	40 445	48 200
Jaring angkat / Lift net					
- Bagan perahu/Rakit / <i>Boat/Raft lift net</i>	11 293	13 120	14 768	14 195	13 669
- Bagan tancap / <i>Stationary lift net</i>	23 689	14 008	17 550	15 743	15 475
- Serok dan songko / <i>Scoop net</i>	27 752	11 884	11 422	10 827	10 127
- Anco / <i>Shore lift net</i>	864	2 417	1 907	2 047	3 148
- Jaring angkat lainnya / <i>Other lift nets</i>	8 101	7 245	5 545	4 654	2 573

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.44

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pancing / Hook and lines					
- Rawai tuna / <i>Tuna long line</i>	10 345	8 558	10 125	12 714	10 995
- Rawai hanyut lainnya selain rawai tuna <i>Other drift long line</i>	18 327	12 306	13 350	16 600	20 153
- Rawai tetap / <i>Set long line</i>	39 441	24 175	21 941	29 955	31 230
- Rawai dasar tetap / <i>Set bottom long line</i>	10 385	11 144	12 480	16 997	14 413
- Huhate / <i>Skipjack pole and line</i>	12 727	7 379	8 167	7 338	4 263
- Pancing tonda / <i>Troll line</i>	84 953	64 554	82 754	86 523	86 582
- Pancing ulur / <i>Hand lines</i>	67 444	71 046	93 821	96 780	131 646
- Pancing tegak / <i>Vertical line</i> (including <i>Vertical long line</i>)	21 405	22 222	32 692	33 108	29 518
- Pancing cumi / <i>Squid jigger</i>	10 150	22 192	20 709	19 563	15 811
- Pancing lainnya / <i>Other lines</i>	189 509	118 405	102 713	94 773	110 059
Perangkap / Trap					
- Sero (termasuk Kelong) / <i>Guiding barrier</i>	14 186	9 335	9 137	9 404	10 375
- Jermal / <i>Stow net</i>	3 673	7 300	5 121	4 137	2 864
- Bubu (termasuk Bubu ambai) / <i>Portable trap</i>	63 643	44 885	49 486	47 437	65 084
- Perangkap lainnya / <i>Other traps</i>	75 371	18 642	18 097	14 518	37 692
Alat pengumpul dan penangkap <i>Collectors and gears</i>					
- Alat pengumpul rumput laut <i>Seaweed collectors</i>	2 437	1 791	2 304	5 006	3 952
- Alat penangkap kerang / <i>Shell fish gears</i>	9 031	12 298	13 638	15 717	17 688
- Alat penangkap teripang (Ladung) <i>Sea cucumber gears</i>	2 153	1 770	3 719	5 269	8 226
- Alat penangkap kepiting / <i>Crab gears</i>	13 803	16 979	12 616	23 835	24 398
Lainnya / Others					
- Muroami / <i>Muroami</i>	1 033	1 021	1 496	886	924
- Jala tebar / <i>Cast net</i>	4 970	6 826	4 981	10 409	19 563
- Garpu dan tombak, dan lain-lain <i>Harpoon, etc</i>	53 296	41 537	26 497	31 853	30 493
Jumlah / Total	1 174 274	947 220	1 001 667	1 060 449	1 175 314

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.45 Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi dan Kategori Nelayan, 2013
Number of Marine Fishers by Province and Category of Fishers, 2013
(Orang / Person)

Provinsi Province	Nelayan Penuh Full Time	Nelayan Sambilan Utama Part Time (Major)	Nelayan Sambilan Tambahan Part Time (Minor)	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	43 638	17 896	9 237	70 711
Sumatera Utara	98 916	27 865	2 379	129 160
Sumatera Barat	32 171	6 853	1 354	40 378
Riau	31 894	7 452	3 454	42 800
Jambi	24 382	17 927	6 882	49 191
Sumatera Selatan	15 827	12 682	5 309	33 818
Bengkulu	17 592	2 213	670	20 475
Lampung	9 901	18 267	8 237	36 405
Kep. Bangka Belitung	31 066	7 119	1 214	39 399
Kep. Riau	83 872	19 598	9 084	112 554
DKI Jakarta	26 892	729	647	28 268
Jawa Barat	72 670	26 775	1 597	101 042
Jawa Tengah	34 196	49 766	19 001	102 963
DI Yogyakarta	54	1 248	1 569	2 871
Jawa Timur	170 297	28 783	11 569	210 649
Banten	20 206	5 768	791	26 765
Bali	28 557	13 095	9 236	50 888
Nusa Tenggara Barat	30 702	5 460	3 953	40 115
Nusa Tenggara Timur	21 943	14 885	11 099	47 927
Kalimantan Barat	23 514	24 049	9 435	56 998
Kalimantan Tengah	8 146	9 110	3 869	21 125
Kalimantan Selatan	19 913	23 766	9 516	53 195
Kalimantan Timur	31 808	7 536	3 147	42 491
Sulawesi Utara	38 538	45 829	31 363	115 730
Sulawesi Tengah	66 796	52 901	29 520	149 217
Sulawesi Selatan	19 686	89 698	12 793	122 177
Sulawesi Tenggara	33 656	34 142	9 246	77 044
Gorontalo	10 028	4 419	4 566	19 013
Sulawesi Barat	7 208	32 843	4 683	44 734
Maluku	48 315	21 991	49 339	119 645
Maluku Utara	6 960	3 167	7 108	17 235
Papua Barat	13 404	18 898	7 652	39 954
Papua	57 641	30 094	12 237	99 972
INDONESIA	1 180 389	682 824	301 756	2 164 969

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.46 **Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi, 2008 - 2012**
Table 4.46 **Number of Marine Fishers by Province, 2008 - 2012**
(Orang / Person)

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
Aceh	81 861	78 131	71 000	71 805	64 968
Sumatera Utara	170 925	162 650	166 476	162 581	183 751
Sumatera Barat	33 022	36 453	31 236	32 132	38 387
Riau	42 441	40 056	42 253	42 666	48 111
Jambi	14 677	13 356	13 429	14 896	15 506
Sumatera Selatan	33 776	33 327	34 277	33 696	33 363
Bengkulu	16 877	15 929	15 863	16 507	19 266
Lampung	43 243	38 621	36 596	36 465	36 370
Kep. Bangka Belitung	72 547	73 165	71 850	78 602	81 205
Kepulauan Riau	97 428	95 563	98 521	99 942	113 297
DKI Jakarta	76 220	65 640	40 479	68 360	61 813
Jawa Barat	65 462	69 999	81 266	95 970	98 110
Jawa Tengah	81 062	95 409	103 839	103 441	100 030
DI Yogyakarta	2 870	2 337	2 317	2 419	3 338
Jawa Timur	216 856	278 980	250 881	291 543	226 303
Banten	23 421	21 973	31 644	32 432	27 649
Bali	46 165	53 664	55 242	53 053	54 237
Nusa Tenggara Barat	63 978	64 128	68 046	65 754	71 250
Nusa Tenggara Timur	84 351	66 126	67 259	46 178	44 260
Kalimantan Barat	57 585	48 367	55 170	61 613	57 721
Kalimantan Tengah	32 890	26 430	29 153	27 717	27 161
Kalimantan Selatan	53 256	51 436	52 378	51 420	52 192
Kalimantan Timur	147 491	151 862	122 308	137 206	137 041
Sulawesi Utara	73 725	57 464	80 096	62 608	65 861
Sulawesi Tengah	92 675	84 389	80 054	104 307	125 202
Sulawesi Selatan	135 804	127 524	137 695	137 044	108 988
Sulawesi Tenggara	90 204	71 709	77 232	76 045	79 421
Gorontalo	36 682	23 244	23 705	24 022	18 981
Sulawesi Barat	26 623	33 698	38 201	36 736	50 402
Maluku	98 775	88 778	78 111	98 956	124 894
Maluku Utara	17 525	6 498	11 719	15 301	16 607
Papua Barat	30 253	34 742	38 160	30 339	30 865
Papua	79 397	57 631	55 986	53 457	61 838
INDONESIA	2 240 067	2 169 279	2 162 442	2 265 213	2 278 388

Sumber : Data dan Informasi Kelautan dan Perikanan 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Data and Information of Marine and Fisheries 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.47 Jumlah Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2013
Number of Marine Households/Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2013

Provinsi <i>Province</i>	Tanpa Perahu <i>Without Boat</i>	Perahu Tanpa Motor <i>With Non Powered Boat</i>	Dengan Motor Tempel <i>With Outboard Motor</i>	Dengan Kapal Motor <i>With Motorboat</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	1 446	2 587	4 981	8 653
Sumatera Utara	14 965	4 350	7 115	16 651
Sumatera Barat	1 053	1 758	6 578	1 752
Riau	2 778	5 502	482	6 139
Jambi	-	20	-	1 905
Sumatera Selatan	-	1 915	1 171	4 269
Bengkulu	4 397	1 140	2 120	621
Lampung	54	999	3 873	2 680
Kep. Bangka Belitung	2 407	1 670	3 837	9 872
Kepulauan Riau	130	9 306	3 743	17 051
DKI Jakarta	-	-	-	3 238
Jawa Barat	3 883	80	10 377	6 414
Jawa Tengah	0	0	17 246	2 673
DI Yogyakarta	1 094	-	471	50
Jawa Timur	5 559	4 268	25 409	27 249
Banten	148	283	1 477	4 126
Bali	1 195	2 190	11 826	218
Nusa Tenggara Barat	2 375	4 441	12 603	5 205
Nusa Tenggara Timur	5 222	10 341	4 228	5 220
Kalimantan Barat	1 392	3 582	3 141	5 420
Kalimantan Tengah	333	734	1 733	2 530
Kalimantan Selatan	304	512	114	8 234
Kalimantan Timur	527	2 131	6 581	18 567
Sulawesi Utara	6 345	4 112	6 894	21 919
Sulawesi Tengah	7 040	21 987	22 157	6 327
Sulawesi Selatan	464	4 907	18 600	11 740
Sulawesi Tenggara	1 524	6 778	14 731	2 986
Gorontalo	57	1 396	6 242	227
Sulawesi Barat	768	1 518	6 019	3 498
Maluku	3 776	31 755	9 487	4 824
Maluku Utara	332	704	880	1 076
Papua Barat	3 217	5 407	4 187	838
Papua	3 814	20 078	6 984	1 116
INDONESIA	76 599	156 451	225 287	213 288

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2013 Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.48

Jumlah Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut
menurut Provinsi, 2009 - 2013*Number of Marine Capture Household/Fishing Company by Province,
2009 - 2013*

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	17 982	16 407	17 151	17 149	17 667
Sumatera Utara	36 215	31 872	33 331	39 069	43 081
Sumatera Barat	10 974	9 276	9 574	9 962	11 141
Riau	12 234	13 946	13 933	14 809	14 901
Jambi	2 360	2 417	2 629	2 721	1 925
Sumatera Selatan	6 870	7 205	7 073	7 342	7 355
Bengkulu	8 186	7 757	8 185	8 182	8 278
Lampung	9 531	8 773	76 73	7 455	7 606
Kep. Bangka Belitung	15 741	16 933	17 526	17 468	17 786
Kepulauan Riau	26 517	25 859	25 667	28 398	30 230
DKI Jakarta	3 858	4 178	3 322	2 442	3 238
Jawa Barat	19 650	19 950	19 610	20 104	20 754
Jawa Tengah	19 569	21 761	21 971	19 972	19 919
DI Yogyakarta	1 021	1 021	1 128	1 529	1 615
Jawa Timur	61 281	57 018	59 654	67 536	62 485
Banten	5 882	6 425	5 851	6 100	6 034
Bali	13 344	16 771	15 954	15 058	15 429
Nusa Tenggara Barat	21 543	21 165	20 559	20 526	24 624
Nusa Tenggara Timur	26 623	23 813	15 441	17 049	25 011
Kalimantan Barat	6 309	9 861	12 017	11 325	13 535
Kalimantan Tengah	6 336	6 841	6 407	6 155	5 330
Kalimantan Selatan	9 639	9 294	9 260	9 167	9 164
Kalimantan Timur	34 742	24 490	27 704	26 840	27 806
Sulawesi Utara	19 538	19 250	18 824	16 026	39 270
Sulawesi Tengah	38 053	33 343	40 922	52 372	57 511
Sulawesi Selatan	31 198	32 276	32 717	33 859	35 711
Sulawesi Tenggara	25 653	26 056	26 054	26 799	26 019
Gorontalo	7 315	12 702	7 779	7 790	7 922
Sulawesi Barat	12 445	7 596	14 178	12 657	11 803
Maluku	46 408	37 041	44 543	54 139	49 842
Maluku Utara	2 563	3 070	2 905	2 891	2 992
Papua Barat	12 885	14 686	13 451	13 549	13 649
Papua	31 391	28 603	32 208	30 976	31 992
INDONESIA	603 856	577 656	595 201	627 416	671 625

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.49 Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2012
Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Households and Fish Farmer by Province, 2012

Provinsi Province	Laut / Marine		Tambak / Brackishwater Pond	
	Rumah Tangga Households (units)	Pembudidaya Fish Farmer (orang / person)	Rumah Tangga Households (units)	Pembudidaya Fish Farmer (orang / person)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	176	528	25 558	76 674
Sumatera Utara	1 570	4 710	2 583	7749
Sumatera Barat	110	157	69	80
Riau	9	27	380	1 140
Jambi	2	-	174	522
Sumatera Selatan	-	6	11 934	35 802
Bengkulu	30	120	134	392
Lampung	1 758	1 758	15 421	15 421
Kep. Bangka Belitung	246	533	27	81
Kepulauan Riau	9 392	28 176	137	411
DKI Jakarta	2 046	2 046	242	242
Jawa Barat	1 047	3 141	23 746	71 238
Jawa Tengah	506	1 518	27 596	82 788
DI Yogyakarta	-	-	64	192
Jawa Timur	8 405	25 215	23 746	71 238
Banten	1 405	1 725	2 323	3 324
Bali	3 812	11 436	151	453
Nusa Tenggara Barat	11 618	34 854	4 997	14 991
Nusa Tenggara Timur	24 558	59 368	1 883	5 302
Kalimantan Barat	400	1 200	2 998	8 994
Kalimantan Tengah	40	104	1 328	3 984
Kalimantan Selatan	193	579	3 304	9 912
Kalimantan Timur	3 588	10 764	20 696	62 088
Sulawesi Utara	1 693	4 550	158	265
Sulawesi Tengah	13 989	41 967	4 197	12 591
Sulawesi Selatan	40 006	120 018	47 215	141 645
Sulawesi Tenggara	31 086	93 258	9 563	28 689
Gorontalo	1 797	5 391	1 163	3 489
Sulawesi Barat	2 127	6 381	4 358	13 074
Maluku	17 909	53 727	165	495
Maluku Utara	3 799	4 656	144	233
Papua Barat	2 037	6 111	219	657
Papua	1 003	3 009	133	399
INDONESIA	186 357	527 033	236 806	674 555

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2012, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2012, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.50

Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2014

Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2014

Provinsi <i>Province</i>	Pertanian / <i>Agriculture</i>			
	Tanaman Pangan <i>Food Crops</i>	Perkebunan <i>Plantation</i>	Peternakan <i>Livestock</i>	Perikanan Tangkap <i>Capture Fisheries</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	405	49	3	192
Sumatera Utara	101	213	1	117
Sumatera Barat	55	27	1	19
Riau	20	197	0	31
Jambi	2	25	0	3
Sumatera Selatan	6	7	0	11
Bengkulu	45	95	3	18
Lampung	102	91	0	18
Kep. Bangka Belitung	6	69	0	36
Kepulauan Riau	15	65	1	199
DKI Jakarta	0	0	0	6
Jawa Barat	168	2	0	30
Jawa Tengah	196	2	0	66
DI Yogyakarta	33	0	0	0
Jawa Timur	428	24	1	119
Banten	71	4	0	18
Bali	80	23	9	6
Nusa Tenggara Barat	227	21	2	33
Nusa Tenggara Timur	727	124	7	66
Kalimantan Barat	89	38	0	24
Kalimantan Tengah	17	1	0	23
Kalimantan Selatan	52	26	3	60
Kalimantan Timur	58	30	0	43
Kalimantan Utara	15	15	0	9
Sulawesi Utara	151	459	2	111
Sulawesi Tengah	285	505	1	106
Sulawesi Selatan	243	44	4	110
Sulawesi Tenggara	241	319	2	216
Gorontalo	124	20	0	52
Sulawesi Barat	34	75	2	29
Maluku	342	369	8	92
Maluku Utara	61	775	5	45
Papua Barat	187	113	1	181
Papua	291	58	3	244
INDONESIA	4 877	3 885	59	2 333

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.50*

Provinsi <i>Province</i>	Perikanan Budidaya <i>Aquaculture Fisheries</i>	Kehutanan <i>Forestry</i>	Jasa Pertanian <i>Agricultural Services</i>	Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	31	0	5	1
Sumatera Utara	1	0	2	1
Sumatera Barat	0	0	0	0
Riau	0	1	0	0
Jambi	0	0	0	0
Sumatera Selatan	5	0	0	0
Bengkulu	1	0	1	0
Lampung	13	0	0	0
Kep. Bangka Belitung	0	0	0	41
Kepulauan Riau	3	1	0	8
DKI Jakarta	0	0	0	0
Jawa Barat	12	0	0	0
Jawa Tengah	30	0	0	9
DI Yogyakarta	0	0	0	0
Jawa Timur	11	4	1	4
Banten	6	0	1	4
Bali	2	0	0	0
Nusa Tenggara Barat	2	0	0	1
Nusa Tenggara Timur	26	2	1	0
Kalimantan Barat	1	0	0	2
Kalimantan Tengah	1	0	0	0
Kalimantan Selatan	3	1	0	5
Kalimantan Timur	4	0	0	8
Kalimantan Utara	3	0	0	4
Sulawesi Utara	5	0	0	2
Sulawesi Tengah	46	2	0	8
Sulawesi Selatan	59	0	0	0
Sulawesi Tenggara	67	5	0	6
Gorontalo	2	0	0	1
Sulawesi Barat	1	0	0	0
Maluku	43	5	1	4
Maluku Utara	2	0	0	4
Papua Barat	0	28	0	1
Papua	1	1	1	0
INDONESIA	381	50	13	114

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.50*

Provinsi <i>Province</i>	Industri Pengolahan <i>Manufacturing</i>	Perdagangan Besar/Eceran <i>Trades/Retail</i>	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi <i>Transportation, Warehousing, and Communications</i>	Jasa Services	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	2	17	0	32	11
Sumatera Utara	1	12	0	7	3
Sumatera Barat	2	10	0	12	1
Riau	1	5	1	10	5
Jambi	0	0	0	0	0
Sumatera Selatan	0	0	0	0	0
Bengkulu	2	8	0	9	4
Lampung	6	3	2	5	1
Kep. Bangka Belitung	0	6	0	5	3
Kepulauan Riau	24	18	1	19	7
DKI Jakarta	4	6	0	0	0
Jawa Barat	1	1	0	10	3
Jawa Tengah	40	4	1	7	2
DI Yogyakarta	0	0	0	0	0
Jawa Timur	28	33	2	23	0
Banten	21	7	0	2	1
Bali	3	16	0	33	3
Nusa Tenggara Barat	0	11	0	3	1
Nusa Tenggara Timur	4	21	0	30	3
Kalimantan Barat	1	2	0	3	1
Kalimantan Tengah	0	1	0	1	0
Kalimantan Selatan	2	3	0	10	0
Kalimantan Timur	6	7	0	10	9
Kalimantan Utara	3	3	0	3	0
Sulawesi Utara	5	18	0	19	6
Sulawesi Tengah	4	24	0	26	14
Sulawesi Selatan	7	27	3	28	6
Sulawesi Tenggara	4	39	1	37	10
Gorontalo	0	0	0	3	1
Sulawesi Barat	0	5	0	5	1
Maluku	2	16	1	25	6
Maluku Utara	1	15	3	25	5
Papua Barat	2	12	1	16	1
Papua	2	15	1	24	5
INDONESIA	178	365	17	442	113

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.51 Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di Beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2014
Potential of Mineral on Several Small Islands in Several Province and Potential Type, 2014

Provinsi Province	Nama Pulau Name of Island	Luas Pulau Area of Island (Ha)	Potensi Mineral Potential of Mineral
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh ¹⁾	Pulau Weh	12 178	Trass
	Pulo Aceh	24 075	Kaolin
	Pulau Simeulue	199 502	Pasir besi
			Andesit
			Batu Gamping
			Marmer
			Granit
Sumatera Utara ¹⁾			Lempung
			Batu Gamping
			Lignit
	P. Tapak Kuda	-	Pasir Kuarsa
	P. Mursala	-	Pasir Kuarsa
	P. Berhala	-	Batu Granit
	P. Salah Nama	-	Batu Granit
Riau ¹⁾	P. Pandang	-	Batu Granit
	P. Tebing Tinggi	138 000	Gambut
	P. Padang	111 900	Gambut
	P. Merbau	23 100	Gambut
	P. Rangsang	90 620	Gambut
	P. Rupat	150 000	Pasir laut
			Lempung, Kerikil,
Bengkulu ¹⁾			Pasir kuarsa
	P. Bengkulu	90 630	Gambut
	P. Sinaboi	1 000	Pasir laut
	P. Mendol	32 500	Timah, Pasir laut
	P. Enggano	40.200	Batu Gamping
			Batu Apung
			Batu Lempung
Lampung ¹⁾	P. Tikus	2	Batu Gamping
	Pulau Sebesi	2620	Pasir Besi
	Pulau Sebuk	1646	Batu Apung
	Pulau Sertung	1097	Batu Apung
	Pulau Legundi	1742	Andesit
	Pulau Tabuan	3294	Emas dan Perak
Kep. Bangka Belitung ¹⁾			
	Pulau Lepar	20 850	Timah
	Pulau Mendanau	11 620	Bauksit

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.51

Provinsi Province	Nama Pulau Name of Island	Luas Pulau Area of Island (Ha)	Potensi Mineral Potential of Mineral
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Riau	P. Batam Utara	6 698	Monasit Kuarsa Zircon Magnetik
	P. Bintan	27 693	Timah, Monasit
	P. Karimun Kundur	175 427	Timah, Monasit
	P. Karimun Selatan	47 984	Timah
	P. Mapor	2 368	Monasit Kuarsa Zircon Magnetik Ilmenit
	P. Merapas	30 750	Timah
	P. Ramang	11 227	Monasit Kuarsa Zircon, Magnetik Ilmenit
	P. Selat Riau	3 131	Monasit Kuarsa Zircon Magnetik Ilmenit
Jawa Tengah ¹⁾	P. Nusakambangan/Cilacap	11 510	Batu Kapur
	P. Karimunjawa	1 000	Pasir Kuarsa, Batu Kapur
	P. Menjangan	13	Pasir Kuarsa
	P. Kamojan	45	Pasir Kuarsa, Batu Kapur
	P. Seruni	20	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Genting	20	Pasir Pantai, Basalt, Batu Kapur
	P. Cendikian	45	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Menjangan	40	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Menjangan kecil	30	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Sintok	30	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Bengkoang	20	Pasir Pantai
	P. Tengah	10	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Parang	50	Pasir Pantai, Basalt, Batu Kapur
	P. Kumbang	12	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Nyamuk	20	Pasir Pantai, Basalt, Batu Kapur
	P. Cemara Besar	10	Pasir Pantai, Batu Kapur
	P. Gundul	6	Basalt

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.51*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i>	Potensi Mineral <i>Potential of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kalimantan Tengah ¹⁾	Pulau Buaya	0.1	Granit, Granodiorit
Kalimantan Barat	P. Maya	110	Batuan Granit
	P. Karimata	15 625	Batuan Granit
Sulawesi Utara	P. Karakelang	9 766	Nikel, Mangan, dan Chrom
	P. Salibabu	777	Pasir Besi Titan
	P. Kabaruan	1 156	Nikel dan Chrom
	P. Lipang	-	Tin
	P. Kawaluso	9	Tin
	P. Beng	-	Tin
	P. Bangka	4 800	Bijih Besi
Sulawesi Tengah ¹⁾	Peleng (Kab. Banggai Kepulauan)	4 520	Batu Gamping
	Salabangka (Kab. Banggai Kepulauan)	1 325	Granit dan Sekis Seng
	Menui (Kab. Morowali)	1 500	Chromit dan Batu Pasir
	Kaleorong (Kab. Morowali)	2 100	Nikel dan Batu Gamping
	Una-Una (Kab. Tojo Una-una)	7 754	Trass dan Batu Apung
	Walea (Kab. Tojo Una-una)	5 010	Batu Gamping dan Batu Mulia
Sulawesi Selatan	P. Burungloe	93	Logam dasar
	P. Jampea	15 880	Pasir besi, logam dasar, dan granit
	P. Pasi	2 285	Batu gamping
	P. Pasitanete	274	Batu gamping
	P. Liukangloe	430	Batu gamping
Gorontalo	P. Dudepo	1 184	Emas, Perak

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.51*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i>	Potensi Mineral <i>Potential of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Maluku	P. Seram (Desa Dihil)	100	Logam Daske (Tembaga, emas, besi)
	P. Seram (Desa Tamirow)	100	Logam Daske (Tembaga, emas, besi)
	P. Seram (Desa Serihalo)	11 250	Pasir Besi
	P. Buru (Desa Waemase)	-	Logam dasar (emas, tembaga)
	P. Buru (Desa Savanajay)	2	Logam dasar (emas, tembaga)
	P. Ambon (Hukurila)	4 000	Nikel
	P. Ambon (Leihitu)	17 000	Base metal
	P. Romang	10 000	Emas, perak, tembaga, seng, mangan
	P. Kelang (Desa Tahalupu)	100	Mineral Garnet
	P. Damar (Desa Kehli)	-	Belerang
	P. Serua (Gunung Legatala)	10	Kristal, pasir, belerang
	P. Babi	200	Nikel
	P. Kelang	200	Nikel
	P. Teor	450	Nikel
	P. Sermata	-	Pasir besi
	P. Buano Selatan	920	Marmer
	P. Manipa	5	Granit
	P. Masela	-	Migas
Maluku Utara	P. Sayafi	1 988	Nikel
Papua Barat	P. Manuran (Wageo Utara)	1 173	Nikel
	P. Gag (Raja Ampat)	13 136	Nikel

Catatan / Note : ¹⁾ Data sampai tahun 2013 / *Data up to 2013*Sumber / Source : Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, 2015 / *Department of Energy and Mineral Resources, 2015*

LAMPIRAN

Tabel 4.52 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2013
Table Number and Area of Marine Conservation by Province, 2013

Provinsi Province	Taman Nasional Laut Marine National Park		Taman Wisata Alam Laut Marine Ecotourism Park	
	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	-	-	2	231 400
Sumatera Utara	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-
DKI Jakarta	1	107 489	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-
Jawa Tengah	1	110 117	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-
Banten	-	-	1	720
Bali	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	2	8 600
Nusa Tenggara Timur	-	-	3	119 350
Kalimantan Barat	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	280
Sulawesi Utara	1	89 065	-	-
Sulawesi Tengah	1	362 605	-	-
Sulawesi Selatan	1	530 765	-	-
Sulawesi Tenggara	1	1 390 000	2	117 800
Gorontalo	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	-	-	3	13 098
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-
Papua	1	1 453 500	-	-
INDONESIA	7	4 043 541	14	491 248

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.52*

Provinsi <i>Province</i>	Suaka Margasatwa Laut <i>Marine Sanctuary</i>		Cagar Alam Laut <i>Marine Natural Preservation</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-
Lampung	-	-	1	11 330
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	1	90	2	1 620
Jawa Tengah	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	1	2 000
Kalimantan Barat	-	-	1	77 000
Kalimantan Tengah	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-
Kalimantan Timur	1	220	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	2	5 278	1	62 660
Papua	-	-	-	-
INDONESIA	5	5 688	6	154 610

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table* 4.52

Provinsi <i>Province</i>	Suaka Perikanan <i>Fishery Sanctuary</i>		Suaka Alam Perairan <i>Marine Nature Preserves</i>		Taman Nasional Perairan <i>Marine National Park</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	1	12	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	2	370	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	71	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	1	3 521 130
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	1	114 000	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	2	331 630	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	4	453	3	445 630	1	3 521 130

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2013, Kementerian Kehutanan
Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2013, Ministry of Forestry*

Tabel
Table

4.53

Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan PP No. 7/1999
List of Fish Species That are Protected by PP No. 7/1999

Kelompok <i>Group</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Names</i>	Nama Ilmiah <i>Scientific Name</i>
(1)	(2)	(3)
Mamalia (Menyusui)	Paus biru Paus bersirip Paus (semua jenis dari famili / <i>All types of family Cetacea</i>) Musang air Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili / <i>All types of family Dolphinidae</i>) Duyung Paus bongkok Lumba-lumba air tawar, Pesut Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili / <i>All types of family Ziphiidae</i>)	<i>Balaenoptera musculus</i> <i>Balaenoptera physalus</i> <i>Cetacea</i> <i>Cynogale bennetti</i> <i>Dolphinidae</i> <i>Dugong dugon</i> <i>Megaptera novaeangliae</i> <i>Orcaella brevirostris</i> <i>Ziphiidae</i>
Reptilia (Melata)	Penyu tempayan Kura-kura Irian Kura Irian leher panjang Penyu hijau Labi-labi besar Soa payung Buaya air tawar Irian Buaya muara Buaya siam Penyu belimbing Kura Irian leher pendek Penyu sisik Penyu ridel Penyu pipih Kura-kura gading Senyulong, Buaya sapit	<i>Caretta caretta</i> <i>Carettochelys insculpta</i> <i>Chelonia mydas</i> <i>Chelonia mydas</i> <i>Chitra indica</i> <i>Chlamydosaurus kingii</i> <i>Crocodylus novaeguineae</i> <i>Crocodylus porosus</i> <i>Crocodylus siamensis</i> <i>Dermochelys coriacea</i> <i>Eiseya novaeguineae</i> <i>Erermochelys imbricata</i> <i>Lapidochelys olivacea</i> <i>Natator depressa</i> <i>Orlitia borneensis</i> <i>Tomistoma schlegelii</i>

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.53*

Kelompok <i>Group</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Names</i>	Nama Ilmiah <i>Scientific Name</i>
(1)	(2)	(3)
Pisces (Ikan Bersirip)	Selusur Maninjau Ikan raja laut Belida Jawa, Lopis Jawa (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Notopterus</i>) Pari Sentani, Hiu Sentani (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Pritis</i>) Wader goa Peyang malaya, Tangkelasa Arowana Irian, Peyang Irian, Kaloso	<i>Homaloptera gymnogaster</i> <i>Latimeria chalumnae</i> <i>Notopterus spp.</i> <i>Pritis spp.</i> <i>Puntius microps</i> <i>Scieropages formasus</i> <i>Scieropages jardini</i>
Anthozoa	Akar bahar, Koral hitam (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Anthipates</i>)	<i>Anthipates spp.</i>
Bivalvia	Ketam kelapa Kepala kambing Triton terompet Kima tapak kuda, Kima kuku beruang Kima Cina Nautilus berongga Ketam tapak kuda Kima kunia, Lubang Kima selatan Kima raksasa Kima kecil Kima sisik, Kima seruling Troka, Susur bundar Batu laga, Siput hijau	<i>Birgus latro</i> <i>Cassis comuta</i> <i>Charonia tritonis</i> <i>Hippopus hippopus</i> <i>Hippopus porcellanus</i> <i>Nautilus popillius</i> <i>Tachipleus gigas</i> <i>Tridacna crocea</i> <i>Tridacna derasa</i> <i>Tridacna gigas</i> <i>Tridacna maxima</i> <i>Tridacna squamosa</i> <i>Trochus niloticus</i> <i>Turbo marmoratus</i>

Sumber : Konservasi Sumber Daya Ikan di Indonesia 2008, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : 2008 Conservation of Fish Resources in Indonesia, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.54 Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2007-2012
Table *Number of Visitors to Marine Nature Recreational Parks in Several Province, 2007-2012*

(Orang / Person)

Provinsi Province	Nama Taman Wisata Alam Laut Marine Nature Recreational Park	Indonesia / Indonesian				
		2007	2008	2009	2010	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Kepulauan Banyak	-	-	31	3	1
	Pulau Weh	-	-	14	2	4
Sumatera Barat	Kep. Pieh	-	-	-	-	-
Banten	P. Sangiang	-	-	-	-	460
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	-	5	225	1	-
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-	-
	P. Satonda	-	-	-	-	312
	Gili Matra	1	1	1	-	-
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	5	-	-
	Teluk Maumere	-	42	2	-	48
	Tujuh Belas Pulau Riung	2 370	1 830	126	801	2 113
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	1 172	76
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	79	36	-	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	1 360	900	27	7 509	919
	Mangolo	515	2 022	210	-	-
	Pulau Padamarang	817	64	15	159	70
Maluku	Pulau Kassa	-	-	-	-	-
	Pulau Pombo	17	40	97	-	-
	Taman Laut Banda	-	-	-	-	-
	P. Marsegu	17	26	23	-	-
Papua	Kepulauan Padaido	2	-	5	-	-
	Teluk Youtefa	-	4	4	-	-
	Nabiri	-	9	-	-	-
INDONESIA		5 099	5 022	821	9 647	4 003

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.54*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Nature Recreational Park</i>	Asing / <i>Foreigner</i>				
		2007	2008	2009	2010	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Kepulauan Banyak Pulau Weh	-	-	15	7	5
		-	-	-	12	-
Sumatera Barat	Kep. Pieh	-	-	-	-	-
Banten	P. Sangiang	-	-	-	-	14
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	169	349	-	488	1 410
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-	-
	P. Satonda	20	-	-	-	493
	Gili Matra	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	-	-	-
	Teluk Maumere	-	79	19	7	64
	Tujuh Belas Pulau Riung	1 381	1 210	583	323	798
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	290	10
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	-	-	-	-	-
	Mangolo	-	-	-	-	-
	Pulau Padamarang	-	-	-	-	-
Maluku	Pulau Kassa	-	-	-	-	-
	Pulau Pombo	-	-	-	-	-
	Taman Laut Banda	-	-	-	-	-
	P. Marsegu	-	-	-	-	-
Papua	Kepulauan Padaido	-	-	-	-	-
	Teluk Youtefa	-	-	-	-	-
	Nabiri	-	-	-	-	-
INDONESIA		1 570	1 638	617	1 127	2 794

Catatan / *Notes* : Data tahun 2011 tidak tersedia / *The 2011 data is not available*

Sumber / *Source* : Statistik Kehutanan Indonesia 2010,2012, Kementerian Kehutanan /
2010 ,2012 Forestry Statistics of Indonesia, Ministry of Forestry

Tabel
Table

4.55

Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1997 - 2014
Occurrence of Oil Spill in Indonesian Waters, 1997 - 2014

Tahun Year	Lokasi Location	Kejadian Occurrence
(1)	(2)	(3)
1997	Banten	TKG Regent III, tenggelam, minyak MFO
1997	Kepulauan Riau	Orapin Global dan Evoikos tabrakan
1997	Kepulauan Riau	Pipa transfer minyak CALTEX, bocor, minyak mentah
1997	Selat Makasar	Mission Viking tenggelam, minyak
1997	Selat Makasar	Platform E-20 UNOCAL tenggelam
1997	Selat Madura	SETDCO tenggelam
1998	Tanjung Priok	Kapal Permina suplai No. 27 kandas
1998	Amamapare, Papua	MV Lonian Express, tabrakan, minyak mentah
1999	Batam	Mighty Serent II, tenggelam, minyak sisa
1999	Tanjung Priok	Pertamina Supply OS.27, tumpah, minyak sisa
1999	Sungai Siak Riau	MT Stephanie XVII, tabrakan, premium
1999	Cilacap	MT. King Fisher robek (640 ribu liter tumpah)
2000	Cilacap	KM. HHC tenggelam (9.000 ton aspal)
2000	Batam	MT. Natuna Sea kandas (4.000 ton minyak)
2001	Tegal, Cirebon	Steadfast tenggelam (1.200 ton limbah minyak)
2002	Bengkalis Riau	TKG Bumindo, kandas, MFO
2004	Wiriagar	TK-OSC 10, tenggelam, minyak mentah
2004	Wilayah TSS	MV. Kamimasen Hyundai, tongkang cargo, tabrakan, minyak
2004	Santuriang	Tanker MT. Pan Sejati, tenggelam, minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. Istana VII, tenggelam, minyak
2004	Balikpapan	Tanker MT. Panos 6, bocor,minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. North Star, tenggelam, minyak
2004	Tanjung Balai Karimun	Tanker MT. Vista Mariner, kandas minyak
2004	Pekanbaru	Tanker MT. Maulana, terbakar, minyak
2004	Cilacap	Tanker MT. Lucky Lady, bocor, minyak
2004	Batu Ampar Batam	KM. Swadaya Lestari, minyak kotor
2004	Ambon	Tanker MT. PJST 03/YB 9043, terbakar, solar
2005	Teluk Ambon	Meledaknya kapal ikan MV Fu Yuan Fu F66
2008	Semarang	MT Kharisma Selatan terbalik 500 kilo liter MFO
2009	Laut Timur, NTT	Meledaknya ladang minyak Montara (kilang PTTEP Australia) 400 barel per hari
2009	Gresik	PT. Aremada Hess Indonesia Pangkah, Minyak Hidro Karbon Cair
2009	NTT	Tumpahan minyak yang berasal dari pengeboran minyak Montara yang dijalankan PTTEP Australia
2010	Tanjung Perak	MV Traveller Biglift bocor 200 ton
2010	Cilacap	Kebocoran pengisian minyak MFO ke kapal tangker MT Asia 17
2011	Blora	Pencurian pipa sepanjang 4 meter yang merupakan trunklin 4 inchi antara Nglobo dan Cepu
2011	Dumai	Tumpahnya puluhan ton CPO dari tangki timbun
2012	Cilacap	Tumpahan minyak di sekitar dermaga Sleko, hingga radius 200 m
2014	Perairan Dumai, Riau	Tumpahan minyak di pelabuhan minyak CPI Dumai dari kapal Medelyn West

Sumber / Source : Kementerian Perhubungan / Ministry of Transportation

LAMPIRAN

Tabel 4.56 Kualitas Air Laut di Sekitar Pantai di Indonesia, 2014
Table *Quality of Sea Water Around Port in Indonesia, 2014*

Nama Pelabuhan/Kota/ Provinsi <i>Port/City/Province</i>	Keterangan <i>Note</i>	Parameter					
		pH	Suhu <i>Temperature</i> (°C)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)	(9)
Ulee Lheue, Banda Aceh, Aceh		8,33	29,30	26,00	309,44	...	...
Belawan, Medan, Sumatera Utara	Min/Min	7,64	...	57,97	0,07	...	...
	Maks/Max	7,72	...	179,43	0,18	...	...
Penasahan, Tarusan Pesisir Selatan, Sumatera Barat	Min/Min	7,95	...	3,00	10,67	...	...
	Maks/Max	7,98	...	4,00	13,33	...	...
Sungsang, Banyuasin, Sumatera Selatan		7,25	28,1	37,40	9,65	...	...
Laut Sinaboi, Riau		7,58	28,4	260,00	...	18,92	4,32
Tanjung Balai, Karimun, Kepulauan Riau	Min/Min	8,04	25,00	13,00	...	...	...
	Maks/Max	8,14	26,00	20,00	...	...	...
Sekupang, Batam, Kepulauan Riau	Min/Min	7,95	25,00	0,00	...	...	...
	Maks/Max	8,06	26,40	0,00	...	...	...
Panjang, Bandar Lampung, Lampung	Min/Min	7,60	29,90	59,00	...	...	...
	Maks/Max	7,94	30,30	147,00	...	...	...
Tanjung Priuk, Jakarta	Min/Min	7,20	29,00	3,20	...	...	...
	Maks/Max	7,70	30,00	61,40	...	...	...
Demak, Jawa Tengah	Min/Min	7,80	28,00	20,00	...	...	...
	Maks/Max	8,10	29,50	36,00	...	...	...
Glagah, Yogyakarta	Min/Min	7,32	26,50	88,90	...	...	...
	Maks/Max	7,54	27,50	94,60	...	...	...
Banyuwangi Ketapang, JAwa Timur	Min/Min	7,98	27,93	2,27	...	...	...
	Maks/Max	8,15	29,6	3,87	...	...	...
Padangbai, Bali		7,81	27,10	4,00	9,00	...	...
Muara Jungkat, Kalimantan Barat	Min/Min	0,25	24,30	2,00	...	250	0,03
	Maks/Max	7,68	28,40	12,00	...	939	6,20

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.56*

Nama Pelabuhan/Kota/ Provinsi <i>Port/City/Province</i>	Keterangan <i>Note</i>	Parameter					
		pH	Suhu <i>Temperature</i> (°C)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD5 (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)	(9)
Trisakti, Kalimantan Selatan	<i>Min/Min</i>	5,62	28,00	2,00	12,03	...	...
	<i>Maks/Max</i>	7,22	53,90	98,42	137,93	...	...
Pelabuhan ITCI, Balikpapan, Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,30	...	0,00	...	...	...
	<i>Maks/Max</i>	8,16	...	40,00	...	...	...
Pelabuhan Semayang, Balikpapan, Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,43	...	10,00	...	...	...
	<i>Maks/Max</i>	8,16	...	108,00	...	...	...
Pelabuhan Manggar, Balikpapan, Kalimantan Timur	<i>Min/Min</i>	7,75	...	18,00	...	0,08	4,21
	<i>Maks/Max</i>	8,36	...	97,00	...	5,74	6,02
Pantai Talise, Palu, Sulawesi Tengah		7,17	29,00	91,00	...	...	1,13
Sukarno Hatta, Makassar, Sulawesi Selatan		8,31	...	55,00	50,00	20,00	7,20
Molawe, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara		7,70	32,00	96,00	310,00	1,28	5,90
Gorontalo	<i>Min/Min</i>	8,30	25,00	...	...	...	...
	<i>Maks/Max</i>	8,50	25,00	...	...	...	...
Teluk Ambon, Maluku	<i>Min/Min</i>	7,32	24,2	66,1	...	0,7	5,9
	<i>Maks/Max</i>	7,78	25,4	98,3	...	5,6	7,2
Teluk Kao, Maluku Utra	<i>Min/Min</i>	7,43	...	7	...	2	7,84
	<i>Maks/Max</i>	8,04	...	58	...	2	8,18
Kaimana, Papua Barat	<i>Min/Min</i>	6,00	27,00	...	...	...	...
	<i>Maks/Max</i>	9,87	30,40	...	...	...	...
Teluk Wondama, papua Barat	<i>Min/Min</i>	7,83	29,00	...	...	...	...
	<i>Maks/Max</i>	7,96	31,00	...	...	...	...
Sorong Selatan, Papua Barat	<i>Min/Min</i>	15,00	30,60	...	...	...	...
	<i>Maks/Max</i>	29,00	31,60	...	...	...	...
Jayapura, Papua	<i>Min/Min</i>	7,01	28,00	16,00	94,25	...	...
	<i>Maks/Max</i>	29,10	30,70	222,50	170,75	...	...

Sumber : Badan Lingkungan Hidup Daerah, 2015
Source Regional Environment Agency , 2015

LAMPIRAN

Tabel Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2013
Table 4.57 *Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2013*

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah <i>Total</i>	Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	2	Napoleon 08 (Speed Boat), Napoleon 028
Sumatera Utara	5	Dolphin 02 (Speed boat), Dolphin 14 (Speed boat), Dolphin 05 (Speed boat), Napoleon 020, Napoleon 022
Sumatera Barat	1	KP. Marlin 18 (Speed Boat)
Riau	-	-
Jambi	2	Dolphin 23 (Speed boat), Napoleon 021
Sumatera Selatan	-	-
Bengkulu	1	Dolphin 01 (Speed boat)
Lampung	1	Napoleon 018 (Speed Boat)
Kep. Bangka Belitung	2	Dolphin 08 (Speed boat), Napoleon 026
Kep. Riau	5	Dolphin 09 (Speed boat), Dolphin 10 (Speed boat), Dolphin 15 (Speed boat), Dolphin 18 (Speed boat), Napoleon 04 (Speed Boat)
DKI Jakarta	2	Marlin 9 (Speed Boat), Dolphin 04 (speed boat)
Jawa Barat	1	Dolphin 22 (Speed boat)
Jawa Tengah	2	KP. Marlin 3 (Speed Boat), Dolphin 029 (Speed boat)
DI Yogyakarta	1	Napoleon 012 (Speed Boat)
Jawa Timur	2	Dolphin 21 (Speed boat), Dolphin 028 (Speed boat),
Banten	-	-
Bali	4	KP. Marlin 1 (Speed Boat), KP. Marlin 2 (Speed Boat), Napoleon 07 (Speed Boat), Napoleon 019 (Speed Boat)
Nusa Tenggara Barat	3	KP. Marlin 6 (Speed Boat) , KP. Marlin 8 (Speed Boat), Napoleon 025
Nusa Tenggara Timur	2	Napoleon 05 (Speed Boat), Napoleon 024

Lanjutan Tabel / *Continued Table 4.57*

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah <i>Total</i>	Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>
(1)	(2)	(3)
Kalimantan Barat	6	KP. Marlin 17 (Speed Boat), KP. Marlin 20 (Speed Boat) , KP. Marlin 25 (Speed Boat), Napoleon 03 (Speed Boat), Dolphin 24, Napoleon 017 (Speed Boat)
Kalimantan Selatan	2	KP. Marlin 5 (Speed Boat) , KP. Marlin 7 (Speed Boat)
Kalimantan Timur	2	KP. Marlin 21 (Speed Boat), Dolphin 17 (Speed boat)
Kalimantan Tengah	-	-
Sulawesi Utara	4	Dolphin 03 (Speed Boat), Napoleon 015 (Speed Boat), Napoleon 016 (Speed Boat), Albacore 001
Sulawesi Tengah	4	KP. Marlin 22 (Speed Boat), Napoleon 09 (Speed Boat), Napoleon 023, SP Pengawasan
Sulawesi Selatan	3	KP. Marlin 10 (Speed Boat), KP. Marlin 16 (Speed Boat), Napoleon 011 (Speed Boat)
Sulawesi Tenggara	3	KP. Marlin 4 (Speed Boat) , Dolphin 19 (Speed boat), SP Pengawasan
Gorontalo	2	Dolphin 26 (Speed boat), Tenggiri 01 (Speed Boat)
Sulawesi Barat	1	Napoleon 06 (Speed Boat)
Maluku	4	Dolphin 06 (Speed boat), Dolphin 12 (Speed boat), Albacore 022, Dolphin 27 (Speed boat), KP. Marlin 19 (Speed Boat)
Maluku Utara	4	KP. Marlin 19 (Speed Boat), Dolphin 11 (Speed boat), Napoleon 10 (Speed Boat), SP Pengawasan
Papua Barat	5	Dolphin 25 (Speed boat), Napoleon 013 (Speed Boat), KP. Marlin 12 (Speed Boat), KP. Marlin 13 (Speed Boat) Napoleon 014 (Speed Boat)
Papua	11	KP. Marlin 14 (Speed Boat), KP. Marlin 15 (Speed Boat), KP. Marlin 23 (Speed Boat), KP. Marlin 24 (Speed Boat), Dolphin 07 (Speed boat), Dolphin 13 (Speed boat), Dolphin 16 (Speed boat), Dolphin 20 (Speed boat), KP. Marlin 11 (Speed Boat), Napoleon 01 (Speed Boat), Napoleon 02 (Speed Boat)

Sumber : Buku Data dan Informasi Pengawasan dan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan 2013, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Book of Data and Information Control of Marine and Fisheries Resources in 2013, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.58 Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2008 - 2014
Table Number of Surveillance Vessel's Crews, 2008 - 2014
 (Orang / Person)

Nama Kapal Name of Vessel	2008	2009	2010	2011	2012	2013 ¹⁾	2014 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
KP. Barracuda 001	9	9	8	10	10	9	7
KP. Barracuda 002	8	9	9	11	8	8	7
KP. Hiu 001	12	13	14	13	13	12	10
KP. Hiu 002	11	14	14	13	12	11	10
KP. Hiu 003	12	14	13	14	13	12	9
KP. Hiu 004	11	13	13	14	12	12	11
KP. Hiu 005	12	14	14	12	11	11	9
KP. Hiu 006	12	12	13	15	13	12	9
KP. Hiu 007	11	13	13	13	13	12	9
KP. Hiu 008	11	12	13	15	12	11	9
KP. Hiu 009	12	12	13	14	13	12	9
KP. Hiu 010	12	13	13	14	13	13	10
KP. Hiu 011	-	-	-	-	-	-	10
KP. Hiu Macan 001	15	18	19	18	19	20	15
KP. Hiu Macan 002	15	16	21	19	18	15	12
KP. Hiu Macan 003	15	18	19	17	17	16	12
KP. Hiu Macan 004	15	17	18	18	18	16	13
KP. Hiu Macan 005	15	17	20	20	20	19	15
KP. Hiu Macan 006	0	16	20	20	18	17	14
KP. Todak 001	9	8	9	9	9	8	6
KP. Todak 002	9	10	10	9	9	8	7
KP. Takalamungan	10	10	11	13	11	11	8
KP. Padaido	10	10	10	10	10	10	8
KP. Hiu Macan Tutul 001	0	20	22	21	18	17	15
KP. Hiu Macan Tutul 002	-	-	-	-	-	16	15
KP. Akar Bahar 001	0	0	6	7	7	8	5
KP. Paus 001	0	0	0	0	12	12	14
JUMLAH / TOTAL	252	313	340	346	329	328	278

Catatan/Note : ¹⁾ Data sampai November 2014 / Data up to November 2014

²⁾ Angka diperbaiki / Figure revised

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.59

Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi, 2008 - 2014
Number of Fisheries Violation by Province, 2008 - 2014
 (Kasus / Cases)

Provinsi Province	2008	2009	2010	2011	2012	2013 ¹⁾	2014 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	15	16	10	11	7	3
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	2
Riau	-	-	-	9	9	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	2
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	8	13	82	23	34	23	11
DKI Jakarta	25	30	8	3	2	-	5
Jawa Barat	13	-	-	3	-	-	-
Jawa Tengah	-	1	-	2	2	1	2
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	3
Banten	-	1	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-	1
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	1	2
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	18	29	16	25	4	7
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	1
Kalimantan Timur	-	8	-	-	6	-	-
Sulawesi Utara	16	11	9	13	20	14	4
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	1	2	0
Sulawesi Tenggara	7	6	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	2	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	10	7	2	1	5	2	7
Maluku Utara	16	11	1	7	8	3	1
Papua Barat	-	-	2	13	2	-	4
Papua	9	1	1	-	-	-	1
INDONESIA	104	124	150	100	125	57	56

Catatan/Note : ¹⁾ Angka diperbaiki / *Figures revised*¹⁾ Data sampai 12 Desember 2014 / *Data up to December 12, 2014*

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 4.60 Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Jenis Tindak Pidana, 2009 - 2014
Table Number of Fisheries Violation by Type of Violation, 2009 - 2014
(Kasus / Cases)

Jenis Tindak Pidana Type of Violation	2009	2010	2011	2012	2013	2014 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tanpa Ijin / Without permission	59	45	17	15	18	10
Tanpa ijin dan alat tangkap terlarang Without permission and Prohibited fishing gear	20	116	39	55	30	9
Dokumen tidak lengkap / Incomplete documents	17	3	13	2	-	4
Alat Tangkap Terlarang / Prohibited fishing gear	4	6	-	15	-	6
Fishing ground	3	2	5	32	5	4
Alat Tangkap tidak sesuai ijin (SIPI) Fishing gear that not allowable	6	-	2	-	-	-
Dokumen tidak lengkap dan Fishing Ground Incomplete documents and Fishing Ground	3	-	5	-	-	-
Tidak ada transmitter / No transmitter	4	-	-	-	-	-
Fishing ground dan alat tangkap terlarang Fishing ground and Prohibited fishing gear	-	-	2	-	-	-
Pengangkutan ikan / transhipment	2	-	-	-	-	-
Menampung ikan tidak sesuai SIKPI accommodate the fish does not fit SIKPI	-	-	1	-	-	-
Tanpa keterangan jenis tindak pidana perikanan Without information types fisheries violation	-	-	2	-	-	-
Pencurian terumbu karang / coral reefs theft	-	-	-	-	-	-
Menggunakan Bahan Kimia/biologis/peledak Using Chemical / biological / explosive	-	-	-	-	2	-
Dokumen tidak lengkap dan Tidak ada transmitter Incomplete documents and No transmitter	-	-	-	-	-	-
Bahan Peledak/bom / explosive	-	-	-	-	-	4
Tanpa izin dan dokumen palsu Without permission and False documents	-	-	1	-	-	-
Tidak memiliki SLO / No SLO	-	-	1	-	-	-
Penangkapan ikan secara group tidak dalam satu kesatuan armada Fishing group is not in a whole fleet	-	-	-	-	-	8
Bongkar Muat tidak sesuai SIPI Loading that not allowable	-	-	1	-	-	-
ABK/Nakhoda Asing Tidak Sesuai SIPI	-	-	1	2	-	-
Pengangkutan BMKT tanpa izin	-	-	0	0	-	3
Illegal Transhipmen ke Negara lain	-	-	0	0	-	1
Melakukan Perdagangan Ikan/Ekspor Ikan dilindungi atau ukuran ikan yang dilarang UU	-	-	0	0	-	7
Penangkapan ikan di daerah Grey Area/alat tangkap terlarang/dikembalikan ke negara asal terkait MoU	-	-	-	4	2	0
JUMLAH / TOTAL	118	172	90	125	57	56

Catatan : ¹⁾ Data sampai 12 Desember 2014 / Data up to December, 12 2015

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.61

Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2009 - 2014
Joint Operation of Surveillance Vessel's, 2009 - 2014
 (buah / units)

Nama Kapal Name of Vessel	2009		2010		2011 ¹⁾		2012		2013 ¹⁾		2014 ¹⁾	
	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
KP. Hiu Macan 001	1	17	-	54	-	24	-	32	-	10	-	7
KP. Hiu Macan 002	3	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-
KP. Hiu Macan 003	7	1	-	4	-	-	1	1	-	5	8	-
KP. Hiu Macan 004	-	-	2	-	9	5	-	2	1	-	1	-
KP. Hiu Macan 005	-	4	-	7	-	4	2	1	-	3	-	-
KP. Hiu Macan 006	1	-	14	-	2	1	-	3	1	2	2	-
KP. Hiu 001	1	10	-	4	2	3	1	1	-	1	-	-
KP. Hiu 002	-	-	-	-	-	-	16	4	4	-	-	-
KP. Hiu 003	-	15	-	21	-	7	-	4	-	6	-	-
KP. Hiu 004	1	15	-	15	-	11	7	6	2	1	-	1
KP. Hiu 005	10	-	-	-	-	-	1	6	5	-	1	-
KP. Hiu 006	3	9	-	10	-	-	2	1	-	2	-	-
KP. Hiu 007	7	-	-	-	1	7	-	1	-	2	-	-
KP. Hiu 008	-	13	-	7	-	-	-	-	-	6	-	1
KP. Hiu 009	-	22	-	19	-	3	1	5	-	5	1	1
KP. Hiu 010	2	19	-	14	-	10	4	3	4	1	2	-
KP. Hiu 011	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
KP. Barracuda 001	13	-	3	-	2	-	-	-	-	-	-	-
KP. Barracuda 002	12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KP. Todak 001	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KP. Todak 002	5	-	-	-	4	-	-	-	2	-	-	-
KP. Takalamongan	2	-	4	-	6	-	4	-	-	-	3	-
KP. Padaido	1	-	-	-	-	1	-	-	3	-	-	-
KP. Catamaran**	6	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KP. Hiu Macan Tutul 001	3	-	-	4	4	-	-	-	-	-	3	-
KP. Hiu Macan Tutul 002	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	6
KP. Akar Bahar	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
KP. Paus 001	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH / TOTAL	78	125	24	159	30	76	42	70	24	44	22	16

Catatan : ¹⁾ Data sampai 12 Desember 2014 / Data up to December, 12 2014¹⁾ Angka diperbaiki / Figure revised

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.62 Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2010
Table Number of Marine School by Province, 2010

Provinsi <i>Province</i>	Sekolah Menengah Kejuruan <i>Vocational High School</i>	Akademi <i>Academy</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	10	2
Sumatera Utara	10	3
Sumatera Barat	5	1
Riau	5	-
Jambi	5	-
Sumatera Selatan	5	1
Bengkulu	3	-
Lampung	4	1
Kep. Bangka Belitung	2	-
Kep. Riau	6	-
DKI Jakarta	13	5
Jawa Barat	16	2
Jawa Tengah	29	4
DI Yogyakarta	5	2
Jawa Timur	19	1
Banten	5	-
Bali	1	-
Nusa Tenggara Barat	8	-
Nusa Tenggara Timur	23	-
Kalimantan Barat	4	-
Kalimantan Tengah	-	-
Kalimantan Selatan	1	1
Kalimantan Timur	8	1
Sulawesi Utara	11	1
Sulawesi Tengah	10	1
Sulawesi Selatan	21	3
Sulawesi Tenggara	14	-
Gorontalo	6	-
Sulawesi Barat	2	-
Maluku	12	1
Maluku Utara	11	-
Papua Barat	3	-
Papua	9	-
INDONESIA	286	30

Sumber / Source : Kementerian Pendidikan Nasional / Ministry of National Education

Tabel 4.63 Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Nama Sekolah, 2009 - 2014
Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Name of School, 2009 - 2014

Provinsi Province	Nama Sekolah Name of School	2009	2010	2011	2012 ¹⁾	2013 ¹⁾	2014 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sekolah Tinggi Perikanan (STP)		304	327	331	308	334	296
DKI Jakarta	Sekolah Tinggi Perikanan	304	327	331	308	334	296
Politeknik Kelautan Perikanan		270	229	264	246	232	310
Jawa Timur	Akademi Perikanan Sidoarjo	100	99	97	80	97	121
Sulawesi Utara	Akademi Perikanan Bitung	86	55	90	88	64	103
Papua Barat	Akademi Perikanan Sorong	84	75	77	78	71	86
Sekolah Umum Perikanan Menengah (SUPM)		795	728	713	790	839	839
Aceh	SUPM Ladong	107	113	66	86	96	124
Sumatera Barat	SUPM Pariaman	80	90	81	76	97	127
Lampung	SUPM Kota Agung	72	78	72	73	79	123
Jawa Tengah	SUPM Tegal	136	131	129	130	144	175
Nusa Tenggara Timur	SUPM Tegal di Kupang	-	-	44	41	36	32
Kalimantan Barat	SUPM Pontianak	94	85	79	97	82	117
Sulawesi Selatan	SUPM Bone	110	78	82	99	108	132
Maluku	SUPM Waeheru	104	69	74	92	87	115
Papua Barat	SUPM Sorong	92	84	86	96	100	90
INDONESIA		1 369	1 284	1 308	1 344	1 395	1 641

Catatan : ¹⁾ Data sampai November 2014 / Data up to November 2014

¹⁾ Angka diperbaiki / Figure revised

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 4.64 Jumlah Penyuluh Perikanan menurut Provinsi, 2009 - 2014
Table Number of Fishery Information Agent by Province, 2009 - 2014
(Orang / Person)

Provinsi Province	2009	2010	2011	2012	2013 ¹⁾	2014 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	228	107	189	315	431	431
Sumatera Utara	97	47	166	245	427	427
Sumatera Barat	152	102	163	242	331	452
Riau	90	47	111	198	268	268
Jambi	123	24	108	186	553	390
Sumatera Selatan	193	72	250	286	273	553
Bengkulu	45	48	115	243	152	273
Lampung	51	66	147	145	229	403
Kep. Bangka Belitung	19	15	75	62	403	152
Kepulauan Riau	37	11	61	74	387	229
DKI Jakarta	11	12	50	91	113	113
Jawa Barat	366	241	466	748	725	725
Jawa Tengah	312	234	544	901	918	918
DI Yogyakarta	74	51	97	155	347	347
Jawa Timur	243	190	484	720	747	747
Banten	60	34	121	166	181	181
Bali	138	105	198	186	383	383
Nusa Tenggara Barat	215	80	198	311	418	418
Nusa Tenggara Timur	133	56	146	235	403	417
Kalimantan Barat	95	61	159	214	355	355
Kalimantan Tengah	91	65	158	162	180	180
Kalimantan Selatan	198	144	217	336	400	449
Kalimantan Timur	133	68	144	165	194	194
Sulawesi Utara	106	54	190	258	291	291
Sulawesi Tengah	128	36	126	217	323	323
Sulawesi Selatan	317	159	360	522	723	732
Sulawesi Tenggara	209	110	196	284	427	427
Gorontalo	59	31	86	140	275	275
Sulawesi Barat	29	18	91	106	140	140
Maluku	185	56	148	203	254	254
Maluku Utara	84	69	96	182	181	181
Papua Barat	115	36	68	138	167	167
Papua	198	45	119	162	214	214
INDONESIA	4 534	2 494	5 847	8 598	11 813	12 009

Catatan : ¹⁾ Data sampai November 2014 / Data up to November 2014

¹⁾ Angka diperbaiki / Figure revised

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

4.65

Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2014
Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2014

Provinsi Province	TK/ Sederajat Kindergarten	SD/ Sederajat Primary School(s)	SLTP/ Sederajat Junior High School(s)	SMU/ Sederajat Senior High School(s)	SMK Vocational High School(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	354	510	171	94	31
Sumatera Utara	163	360	152	54	46
Sumatera Barat	111	123	75	40	18
Riau	191	267	181	83	21
Jambi	15	29	16	4	3
Sumatera Selatan	7	28	15	5	0
Bengkulu	103	134	58	27	18
Lampung	122	215	102	43	21
Kep. Bangka Belitung	106	163	82	25	14
Kepulauan Riau	192	340	194	86	35
DKI Jakarta	16	16	14	12	7
Jawa Barat	190	227	157	49	50
Jawa Tengah	336	344	168	66	39
DI Yogyakarta	33	33	22	2	9
Jawa Timur	649	673	439	236	96
Banten	105	135	104	50	22
Bali	167	172	92	53	30
Nusa Tenggara Barat	246	299	232	97	59
Nusa Tenggara Timur	531	967	459	151	88
Kalimantan Barat	78	159	119	46	20
Kalimantan Tengah	38	44	32	7	7
Kalimantan Selatan	142	153	75	28	11
Kalimantan Timur	152	174	112	52	32
Kalimantan Utara	41	53	34	11	8
Sulawesi Utara	541	645	279	88	51
Sulawesi Tengah	728	970	466	169	83
Sulawesi Selatan	451	516	318	136	61
Sulawesi Tenggara	643	786	394	159	62
Gorontalo	145	183	97	25	14
Sulawesi Barat	141	150	97	48	33
Maluku	410	858	469	201	78
Maluku Utara	367	864	417	182	81
Papua Barat	139	399	108	48	16
Papua	99	446	131	51	27
INDONESIA	7 752	11 435	5 881	2 428	1 191

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.66 Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2014
Table *Number of Coastal Villages Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2014*

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Sakit <i>Hospital(s)</i>	RSB/ Rumah Bersalin <i>Maternity Hospital(s)/</i>	Poliklinik/Balai Pengobatan <i>Polyclinic(s)/ Medical Center(s)</i>	Puskesmas <i>Public Health Center(s)</i>	Puskesmas Pembantu <i>Subsidiary of Public</i>	Praktek Dokter <i>Physicians(s)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	10	10	26	58	220	51
Sumatera Utara	12	13	54	52	134	38
Sumatera Barat	5	8	8	30	64	38
Riau	5	5	8	31	118	34
Jambi	0	0	1	7	20	3
Sumatera Selatan	0	0	1	2	7	1
Bengkulu	4	2	5	24	53	30
Lampung	0	9	29	27	71	34
Kep. Bangka Belitung	8	26	15	28	75	38
Kepulauan Riau	17	11	44	65	199	81
DKI Jakarta	6	6	10	16	0	11
Jawa Barat	3	6	34	39	86	56
Jawa Tengah	9	10	45	36	85	96
DI Yogyakarta	0	3	8	5	26	12
Jawa Timur	15	13	58	106	212	180
Banten	0	4	34	19	26	40
Bali	9	11	22	42	107	105
Nusa Tenggara Barat	4	0	12	44	170	53
Nusa Tenggara Timur	14	9	30	145	357	67
Kalimantan Barat	1	0	1	38	78	27
Kalimantan Tengah	1	0	0	8	37	5
Kalimantan Selatan	2	2	11	24	39	16
Kalimantan Timur	12	9	27	43	123	44
Kalimantan Utara	2	1	4	14	24	16
Sulawesi Utara	9	2	8	93	224	83
Sulawesi Tengah	11	6	19	103	344	74
Sulawesi Selatan	12	8	25	94	283	85
Sulawesi Tenggara	9	3	12	133	217	57
Gorontalo	3	0	3	25	52	9
Sulawesi Barat	5	1	6	32	51	25
Maluku	24	6	28	167	377	51
Maluku Utara	11	1	7	109	222	42
Papua Barat	9	2	19	73	207	18
Papua	10	1	19	81	216	23
INDONESIA	242	188	633	1 813	4 524	1 543

Lanjutan Tabel / Continued Table 4.66

Provinsi Province	Tempat Praktek Bidan Midwife(s)	Poskesdes Village Health Post(s)	Polindes Village Maternity Post(s)	Posyandu Integrated Health Post(s)	Apotek Pharmacy (ies)	Toko Khusus Obat/Jamu Traditional rugstore(s)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	123	183	135	728	35	38
Sumatera Utara	152	108	60	394	30	37
Sumatera Barat	75	65	31	127	22	35
Riau	77	94	60	270	22	30
Jambi	15	8	9	30	0	4
Sumatera Selatan	17	20	7	28	0	2
Bengkulu	74	24	18	184	14	11
Lampung	167	102	6	238	15	21
Kep. Bangka Belitung	68	114	40	166	21	25
Kepulauan Riau	99	95	158	359	55	60
DKI Jakarta	10	2	0	16	8	11
Jawa Barat	210	92	47	227	34	51
Jawa Tengah	294	210	44	356	64	54
DI Yogyakarta	20	14	4	33	3	2
Jawa Timur	595	413	451	675	93	220
Banten	104	36	15	135	21	20
Bali	152	129	7	175	45	33
Nusa Tenggara Barat	87	130	90	299	28	18
Nusa Tenggara Timur	43	166	300	1 000	47	12
Kalimantan Barat	63	101	68	159	9	20
Kalimantan Tengah	20	15	9	43	4	4
Kalimantan Selatan	41	53	48	162	9	10
Kalimantan Timur	61	18	39	172	37	40
Kalimantan Utara	18	12	3	54	13	15
Sulawesi Utara	63	166	48	770	38	21
Sulawesi Tengah	246	455	173	1 001	69	63
Sulawesi Selatan	104	224	38	529	61	49
Sulawesi Tenggara	57	184	150	922	48	45
Gorontalo	7	67	38	203	6	5
Sulawesi Barat	36	82	16	152	14	16
Maluku	43	204	44	808	42	31
Maluku Utara	61	86	229	920	43	10
Papua Barat	9	15	77	468	27	17
Papua	12	15	38	539	24	5
INDONESIA	3 223	3 702	2 500	12 342	1 001	1 035

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.67 Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel menurut Provinsi, 2014
Table 4.67 Number of Coastal Villages Having Trade Facility and Hotel by Province, 2014

Provinsi Province	Mini Market Mini Market(s)	Restoran/ Rumah Makan Restaurant(s)/ Food Stall(s)	Warung/ Kedai Makanan Minuman Food & Beverage Store(s)	Toko/ Warung Kelontong Grocery Store(s)	Hotel Hotel(s)	Penginapan Inn(s)/ Motel(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	38	20	542	644	18	34
Sumatera Utara	19	28	213	334	18	28
Sumatera Barat	34	44	108	122	14	26
Riau	18	20	151	254	9	28
Jambi	0	0	19	30	0	0
Sumatera Selatan	1	2	20	29	0	0
Bengkulu	19	42	118	184	15	16
Lampung	40	49	153	239	16	21
Kep. Bangka Belitung	20	39	150	161	19	16
Kepulauan Riau	81	88	254	348	38	52
DKI Jakarta	10	8	16	16	9	9
Jawa Barat	78	49	204	222	23	34
Jawa Tengah	76	65	335	350	37	16
DI Yogyakarta	7	5	31	33	3	8
Jawa Timur	166	87	627	660	42	40
Banten	46	34	108	129	29	35
Bali	99	87	173	172	79	108
Nusa Tenggara Barat	28	46	186	285	37	32
Nusa Tenggara Timur	36	34	162	794	49	49
Kalimantan Barat	27	21	116	160	8	15
Kalimantan Tengah	1	0	26	40	2	4
Kalimantan Selatan	3	13	121	164	10	11
Kalimantan Timur	40	25	140	166	28	42
Kalimantan Utara	18	8	42	54	11	12
Sulawesi Utara	50	56	411	724	40	56
Sulawesi Tengah	40	70	573	937	34	112
Sulawesi Selatan	77	41	321	515	28	53
Sulawesi Tenggara	33	35	278	909	47	60
Gorontalo	4	20	159	189	3	9
Sulawesi Barat	8	22	108	139	12	21
Maluku	34	34	151	736	25	71
Maluku Utara	42	36	149	848	15	58
Papua Barat	22	9	68	430	24	31
Papua	20	21	75	427	24	18
INDONESIA	1 235	1 158	6 308	11 444	766	1 125

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

4.68

Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2014
Number of Coastal Villages Having Cooperative Facility by Province, 2014

Provinsi Province	Koperasi Unit Desa Village Cooperative Unit(s)	Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat Small Industry and Citizen Handicraft Cooperative(s)	Koperasi Simpan Pinjam Saving and Loan Cooperative(s)	Koperasi Lainnya Others Cooperative(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	31	4	61	35
Sumatera Utara	22	2	47	22
Sumatera Barat	19	3	49	30
Riau	37	4	40	44
Jambi	2	0	3	0
Sumatera Selatan	7	0	3	0
Bengkulu	7	2	38	29
Lampung	13	2	19	21
Kep. Bangka Belitung	23	3	32	44
Kepulauan Riau	47	6	73	64
DKI Jakarta	1	0	12	11
Jawa Barat	45	6	54	37
Jawa Tengah	36	6	92	71
DI Yogyakarta	5	0	15	8
Jawa Timur	57	16	234	347
Banten	8	2	23	15
Bali	34	1	131	47
Nusa Tenggara Barat	25	3	70	39
Nusa Tenggara Timur	27	5	238	48
Kalimantan Barat	24	3	16	27
Kalimantan Tengah	8	1	3	0
Kalimantan Selatan	17	0	12	21
Kalimantan Timur	36	8	48	35
Kalimantan Utara	10	1	15	11
Sulawesi Utara	21	1	98	28
Sulawesi Tengah	39	5	114	59
Sulawesi Selatan	68	4	74	84
Sulawesi Tenggara	49	3	96	63
Gorontalo	3	0	37	13
Sulawesi Barat	12	1	28	8
Maluku	75	10	89	33
Maluku Utara	39	5	73	32
Papua Barat	20	1	27	14
Papua	15	5	16	10
INDONESIA	882	113	1 980	1 350

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2014, BPS

Source : 2014 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.69 Luas Lahan dan Jumlah Produksi Garam menurut Provinsi, 2011-2014
Table Land Area and Production Number of Salt by Province, 2011-2014

Provinsi Province	Luas Lahan Land Area (ha)				Jumlah Produksi Production Number (Ton)			
	2011	2012	2013	2014 ¹⁾	2011	2012	2013	2014 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	-	67,50	203,01	139,64	-	3 621,29	6 014,41	8 356,39
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	3 499,81	5 570,66	7 135,96	6 744,36	228 716,60	535 249,29	221 430,12	592 110,09
Jawa Tengah	6 138,36	6 481,68	7 075,63	6 585,37	449 835,50	645 728,28	278 131,88	546 923,20
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	10 313,28	10 354,60	10 522,71	10 430,76	716 097,93	939 814,94	490 923,56	626 818,48
Banten	-	-	-	-	-	-	-	-
Bali	114,06	157,96	160,42	184,33	3 339,32	6 775,40	4 308,32	6 551,91
Nusa Tenggara Barat	2 247,33	2 186,55	2 318,55	2 562,04	135 789,49	230 095,96	118 462,44	185 307,35
Nusa Tenggara Timur	212,97	336,09	286,52	308,38	5 549,06	11 857,85	3 726,39	6 024,86
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	7,00	-	-	-	11,20	-	-	-
Sulawesi Tengah	18,73	18,00	18,00	18,00	1 338,20	1 350,00	1 251,30	1 123,58
Sulawesi Selatan	1 513,40	1 802,40	1 647,03	1 583,19	80 820,29	99 223,09	39 359,13	97 942,38
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	75,00	-	-	-	1 875,00	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	24 139,93	26 975,44	29 367,82	28 556,07	1 623 372,59	2 473 716,10	1 163 607,54	2 071 158,24

Catatan/Note : ¹⁾ Data sampai November 2014/ Data up to November 2014

Sumber : Analisis Data Pokok Kelautan dan Perikanan, 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Analysis Basic Data of Marine and Fisheries, 2014, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 4.70 Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2013 ¹⁾
Price Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2013 ¹⁾
(2007=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan Prices Received by Fish Farmers Indices			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan Prices Paid by Fish Farmers Indices			NTN
	It	Penangkapan Capture	Budidaya Aquaculture	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga Household Consumption Index	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal Cost of Production & Capital Formation Index	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	131,97	129,24	135,97	133,46	146,00	112,93	98,88
Sumatera Utara	135,31	134,94	138,99	138,25	148,93	120,28	97,89
Sumatera Barat	159,65	163,92	147,60	140,82	146,13	131,64	113,36
Riau	117,82	118,97	107,81	131,50	134,91	123,89	89,63
Jambi	123,36	116,65	136,25	136,38	143,52	121,35	90,46
Sumatera Selatan	153,50	165,66	123,05	135,84	141,72	124,12	113,04
Bengkulu	157,34	147,99	182,88	144,92	159,27	119,75	108,58
Lampung	146,50	149,77	122,69	131,28	140,04	117,71	111,60
Kep. Bangka Belitung	111,33	111,38	98,71	122,86	131,78	108,16	90,62
Kepulauan Riau	135,41	135,41	0,00	125,19	134,23	110,39	108,15
Jawa Barat	161,24	164,74	159,13	144,09	158,70	124,59	111,91
Jawa Tengah	156,83	160,29	129,27	143,96	149,75	134,42	108,94
DI Yogyakarta	149,70	135,20	154,88	128,95	143,17	109,15	116,09
Jawa Timur	144,20	148,57	133,00	144,50	158,86	122,73	99,79
Banten	145,27	145,03	148,28	145,83	147,51	143,25	99,60
Bali	117,10	118,67	113,59	141,50	153,73	115,13	82,76
Nusa Tenggara Barat	134,39	130,59	150,78	140,33	153,53	111,51	95,78
Nusa Tenggara Timur	168,30	168,50	160,56	144,35	154,91	121,03	116,57
Kalimantan Barat	141,52	144,62	119,37	137,15	148,87	114,70	103,19
Kalimantan Tengah	145,05	142,84	162,49	134,80	148,98	111,09	107,60
Kalimantan Selatan	117,55	114,00	126,04	132,39	142,52	111,65	88,78
Kalimantan Timur	120,15	130,62	108,29	136,32	147,03	115,10	88,15
Sulawesi Utara	134,21	135,27	120,68	139,56	151,20	116,24	96,17
Sulawesi Tengah	154,46	169,50	114,09	138,79	151,76	115,74	111,29
Sulawesi Selatan	152,83	167,10	143,23	137,07	150,02	117,46	111,52
Sulawesi Tenggara	145,60	147,30	132,61	132,92	145,42	109,24	109,53
Gorontalo	145,52	146,45	141,63	134,98	141,48	122,32	107,84
Sulawesi Barat	144,82	137,52	150,94	135,93	146,15	115,37	106,55
Maluku	180,77	180,77	0,00	142,05	157,14	115,81	127,23
Maluku Utara	137,74	138,26	114,95	138,32	145,37	125,14	99,58
Papua Barat	155,27	155,27	0,00	136,01	146,20	115,37	114,16
Papua	108,43	108,01	127,38	130,98	140,51	110,05	82,77
INDONESIA	147,27	150,46	131,95	139,90	151,07	121,47	105,27

Catatan / Note : ¹⁾ Data sampai dengan November 2013 / Data up to November 2013

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source : Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 4.71 Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2013 ¹⁾
Price Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2013 ¹⁾
(2012=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan Prices Received by Fish Farmers Indices			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan Prices Paid by Fish Farmers Indices			NTN
	It	Penangkapan Capture	Budidaya Aquaculture	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga Household Consumption Index	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal Cost of Production & Capital Formation Index	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	107,4	107,82	106,98	106,66	108,01	104,11	100,69
Sumatera Utara	104,94	107,54	102,33	109,27	110,92	107,39	96,04
Sumatera Barat	109,72	110,75	109,47	106,27	110,21	100,71	103,25
Riau	110,97	113,07	107,8	108,74	109,35	107,45	102,05
Jambi	107,25	107,31	107,18	109,49	110,78	107,18	97,95
Sumatera Selatan	108,58	105,89	111,23	107,91	109,22	105,41	100,62
Bengkulu	108,53	105,2	109,78	108,07	110,47	102,38	100,43
Lampung	108,69	108,97	108,59	107,91	110,11	104,9	100,72
Kep. Bangka Belitung	109,26	109,81	105,64	108,63	108,51	108,77	100,58
Kepulauan Riau	111,24	109,36	119,7	105,49	106,05	104,63	105,45
DKI Jakarta	109,46	115,25	103,63	108,58	109,67	107,01	100,81
Jawa Barat	109,04	109,56	109	108,22	110,13	104,21	100,76
Jawa Tengah	109,8	115,89	108,44	108,45	110,46	105,79	101,24
DI Yogyakarta	109,85	113,82	109,63	107,07	110,48	103,12	102,59
Jawa Timur	116,35	111,76	119,37	110,11	112,06	107,07	105,67
Banten	110,01	116,64	104,85	107,68	108,66	106,14	102,16
Bali	114,74	122,3	103,52	108,78	110,99	104,75	105,47
Nusa Tenggara Barat	103,98	105,59	101,52	106,52	108,45	104,15	97,61
Nusa Tenggara Timur	109,51	109,1	110,55	107,97	108,53	106,79	101,43
Kalimantan Barat	105,74	107,75	102,73	108,32	109,24	107,12	97,61
Kalimantan Tengah	109,81	113,22	103,32	107,57	109,69	104,39	102,08
Kalimantan Selatan	115,75	116,72	113,18	107,37	109,52	103,54	107,8
Kalimantan Timur	109,71	117,1	101,4	109,24	110,56	106,84	100,43
Sulawesi Utara	113,79	117,13	107,78	108,85	110,89	104,42	104,55
Sulawesi Tengah	107,28	106,5	109,39	107,67	109,74	104,26	99,64
Sulawesi Selatan	113,55	109,72	116,41	107,41	108,89	104,93	105,71
Sulawesi Tenggara	115,23	116,28	112,69	107,78	107,95	107,28	106,91
Gorontalo	110	113,67	99,5	110,04	112,16	105,94	99,97
Sulawesi Barat	103,01	101,7	105,28	107,33	107,73	106,4	95,97
Maluku	115,58	113,82	124,36	109,53	110,26	108,18	105,52
Maluku Utara	106,05	104,94	117,72	106,97	108,36	104,74	99,13
Papua Barat	109,12	110,01	102,27	109,27	111,46	105,11	99,87
Papua	108,53	110,41	103,31	106,58	107,86	104	101,83
INDONESIA	110,32	111,10	109,76	108,17	109,89	105,32	101,98

Catatan / Note : ¹⁾ Data bulan Desember 2013 / Data on December 2013

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source : Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 4.72 Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2014
Price Received by Fish Farmers Indices (It), Price Paid by Fish Farmers Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2014
 (2012=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan Prices Received by Fish Farmers Indices			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan Prices Paid by Fish Farmers Indices			NTN
	It	Penangkapan Capture	Budidaya Aquaculture	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal	
					Household Consumption Index	Cost of Production & Capital Formation Index	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	110,25	111,25	109,26	109,53	111,14	106,50	100,66
Sumatera Utara	109,52	112,63	106,39	112,02	113,54	110,34	97,77
Sumatera Barat	114,07	113,03	114,32	109,15	113,83	102,56	104,50
Riau	117,48	118,90	115,34	111,76	112,33	110,55	105,12
Jambi	113,88	116,07	111,56	112,44	113,96	109,71	101,28
Sumatera Selatan	112,14	108,57	115,67	110,71	112,34	107,64	101,29
Bengkulu	113,32	111,52	113,99	111,23	114,11	104,29	101,87
Lampung	111,85	116,66	110,22	109,93	112,14	106,91	101,75
Kep. Bangka Belitung	114,64	115,85	106,61	112,26	112,12	112,42	102,12
Kepulauan Riau	116,59	115,54	121,33	108,39	109,40	106,84	107,57
DKI Jakarta	111,19	118,66	103,67	110,68	112,24	108,42	100,47
Jawa Barat	113,06	118,35	112,63	111,94	114,69	106,16	101,00
Jawa Tengah	112,83	119,70	111,30	111,74	114,61	107,92	100,98
DI Yogyakarta	113,91	119,43	113,61	109,97	114,79	104,36	103,59
Jawa Timur	122,18	120,90	123,02	114,82	117,51	110,56	106,41
Banten	115,48	125,64	107,57	110,83	112,12	108,80	104,20
Bali	118,58	129,61	104,51	112,54	115,51	107,18	106,18
Nusa Tenggara Barat	105,81	111,39	102,49	109,28	111,62	106,43	98,70
Nusa Tenggara Timur	112,13	114,75	112,77	111,11	111,56	110,16	102,77
Kalimantan Barat	110,98	113,82	106,75	112,13	113,90	109,83	98,98
Kalimantan Tengah	116,53	121,04	107,93	111,99	114,70	107,91	104,06
Kalimantan Selatan	120,66	122,34	116,18	110,79	113,69	105,62	108,90
Kalimantan Timur	114,25	123,39	103,98	112,62	114,22	109,68	101,45
Sulawesi Utara	118,32	122,58	110,63	112,09	114,68	106,46	105,56
Sulawesi Tengah	112,31	112,94	110,63	110,95	113,83	106,17	101,23
Sulawesi Selatan	118,03	117,87	118,14	110,89	113,31	106,79	106,43
Sulawesi Tenggara	119,23	120,58	115,99	112,61	113,63	110,33	105,89
Gorontalo	113,65	117,46	102,73	113,53	116,55	107,70	100,11
Sulawesi Barat	106,96	106,35	108,01	110,33	111,31	108,25	96,95
Maluku	120,43	119,41	125,50	112,73	114,09	110,26	106,83
Maluku Utara	109,87	108,85	120,55	109,53	111,18	106,88	100,30
Papua Barat	116,02	117,47	104,83	112,16	114,91	106,91	103,44
Papua	109,95	112,23	103,61	109,51	111,80	104,98	100,40
INDONESIA	114,63	116,90	112,98	111,59	113,95	107,65	102,72

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id

ISSN 2086-2806



9 772086 280003